TAFSIR NURUL QURAN

Sebuah Tafsir Sederhana
Menuju Cahaya al-Quran

Allamah Kamal Faqih Imani

Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Quran (Jilid 5)
Diterjemahkan dari:
Nûr al-Qur'ân: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'ân
(jilid V) terbitan Perpustakaan Amirul Mukminin Ali, Isfahan, Iran, 2001
Penyusun: Allamah Kamal Faqih dan tim ulama
Penerjemah Inggris: Sayyid Abbas Shadr Amili
Penerjemah Indonesia: Sri Dwi Hastuti dan Rudy Mulyono
Penyunting: Rudy Mulyono dan Arif Mulyadi
Setting & Layout: Widhy Arto

Cetakan I: Rabiul Awwal 1425 H/Mei 2004

ISBN: 979-3502-03-7 (no. jilid. lengkap)
ISBN: 979-3502-08-8 (jilid. V)

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda
PO. BOX. 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com

Bekerjasama dengan

Imam Ali Public Library
PO BOX 81465/5151
Isfahan, Iran

Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	هـ	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	’
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	‘	م	m		

â = a panjang
î = i panjang
û = u panjang

DAFTAR ISI

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Pemurah

Mukadimah

Bagian pertama pada tiap surat dalam jilid buku tafsir al-Quran ini dimulai dengan mukadimah yang mengantarkan pembaca lebih mengetahui upaya keras yang lebih terinci. Dengan memperhatikan sekilas mukadimah tersebut akan mengakrabkan pembaca dengan beberapa data penting guna membantu untuk sampai pada maksud yang diinginkan, dan tentu saja, benar-benar akan membantu memberikan arahan dalam mempelajari buku ini.

Dalam mukadimah itu, dinyatakan bahwa para pembaca yang telah membaca jilid-jilid sebelumnya mengharapkan lanjutan terjemahan al-Quran sesegera mungkin mengingat penjelasan dalam jilid-jilid yang baru ini disusun secara lebih ringkas.

Oleh karena itu, dalam serial tafsir *Nurul Quran* ini, mulai dari juz tiganya, setiap jilidnya berisi penjelasan ayat-ayat dari dua juz al-Quran. Pada jilid yang sedang Anda baca ini, misalnya, terdiri dari Juz-7 dan Juz-8. Keputusan ini dilakukan demi menggenapkan sajian keseluruhan jilid seri terjemahan bahasa Inggris tafsir *Nurul Quran* ini sebanyak dua belas jilid. Dibandingkan dengan buku serial tafsir al-Quran yang dikerjakan sebelumnya, keputusan ini lebih memungkinkan bagi pembaca untuk mendapatkan rangkaian dari jilid satu ke jilid berikutnya lebih mudah dan cepat dari yang diharapkan. Insya Allah.

Dengan segala kerendahan hati kami mohon kepada Allah, Yang Mahaagung, agar menolong kami sebagaimana telah

dirasakan sebelumnya guna menyelesaikan seluruh upaya suci ini dengan sukses, sehingga kami dapat menyajikan seluruh rangkaian buku secara lebih luas untuk para pencari kebenaran di seluruh penjuru dunia.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'âla* memandu dan membantu kita semua dengan cahaya al-Quran untuk menapaki jalan kebenaran selama-lamanya karena kita pasti selalu membutuhkannya.

Pusat Riset Keagamaan dan Keilmuan
Perpustakaan Umum Imam Ali

Sayyid Abbas Shadr Amili
Penerjemah

AYAT 87

(87) *Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian mengharamkan apa-apa yang Allah halalkan bagi kalian, dan janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

TAFSIR

Suatu hari Nabi Muhammad saw berkhotbah di hadapan masyarakat tentang akhirat dan kejadian-kejadian yang akan menimpa manusia di tempat berkumpulnya manusia (*mahsyar*) pada hari kebangkitan kelak. Para pendengar menangis tersedu karena begitu tersentuh hatinya. Sebagian dari mereka bahkan, sejak saat itu, memutuskan untuk mengusir kesenangan diri, berpuasa, tidak menikmati makanan lezat, meninggalkan istri-istri mereka, dan tidur malam lebih sedikit daripada biasanya. Mereka bersumpah untuk terus menjalankan keputusan tersebut. Ketika Rasulullah saw mengetahui hal itu, maka dikumpulkanlah umat di masjid. Rasulullah saw berkata kepada mereka: "Aku makan, tidur di malam hari dan tidak meninggalkan istri-istriku. Agama kita bukanlah agama yang mengajarkan pengasingan diri dan kependetaan. Kependetaan umatku adalah bertempur di medan perang suci (*jihad*). Barangsiapa yang melakukan sesuatu di luar cara yang aku lakukan, ia bukanlah seorang Muslim."

Sebagian dari mereka yang terkena peringatan dan teguran Rasulullah saw itu menanyakan tentang apa yang mesti dilakukan kemudian terhadap sumpah yang telah diucapkan tersebut. Ayat-ayat yang datang selanjutnya menyatakan, Allah Swt tidak menuntut mereka untuk menunaikan sumpah yang dilakukan dengan tidak sengaja itu.

Imam Abu Abdillah Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Barangsiapa yang mengharamkan sesuatu yang dihalalkan untuk dirinya (dengan satu sumpah), maka ia harus memenuhinya, dan tidak ada kewajiban atasnya ..." (*Mustadrakul Wasâ'il*, jilid 3, hal.52).

PENJELASAN

1. Islam ialah agama 'fitrah' (serasi dengan sifat dasar penciptaan) yang melarang pengasingan diri dan kependetaan, atau melakukan perbuatan berlebih-lebihan (*ifrath*) dan berkekurangan (*tafrith*).
2. Seorang Muslim harus tunduk kepada perintah Allah Swt. Muslimin diharamkan mengubah sesuatu yang halal menjadi haram, begitu pula sebaliknya.

   Nabi Muhammad saw bersabda, "Wahai manusia! Apa-apa yang aku telah halalkan ialah halal hingga hari Pengadilan, dan apa-apa yang aku haramkan ialah haram sampai hari pengadilan."[1]
3. Makanan, pakaian, dan semua kesenangan yang dihalalkan telah dibuat untuk keperluan (yang bermanfaat) umat manusia.
4. Ketika menggunakan apa-apa yang dihalalkan tersebut, berhati-hatilah agar tidak melampaui batas. *...janganlah kalian melampaui batas ...*
5. Kaul, janji, dan sumpah yang bertentangan dengan larangan yang sudah jelas terdapat dalam ayat al-Quran, tidaklah berharga dan tidak sah.[]

1. *Bihârul Anwâr*, jilid 2, hal.60.

AYAT 88

وَكُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَـٰلًا طَيِّبًا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

(88) *Dan makanlah dari yang halal dan baik yang telah Allah sediakan bagi kalian. Dan bertakwalah kepada Allah, yang kepada-Nya kalian beriman.*

TAFSIR

Pada ayat sebelumnya, dibahas tentang larangan terhadap hal-hal yang diharamkan. Sedangkan dalam ayat ini, manusia diperintahkan untuk menikmati karunia Allah.

Dan makanlah dari yang baik dan halal yang telah Allah sediakan bagi kalian...

Satu-satunya syarat dalam mengikuti perintah ini ialah manusia harus menghindarkan diri dari penentangan terhadap perintah Allah Swt. Sebab, hanya kepada-Nyalah manusia mesti beriman.

...dan bertakwalah kepada Allah, yang kepada-Nya kalian beriman.

Artinya, keimanan kepada Allah melahirkan konsekuensi lanjutan berupa adanya perhatian terhadap seluruh perintah-Nya. Dalam hal ini, perhatian yang dimaksud adalah dengan berhati-hati dalam memanfaatkan semua karunia-Nya (seperti

berupa makanan yang baik dan halal) dan menjaga diri dalam kesalehan serta tidak berlebih-lebihan.

Rasulullah saw bersabda, "Diwajibkan bagi setiap Muslim, baik laki-laki atau perempuan, mencari keperluan hidupnya secara halal."[1]

Rasulullah saw juga bersabda, "Beribadah Allah meliputi tujuh puluh bagian. Bagian yang terbaik dari itu adalah mencari keperluan hidup material yang halal (secara halal)."[2]

Selain itu, beliau saw juga bersabda, "Mencari makanan secara halal ialah sama dengan melaksanakan perang suci (berjihad) di jalan Allah."[3]

Rasulullah saw pernah pula mengatakan, "Setelah kewajiban menegakkan shalat, keperluan dan kewajiban lainnya ialah mencari makanan secara halal."[4]

Dan Rasulullah saw bersabda, "Mendapatkan penghasilan secara halal merupakan perbuatan yang paling mulia."[5][]

1. *Bihârul Anwâr*, jilid 100, hal.9.
2. *Safinatul Biḫâr*, bahasan *halala*, hal. 298.
3. *Kanzul Ummâl*, jilid 1, hal.6.
4. *Ibid.*, jilid 4, hal.5.
5. *Ibid.*, hal.4.

AYAT 89

لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِىٓ أَيْمَٰنِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا
عَقَّدتُّمُ ٱلْأَيْمَٰنَ ۖ فَكَفَّٰرَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ مِنْ أَوْسَطِ
مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ
ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَٰلِكَ كَفَّٰرَةُ أَيْمَٰنِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَٱحْفَظُوٓا۟
أَيْمَٰنَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

(89) *Allah tidak meminta kalian untuk menunaikan sumpah kosong kalian (yang dilakukan tanpa kesungguhan), tetapi Ia meminta kalian untuk menunaikan—sumpah—yang telah kalian janjikan dengan sungguh-sungguh. Maka penebusan terhadap penyimpangan atas sumpah itu adalah dengan memberi makan sepuluh orang miskin seperti rata-rata yang biasa kalian makan dalam keluarga kalian, atau memberi pakaian kepada mereka, atau membebaskan seorang budak. Tetapi, barangsiapa yang tidak dapat memenuhi (kewajiban untuk hal itu), maka ia harus berpuasa selama tiga hari. Itulah tebusan atas sumpah yang kalian ikrarkan. Karena itu, jagalah sumpah kalian. Dengan demikian Allah telah memperjelas tanda-tanda-Nya bagi kalian agar kalian menjadi orang-orang yang bersyukur.*

TAFSIR

Tobat atas Sumpah

Dalam ayat ini, pembahasan umumnya berkenaan dengan sumpah yang diikrarkan oleh seseorang atas pengharamannya terhadap sesuatu yang halal dalam ruang lingkup hukum dan hal lain yang serupa dengan itu. Dalam hal ini, sumpah-sumpah yang diikrarkan, menurut pandangan ayat ini terbagi dalam dua bentuk. *Pertama*, seperti yang disampaikan dalam kalimat awal ayat ini: *Allah tidak meminta kalian untuk menunaikan sumpah kosong kalian (yang dilakukan tanpa kesungguhan),...*

Makna dari 'sumpah kosong' itu, sebagaimana dikatakan oleh para ahli tafsir dan para *faqih* (ahli fikih), adalah sumpah yang tidak mengandung tujuan definitif, dan yang diucapkan tanpa niatan dan kepastian. Selain itu, isi dari sumpah-sumpah semacam itu berlawanan dengan hukum-hukum agama, yakni karena bentuknya berlawanan dengan perintah Allah Swt.

Bentuk *kedua* ialah, sumpah-sumpah yang dilakukan secara tulus, sengaja, sungguh-sungguh dan memiliki tujuan yang jelas. Pada sumpah semacam ini, dalam kelanjutan bagian pertama, ayat menyatakan, *...tetapi Ia meminta kalian untuk menunaikan—sumpah—yang telah kalian janjikan dengan sungguh-sungguh ...*

Dan Allah Swt mewajibkan manusia untuk memenuhi sumpah-sumpah tersebut. Tentu saja, validitas sebuah sumpah itu tidak cukup hanya pada kesungguhannya, tetapi juga pada isi (substansi) dari sumpah tersebut. Isi sumpah itu haruslah merupakan sesuatu yang paling tidak termasuk ke dalam ruang lingkup yang sesuai dengan hukum (Islam). Perlu dicatat pula, sebuah sumpah tidaklah dapat diterima pemakaiannya kecuali—diniatkan—dengan (menyebut) nama Allah.

Oleh karena itu, apabila seseorang bersumpah atas nama Allah, maka ia wajib melaksanakannya sesuai dengan sumpah (yang telah diambilnya) itu. Dan, apabila ia melanggar sumpahnya, maka salah satu dari tiga pertobatan berikut harus dilaksanakan. *Pertama,* ayat mengatakan, ... *Maka penebusan atas penyimpangan sumpah itu adalah dengan memberi makan sepuluh orang miskin...*

Tetapi, agar sebagian orang tidak salah mengerti akan adanya aturan umum ini sehingga mereka menganggap boleh saja memberikan bahan makanan yang murah dan tak pantas sebagai tebusan, maka al-Quran dengan tegas menerangkan tentang kualitas barang tebusan tersebut, dengan mengatakan bahwa makanan itu haruslah: *...seperti rata-rata yang biasa kalian makan dalam keluarga kalian, ...*

Yang *kedua* ialah dengan memberikan pakaian yang baik dan layak kepada sepuluh orang miskin. *... atau memberikan pakaian kepada mereka...*

Tentu saja pernyataan dalam ayat ini hendak menunjukkan bahwa pakaian yang diberikan itu haruslah merupakan pakaian yang dapat menutupi tubuh dengan sempurna sebagaimana pandangan orang pada umumnya. Dengan begitu, macam pakaian yang dimaksud seharusnya disesuaikan dengan musim, tempat, dan dalam waktu yang tepat.

Untuk menjawab pertanyaan, apakah secara kualitas bahan yang minimal itu dianggap cukup ataukah harus pula dilihat secara rata-rata sebagaimana yang sebenarnya dimaksudkan oleh ayat ini. Karena itu dapat dikatakan, setiap bentuk pakaian yang layak dapat dikatakan memenuhi kriteria kualitas tersebut..

Yang *ketiga* adalah: *...atau membebaskan seorang budak...*

Kadang-kadang, ada sebagian orang yang tidak sanggup memenuhi dua penebusan sumpah di atas. Karena itu, melanjutkan pernyataan aturannya, al-Quran menyebutkan, *...Tetapi, barangsiapa yang tidak dapat memenuhi (kewajiban untuk hal itu), maka ia harus berpuasa selama tiga hari...*

Kemudian, dengan memberikan penekanan tertentu al-Quran menegaskan, *... Itulah tebusan atas sumpah yang kalian ikrarkan...*

Namun demikian, agar tidak seorang pun merasa telah cukup hanya dengan memberikan tebusan atas sumpah itu, maka Muslimin secara tegas diharamkan melanggar sumpah-sumpahnya, seperti dikatakan dalam lanjutan ayat: .... *Karena itu, jagalah sumpah kalian...*

Maksud ungkapan kalimat ini ialah bahwa Muslimin harus bertindak hati-hati agar tidak sampai terjerumus dalam dosa dengan melanggar sumpah-sumpahnya sendiri.

Dan pada bagian akhir ayat ini ditekankan pula agar setiap Muslim bersyukur atas peraturan-peraturan dan perintah-perintah yang diberikan Allah Swt, yang berguna menuntun kehidupan manusia dan menjamin kebahagiaan dan kesenangan baik secara individual maupun sosial. Al-Quran menegaskan, ... *Dengan demikian Allah telah memperjelas tanda-tanda-Nya bagi kalian agar kalian menjadi orang-orang yang bersyukur.*[]

AYAT 90

(90) *Wahai orang-orang beriman! Sesungguhnya, minuman keras, berjudi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji di antara perbuatan setan, maka jauhilah, agar kalian menjadi orang-orang yang hidup sejahtera.*

TAFSIR

Ketika agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw datang, orang-orang Arab mempunyai budaya dan kebiasaan yang begitu kuat dalam pembacaan puisi, minum *khamr,* dan berperang. Ayat-ayat Allah Swt yang turun berkenaan dengan pelarangan meminum minuman keras (*khamr*) disampaikan secara bertahap.

Pertama, diturunkan ayat yang menyatakan, bahwa perbekalan (makanan) yang terbuat dari kurma dan anggur—selain bisa dimakan dan diminum—juga bisa menghasilkan bahan lain berupa minuman yang memabukkan (QS an-Nahl:67). Indikasi memabukkan ini sama artinya dengan pernyataan akan keburukan dan bahaya dari minuman (yang memabukkan) tersebut.

Pada bagian yang lain, al-Quran juga memberikan tanda akan kelebihan berjudi dan minuman keras, sekaligus

menunjukkan pula dengan jelas tentang keburukan (baca: dosa) yang lebih besar yang terkandung di dalam dua hal tersebut ketimbang apa yang disangka sebagai bermanfaat (lihat surat al-Baqarah:219). Setelah itu, ayat yang turun kemudian melarang mereka melakukan shalat dalam keadaan sedang mabuk (surat an-Nisa:43).

Dan akhirnya, diturunkanlah ayat yang sedang dibahas ini yang memperingatkan, bahwa meminum *khamr* (minuman keras) sebagai perbuatan buruk dan keji yang merupakan salah satu di antara perbuatan setan, dimana peraturan agama mengharamkan judi dan minuman keras tersebut.[1]

Istilah *khamr* (cairan memabukkan) dalam bahasa Arab berasal dari akar kata yang sama dengan *khumur* (menutup). Dalam bahasa Arab, kain penutup tubuh wanita disebut *khimar*, karena kain itu menutupi rambut. Sama dalam makna seperti itu, *khamr* pun menutupi kebijaksanaan seseorang.

Sedangkan istilah bahasa Arab *maysir* berasal dari kata *yusr* yang berarti kemudahan; sebab dalam perjudian, pemainnya kadang-kadang memperoleh uang dengan cara tanpa perlu menghadapi kesulitan ketika memenangkan permainannya.

Dan istilah *azlam*, dalam al-Quran berarti sejenis lotere yang dimainkan dengan menggunakan busur-busur panah. Permainan ini merupakan salah satu permainan yang biasa dilakukan masyarakat Arab sebelum Islam datang.

PENJELASAN

1. Dalam Islam, beriman kepada Allah dan minum minuman keras adalah dua hal yang bertentangan.[2]
2. Minum minuman keras dan berjudi sama saja dengan berada dalam satu barisan kekafiran. *...sesungguhnya khamr, judi, dan berkorban untuk berhala dan ...*

---

1. Silahkan merujuk kepada Musnad Ahmad bin Hambal, Sunan Abi Daud, Nisa'i, dan Turmudzi menjelaskan secara luas mengenai *asbabun nuzul* ayat ini.
2. Beberapa hadis menyatakan bahwa peminum khamr (minuman keras) dianggap sama dengan seorang kafir.

3. Perintah dan larangan dalam Islam ditetapkan secara logis dan bijaksana.

   ...dan mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji di antara perbuatan setan, maka jauhilah,...

4. Ayat ini tidak hanya melarang minum minuman keras, tetapi juga melarang untuk mendekatinya. Alasan penetapan ini ialah bahwa hanya dengan mengkonsumsi gizi yang baik sajalah yang akan dapat memberikan manfaat untuk kesejahteraan manusia. Karena itu, ayat ini memerintahkan untuk menghindar dari meminum minuman memabukkan, sehingga masyarakat bisa hidup sejahtera. ... *maka jauhilah agar kalian menjadi orang-orang yang hidup sejahtera.*

Setiap bentuk persahabatan dengan minuman keras, termasuk memproduksi, mendistribusikan, dan mengkonsumsi adalah diharamkan.

Imam Muhammad bin Ali al-Baqir as meriwayatkan dari Rasulullah saw bahwasanya beliau saw mengutuk sepuluh kelompok orang yang berhubungan dengan minuman keras. Mereka itu ialah: "Penanamnya (yang menyengaja untuk dibuat khamr), penjaganya, pembuatnya, peminumnya, pemegang cawannya, pembawanya, penerimanya, penjualnya, pembelinya dan setiap orang yang, dengan cara itu, memperoleh manfaat dari pendapatan minuman keras tersebut."[3][]

3. *Nûruts Tsaqalain*, jilid 1, hal. 670.

AYAT 91

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ
وَٱلْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴿٩١﴾

(91) *Sesungguhnya setan bermaksud menimbulkan kebencian dan permusuhan di antara kalian melalui minuman keras dan judi dan untuk menjauhkan kalian dari mengingat Allah dan shalat. Karena itu, bisakah kalian berhenti?*

TAFSIR

Menurut data statistik, sejumlah pembunuhan, tindakan kriminal, kecelakaan, perceraian, penyakit jiwa, sakit ginjal dan lain-lain adalah disebabkan oleh *khamr*, cairan yang memabukkan. Pada ayat ini, dalam menyatakan filosofi pelarangannya, al-Quran memberikan tekanan pada dua hal: kerusakan masyarakat dan kejatuhan spiritual (di antaranya berupa permusuhan, mengabaikan shalat, dan melupakan *dzikrullah*).

PENJELASAN

1. Salah satu faktor yang paling mujarab dalam berdakwah adalah dengan menyatakan filosofi dari perintah-perintah agama yang disampaikan.

2. Semua faktor yang akan menimbulkan dendam dan kedengkian harus ditentang dengan sungguh-sungguh.
3. Semua orang dan perbuatan yang menyebabkan permusuhan dan kebencian di antara umat disebut dengan perbuatan setan.
4. Segala sesuatu yang menyebabkan manusia lalai dalam mengingat Allah Swt dan lupa untuk mendirikan shalat, seperti minum minuman keras atau berjudi, disebut perbuatan sesat atau kesesatan.
5. Di setiap tempat yang dilanda permusuhan dan kebencian akan sangat cocok untuk memperoleh penghasilan material, dan apapun akan menjadi mungkin untuk dilakukan. (Di dalamnya terdapat pula beberapa keuntungan dalam berniaga minuman keras dan berjudi, tetapi karena dampak buruk yang ditimbulkannya jauh lebih besar, maka hal itu diharamkan).
6. Kerusakan mental dan kejatuhan spiritual adalah akibat-akibat buruk yang paling utama dan nyata, baik secara fisik, finansial dan spiritual yang ditimbulkan oleh hal-hal yang dilarang agama. Ayat yang kita bahas ini memberikan penjelasan bukan hanya mengenai kenyataan bahwa minuman keras itu nyata-nyata merusak tubuh, tetapi sekaligus juga menerangkan tentang akibat buruk lain, yakni berupa kelalaian (dari mengingat Allah Swt) dan timbulnya kebencian.

Dengan demikian, larangan meminum minuman memabukkan dan berjudi yang diperintahkan Allah Swt itu ditujukan untuk kebaikan dan perbaikan berbagai urusan umat, baik di dunia maupun di akhirat.

Ibnu Abbas, seorang penafsir terkemuka, menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Sa'd bin Abi Waqqas dan seorang laki-laki dari kaum Muhajirin, yang keduanya telah saling mengangkat janji persaudaraan. Lelaki Muhajirin itu mengundang saudaranya, Sa'd, ke sebuah pesta. Mereka menyediakan makanan dan sejenis minuman keras dari anggur. Mereka minum begitu banyak minuman keras hingga mabuk.

Dalam keadaan mabuk itu, mereka saling mengagung-agungkan suku mereka masing-masing hingga terjadi perbantahan mulut di antara mereka yang berakhir dengan

permusuhan. Lelaki Muhajirin itu mengambil sepotong tulang lalu menghantamkan dengan keras ke wajah Sa'd sehingga hidungnya patah. Lalu, Allah Swt menurunkan ayat ini.

Ayat ini menyatakan, setan selalu berusaha memperdaya dan menarik manusia agar minum minuman keras karena dengan perbuatan itu, kebijaksanaan manusia akan terenggut. Lalu, dalam keadaan lemah kesadaran itu, setan membujuknya melakukan perbuatan jahat.

Qatadah meriwayatkan tentang beberapa orang sedang mempertaruhkan harta dan istri-istri mereka dalam suatu permainan (perjudian). Selanjutnya, orang yang kehilangan harta dan istri-istrinya itu bersedih, lalu berencana melakukan balas dendam terhadap lawan mainnya. Itulah sebabnya dikatakan, judi mengakibatkan kebencian dan permusuhan.

Dengan cara inilah setan berusaha menjauhkan kita dari mengingat Allah, sehingga kita tak lagi bersyukur atas limpahan karunia-Nya. Setan juga ingin agar manusia melupakan shalat, yang merupakan tiang agama.

Oleh sebab itu, patuhilah Allah Swt, dan janganlah lalai terhadap larangan-Nya. Ayat ini menegaskan, *Sesungguhnya setan bermaksud menimbulkan kebencian dan permusuhan di antara kalian melalui minuman keras dan judi dan untuk menjauhkan kamu dari mengingat Allah dan shalat. Karena itu, bisakah kalian berhenti?*[]

AYAT 92

وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَٱحْذَرُوا۟ ۚ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟
أَنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٩٢﴾

(92) *Dan taatlah kepada Allah, Rasul-Nya, dan berhati-hatilah, tetapi apabila kalian berpaling, maka ketahuilah bahwa tugas utusan Kami hanyalah menyampaikan pesan dengan sejelas-jelasnya.*

TAFSIR

Perintah-perintah Rasulullah saw secara pemerintahan dan politik adalah sama dengan perintah-perintah Allah Swt dan manusia wajib menjalankan semua perintah tersebut.

Barangsiapa yang tidak mematuhi perintah Allah maka ia layak mendapat hukuman. Sehingga, tak ada lagi kewajiban bagi Rasulullah saw kecuali menyampaikan pesan-pesan Allah dan menyatakannya secara gamblang, terang, dan jelas.

Ayat ini menyatakan, *Dan taatlah kepada Allah, Rasul-Nya, dan berhati-hatilah, tetapi apabila kalian berpaling, maka ketahuilah bahwa tugas utusan Kami hanyalah menyampaikan pesan dengan sejelas-jelasnya.*[]

AYAT 93

لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا۟ إِذَا مَا ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ثُمَّ ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ ثُمَّ ٱتَّقَوا۟ وَّأَحْسَنُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٩٣﴾

(93) *Bagi orang-orang yang beriman dan melakukan kebajikan, tidaklah berdosa atas apa yang telah mereka makan (sebelum diharamkan) sepanjang mereka terus bertakwa, beriman dan beramal saleh, jika mereka tetap menjaga diri (terhadap apa-apa yang diharamkan) dan beriman (pada pengharaman tersebut), kemudian mereka menahan diri (terhadap semua hal yang dilarang) dan berbuat baik (ihsan). Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*

TAFSIR

Ketika ayat tentang larangan berjudi dan minum minuman keras diturunkan, ada beberapa orang menanyakan perihal keadaan mereka sehubungan dengan masa-masa sebelumnya, yakni pada masa sebelum diturunkan ayat-ayat larangan itu, atau bagi mereka yang belum mendengar perintah tersebut dan tinggal di tempat yang jauh. Ayat ini menjawab mereka dengan menyatakan, mereka yang beriman dan berbuat kebajikan tetapi belum menerima perintah ini, apabila mereka sebelumnya telah meminum *khamr* atau makan dari pendapatan berjudi, maka mereka tidak berdosa. Ayat menjelaskan, *Bagi orang-orang yang*

beriman dan melakukan kebajikan, tidaklah berdosa atas apa yang telah mereka makan (sebelum diharamkan)...

Namun, aturan ini mensyaratkan orang-orang tersebut: harus selalu bertakwa, beriman, dan beramal saleh. Lanjutan ayat ini menyebutkan, ... *sepanjang mereka terus bertakwa, beriman dan beramal saleh,...*

Perkara ini diulang sekali lagi dalam ayat dengan pernyataan, ... *jika mereka tetap menjaga diri (terhadap apa-apa yang diharamkan) dan beriman (pada pengharaman tersebut),...*

Dan, dengan sedikit perbedaan, maksud ini pun diulang untuk ketiga kalinya, yakni dengan mengatakan, ...*kemudian mereka menahan diri (terhadap semua hal yang dilarang) dan berbuat baik (ihsan)...*

Selanjutnya, pada akhir ayat dinyatakan, ...*dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*

Setiap dari tiga hal yang mengandung kebaikan di atas (bertakwa, beriman, dan beramal saleh) selalu berhubungan dengan rasa tanggung jawab dan ketulusan.

Para ahli tafsir terkemuka Islam, baik dari Suni maupun Syi'ah, telah memberikan keterangan yang panjang lebar atas tafsiran ayat ini, terutama pada ungkapan *fî mâ ta'imû* (atas apa yang telah mereka makan) dan tentang penyebutan kata "kebaikan" sebanyak tiga kali di dalam kitab-kitab tafsir mereka. Demi menyingkat penjelasan, kami tidak mencantumkan riwayat yang memberikan penjelasan detail itu, tetapi Anda bisa merujuk pada kitab-kitab tafsir mereka. Beberapa di antaranya adalah:

Tafsir *al-Mîzân* (karya Allamah Thabathaba'i—*red.*), Ali bin Ibrahim, tafsir *al-Kasyîf*, tafsir *Majma'ul Bayân*, *at-Tibyân*, *Athyabul Bayân*, *Nûruts Tsaqalayn*, (tafsir karya) Abul Futuh ar-Razi, tafsir *Manhaj ash-Shâdiqin*, *ash-Shâfi*, (tafsir karya) Mulla Shadra, Syubbar, Ayyasyi, Ibnu Abbas, *Furât al-Kûfi*, *at-Tafsîr* oleh Imam Hasan al-Askari, *Jawâmi'uj Jâmi'*, *Jâmi'ul Bayân* oleh Muhammad bin Jarir Tabari, jilid 5, hal.36 dan 37; *Zâdul Masîr fî Ilmu at-Tafsîr* oleh Ibnu al-Jauzi, jilid 2, hal.419; *Tafsîr Ibnu Katsîr*, jilid 2, hal.91 dan 92; *Tafsîr al-Kabîr* oleh Fakhrurrazi, Bab 11 dan 12, hal.83.[]

AYAT 94

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَيَبۡلُوَنَّكُمُ ٱللَّهُ بِشَيۡءٖ مِّنَ ٱلصَّيۡدِ تَنَالُهُۥٓ
أَيۡدِيكُمۡ وَرِمَاحُكُمۡ لِيَعۡلَمَ ٱللَّهُ مَن يَخَافُهُۥ بِٱلۡغَيۡبِۚ فَمَنِ ٱعۡتَدَىٰ بَعۡدَ
ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿٩٤﴾

(94) *Hai orang-orang beriman! Allah sungguh-sungguh akan menguji kalian dengan binatang buruan di mana tangan-tangan dan tombak-tombak kalian bisa meraihnya, sehingga dengan itu Allah bisa memastikan siapa yang takut kepada-Nya meskipun Allah tak tampak. Oleh karena itu, barangsiapa yang menyimpang setelah itu, maka baginya siksaan yang pedih.*

TAFSIR

Selama musim haji, ketika para peziarah yang datang ke Mekkah mengenakan pakaian ihram dan sudah melakukan ritual haji, maka bagi setiap orang dilarang berburu. Pada saat yang sama, kadang-kadang muncul binatang buruan yang berkeliaran mendekati mereka sehingga siapapun akan dapat menangkapnya meskipun hanya dengan sekali terkam. Tetapi pada saat seperti itu, para peziarah itu benar-benar menghadapi ujian Allah yang melarang mereka untuk mendekati binatang buruan selama musim haji itu. Sebab, jika kita memburunya, hukuman Allah akan menimpa kita.

Berburu itu sendiri tidak menyebabkan seseorang dikenai hukuman, tetapi hukuman tersebut ialah karena melanggar hukum dan ketentuan yang telah ditetapkan Allah Swt. Di tanah tempat Nabi Ibrahim as tidak memperhatikan Nabi Ismail as (untuk dikorbankan), maka kitapun seharusnya mengabaikan binatang buruan itu.

Ayat ini menyatakan, *Hai orang-orang beriman! Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan permainan yang dapat dilakukan oleh lengan dan lembing, agar Allah yakin terhadap orang-orang yang bertakwa dalam hatinya. Oleh karena itu, barangsiapa yang menyimpang setelah itu, maka baginya siksaan yang pedih.*[]

AYAT 95

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْتُلُوا۟ ٱلصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ ۚ وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ هَدْيًۢا بَٰلِغَ ٱلْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّٰرَةٌ طَعَامُ مَسَٰكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا لِّيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِۦ ۗ عَفَا ٱللَّهُ عَمَّا سَلَفَ ۚ وَمَنْ عَادَ فَيَنتَقِمُ ٱللَّهُ مِنْهُ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ ﴿٩٥﴾

(95) *Hai orang-orang beriman! Dilarang membunuh selama kalian mengenakan pakaian ihram; dan barangsiapa yang membunuh binatang buruan secara sengaja, dendanya adalah binatang ternak yang sebanding dengan apa yang telah dibunuh, sesuai keputusan dua orang adil di antara kamu, (dan hewan itu) akan menjadi hewan kurban di Ka'bah, atau dendanya (untuk itu) adalah memberi makan orang miskin, atau dengan berpuasa yang setara dengan makanan yang dikeluarkan itu, agar ia dapat merasakan dampak buruk dari perbuatannya. Allah memaafkan apa saja yang sudah berlalu; dan barangsiapa yang kembali (melakukan hal itu), Allah pasti akan membalasnya. Allah Mahakuasa dan Pemberi Hukuman.*

TAFSIR

Ayat ini menerangkan tentang larangan berburu selama musim haji dengan syarat-syarat umum yang dinyatakan secara lebih jelas dan terperinci.

Permulaan ayat mengatakan, *Hai orang-orang beriman! Dilarang membunuh selama kalian mengenakan pakaian ihram...*

Kalimat selanjutnya memberikan petunjuk akan adanya tebusan atas pelanggaran perbuatan berburu selama masih dalam pakaian ihram itu dengan mengatakan, *...dan barangsiapa yang membunuh binatang buruan secara sengaja, dendanya adalah binatang ternak yang sebanding dengan apa yang telah dibunuh...*

Artinya, orang yang telah melanggar perintah Allah seperti itu harus membayar denda dengan mengurbankan hewan dan memberikan dagingnya kepada orang-orang fakir dan miskin.

Di sini, maksud dari "sebanding dengan" adalah sebanding ukuran dan bentuknya seperti hewan yang dibunuh. Hal ini berarti jika seseorang memburu dan membunuh seekor hewan liar yang besar, seperti seekor unta misalnya, maka ia pun harus memilih seekor unta sebagai tebusannya. Atau jika ia memburu seekor rusa, ia harus mengurbankan seekor kambing yang ukurannya paling mendekati dengan besar atau berat rusa itu.

Dan, karena sebagian orang bisa saja menafsirkan sendiri dalam urusan tersebut, maka dalam hal ini al-Quran memerintahkan agar urusan itu diselesaikan di bawah putusan dua orang yang adil dan berilmu di antara mereka (atau kita). Ayat menyebutkan, ... *sesuai keputusan dua orang adil di antara kamu ...*

Dan mengenai tempat di mana hewan itu harus dikurbankan, al-Quran menunjukkan bahwa hewan itu harus disembelih sebagai suatu pengorbanan yang dipersembahkan di Ka'bah dan di negeri di mana Ka'bah berada. *...(dan hewan itu) akan menjadi hewan kurban di Ka'bah, ...*

Kemudian al-Quran menambahkan, tebusan itu tidak harus selalu dalam bentuk hewan kurban, tetapi bisa digantikan dengan salah satu dari dua hal yang berlainan: yaitu *pertama,* membayar dengan sejumlah uang yang senilai dengan harga hewan tersebut yang dapat dibelanjakan dengan cara memberi makan pada orang-orang miskin.

Ayat ini menyatakan, ... *atau dendanya (untuk itu) adalah memberi makan orang miskin,...*

Dan pengganti *yang kedua* adalah sebagai berikut: *...atau dengan berpuasa yang setara dengan makanan yang dikeluarkan itu,...*

Tebusan-tebusan itu dimaksudkan agar setiap orang menyadari adanya hukuman atas perbuatan yang melampaui batas. Ayat menegaskan: *....agar ia dapat merasakan dampak buruk dari perbuatannya...*

Meskipun demikian, melihat kenyataan bahwa biasanya tidak ada undang-undang masa kini yang dibuat untuk masa lalu maka al-Quran menyatakan bahwa Allah telah memaafkan pelanggaran yang telah dikerjakan di masa lalu sebelum turunnya perintah tersebut dengan pernyataan, *...Allah memaafkan apa saja yang sudah berlalu...*

Maka, apabila seseorang tidak memperhatikan peringatan-peringatan dan peraturan untuk penebusan (denda) itu, dan masih saja berburu di saat berlangsungnya penunaian ibadah haji, maka Allah akan menghukum orang tersebut. Dan Allah Swt Mahakuasa untuk memberikan balasan pada waktu yang tepat.

....dan barangsiapa yang kembali (melakukan hal itu), Allah pasti akan membalasnya, dan Allah Mahakuasa dan Pemberi Hukuman.[]

AYAT 96

(96) *Hewan buruan laut dan makanan yang berasal dari laut adalah halal bagi kalian sebagai perbekalan makanan bagi kalian dan rombongan-rombongan kafilah, tetapi hewan buruan yang ada di darat itu terlarang untuk kalian selama kalian masih menunaikan ibadah haji; dan bertakwalah kepada Allah, yang kepada-Nya kalian akan dikumpulkan.*

TAFSIR

Seruan dalam ayat suci ini berkenaan dengan hewan buruan laut. Dikatakan, *Hewan buruan laut dan makanan yang berasal dari laut adalah halal bagi kalian,...*

Makna dari "makanan", yang disebutkan dalam ayat ini, ialah makanan yang bisa disajikan dari ikan yang ditangkap. Ayat ini hendak memberitahukan mengenai dua hal yang boleh dilakukan. Yang satu ialah "berburu", dan yang lain ialah "memakan makanan yang dibuat dari hewan (atau ikan) hasil buruan."

Kemudian, al-Quran menunjukkan filosofi dari peraturan ini dengan menyatakan bahwa izin itu diberikan agar Muslimin dan para pengembara dapat menikmatinya sebagai perbekalan:

....sebagai perbekalan makanan bagi kalian dan rombongan-rombongan kafilah....

Dengan kata lain, ayat ini membimbing agar Muslimin tidak mendapat kesulitan dengan nutrisi makanan selama melaksanakan ibadah haji dan agar mereka masih dapat menikmati salah satu jenis perburuan, yakni boleh berburu hewan-hewan laut.

Sebagai sebuah perhatian, al-Quran sekali lagi menegaskan tentang hukum yang telah disebutkan sebelumnya dengan menyatakan *...tetapi hewan buruan yang ada di darat dilarang bagi kalian selama kalian masih dalam pakaian ihram (menunaikan ibadah haji) ...*

Dan, pada bagian akhir ayat, untuk menegaskan keseluruhan peraturan (hukum) yang telah disebutkan, ditegaskan *...dan bertakwalah kepada Allah, yang kepada-Nya kalian akan dikumpulkan.*

Filsafat Larangan Berburu Selama Masih Menunaikan Ibadah Haji

Kita mengetahui bahwa pelaksanaan ibadah haji dan umrah merupakan salah satu bentuk peribadatan yang dapat menjauhkan manusia dari dunia materi dan membawanya ke dalam lingkungan yang penuh dengan spiritualitas.

Bagi mereka yang menjalankan ritual ibadah haji dan umrah itu, urusan-urusan resmi kehidupan material, peperangan dan konflik, kebencian, hasrat seksual, dan kenikmatan material yang melingkunginya akan secara total disingkirkan guna meraih ketinggian spiritual tertentu. Jelaslah, pelarangan berburu selama menunaikan ibadah haji itu, juga memiliki tujuan yang sama.

Selain itu, apabila berburu itu boleh dilakukan di rumah Allah, sementara terdapat begitu banyak rombongan peziarah yang datang mengunjungi tanah suci setiap tahun, maka kelestarian aneka hewan di wilayah tersebut akan punah. Apalagi keberadaan hewan-hewan tersebut tidak terlalu banyak mengingat kondisi tanah kering dan kurangnya air,.

Melihat fakta bahwa berburu hewan dan mencabut tanaman di tanah suci juga dilarang, bahkan setelah orang-orang yang

beribadah haji itu tak lagi mengenakan pakaian ihramnya maka menjadi jelaslah maksud perintah ini, yakni berkaitan erat dengan masalah perlindungan lingkungan dan pemeliharaan tanaman dan hewan di area tanah suci.

Oleh karena itu, filosofi melarang atau membolehkan suatu perbuatan tidaklah melulu bergantung pada satu hal pokok saja, tetapi terkadang juga karena dipengaruhi oleh kondisi waktu dan tempatnya. (Secara lebih luas, agama melarang perusakan lingkungan dengan cara mengeksploitasi sumber daya alam). Kondisi geografis dan ikatan historis tak jarang juga diberlakukan dalam menerapkan peraturan Allah Swt.

Dengan demikian, melimpahnya kedatangan Muslimin ke tanah suci dari berbagai penjuru dunia untuk pelaksanaan ritual ibadah tersebut, seharusnya tidak menjadikan alasan bagi siapapun untuk memusnahkan dan merusak hewan dan tumbuh-tumbuhan.[]

AYAT 97

۞ جَعَلَ ٱللَّهُ ٱلْكَعْبَةَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ قِيَـٰمًا لِّلنَّاسِ وَٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ وَٱلْهَدْىَ وَٱلْقَلَـٰٓئِدَ ۚ ذَٰلِكَ لِتَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَأَنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٩٧﴾

(97) *Allah telah menjadikan Ka'bah, Rumah suci, sebagai tempat kedamaian bagi umat manusia, dan (juga menjadikan) Bulan Suci, dan memberikan daging kurban kepada fakir miskin, dan berkurban hewan. Hal ini agar kalian mengetahui bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang berada di langit dan apa saja yang di bumi, dan bahwa Allah Mengetahui segala sesuatu.*

TAFSIR

Dalam *Mufradât* Raghib disebutkan, kata *qiyam,* dalam bahasa Arab, berarti berdiri kokoh, seperti tiang utama sebuah tenda.

Imam Ja'far ash-Shadiq as mengungkapkan perihal Rumah Suci yang disebut dengan Baitulah al-Haram, ialah karena tempat itu 'haram' (terlarang) bagi orang-orang kafir memasukinya.[1]

Ketika urusan-urusan manusia hendak diatur dan diperkokoh, ada beberapa hal yang diperlukan: *pertama,* pusatnya; *kedua,* keamanannya; dan *ketiga,* sumber makanannya. Allah Swt telah mengatur tiga hal tersebut di Ka'bah, sebagai Rumah Suci.

---

1 *Nûruts Tsaqalain,* jilid 1, hal. 680 dan 681.

Ka'bah merupakan pusat; yang tak seorangpun berhak berselisih di sana; dan menyediakan hewan kurban untuk memenuhi kebutuhan makanan sebagai sebagai sarana pertahanan hidup kaum Muslimin.

Kata *hady*, dalam al-Quran, berarti "hewan k[illegible]ng tidak diberi tanda", sedangkan istilah *qalâ'id* adala[illegible] kurban yang diberi tanda.

Menurut budaya Islam, Muslimin dila[illegible]melakukan peperangan pada bulan-bulan suci (*haram*). Bul[illegible]*m* itu ialah: bulan Rajab, Zulqa'dah, Zulhijjah, dan Muhar[illegible]

Berkumpulnya berjuta-juta Muslimin di sebuah tempat suci dengan tanpa menunjukkan kedudukan sosial apapun antara satu sama lain dan tidak berbantahan atau berseteru dalam segala hal, adalah keuntungan besar yang diperoleh dalam Islam.

Selain itu, terdapat beberapa karunia Allah Swt dalam ibadah haji yang banyak bermanfaat bagi kita, seperti: meminta maaf kepada orang lain ketika akan berangkat menunaikan Haji, saling mengunjungi setelah kembali dari Mekkah, syukuran, membayar khumus dan zakat, mengenal pelajaran tentang agama dan bangsa-bangsa, berada di pusat persatuan manusia paling tua tanpa dihiasi simbol-simbol kemegahan, memperlakukan orang lain secara sama seperti yang dilakukan para rasul, bertobat di Arafah dan Masy'ar, mengingat dan merenungkan pemandangan hari akhir, berparade politik melawan kaum kafirin, musyrik dan tiran, dan lain-lain.

Apabila kita merenungkan semua itu, dapatlah dimengerti bahwa program dalam ibadah haji ini bersumber dari pengetahuan Allah Swt yang sangat luar biasa, Yang Mengetahui seluruh tatanan alam keberadaan ini. Sebab, pengetahuan yang terbatas tidak akan pernah mengeluarkan perintah yang berkahnya luar biasa seperti itu.

Ayat ini menjelaskan, *Allah telah menjadikan Kabah, Rumah suci, sebagai tempat kedamaian bagi umat manusia, dan (juga menjadikan) Bulan Suci, dan memberikan daging kurban kepada fakir miskin, dan berkurban hewan. Hal ini agar kalian mengetahui bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang berada di langit dan apa saja yang di bumi, dan bahwa Allah Mengetahui segala sesuatu.*[]

AYAT 98-99

(98) *Ketahuilah bahwa Allah adalah Pembalas yang paling keras, dan sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Pengasih.* (99) *Tak ada kewajiban bagi seorang Rasul kecuali untuk menyampaikan (pesan Allah), dan Allah mengetahui segala sesuatu yang kalian ungkapkan dan kalian sembunyikan.*

TAFSIR

Memberi dorongan dan ancaman haruslah diatur secara bersamaan. Ayat ini pun menunjukkan maksud dari kaidah tersebut. Ayat menyatakan, *Ketahuilah bahwa Allah adalah Pembalas yang paling keras, dan sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Pengasih.*

Kita semua akan bertanggung jawab atas perbuatan kita sendiri dan Rasulullah saw bukanlah seorang pemaksa atau yang membebankan suatu kuasa tertentu pada kita. Tugasnya hanyalah menyampaikan amanat dan ayat-ayat Allah Swt.

Dengan kenyataan bahwa ilmu Allah Swt meliputi segala sesuatu, maka tidaklah penting bagi-Nya apakah kita menyembunyikan atau memperlihatkan sesuatu. Demikian pula dengan penerimaan atau penolakan kita terhadap kebenaran

yang telah disampaikan dengan gamblang oleh Rasulullah saw, semua itu tidaklah membuat kekurangan pada Rasul saw.

Tak ada kewajiban bagi seorang Rasul kecuali untuk menyampaikan (pesan Allah), dan Allah mengetahui segala sesuatu yang kalian ungkapkan dan kalian sembunyikan.[]

AYAT 100

(100) *Katakanlah, "Keburukan dan kebaikan itu tidaklah sama, meskipun banyaknya keburukan itu bisa menarik hati kalian." Maka bertakwalah kepada Allah, wahai orang-orang berakal, agar kalian menjadi sejahtera (beruntung).*

TAFSIR

Makna 'keburukan' dan 'kebaikan' berkenaan dengan keberadaan manusia, gaya hidup, harta, penghasilan, makanan, dan materi.

Standar nilai (berguna) sesuatu terletak pada 'baik' dan 'buruk' itu sendiri, bukan terletak pada mayoritas (banyaknya pengikut sesuatu) atau minoritas (sedikitnya pengikut sesuatu). Nilai sesuatu itu terletak pada akal sehat dan ketetapan-ketetapan yang terdapat dalam kitab suci.

Karena itu, berhati-hatilah dengan mayoritas dan jumlah banyak yang bisa memesonakan. Berhati-hatilah agar semua itu tidak memikat kita ke arah perbuatan dosa dan jalan setan.

Seringkali kelompok orang-orang yang berakal, yakni orang-orang bijak dan pembela kebenaran, bukan termasuk dalam golongan mayoritas. Gagasan yang menyatakan bahwa "ketika

kalian berada di Roma, berbuatlah seperti yang dilakukan orang-orang Roma", bukanlah karakteristik Qurani.

Menurut mazhab Qurani, ketidaksalehan seseorang merupakan tanda akan kebodohannya. Ayat ini menerangkan, *Katakanlah, "Keburukan dan kebaikan itu tidaklah sama, meskipun banyaknya keburukan itu bisa menarik hati kalian." Maka bertakwalah kepada Allah, wahai orang-orang berakal, agar kalian menjadi sejahtera (beruntung).*[]

AYAT 101-102

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ وَإِن تَسْـَٔلُوا۟ عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ ٱلْقُرْءَانُ تُبْدَ لَكُمْ عَفَا ٱللَّهُ عَنْهَا ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٠١﴾ قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوا۟ بِهَا كَٰفِرِينَ ﴿١٠٢﴾

(101) *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian menanyakan perihal yang apabila hal itu diterangkan kepada kalian, justru akan membingungkan kalian. Tetapi jika kalian bertanya mengenai hal itu ketika al-Quran sedang diturunkan, maka semua itu akan dijelaskan kepada kalian. Allah memaafkan kalian dalam persoalan ini dan Allah Maha Pengampun lagi Mahasabar.* (102) *Sesungguhnya, sudah ada sebagian orang sebelum kalian yang menanyakan perihal seperti yang kalian tanyakan (tentang penyingkapan). Kemudian mereka menjadi tidak mempercayai hal itu.*

Asbabun Nuzul

Mengenai *asbabun nuzul* kedua ayat ini, diriwayatkan dari Ali bin Abi Talib as sebagai berikut:

"Ini terjadi pada suatu hari di kala Rasulullah saw menyampaikan khotbah yang menguraikan perintah Allah Swt

untuk berhaji. Kemudian, seorang bernama Akkasyah (menurut riwayat lain orang ini bernama Suraqah) bertanya apakah perintah itu ditetapkan hanya untuk tahun itu atau mereka harus melaksanakan (perintah) berhaji setiap tahun.

"Rasulullah saw menunda jawaban untuknya, tetapi orang tersebut—dengan membandel—mengulang pertanyaannya dua atau tiga kali. Rasulullah saw bersabda, 'Celakalah engkau! Mengapa engkau terus bersikeras dengan hal itu? Jika aku menjawab 'Ya', pelaksanaan ibadah haji akan menjadi kewajiban bagi kalian semua setiap tahun. Maka, apabila hal itu wajib dilakukan setiap tahun, kalian tidak akan mampu melaksanakannya dan para pelanggar perintah (berhaji) itu akan menjadi pendosa. Oleh karena itu, selama aku belum menjelaskan sesuatu kepada kalian, janganlah kalian memaksakannya. Lalu, turunlah ayat di atas dan mencegah mereka dari perbuatan seperti itu lagi.'"

TAFSIR

Pertanyaan-pertanyaan yang Tak Layak

Tak diragukan lagi bertanya merupakan kunci untuk mengetahui kebenaran. Ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis sangat menganjurkan kaum Muslimin untuk menanyakan segala sesuatu yang tidak diketahuinya. Namun demikian, ada hal lain yang mengecualikan. Dengan mengikuti pandangan yang menyatakan bahwa setiap aturan biasanya memiliki perkecualian, maka prinsip pendidikan dasar dalam pembahasan ini pun memiliki perkecualian.

Hal demikian bisa terjadi mengingat terkadang sebagian urusan itu lebih baik disembunyikan demi untuk melindungi keutuhan berlangsungnya sistem masyarakat yang tengah dibangun dan demi menjaga kepentingan-kepentingan anggota masyarakat di dalamnya. Dalam konteks ini, pencarian dan pertanyaan yang diajukan berulang-ulang dengan maksud menyingkap beberapa fakta tertentu, dalam kondisi masyarakat yang belum siap bukan hanya kurang bijak, tetapi bisa juga tercela dan tak bermoral.

Pada ayat ini, al-Quran telah merujuk pada gagasan di atas dan secara eksplisit mengatakan, *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian menanyakan perihal yang apabila hal itu diterangkan kepada kalian, justru akan membingungkan kalian...?*

Cuma saja, oleh karena apabila tidak segera memberi jawaban atas beberapa pertanyaan itu terkadang justru membuat sebagian orang menjadi penasaran sehingga terus mendesakkan pertanyaan secara berulang-ulang yang bisa menyebabkan mereka menjadi ragu pada kebenaran, di mana hal ini akan membawa dampak buruk yang lebih besar, maka al-Quran menambahkan, *...Tetapi jika kalian bertanya mengenai hal itu ketika al-Quran sedang diturunkan, maka semua itu akan dijelaskan kepada kalian...*

Dalam hal ini, yakni kalau kita masih tetap memaksa, maka kita akan jatuh dalam kesulitan.

Melanjutkan makna di atas al-Quran memberitahukan, seharusnya individu atau masyarakat tidak membayangkan bahwa ketika Allah tak menanggapi beberapa persoalan yang diajukan itu berarti Allah mengabaikan hal tersebut. Tidak demikian! Sesungguhnya Allah Swt hendak menjadikan manusia mandiri agar mampu mengatur beberapa hal dengan sarana-sarana yang sudah diberikan-Nya kepada mereka. Ayat mengatakan, *...Allah memaafkan kalian dalam persoalan ini dan Allah Maha Pengampun lagi Mahasabar.*

Sebuah hadis dari Imam Ali bin Abi Thalib as mengatakan sebagai berikut, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kalian beberapa kewajiban, janganlah menyia-nyiakan kewajiban itu. Dia pun telah menetapkan beberapa batasan untuk kalian, janganlah kalian melanggarnya. Dia telah melarang kalian dari beberapa hal, janganlah membuka (rahasia) larangan itu. Dia berdiam untuk kalian mengenai beberapa hal yang Dia tak pernah menyembunyikannya karena kelalaian. Oleh karena itu, janganlah memaksa untuk menyingkap masalah-masalah itu!"[1]

Untuk memberi penekanan dalam persoalan ini, ayat yang kedua menegaskan, *Sesungguhnya, sudah ada sebagian orang*

---

1 *Majma'ul Bayân*, jilid 3, hal.250 (versi bahasa Arab).

sebelum kalian yang menanyakan perihal seperti yang kalian tanyakan (tentang penyingkapan). Kemudian mereka menjadi tidak mempercayai hal itu.

Kesimpulan pembahasan kita ini adalah: Ayat-ayat yang disebutkan di atas tidak pernah menutup jalan bagi manusia untuk mengajukan berbagai pertanyaan yang logis, yang melatih diri dan konstruktif. Kondisi yang tengah dibahas ini hanya berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak layak dan sekedar mencari-cari masalah yang bukan hanya tidak diperlukan, tetapi justru dengan merahasiakannya akan lebih baik dan terkadang dibutuhkan.[]

AYAT 103

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ ۙ وَلَٰكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۖ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٣﴾

(103) *Allah tidak pernah menyuruh kalian pada bahîrah, sâ'ibah, washîlah, dan ham, tetapi orang-orang kafir itu membuat-buat kebohongan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti.*

TAFSIR

Pada ayat ini al-Quran menunjukkan empat kebiasaan tak patut yang telah membudaya di kalangan musyrikin Arab pada zaman jahiliah. Untuk beberapa alasan, mereka dulu biasa menandai atau menunjuk sebagian dari hewan-hewan milik mereka dan melarang memakan dagingnya. Mereka juga tak mengizinkan siapapun untuk meminum susu hewan-hewan itu, memotong bulu-bulunya, atau menungganginya. Dengan kata lain, setelah melewati masa dan perlakukan tertentu, hewan-hewan tersebut dibiarkan hidup tanpa guna.

Kalimat awal ayat ini menerangkan, *Allah tidak pernah menyuruh kalian pada* bahîrah, sâ'ibah, washîlah, *dan* hâm,...

Al-Quran menyatakan bahwa Allah tidak memerintahkan apapun dalam memperlakukan hewan tertentu dengan sebutan *bahîrah, sâ'ibah, washîlah,* dan *hâm.*

Penjelasan dari empat hewan-hewan ini adalah sebagai berikut:

1. Istilah *bahirah* dalam bahasa Arab digunakan untuk hewan yang melahirkan keturunan sebanyak lima kali, dan yang kelahiran yang kelima adalah seekor betina (menurut hadis lain adalah jantan). Mereka sering mengiris telinga-telinga hewan itu, lalu membiarkannya pergi. Setelah perlakuan itu, mereka tidak akan membunuh hewan tersebut.
2. Musyrikin Arab menggunakan istilah *sa'ibah* untuk seekor unta yang telah melahirkan dua belas (atau sepuluh) keturunan. Mereka "membebaskan" unta tersebut sehingga tidak ada seorang pun yang mengendarainya. Mereka hanya mengambil susunya sekali-sekali untuk menjamu tamu-tamu mereka.
3. Istilah *washilah* digunakan untuk kambing yang telah melahirkan sebanyak tujuh kali. (Atau menurut hadis lain istilah ini digunakan untuk kambing yang dapat melahirkan kembar). Membunuh kambing seperti itu dianggap haram oleh mereka.
4. Istilah *hâm* digunakan untuk pejantan yang biasa digunakan untuk membuahi hewan betina yang sama sebanyak sepuluh kali dan setiap kali pembuahan melahirkan seekor anak.

Pendeknya, maksud sebenarnya dari penyebutan hewan-hewan tersebut adalah untuk hewan-hewan yang dapat melayani pemiliknya secara memuaskan dan sering kali memberi begitu banyak keuntungan. Sehingga sebagai balasannya, para pemilik hewan piaraan itu memberikan semacam penghormatan tertentu, dengan "membebaskan" hewan tersebut.

Selanjutnya, ayat mengungkapkan, *....tetapi orang-orang kafir itu membuat-buat kebohongan terhadap Allah,...*

Kaum musyrikin dan kafirin selalu mengatakan, gagasan yang keliru itu berasal dari hukum Allah tanpa merenungkan sedikit pun ucapan mereka itu. Mereka tidak menggunakan akal ketika meniru secara buta kebiasaan (jahiliah) orang lain. Ayat ini menunjukkan, *...dan kebanyakan mereka tidak mengerti.*[]

AYAT 104

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ قَالُوا۟ حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۚ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

(104) *Dan ketika dikatakan kepada mereka, "Datanglah kepada apa yang telah diturunkan Allah dan kepada Rasulullah," mereka mengatakan, "Apa yang kami dapatkan dari bapak-bapak kami atas semua ini sudah cukup (bagi kami)." Apakah memang demikian, haruskah mereka mengikuti jalan bapak-bapak mereka meskipun bapak-bapak mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak mengikuti jalan yang benar?*

TAFSIR

Prinsip dasar kehidupan dan kemasyarakatan yang benar diajarkan dalam budaya Islam, bukan diambil dari budaya nenek moyang. Oleh karena itu, persoalan yang sering kali mengelabui pandangan individu atau masyarakat adalah karena cenderung mengikuti tradisi-tradisi dari leluhurnya secara membabi buta. Mereka menganggap tradisi seperti itu sebagai sesuatu yang absolut.

Menghormati nenek moyang dan menghargai mereka merupakan sesuatu yang bisa diterima, tetapi mengikuti cara

berpikir dan tindakan mereka yang bodoh (*jahil*) tentu saja tidak bisa diterima. Bertaklid buta mengikuti kebodohan adalah tanda dari kebodohan yang lain.

Ayat ini menyatakan, *Dan ketika dikatakan kepada mereka, "Datanglah kepada apa yang telah diturunkan Allah dan kepada Rasulullah," mereka mengatakan, "Apa yang kami dapatkan dari bapak-bapak atas semua ini sudah cukup bagi kami." Apakah demikian! meskipun bapak-bapak mereka tidak mengetahui apa-apa dan tidak mengikuti jalan yang benar, (haruskah mereka mengikuti jalan (bapak-bapak) mereka itu?"*[]

AYAT 105

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ ۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

(105) *Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu. Orang yang (hendak) menyesatkan itu tidak dapat membahayakan jika kamu berada di jalan yang benar. Kepada Allah sajalah kembalimu seluruhnya, lalu Allah akan memberitahu kepadamu tentang apa saja yang telah kamu lakukan.*

TAFSIR

Setiap Orang Bertanggung Jawab atas Perbuatannya Sendiri

Pada ayat sebelumnya dijelaskan mengenai peniruan sekelompok masyarakat secara membabi buta kepada budaya jahiliah, pada jalan kesesatan nenek moyang mereka. Dan al-Quran memperingatkan mereka bahwa peniruan semacam itu tidak bisa diterima oleh kebajikan dan akal sehat. Dengan pandangan seperti ini, mungkin sebagian orang akan bertanya: apabila mereka memisahkan pertalian dengan nenek moyang dalam urusan-urusan seperti itu, maka bagaimanakah nasib nenek moyang mereka itu. Selain itu, seandainya mereka tidak meniru leluhur, apakah yang akan menimpa (menjadi nasib)

sekian banyak orang yang telah bertindak di bawah pengaruh peniruan tersebut?

Untuk menjawab pertanyaan ini, al-Quran mengalamatkan pesannya kepada orang-orang beriman dengan mengatakan, sesungguhnya mereka bertanggung jawab atas perbuatan mereka sendiri. Orang-orang yang tersesat di antara nenek moyang mereka, atau teman-teman, sanak kerabat, yang tinggal sementara bersama mereka, tentu tidak bisa membahayakan mereka meskipun mereka berada di jalan yang benar. Ayat ini menegaskan, *Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah diri kalian. Orang yang (hendak) menyesatkan itu tidak dapat membahayakan kamu jika kamu berada di jalan yang benar...*

Lalu, al-Quran menunjuk pada persoalan hari kebangkitan dan perhitungan atas perbuatan setiap manusia, dengan menjelaskan, *...Kepada Allahlah kembalimu seluruhnya; lalu Allah akan memberitahu kepadamu tentang apa saja yang telah kamu lakukan.*[]

AYAT 106

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ
حِينَ ٱلْوَصِيَّةِ ٱثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ
إِنْ أَنتُمْ ضَرَبْتُمْ فِى ٱلْأَرْضِ فَأَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةُ ٱلْمَوْتِ ۚ
تَحْبِسُونَهُمَا مِنۢ بَعْدِ ٱلصَّلَوٰةِ فَيُقْسِمَانِ بِٱللَّهِ إِنِ ٱرْتَبْتُمْ
لَا نَشْتَرِى بِهِۦ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۙ وَلَا نَكْتُمُ شَهَٰدَةَ ٱللَّهِ
إِنَّآ إِذًا لَّمِنَ ٱلْءَاثِمِينَ ﴿١٠٦﴾

(106) *Wahai orang-orang yang beriman! Tunjuklah saksi di antara kalian ketika salah seorang di antara kalian tengah mendekati kematian—sementara membuat wasiat itu—hadirkanlah dua orang adil di antara kalian, atau dua orang lain dari bukan golongan kalian jika kalian sedang dalam perjalanan ke negeri lain sementara derita kematian datang menjemput; tahanlah keduanya setelah melakukan shalat; tetapi jika kalian ragu pada mereka, mereka harus bersumpah atas nama Allah (dengan mengatakan), "Kami tidak akan mengambilnya untuk keperluan apapun, bahkan meskipun itu untuk seorang kerabat, dan kami tidak akan menyembunyikan kesaksian Allah; karena jika demikian, kami akan benar-benar termasuk ke dalam orang-orang yang berdosa."*

Asbabun Nuzul

Asbabun nuzul ayat suci di atas, seperti juga dua ayat selanjutnya, telah diriwayatkan sebagai berikut: Seorang Muslim bernama Ibnu Abi Mariyah, ditemani oleh dua orang Arab beragama Nasrani, Tamim dan Uday, pergi meninggalkan Madinah untuk berdagang. Selama mereka melakukan perjalanan itu, Ibnu Abi Mariyah, yang Muslim, jatuh sakit. Ia menulis pernyataan terakhirnya dan menyembunyikannya di dalam bungkusan perbekalannya. Kemudian ia mempercayakan hartanya tersebut kepada teman-teman seperjalanan yang beragama Nasrani itu.

Sebelum meninggal, ia berwasiat agar dua orang Nasrani itu menyerahkan harta perbekalan kepada ahli waris dari keluarganya. Setelah kematian Ibnu Abi Mariyah, dua kawan seperjalanan itu membuka bungkusan harta perbekalan dan mengambil barang-barang yang bagus-bagus dan berharga, dan kemudian menyerahkan sisanya kepada ahli waris lelaki Muslim itu.

Ketika para ahli waris Abi Mariyah membuka bungkusan harta perbekalan itu, mereka tidak menemukan sebagian barang yang dibawa Ibnu Abi Mariyah. Tetapi tiba-tiba mereka melihat pernyataan terakhir (surat wasiat) yang ditinggalkannya. Mereka pun mengetahui bahwa sebagian dari barang itu dicuri karena tidak sesuai dengan daftar barang yang ada dalam surat wasiat. Para ahli waris menanyakan barang-barang tersebut kepada dua orang Nasrani, tetapi mereka menyangkal dan mengatakan bahwa mereka telah menyerahkan barang-barang sesuai dengan yang telah diterima. Mereka tidak mampu berbuat apa-apa dan segera mengadukan hal tersebut kepada Rasulullah saw. Kemudian, ayat ini turun dan menyatakan perintah yang dimaksud.

TAFSIR

Salah satu masalah paling penting yang Islam sangat memperhatikan hal itu ialah masalah pengawasan dan perlindungan akan hak-hak dan kepemilikan (harta) umat, dan secara umum, ditujukan untuk pelaksanaan keadilan sosial.

Pertama-tama, agar hak-hak ahli waris dari harta benda orang yang meninggal tidak diganggu, dan hak-hak anggota keluarga tetap utuh, termasuk penjagaan atas hak anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Al-Quran memerintahkan kepada orang-orang beriman, dengan mengatakan, *Wahai orang-orang yang beriman! Tunjuklah saksi di antara kalian ketika salah seorang di antara kalian tengah mendekati kematian—sementara membuat wasiat itu—hadirkanlah dua orang adil di antara kalian ...*

Dalam hal ini, al-Quran hendak menunjukkan cara bagaimana menyempurnakan penulisan surat wasiat, yakni dengan menghadirkan saksi. Dua orang saksi ialah yang menjadi saksi atas surat wasiat dan menjadi pelaksana dari surat wasiat tersebut.

Ayat ini juga menerangkan, apabila kita berada di dalam perjalanan dan salah satu dari kita menghadapi ajal sementara kita tidak menemukan orang yang bisa menunaikan surah wasiat dan menjadi saksi, maka kita dapat mengambil dua orang dari non-Muslim untuk tujuan tersebut. Ayat ini selanjutnya menyatakan, *...atau dua orang lain dari bukan golongan kalian, jika kalian sedang dalam perjalanan ke negeri lain sementara derita kematian datang menjemput...* Makna sesungguhnya dari "bukan golongan kalian" (non-Muslim) hanyalah orang-orang dari Ahli Kitab, yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani. Sebab Islam, di tempat manapun, tidak pernah mengikatkan kepentingannya kepada musyrikin dan kafirin.

Selanjutnya ayat ini menyatakan, *...tahanlah keduanya setelah melakukan shalat; tetapi jika kalian ragu pada mereka, mereka harus bersumpah atas nama Allah (dengan mengatakan), "Kami tidak akan mengambilnya untuk keperluan apapun, bahkan meskipun itu untuk seorang kerabat, ..."*

Dan, seorang Muslim yang berwasiat juga harus meminta para saksi itu untuk menambahkan sumpahnya dengan kalimat, *....dan kami tidak akan menyembunyikan kesaksian Allah; karena jika demikian, kami akan benar-benar termasuk ke dalam orang-orang yang berdosa.*

Disebutkan di dalam *Ghurar al-Hikam*, jilid 1, hal.185, bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Hukuman yang paling cepat datangnya adalah hukuman atas sumpah palsu."[]

AYAT 107

فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسْتَحَقَّآ إِثْمًا فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ ٱلَّذِينَ
ٱسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْأَوْلَيَـٰنِ فَيُقْسِمَانِ بِٱللَّهِ لَشَهَـٰدَتُنَآ أَحَقُّ
مِن شَهَـٰدَتِهِمَا وَمَا ٱعْتَدَيْنَآ إِنَّآ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٠٧﴾

(107) *Kemudian apabila diketahui bahwa kedua orang tersebut bersalah karena dosa (melakukan sumpah palsu), maka dua orang lain (dari Muslimin) bisa menggantikan posisi mereka di antara orang-orang yang terdekat (kepada yang meninggal itu) yang dapat mengajukan tuntutan terhadap mereka, dan bersumpah atas nama Allah, "Sesungguhnya kesaksian kami lebih benar daripada kesaksian kedua orang itu, dan kami tidak menyimpang (dari batas-batas yang ditentukan), karena bila demikian kami akan benar-benar menjadi orang-orang zalim."*

TAFSIR

Tidaklah seharusnya ada yang disembunyikan dari kesaksian orang-orang yang dekat dengan orang yang meninggal itu ketika menjadi saksi atau bersumpah bahwa kesaksian mereka didasarkan pada informasi yang telah mereka miliki sebelumnya tentang harta milik orang yang meninggal pada saat dia hendak melakukan perjalanan atau keterangan lainnya.

Oleh karena itu, seseorang tidak perlu meneliti atau mencari tahu. Tetapi ketika ada keterangan baru yang sampai, keadaannya bisa berubah. Sebagaimana dijelaskan dalam *Mufradât*-nya ar-Raghib, kamus bahasa Arab-Persia, yang menunjukkan tentang sebuah pengakuan tanpa penelitian, yang dalam bahasa Arab disebut *utsr*.

Ayat ini menyatakan, *Kemudian apabila diketahui bahwa kedua orang tersebut bersalah karena dosa (melakukan sumpah palsu), maka dua orang lain (dari Muslimin) bisa menggantikan posisi mereka di antara orang-orang yang terdekat (kepada yang meninggal itu) yang dapat mengajukan tuntutan terhadap mereka, dan bersumpah atas nama Allah, "Sesungguhnya kesaksian kami lebih benar daripada kesaksian kedua orang itu, dan kami tidak menyimpang (dari batas-batas yang ditentukan), karena bila demikian kami akan benar-benar menjadi orang-orang zalim."*[]

AYAT 108

(108) *(Cara) Ini adalah lebih baik, karena mereka memberikan kesaksiannya secara benar, atau mereka takut jika sumpah orang lain diajukan setelah sumpah mereka. Dan bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-perintah-Nya), dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*

TAFSIR

Pernyataan ayat ini berkenaan dengan filosofi ketelitian dan keakuratan dari kasus yang diceritakan pada ayat-ayat sebelumnya dalam mengajukan saksi dan memberikan kesaksian.

Bersumpah setelah melakukan shalat di hadapan banyak orang berarti membuktikan bahwa para saksi itu benar-benar meyakinkan (tidak berdusta), karena jika kesaksian mereka tidak diterima, maka kepalsuan sumpah dan kesaksian mereka akan merendahkan—martabat—mereka di mata masyarakat.

Ayat ini menyatakan, *(Cara) Ini adalah lebih baik, karena mereka memberikan kesaksiannya secara benar, atau mereka takut jika sumpah orang lain diajukan setelah sumpah mereka. Dan bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-perintah-Nya), dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*[]

AYAT 109

(109) *(Ingatlah) pada hari yang Allah akan mengumpulkan para rasul, dan mengatakan, "Apakah balasan yang kalian berikan?" Mereka akan berkata, "Kami tidak tahu, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui hal yang gaib."*

TAFSIR

Sebenarnya ayat ini merupakan pelengkap dari ayat-ayat sebelumnya. Pada akhir ayat sebelumnya, yang menjelaskan tentang penghadiran saksi atas kebenaran atau kesalahan, al-Quran memerintahkan kepada manusia agar bertakwa dan takut melanggar perintah Allah Swt. Dalam ayat ini, manusia diperingatkan tentang suatu hari di mana Allah mengumpulkan para rasul dan menanyakan kepada mereka tentang tugas kerasulan dan tanggung jawab mereka serta menanyakan tentang tanggapan manusia ketika mereka mengajak manusia kepada Kebenaran. Ayat ini menerangkan, *(Ingatlah) pada Hari yang Allah akan mengumpulkan para rasul, dan mengatakan, "Apakah balasan yang kalian berikan?..."*

Para rasul akan menyatakan bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu (dari diri mereka sendiri) dan mereka

akan menyandarkan semua fakta tersebut pada pengetahuan Allah Swt yang mengetahui semua yang gaib dan semua masalah yang tersembunyi di alam keberadaan ini.

Kalimat penutup ayat ini mengungkapkan, ...*Mereka akan berkata, "Kami tidak tahu, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui hal yang gaib."*

Ayat ini, dengan demikian, tertuju pada kesadaran manusia dengan menyatakan bahwa manusia akan menghadap kepada Sang Penguasa yang mengetahui segala sesuatu dan menjadi Hakim di hari pengadilan (kelak). Karena itu, mereka harus pula berhati-hati atas kebenaran dan keadilan manakala hadir sebagai saksi.

Pada kalimat terakhir ayat ini, al-Quran memberi tanda yang jelas bahwa pengetahuan yang sesungguhnya adalah milik Allah Swt dan apapun bentuk pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan pemberian dari ilmu-Nya. Hal inilah yang dimaksudkan bahwa hanya Dialah yang mengetahui yang gaib dan Dia memberikan bagian pengetahuan-Nya kepada siapa saja Dia kehendaki.[]

AYAT 110

إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱذْكُرْ نِعْمَتِى عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَٰلِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ تُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا ۖ وَإِذْ عَلَّمْتُكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ۖ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ بِإِذْنِى فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِى ۖ وَتُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ بِإِذْنِى ۖ وَإِذْ تُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِى ۖ وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَنكَ إِذْ جِئْتَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٠﴾

(110) *Ingatlah ketika Allah berfirman, "Wahai Isa, putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan ibumu, ketika Aku menguatkanmu dengan ruhul kudus, engkau berbicara kepada manusia sewaktu masih dalam buaian (dengan mukjizat) dan ketika engkau dewasa (dengan wahyu), dan ketika Aku mengajarkan kepadamu Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil, dan ketika engkau bisa membuat dari tanah sesuatu yang serupa dengan burung, atas izin-Ku; dan kemudian meniupkan hawa padanya dan benda itu pun menjadi burung, atas izin-Ku; dan engkau bisa menyembuhkan orang buta dan berpenyakit kusta, atas izin-Ku, dan engkau bisa*

menghidupkan orang mati (dari kuburan mereka), dengan izin-Ku; dan (ingatlah) ketika Aku mencegah Bani Israil darimu ketika engkau membawa bukti-bukti nyata kehadapan mereka, tetapi orang-orang kafir di antara mereka berkata, "Ini tak lain kecuali sihir yang nyata."

TAFSIR

Mulai dari ayat yang sedang kita bahas ini, hingga ayat terakhir surat al-Maidah, semua uraian ayat-ayatnya berkenaan dengan Nabi Isa as.

Pada ayat ini, pembicaraan tentang Nabi Isa as dimulai dengan pengungkapan fakta bahwa beliau as telah menerima berbagai macam pertolongan (karunia) Tuhan, dimana karunia yang paling tinggi dari semua pemberian itu ialah: Tuhan telah menguatkannya dengan *ruhul kudus*.

Sementara maksud dari karunia untuk Maryam (Ibunda Nabi Isa as) adalah berupa kabar gembira tentang kehadiran Nabi Isa as kepadanya dan tentang percakapan antara dia (Maryam as) dengan para malaikat, sebagaimana ditunjukkan dalam ayat 45 sampai ayat 50 dari surat Ali Imran, yang di antaranya menyebutkan, *(Ingatlah) ketika para malaikat berkata, "Wahai Maryam! ..."*

Jelaslah, bahkan para rasul pun seharusnya tidak melalaikan diri dalam mengingat karunia-karunia Allah Swt. Karunia dan anugerah Allah dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya yang suci, karena mereka telah memberikan dorongan (keberanian) dalam mengajak manusia untuk mengikuti Kebenaran.

Ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan dari pernyataan ayat ini, antara lain:

1. Seorang wanita bisa meraih derajat yang sangat tinggi sehingga keberadaannya dibicarakan bersama dengan seorang nabi.

   Ingatlah ketika Allah berfirman, "Wahai Isa, putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan ibumu, ketika Aku menguatkanmu dengan ruhul kudus,..."

2. Dengan berbicara di dalam buaian, Nabi Isa as telah

membenarkan perihal kenabiannya sendiri serta kesucian dan kesalehan ibundanya.

"...engkau berbicara kepada manusia sewaktu masih dalam buaian (dengan mukjizat) dan ketika engkau dewasa (dengan wahyu),..."

3. Para rasul harus memiliki dua hal, ilmu pengetahuan dan kesadaran; dan mereka juga harus mengetahui perkataan para nabi sebelumnya, serta membawa pesan yang baru.

   "...dan ketika Aku mengajarkan kepadamu Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil,..."

4. Salah satu mukjizat Nabi Isa as ialah dengan tiupannya, yang menyebabkan benda mati (yang dibentuknya seperti burung) bisa terbang. Namun, pikiran dan hati Bani Israil tetap tak bergeming oleh keajaiban itu.

   "...dan ketika engkau bisa membuat dari tanah sesuatu yang serupa dengan burung, atas izin-Ku ..."

5. Ketika Allah Swt memberikan kepada para rasul-Nya kemampuan untuk menghidupkan yang mati dan menyembuhkan yang sakit, maka doa dan permohonan yang sungguh-sungguh dari siapapun untuk mendapatkan pertolongan pasti juga akan dikabulkan. (Oleh karena itu, perlu dipertanyakan kepada orang-orang yang menentang gagasan ini, yakni: apakah masuk akal apabila Allah memberikan suatu kemampuan kepada satu orang tetapi melarang orang lain dari perhatian akan hal semacam itu—*penerjemah Inggris.*)

   ...dan kemudian meniupkan hawa padanya dan benda itu pun menjadi burung, atas izin-Ku; dan engkau bisa menyembuhkan orang buta dan berpenyakit kusta, atas izin-Ku, dan engkau bisa menghidupkan orang mati (dari kuburan mereka), dengan izin-Ku...

6. Bani Israil berusaha mencelakakan Nabi Isa, tetapi upaya keji itu dicegah oleh Allah Swt.

   ...dan (ingatlah) ketika Aku mencegah Bani Israil darimu ketika engkau membawa bukti-bukti nyata kehadapan mereka, tetapi orang-orang kafir di antara mereka berkata, "Ini tak lain kecuali sihir yang nyata."

Imam Ali bin Musa ar-Ridha as berkata, "Terdapat dua kalimat yang terukir pada cincin Nabi Isa as, yang menyatakan, 'Kebahagiaan bagi hamba yang dengannya Allah diingat; dan celaka bagi hamba yang karenanya Allah dilupakan." (*Bihârul Anwâr*, jilid 14, hal.247)

Nabi Isa as bersabda, "Apapun kata-kata buruk yang kamu ucapkan, maka kamu akan mendapatkan balasannya di akhirat." (*Bihârul Anwâr*, jilid 14, hal. 314)

Imam Ali bin Husain as-Sajjad as berkata bahwa Nabi Isa as memberi nasehat kepada para pengikutnya dengan berkata, "Sesungguhnya dunia ini adalah sebuah jembatan untuk dilewati (saja), maka janganlah berusaha untuk melengkapi dan mempertahankannya." (*Bihârul Anwâr*, jilid 14, hal.319)[]

AYAT 111

(111) *Dan (ingatlah) ketika Aku ilhamkan kepada para pengikut Isa, "Berimanlah kepada-Ku dan kepada rasul-Ku," lalu mereka menjawab, "Kami beriman dan saksikanlah oleh-Mu bahwa sesungguhnya kami adalah (dari golongan) yang menyerahkan diri' (muslimun)."*

TAFSIR

Makna sebenarnya dari kalimat "mengilhamkan kepada para pengikut yang setia" yang terdapat dalam ayat ini adalah memberi ilham ke dalam hati mereka, atau menyampaikan pesan melalui wahyu yang diturunkan kepada Nabi Isa as. Dengan demikian berarti, Allah Swt terkadang juga memberikan beberapa ilham kepada hati orang-orang tertentu yang bisa menerimanya.

Tetapi perlu diingat, ilham Ilahi kepada manusia ialah sepanjang jalan yang sesuai dengan jalan para rasul, bukan yang berlawanan dengan mereka. Oleh karena itu, beriman kepada Allah Swt tidaklah menjauhkan diri dari keimanan kepada rasul-Nya.

Ayat ini menyatakan, *Dan (ingatlah) ketika Aku ilhamkan kepada para pengikut Isa, "Berimanlah kepada-Ku dan kepada rasul-Ku," lalu*

mereka menjawab, "Kami beriman dan saksikanlah oleh-Mu bahwa sesungguhnya kami adalah (dari golongan) yang menyerahkan diri (muslimun)."[]

AYAT 112-113

إِذْ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَن يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ۖ قَالَ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا۟ نُرِيدُ أَن نَّأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَن قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿١١٣﴾

(112) *(Ingatlah) ketika para pengikut Isa itu berkata, "Wahai Isa putra Maryam! Apakah Tuhanmu dapat menurunkan suatu hidangan dari langit kepada kami?" (Isa) berkata, "Bertakwalah kepada Allah jika kalian benar-benar beriman."* (113) *Mereka berkata, "Kami berhasrat untuk memakan dari hidangan itu, dan supaya hati-hati kami menjadi tenteram, dan kami menjadi yakin bahwa engkau telah mengatakan kebenaran kepada kami dan bahwa kami menjadi saksi atas kebenaran itu."*

TAFSIR

Ayat suci ini menunjukkan sebuah proses yang masyhur tentang "hidangan surga" yang diturunkan dari langit. Ayat mengatakan, *(Ingatlah) ketika para pengikut Isa itu berkata, "Wahai Isa putra Maryam! Apakah Tuhanmu dapat menurunkan suatu hidangan dari langit kepada kami?..."*

Nabi Isa as merasa kesal dengan permintaan sebagian pengikutnya karena permintaan yang mereka ajukan menunjukkan semacam keraguan iman setelah beliau as membawa begitu banyak ayat dan bukti kepada mereka. Sehingga, sebagai peringatan, Nabi Isa as menasehati mereka, *....(Isa) berkata, "Bertakwalah kepada Allah jika kalian benar-benar beriman."*

Tetapi, segera setelah itu, mereka menyampaikan kepada Nabi Isa as bahwa mereka sebenarnya tidak memiliki niat jahat sedikit pun dengan permintaan itu.

Mereka mengatakan tidak bermaksud berkeras kepala, tetapi hanya ingin memakan dari "hidangan surga" demi mendapatkan bukan hanya cahaya yang dipancarkan dari kandungan makanan itu dalam jiwa mereka (sebab gizi pasti memberi dampak dalam jiwa manusia), tetapi agar hati mereka juga menjadi tenteram. Dengan menyaksikan keajaiban besar yang diminta itu, mereka akan meraih keyakinan terkuat dari penglihatan dan pengetahuan sedemikian rupa hingga mencapai batas, bahwa apapun yang disampaikan oleh Nabi Isa as kepada mereka tak lain hanyalah kebenaran semata dan mereka akan menjadi saksi atas bukti-bukti (kebenaran) yang disampaikan Sang Nabi as.

Ayat ini menyatakan, *Mereka berkata, "Kami berhasrat untuk memakan dari hidangan itu, dan supaya hati-hati kami menjadi tenteram, dan kami menjadi yakin bahwa engkau telah mengatakan kebenaran kepada kami dan bahwa kami menjadi saksi atas kebenaran itu."*

PENJELASAN

1. Alasan surat ini dinamakan "al-Maidah" ialah karena kesungguhan hasrat akan "hidangan surga" yang diminta oleh pengikut Nabi Isa as tersebut.
2. Kata *al-Maidah* dalam bahasa Arab bisa berarti "makanan" dan bisa pula berarti "meja makan tempat dihidangkannya makanan".[]

AYAT 114

قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ ٱللَّهُمَّ رَبَّنَآ أَنزِلْ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِّأَوَّلِنَا وَءَاخِرِنَا وَءَايَةً مِّنكَ وَٱرْزُقْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿١١٤﴾

(114) *Isa putra Maryam berkata, "Ya Allah, Tuhan kami! Turunkanlah hidangan dari langit kepada kami, untuk kami jadikan sebagai hari raya, sebagai yang pertama dan terakhir bagi kami dan (sebagai) sebuah tanda dari-Mu dan berilah kami rezeki berupa makanan karena Engkaulah sebaik-baik pemberi rezeki."*

TAFSIR

Semua doa yang disebutkan di dalam al-Quran dimulai dengan kalimat *rabbanâ,* (wahai Tuhan kami) saja. Tetapi, dalam ayat ini permohonan Nabi Isa itu itu dimulai dengan dua kata, "Ya Allah, Tuhan kami! (*Allâhumma rabbanâ*). Perbedaan ini barangkali karena pentingnya kejadian mukjizat ini dan pertimbangan akan akibat-akibatnya.

Berdoa, memohon pertolongan, dan meminta suatu karunia melalui sisi orang yang dekat dengan Allah Swt tak diragukan lagi merupakan tindakan yang dibolehkan agama. Doa Nabi Isa as di dalam ayat ini adalah sebagai berikut, *Isa putra Maryam berkata, "Ya Allah, Tuhan kami! Turunkanlah hidangan dari langit*

kepada kami, untuk kami jadikan sebagai hari raya, sebagai yang pertama dan terakhir bagi kami dan (sebagai) sebuah tanda dari-Mu dan berilah kami rezeki berupa makanan karena Engkaulah Sebaik-baik pemberi rezeki."

Saksikanlah, para nabi dan rasul telah diutus kepada seluruh umat manusia dan seluruh generasi di dalam sejarah manusia. Dan merayakan hari besar adalah perbuatan yang pantas menurut al-Quran. Kedatangan kekasih-kekasih Allah Swt dan tersebarnya misi Rasulullah saw tidaklah lebih rendah daripada turunnya seperangkat hidangan dari langit. Oleh karena itu, kita harus selalu mempelajari segala sesuatu dari tanda-tanda yang diberikan Allah dan kekuasaan-Nya.[]

AYAT 115

قَالَ اللَّهُ إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ فَمَن يَكْفُرْ بَعْدُ مِنكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَّا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿١١٥﴾

(115) *Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku telah menurunkan hidangan itu kepada kalian, maka barangsiapa yang kafir di antara kalian setelah itu, maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang belum pernah Aku timpakan kepada siapapun di dunia ini (dengan siksaan seperti itu)."*

TAFSIR

Dari sudut pandang ancaman, ayat ini adalah ayat yang paling keras di dalam al-Quran guna mengingatkan (baca: mengancam) manusia.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya Aku telah menurunkan hidangan itu kepada kalian, maka barangsiapa yang kafir di antara kalaian setelah itu, maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang belum pernah Aku timpakan kepada siapapun di dunia ini (dengan siksaan seperti itu)."*

Jelaslah, semakin orang berharap akan sesuatu (seperti hidangan dari langit itu) akan semakin tinggi pula risiko yang akan diterimanya. Sebuah puncak yang tinggi—pasti pula—memiliki jurang yang dalam dan berbahaya.

Namun demikian juga perlu dicatat bahwa meskipun hidangan itu diturunkan dari langit untuk para sahabat Nabi Isa as, menurut beberapa hadis, ada pula buah-buahan dari surga yang disuguhkan untuk Nabi Muhammad saw. Dan benih Fathimah as-Zahra as, putri kesayangan Rasulullah saw dari Khadijah ra, terbentuk dari buah-buahan surga tersebut.[]

AYAT 116

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ إِن كُنتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ الْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾

(116) *Dan ketika Allah berfirman, "Hai Isa putra Maryam! Apakah engkau mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?'" Ia (Isa) berkata, "Mahasuci Engkau! Aku tidak pernah menyampaikan apapun yang bukan menjadi hakku (untuk mengatakannya). Seandainya aku mengatakan demikian, pastilah Engkau mengetahuinya. Engkau mengetahui segala sesuatu yang ada dalam diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada di dalam diri-Mu. Sesungguhnya Engkau lebih mengetahui semua yang gaib."*

TAFSIR

Kebencian Nabi Isa as terhadap Kemusyrikan Pengikutnya

Ayat ini dan dua ayat selanjutnya membahas tentang pernyataan Allah Swt kepada Nabi Isa as pada hari pengadilan. Ayat menyatakan, *Dan ketika Allah berfirman, "Hai Isa putra*

Maryam! Apakah engkau mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?'"

Dengan rasa tunduk, Nabi Isa as menjawabnya dalam beberapa kalimat.

1. *Pertama,* ia memulai jawabannya dengan menyucikan Allah Swt dari segala sekutu dan saingan: *Ia (Isa) berkata, "Mahasuci Engkau! ..."*
2. Selanjutnya ia menyatakan kemustahilan untuk mengatakan apa-apa yang tidak pantas untuk dirinya.

   "...Aku tidak pernah menyampaikan apapun yang bukan menjadi hakku (untuk mengatakannya ..."

   Ia bukan hanya menolak maksud pernyataan ini tetapi ia juga mengatakan, bahwa pada dasarnya ia sama sekali tidak memiliki hak apa-apa. Dan pernyataan menyekutukan Tuhan itu sama sekali tidak patut untuk kedudukan (*maqam*) dan keadaan dirinya.
3. Kemudian ia merujuk kepada ilmu Allah Swt yang tak terbatas dan sebagai buktinya, ia berkata: *...Seandainya aku mengatakan demikian, pastilah Engkau mengetahuinya. Engkau mengetahui segala sesuatu yang ada dalam diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada di dalam diri-Mu. Sesungguhnya Engkau lebih mengetahui semua yang gaib.*[]

AYAT 117-118

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِي بِهِۦٓ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾ إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾

(117) *Aku tidak mengatakan kepada mereka (apapun) kecuali apa yang telah Engkau perintahkan aku dengannya. (Karena itu aku mengatakan kepada mereka), "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian." Dan aku adalah seorang saksi bagi mereka sepanjang aku berada di antara mereka. Tetapi ketika Engkau telah mengangkatku, Engkaulah penjaga atas mereka, dan Engkaulah saksi atas segala sesuatu."* (118) *"Jika Engkau menghukum mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu; dan jika Engkau mengampuni mereka, maka Engkau sungguh-sungguh Mahabesar, Mahabijaksana."*

TAFSIR

Para nabi dan rasul adalah orang-orang maksum yang tidak pernah melakukan apapun kecuali apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. Mereka sama sekali tidak mengubah wahyu yang telah diturunkan Allah kepadanya.

Nabi Isa as menganggap dirinya sama seperti manusia yang lain yang dididik oleh Allah Swt. Dan sesungguhnyalah para rasul itu adalah para saksi atas perbuatan umat manusia. Ayat ini menyatakan, *Aku tidak mengatakan kepada mereka (apapun) kecuali apa yang telah Engkau perintahkan aku dengannya. (Karena itu aku mengatakan kepada mereka), "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian." Dan aku adalah seorang saksi bagi mereka sepanjang aku berada di antara mereka. Tetapi ketika Engkau telah mengangkatku, Engkaulah penjaga atas mereka, dan Engkaulah saksi atas segala sesuatu."*

Pada ayat kedua yang disebutkan di atas, Nabi Isa as menyatakan dirinya sebagai orang yang tidak mampu berbuat kebaikan apapun. Dan dengan bergantung kepada tindakan hukuman dan ampunan Allah ia mengakui bahwa ia tidak memiliki kemampuan maupun pengaruh apapun dalam hal itu. Hanya Allah sajalah yang memiliki kekuasaan atas hamba-hamba-Nya. Allah dapat menghukum atau mengampuni mereka seperti yang Dia inginkan. Ampunan-Nya bukan pertanda akan kelemahan dan hukuman-Nya pun bukan alamat dari tindakan yang berlebihan atau tidak bijaksana.

Ayat ini mengatakan, *"Jika Engkau menghukum mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu; dan jika Engkau mengampuni mereka, maka Engkau sungguh-sungguh Mahabesar lagi Mahabijaksana."*

Sebuah riwayat dari Abu Dzarr mengabarkan bahwa suatu malam Rasulullah saw mengulang bacaan ayat ini berkali-kali hingga menjelang pagi hari. Rasulullah saw membaca ayat ini dalam shalatnya, ketika rukuk dan sujud. Dan Rasulullah saw meminta ampunan begitu banyak sehingga beliau mendapat limpahan karunia.[1][]

1 Tafsir *al-Marâghî*, jilid 7, hal. 66.

AYAT 119-120

قَالَ اللَّهُ هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾
لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٢٠﴾

(119) *Allah berfirman,."Inilah hari ketika akan orang-orang yang saleh—pasti—mendapatkan keberuntungan karena kesalehan mereka. Bagi mereka tersedia surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai di mana mereka akan tinggal kekal di dalamnya. Allah sangat meridai mereka dan mereka juga rida kepada-Nya. Ini adalah suatu keberuntungan yang sangat besar."* (120) *Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang ada di dalamnya dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*

TAFSIR

Melanjutkan penjelasan yang disebutkan tentang percakapan Allah Swt dengan Nabi Isa as, substansi ayat ini merujuk kepada firman-Nya setelah pembicaraan itu, dengan menerangkan, *Allah berfirman, "Inilah hari ketika akan orang-orang yang saleh—pasti—mendapatkan keberuntungan karena kesalehan mereka...."*

Kemudian, berkenaan dengan pahala atas orang-orang saleh (*shadiq*) itu, al-Quran menambahkan sebagai berikut.

...Bagi mereka tersedia surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai di mana mereka akan tinggal kekal di dalamnya ...

Selain karunia yang disebutkan di atas, yang merupakan contoh karunia duniawi terdapat pula karunia lain seperti kalimat lanjutan ayat ini: *....Allah sangat meridai mereka dan mereka juga rida kepada-Nya. ...*

Dan tidak ada keraguan lagi, karunia besar berupa keridaan ini merupakan karunia spiritual yang dikatakan sebagai suatu keberuntungan yang sangat besar. Ayat ini ditutup dengan pernyataan: *...Ini adalah suatu keberuntungan yang sangat besar.*

Sedangkan ayat kedua menunjuk kepada kepemilikan dan kekuasaan Allah Swt dengan mengemukakan bahwa: *Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang ada di dalamnya, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*[]

Surat Al-An'am

(Surat ke-6; 165 AYAT)

SURAT AL-AN'AM

(Surat ke-6; 165 AYAT)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Mukadimah

Surat al-An'am merupakan surat al-Quran ke-69 yang diturunkan di Mekkah. Sebagaimana diterangkan dalam hadis-hadis Ahlulbait, semua ayat dalam surat ini diturunkan pada waktu yang sama. Serupa dengan surat-surat Makkiyah lainnya, maksud diturunkannya surat ini ialah mengajak umat manusia pada tiga prinsip: yakni keesaan Allah (tauhid), kenabian, dan hari pembalasan (*Ma'ad*); dengan lebih memberi tekanan penjelasannya pada pembahasan tauhid dan penolakan terhadap kemusyrikan dan kekafiran.

Dengan memperhatikan secara seksama uraian-uraian surat al-An'am ini kita akan dapat menghapuskan hasrat kemunafikan dan perpecahan di kalangan Muslimin, serta bisa menjadikan telinga kita mau mendengarkan (kebenaran), mata kita dapat melihat dengan penglihatan terang, dan hati atau pikiran—menjadi—berpengetahuan.

Mengenai keutamaan surat ini, di dalam beberapa hadis disebutkan bahwa, ketika surat ini diturunkan, tujuh puluh ribu malaikat mengiringinya. Dan bagi setiap mukmin yang membacanya—sebab dengan cahaya surat ini akan terpuaskan kehausan hati dan jiwa oleh sumber mata air ketauhidan—maka

para malaikat pun akan memohonkan ampunan untuk si mukmin.[1]

Ada juga hadis lain berasal dari Ayyasyi yang meriwayatkan dari Abu Bashir, bahwa Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as berkata, "Surat al-An'am diturunkan pada waktu yang sama ketika tujuh puluh ribu malaikat menemani surat ini dengan penuh rasa hormat, sebab telah disebutkan nama Allah Swt dalam tujuh puluh kali kejadian di dalamnya. Andaikata manusia mengetahui betapa banyak keutamaan yang terkandung dalam pembacaan surat ini, maka mereka tidak akan pernah lupa untuk membacanya."

Dan Abu Abdillah as (panggilan untuk Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq) juga berkata, "Barangsiapa yang menginginkan sesuatu dari Allah Swt dan ingin keperluannya dikabulkan, hendaklah ia melakukan shalat empat rakaat dengan membaca surat al-Fatihah dan surat al-An'am. Kemudian, bila ia telah selesai membaca surat tersebut, hendaklah ia membaca doa sebagai berikut:

Wahai Yang Maha Pemurah! Wahai Yang Maha Pemurah! Wahai Yang Maha Pemurah!

Wahai Yang Mahabesar! Wahai Yang Mahabesar! Wahai Yang Mahabesar!

Wahai Yang Mahaagung dari segala keagungan!

Wahai Dia Yang Mendengar setiap doa!

Wahai Allah yang malam dan siang-Nya tidak pernah berubah!

Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad dan keluarganya!

Semoga Engkau memaklumi kelemahanku, kemiskinanku, ketidakberdayaanku dan kemalanganku!

Wahai Dia Yang memberi karunia kepada Ya'kub, yang sudah tua, dan mengembalikan kepadanya Yusuf, putra yang dicintainya!

Wahai Dia yang telah mengaruniai Ayyub setelah ujian panjangnya (dalam penderitaan)!

Wahai Dia yang memberi karunia kepada Muhammad dan memberi perlindungan padanya, si yatim piatu!

---

1 *Biḫârul Anwâr*, jilid 91, hal.348.

Dan Yang menolongnya melawan kezaliman orang-orang Quraisy berikut tuhan-tuhan palsu mereka, lalu memberinya kekuasaan atas mereka!

Wahai Yang Maha Penolong! Wahai Yang Maha Penolong! Wahai Yang Maha Penolong!

"Demi Allah! jika kalian membaca doa ini dan memohon segala keinginan kepada Allah Swt, Dia akan mengabulkan keinginanmu itu."[2]

Ali bin Ibrahim meriwayatkan dari Imam Ali bin Musa ar-Ridha as, Imam ke-8, yang berkata, "Surat al-An'am diturunkan pada waktu yang sama dan tujuh puluh ribu malaikat mengiringinya dengan puji-pujian, pengagungan, dan pernyataan akan kebesaran-Nya. Barangsiapa yang membaca surat ini, malaikat akan memberikan pujian kepada Allah untuknya hingga hari kiamat."[3][]

---

2 Tafsir karya Ayyasyi, jilid 1, hal.353 dan tafsir *al-Burhân*, jilid 1, hal.514.

3 Tafsir karya Ali bin Ibrahim.

AYAT 1

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

(1) *Segala puji bagi Allah, yang menciptakan langit dan bumi dan yang mendatangkan kegelapan dan cahaya; tetapi, orang-orang kafir tetap menganggap sesuatu yang lain sebagai sebanding dengan Pencipta mereka.*

TAFSIR

Dalam seluruh teks al-Quran, istilah *nûr* (cahaya), dalam bahasa Arab, disebutkan dalam bentuk tunggal. Sedangkan istilah lawannya, *zhulumât* (kegelapan), disebutkan dalam bentuk jamak. Sebabnya ialah, karena "kebenaran" hanya satu, tetapi jalan-jalan kesalahan jumlahnya banyak. "Cahaya" adalah rahasia kesatuan, sedangkan "kegelapan" merupakan penyebab keterpecahan.

Dengan landasan ini, bagian pertama ayat surat al-An'am ini menunjukkan kepada kita tentang sistem eksistensi; bagian keduanya memberikan gambaran tentang penciptaan manusia; dan bagian ketiganya berkenaan dengan perbuatan dan tingkah laku umat manusia.

Segala puji bagi Allah, yang menciptakan langit dan bumi dan yang mendatangkan kegelapan dan cahaya; tetapi, orang-orang kafir tetap menganggap sesuatu yang lain sebagai sebanding dengan Pencipta mereka.

Imam Ali bin Abi Thalib as pernah mengatakan bahwa ayat ini merupakan jawaban terhadap tiga kelompok penipu manusia:

1. Orang-orang materialis, yang menyangkal penciptaan dan menganggap kehidupan ini hanyalah kehidupan duniawi yang akan berlalu begitu saja. (Mereka adalah orang yang meyakini keberadaan sesuatu hanya apabila dapat dilihat dengan pancaindra). ... *menciptakan langit ...*
2. Orang-orang dualis, yang meyakini bahwa "cahaya" dan "kegelapan" memiliki dua asal yang terpisah.[1] ... *dan yang menunjukkan kegelapan dan cahaya...*
3. Orang-orang kafir, yang mendukung adanya sekutu yang sebanding dengan Allah.[2] ...*tetapi orang-orang yang kafir tetap menganggap sesuatu yang lain sebagai sebanding dengan Pencipta mereka.*[]

1 Tafsir *al-Kâsyif*, jilid 2, hal.158.

2 *Nûruts Tsaqalain*, jilid 1, hal.701.

AYAT 2

(2) *Ia yang menciptakanmu dari tanah, kemudian menetapkan satu periode (untuk hidupmu) dan periode itu ditentukan oleh-Nya, tetapi (mengapa) kamu masih saja ragu.*

TAFSIR

Pada ayat sebelumnya, telah disebutkan tentang fakta yang terpampang jelas mengenai keberadaan (ciptaan) langit dan bumi. Sekarang, dalam ayat ini, ditunjukkan tentang penciptaan manusia dan persoalan-persoalan fitrahnya.

Lebih dari dua puluh kali, istilah *ajalin musamma* (waktu akhir yang telah ditentukan) disebutkan dalam al-Quran.

Mengenai batas akhir kehidupan manusia, Allah telah menetapkan dua jenis waktu. Salah satunya ialah waktu yang pasti sehingga apabila semua perlindungan (pemeliharaan) telah dipenuhi, dan jalan hidup telah dilewati, maka layaknya minyak pada obor, waktu itu akan habis jua.

Ketetapan Tuhan yang kedua bergantung kepada perbuatan kita sendiri. Hal ini seperti lampu minyak yang pernah diisi penuh dengan minyak tetapi kita meletakkannya di tengah badai.

Dalam literatur Islam, perbuatan seperti mengunjungi keluarga, berkurban, mengeluarkan zakat, dan berdoa, dicatat sebagai faktor-faktor yang menyebabkan dipanjangkannya usia hidup seseorang; sedangkan perbuatan seperti memutuskan silaturahmi dengan keluarga atau melakukan kejahatan dianggap sebagai penyebab pendeknya usia hidup seseorang.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Allah Swt telah menetapkan dua jenis "batas akhir" bagi hidup manusia. Salah satunya adalah yang dihitung sejak lahir hingga meninggal, dan yang kedua adalah dari kematian hingga datangnya hari kebangkitan. Terkadang pula, dengan perbuatannya, seseorang bisa memperpendek dan memperpanjang masa hidup orang lain. Oleh karena itu, tak seorang pun bisa mengubah kapan saat terakhir dari periode kehidupan tersebut.

Ayat yang ditujukan kepada orang-orang kafir dan musyrik ini, menunjukkan bahwa orang-orang seperti mereka, tidak percaya kepada Sang Pencipta yang telah menciptakan manusia dari asalnya yang tidak berharga, yaitu tanah. Kaum kafirin menolak Tuhan yang telah memelihara perjalanan hidup manusia dari satu tahap tertentu kehidupan kepada tahap yang lain (berikutnya), yang merupakan sebuah perjalanan hidup alamiah yang menakjubkan.

Ia yang menciptakanmu dari tanah, kemudian menetapkan satu periode (untuk hidupmu) dan periode itu ditentukan oleh-Nya, tetapi kamu masih saja ragu-ragu.

Imam Abu Abdillah Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Allah telah menciptakan Adam as dari tanah, dan Allah mengharamkan keturunannya memakan tanah."

Dalam hadis lain, Imam ash-Shadiq as pernah pula mengatakan, "Orang yang serakah memakan tanah, sesungguhnya ia telah menumpahkan darahnya sendiri." (*Safînatul Biḫâr*, jilid 2, hal.103).[]

AYAT 3

وَهُوَ ٱللَّهُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَفِى ٱلْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ
وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ ۝٣

(3)*Dan Dialah Allah di langit dan di bumi. Dia mengetahui apa yang kalian rahasiakan dan apa yang kalian ungkapkan dan Dia mengetahui apa yang kalian upayakan.*

TAFSIR

Untuk memberikan jawaban kepada orang-orang yang menganggap adanya tuhan tertentu pada setiap hal dan benda, seperti tuhan hujan, tuhan perang, tuhan perdamaian, tuhan langit, dan hal yang serupa itu[1], maka ayat ini menyatakan, *Dan Dialah Allah di langit dan di bumi! ...*

Artinya, hanya Allah Swt yang mendominasi segala sesuatu, yang dengan kekuasaannya mengatur segala sesuatu. Dia selalu hadir pada setiap keberadaan, mengetahui semua rahasia dan setiap hal yang disembunyikan. Itulah sebabnya, pada kalimat selanjutnya, ayat ini mengatakan ...*Dia mengetahui apa yang kalian rahasiakan dan apa yang kalian ungkapkan, dan Dia mengetahui apa yang kalian upayakan.*

---

1 Ini adalah kepercayaan terhadap adanya "tuhan-tuhan benda" yang terjadi di zaman Yunani kuno.

Rasulullah saw bersabda, "Allah berfirman kepada Nabi Ibrahim as, 'Wahai Ibrahim! Aku adalah Yang Mengetahui dan Aku menyukai orang-orang yang mempunyai kesadaran.'" (*al-Mahajjatul Baydhâ'*, jilid 1, hal.15)[]

AYAT 4-5

(4) *Tidak pernah datang kepada mereka suatu ayat dari ayat-ayat Tuhan mereka kecuali mereka berpaling darinya.* (5) *Sesungguhnya mereka telah mendustakan kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka, oleh karena itu, akan segera sampai berita (buruk) kepada mereka akibat dari apa yang telah mereka perolok-olokkan itu.*

TAFSIR

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, ayat-ayat yang dinyatakan dalam surah al-An'am sebagian besar ditujukan kepada orang-orang musyrik. Yang sebenarnya dilakukan al-Quran ialah memberikan semacam tanda-tanda yang berbeda demi memperingatkan mereka agar mau sadar. Ayat ini mengungkapkan tentang kekeraskepalaan, ketidakpedulian, dan kesombongan orang-orang musyrik melawan kebenaran dan ayat-ayat Allah. Dengan kata lain, mereka begitu keras kepala dan merendahkan bukti-bukti nyata sehingga apapun yang diterangkan melalui ayat-ayat Allah yang dengan mudah dapat mereka saksikan, serta merta mereka berpaling darinya. Ayat ini mengungkapkan, *Tidak pernah datang kepada mereka suatu ayat*

dari ayat-ayat Tuhan mereka kecuali mereka berpaling darinya.

Sifat dan karakter seperti ini tidak hanya ada pada zaman jahiliah dan di lingkungan musyrikin Arab saja. Bahkan sampai masa kini pun banyak orang yang tidak mau menyisihkan waktu meskipun hanya satu jam untuk meneliti dan mencari tahu dengan sungguh-sungguh tentang Tuhan mereka dan agama yang diturunkan-Nya. Sehingga, yang terjadi adalah, ketika mereka membaca buku atau kalimat mengenai masalah ketuhanan ini, mereka enggan untuk mempelajarinya.

Lebih dari itu, apabila ada seorang yang berbicara mengenai agama (Islam) dan ketuhanan (tauhid), mereka biasanya tak mau mendengarkan. Mereka adalah orang-orang bodoh dan sombong yang tak peduli pada kebenaran, yang barangkali pula masih ada di lingkungan masyarakat ilmiah.

Kemudian, ayat berikutnya menunjuk pada akibat dari perbuatan mereka tersebut, dan menyatakan, *Sesungguhnya mereka telah mendustakan kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka, ...*

Dalam hal ini, apabila mereka mau merenungkan secara sungguh-sungguh ayat-ayat Ilahi, mereka akan dapat melihat kebenaran dengan sangat jelas, lalu mengenalinya, dan kemudian meyakininya. Lanjutan ayatnya mengatakan, *... oleh karena itu, akan segera sampai berita (buruk) kepada mereka akibat dari apa yang telah mereka perolok-olokkan itu.*

Sebenarnya, dua ayat di atas merujuk pada tiga tingkat kekafiran yang secara tahap demi tahap akan semakin meningkat.

Bermula dari tingkatan berpaling dari kebenaran. Kemudian meningkat pada mendustakan ayat-ayat Allah. Dan, setelah itu, sampai pada tingkat melecehkan bukti-bukti nyata dan ayat-ayat Allah Swt.[]

AYAT 6

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّن لَّكُمْ وَأَرْسَلْنَا ٱلسَّمَآءَ عَلَيْهِم مِّدْرَارًا وَجَعَلْنَا ٱلْأَنْهَٰرَ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ وَأَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ ﴿٦﴾

(6) *Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah dihancurkan, padahal Kami telah meneguhkan mereka di muka bumi ini (sampai pada batas) yang Kami belum pernah berikan kepadamu, dan Kami curahkan limpahkan (hujan) dari langit kepada mereka dan menjadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka. Tetapi kemudian Kami hancurkan mereka akibat dosa-dosa mereka, dan Kami munculkan sesudah mereka generasi yang lain.*

TAFSIR

Kita harus bisa mengambil pelajaran dari sejarah dan akhir perjalanan hidup (nasib) yang menimpa orang lain.

Apakah mereka tidak memperhatikan ...

Cara ini merupakan salah satu metode pembelajaran al-Quran, yakni dengan memberitahukan berbagai kejadian nyata dan kisah-kisah yang mendidik.

Hukuman bagi orang-orang yang menyalahgunakan semua sarana dan pemberian Allah Swt adalah kehancuran bahkan ketika mereka masih berada di dunia ini. ... *berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah dihancurkan, ...*

Sekali lagi, selain siksaan di akhirat, Allah Swt menghukum para pendosa itu di dunia ini.

...Tetapi kemudian Kami hancurkan mereka akibat dosa-dosa mereka, ...

Orang-orang yang berkuasa di tengah-tengah masyarakat atau kaum tertentu, janganlah mengira bahwa mereka akan selalu hidup nyaman di dunia ini. (Karena) Allah Swt akan menghukum mereka (yang berbuat zalim) dan menggantikan mereka dengan generasi lain.

....padahal Kami telah meneguhkan mereka di muka bumi ini (sampai pada batas) yang Kami belum pernah berikan kepadamu, dan Kami curahkan limpahkan (hujan) dari langit kepada mereka dan menjadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka....

Dengan demikian, penyebab semua azab itu adalah perbuatan mereka sendiri.

....Tetapi kemudian Kami hancurkan mereka akibat dosa-dosa mereka, dan Kami munculkan sesudah mereka generasi yang lain.

Istilah *qarn* di dalam al-Quran digunakan untuk menyebut sebuah umat yang telah dihancurkan sehingga tak seorang pun hidup tersisa dari mereka. (Disebutkan di dalam *Aqrab al-Mawârid*)

Semua orang yang hidup sementara di dunia, dalam istilah bahasa Arab juga disebut *qarn*. Mereka adalah satu generasi yang biasanya hidup selama rentang waktu sekitar 60 tahun, 80 tahun, atau 100 tahun. (Dikutip dalam buku tafsir *al-Mîzân*, dan tafsir *al-Kabîr* karya Fakhrurrazi).[]

AYAT 7

(7) *Dan telah Kami turunkan kepadamu sebuah kitab (dari kertas) yang berisi tulisan, agar mereka dapat memegangnya dengan tangan-tangan mereka, (tapi) tentu saja orang-orang kafir itu (masih) akan berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."*

TAFSIR

Sebagian kaum musyrikin biasanya akan mengatakan bahwa mereka bisa meyakini (dakwah Nabi) kalau saja ada kertas yang berisi tulisan yang diturunkan oleh malaikat kepada mereka. Tetapi mereka berdusta dan sekedar mencari-cari alasan belaka.

Gambaran ini menunjukkan bahwa lilitan kejahilan pada orang-orang yang bodoh menjadi semakin menjalar sehingga mereka menolak bukti yang paling nyata sekalipun, dan menahan diri untuk menerima bukti-bukti gamblang itu dengan berdalih bahwa semua bukti itu adalah sihir belaka.

Ayat ini mengungkapkan, *Dan telah Kami turunkan kepadamu sebuah kitab (dari kertas) yang berisi tulisan, agar mereka dapat memegangnya dengan tangan-tangan mereka, (tapi) tentu saja orang-orang kafir itu (masih) akan berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."*[]

AYAT 8

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ ﴿٨﴾

(8) *Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diutus malaikat kepadanya? Dan apabila Kami mengutus seorang malaikat, tentu selesailah semua urusan, dan mereka tidak akan diberi tangguh sedikitpun."*

TAFSIR

Orang-orang kafir memprotes mengapa seorang malaikat tidak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw secara terbuka sehingga mereka dapat melihatnya secara langsung (dengan mata kepala mereka). Sehingga, kalau bisa demikian, mereka akan menyokong kenabian Muhammad saw.

Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diutus malaikat kepadanya?..."

Kemudian, untuk menunjukkan bahwa penolakan mereka itu telah sampai pada tingkat kekafiran tertinggi ayat ini menyatakan, sekiranya pun Allah Swt menurunkan malaikat seperti yang diinginkan, mereka akan tetap tidak percaya. Sehingga, sesuai dengan kebijaksanaan-Nya dan kebaikan manusia secara umum sudah selayaknya Allah Swt tidak lagi memberi tangguh kepada mereka dan segera menimpakan

siksaan untuk menghancurkan mereka. Bagian akhir ayat ini menegaskan, ...*Dan apabila Kami mengutus seorang malaikat, tentu selesailah semua urusan, dan mereka tidak akan diberi tangguh sedikitpun.*[]

AYAT 9

(9) *Dan jika Kami menunjuk (rasul Kami itu) satu malaikat, tentulah Kami akan menjadikan dia sebagai seorang laki-laki, dan Kami sungguh akan membuat kebingungan pada mereka apa yang mereka sendiri (kini) sedang meragukannya.*

TAFSIR

Apabila malaikat dijadikan contoh bagi umat manusia, maka bagaimana ia bisa ditiru oleh orang-orang yang masih berada dalam naluri-naluri rendah, seperti makan-minum dan hasrat birahi?

Itulah sebabnya, ayat ini memberi tanggapan: apabila seorang nabi itu adalah malaikat, ia (tetap) akan ditampakkan dalam rupa seorang laki-laki sehingga manusia bisa melihatnya. Tetapi akan sama saja, karena mengutus malaikat ke tengah-tengah umat manusia itu justru akan mengarahkan manusia pada kekeliruan, baik dia dirupakan tampak seperti seorang manusia maupun (apalagi) malaikat.

Dan jika Kami menunjuk (rasul Kami itu) satu malaikat, tentulah Kami akan menjadikan dia sebagai seorang laki-laki, dan Kami sungguh akan membuat kebingungan pada mereka apa yang mereka sendiri (kini) sedang meragukannya.

Dengan demikian, untuk maksud memberikan pelajaran dan ajakan, manusia—tetap saja—harus diberi contoh oleh seorang dari golongan mereka sendiri, sehingga contoh-contoh tersebut dapat membimbing sepenuhnya, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Ditambah lagi, manusia dan malaikat tidak memiliki keserupaan satu sama lain.

Sekali lagi, menurut ayat al-Quran, seorang nabi haruslah "seorang laki-laki."

Demikianlah, cara dan perlakuan Allah Swt yang dirancang dengan bijaksana. Rancangan itu tidak akan berubah oleh keinginan siapapun.[]

AYAT 10

(10) *Dan sesungguhnya telah diperolok-olok beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang itu hukuman lantaran apa yang sering mereka cemoohkan itu.*

TAFSIR

Ayat ini dapat dikatakan sebagai penyejuk bagi Rasulullah saw. Bukti yang dikemukakan al-Quran ialah, *pertama,* para rasul sebelumnya juga dilecehkan. *Kedua,* para penghina kebenaran ini akan dihadapkan tidak hanya pada azab akhirat tetapi juga murka Allah di dunia. Persekongkolan orang-orang yang keji terhadap para pesuruh Allah itu akan mengepung balik mereka yang membuat persekongkolan itu. Ayat ini menegaskan, *Dan sesungguhnya telah diperolok-olok beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang itu hukuman lantaran apa yang sering mereka cemoohkan itu.*

Bagaimanapun juga, olok-olok (penghinaan) kepada ayat-ayat Allah Swt merupakan salah satu dosa besar yang akan dibalas dengan azab pedih.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as mengatakan, "Orang yang paling merugi adalah dia yang dapat mengatakan kebenaran tetapi dia tidak melakukannya."[1][]

1 *Ghurarul Hikam,* No. 3178.

AYAT 11

(11) *Katakanlah, "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah) itu."*

TAFSIR

Di sini al-Quran telah menempuh cara lain untuk menyadarkan orang-orang yang sombong dan angkuh. Al-Quran meminta Nabi Muhammad saw untuk memperingatkan mereka dengan seruan sebagai berikut, *Katakanlah, "Berjalanlah di muka bumi..."*

Tidak diragukan lagi, melihat jejak-jejak yang tersisa dari generasi terdahulu secara langsung dan memperhatikan peninggalan bangsa-bangsa yang telah memilih jalan kehancuran akibat mengabaikan bukti-bukti yang datang kepada mereka, merupakan terapi yang lebih mujarab ketimbang mempelajari sejarah mereka hanya melalui buku-buku. Alasannya ialah karena jejak-jejak ini menjadikan kebenaran tampak lebih berkesan, terasa dan nyata, untuk bisa diterima.

Secara demikian, sangat penting diperhatikan bahwa kemegahan dan keindahan yang cepat berlalu dari kehidupan dunia ini bukanlah hal utama bagi manusia, tetapi pada

bagaimana hasil akhirnya, dari rangkaian perjalanan seorang manusia ....*kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah) itu.*

Sebab itulah, kita pasti bisa meyakini akan kegagalan (kehancuran) masyarakat atau individu yang menentang kebenaran tersebut. Jika masih ragu, (maka) pelajarilah sejarah mereka, atau lakukanlah perjalanan, sehingga kita bisa melihat jejak-jejak mereka dan dapat mengambil pelajaran darinya.

Bukan sekedar hal yang remeh jika kita mau belajar pada sejarah, sebab perintah mempelajari sejarah dalam agama, melalui ungkapan suci: *"Berjalanlah di muka bumi..."* seperti yang disebutkan dalam ayat ini, diulang sebanyak enam kali dalam al-Quran.

Sayangnya, kaum Muslimin sendiri melalaikannya. Sedangkan orang-orang kafir bisa merefleksikan panggilan yang sangat jelas tersebut lebih pada sisi praktisnya saja. Artinya, mereka gigih melakukan perjalanan ke negara-negara Muslim dan mengeksplorasi tanah-tanah Muslimin sehingga lebih mengetahui tentang tambang, simpanan kekayaan alam, kekuatan dan kelemahan mereka, karya-karya budaya, naskah-naskah berharga dan karya seni yang tinggi mereka, (tetapi) kemudian merusaknya.

Berkenaan dengan hal ini, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Dengan kebohongannya, (maka) seorang pendusta (akan) memperoleh murka Allah Yang Maha Agung, penghinaan masyarakat (manusia), dan kebencian para malaikat." (*Ghurarul Hikam*, jilid 2, hal.876).

Amirul Mukminin Ali as juga pernah berkata, "Akhir dari berdusta adalah ketercelaan dan sesalan." (*Ghurarul Hikam*, jilid 2, hal.502)[]

AYAT 12

قُل لِّمَن مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قُل لِّلَّهِ ۚ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ ۚ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

(12) *Tanyakanlah, "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?" Katakanlah, "Kepunyaan Allah, Dia menetapkan rahmat (pada) Diri-Nya. Dia sunguh-sungguh akan menghimpun kalian pada hari kiamat, yang tiada keraguan terhadapnya. Orang-orang yang telah memalingkan diri itu, mereka tidak akan pernah beriman."*

TAFSIR

Kalimat *"Dia menetapkan rahmat (pada) Diri-Nya"* diungkap sebanyak dua kali dalam al-Quran, yang kedua-duanya disebutkan pada surat al-An'am ini, pada ayat 12 dan 54.

Kalimat *...yang tiada keraguan terhadapnya...* disebutkan untuk (menegaskan tentang kebenaran) al-Quran dan akhirat.

Karena Allah Swt telah menentukan dan memerintahkan beberapa tugas kepada kita, Dia pun menetapkan beberapa 'pekerjaan' bagi Diri-Nya. Di antaranya adalah apa yang disebutkan di dalam al-Quran sebagai semacam 'pembimbingan', *Sesungguhnya kepunyaan Kamilah untuk memberi petunjuk."*

(QS al-Lail:12) dan memberikan makanan, *Dan tidak ada binatang yang hidup di bumi ini kecuali Allahlah yang memberikan makanan untuk semua itu...* (QS Hud:6).

Mencurahkan rahmat kepada hamba-hamba:

Dia menetapkan rahmat (sebagai) Diri-Nya.

Tetapi, tentu saja, syarat untuk memperoleh rahmat dan kasih sayang Allah Swt adalah bila hamba-hamba tersebut mau menebarkan rahmat dan kasih sayang (pula) kepada orang lain.

Sebuah hadis menyatakan, "Barangsiapa yang tidak memiliki kasih sayang (kepada yang lain) maka ia tidak akan mendapat kasih sayang (Allah)." (Tafsir *Fî Zhilâl*).

Yang harus disadari adalah adanya kenyataan bahwa rahmat Allah Swt begitu berlimpah. Salman meriwayatkan sebuah hadis dari Rasulullah saw, "Kasih sayang Allah itu seratus tingkatan, salah satunya adalah apa yang menjadi seluruh sebab dari semua karunia Allah di dunia ini. Pada hari pengadilan kelak, Allah akan mengayomi umat manusia dengan seluruh (seratus) tingkatan kasih sayang-Nya." (*Fî Zhilâl*, Alusi).

Kenyataan lain yang mestinya diperhatikan adalah adanya kerugian besar yang diderita orang-orang kafir itu lantaran mereka lebih memilih mengejar angan-angan sendiri ketimbang menggunakan akal sehat; mereka malah mengikuti hasrat tuhan-tuhan palsu daripada menjadikan utusan-utusan Tuhan sebagai pembimbing; mereka memegang erat kekafiran daripada keimanan (kepada Allah dan Rasul-Nya) dan memperhatikan (kehidupan) akhirat; dan mereka lebih memilih berkelana dalam kegelapan (kebodohan) daripada mengikuti cahaya Allah Swt.

Karena sesungguhnya, apapun yang ditimpakan oleh Allah Swt atas alam semesta ini ialah semata-mata didasarkan pada rahmat-Nya dan rahmat Allah meliputi segala sesuatu.

1. Al-Quran menunjukkan bahwa rahmat Allah meliputi segala sesuatu. Dalam hal ini, surat al-A'raf:56 menyatakan, *...rahmat-Ku meliputi segala sesuatu ...*

   Rahmat Allah Swt itu terpancar dalam berbagai bentuk, di antaranya adalah:

   Hujan: *Dan Dialah yang menurunkah hujan setelah mereka putus*

asa, dan Dia membukakan pintu rahmat-Nya ... (QS asy-Syura:28)

Angin: *Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai berita gembira akan datangnya rahmat-Nya ...* (QS al-A'raf:57)

Malam dan siang: *Dan karena rahmat-Nya, Allah jadikan malam dan siang bagi kalian, ...* (QS al-Qashash:73)

Nabi Muhammad saw: *Dan Kami tidak mengutusmu kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta.* (QS al-Anbiya:107)

Al-Quran: *... ini adalah bukti yang nyata dari Tuhanmu dan sebuah petunjuk dan rahmat ...* (QS al-A'raf:203)

Taurat: *... Kitab Musa merupakan sebuah petunjuk dan rahmat ...* (QS al-Ahqaf:12).

Keselamatan: *Maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya dengan rahmat dari Kami, ...* (QS al-A'raf:72)

Cinta kasih suami-istri: *....Dan Dia meletakkan di antara kalian cinta dan kasih sayang....* (QS ar-Rum:21)

Tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan: *maka lihatlah pada tanda-tanda rahmat Allah, bagaimana Dia memberi hidup pada bumi setelah matinya...* (QS ar-Rum:50).

Diterimanya tobat: *...janganlah putus asa akan rahmat Allah ....* (QS az-Zumar:53).[]

AYAT 13

(13) *Dan kepunyaan-Nyalah apa saja yang berada di siang dan malam hari, dan Ia Maha Mendengar Maha Mengetahui.*

TAFSIR

Seperti sebuah ayunan, malam dan siang memberikan kedamaian dan ketenteraman kepada manusia dan semua makhluk. Beberapa makhluk hidup beristirahat di malam hari dan beberapa yang lainnya beristirahat di siang hari.

Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, semuanya milik Allah. Karena itu, bukan hanya keseluruhan sistem alam ini yang adalah milik-Nya, tetapi juga pemerintahan dan kontrolnya, adalah di tangan-Nya. Ayat ini menyatakan, *Dan kepunyaan-Nyalah apa saja yang berada di siang dan malam hari, dan Ia Maha Mendengar Maha Mengetahui.*[]

AYAT 14

قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ ۗ قُلْ إِنِّىٓ أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٤﴾

(14) *Katakanlah, "Akankah aku mengambil pelindung selain Allah, yang menciptakan langit dan bumi, dan yang memberi makan tapi tidak diberi makan?" Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menjadi orang pertama yang berserah diri." Dan janganlah engkau (Muhammad) menjadi salah satu dari orang yang menyekutukan-Nya.*

TAFSIR

Sekali lagi, dalam ayat ini diungkapkan mengenai kalimat tauhid dan penentangan terhadap kemusyrikan dan kekafiran.

Diungkapkan pula, orang-orang musyrik juga mau mengakui bahwa penciptaan alam semesta ialah atas kehendak Allah Swt, tetapi, bersamaan dengan itu mereka juga mengambil berhala-berhala sebagai penyokong dan tempat berlindung mereka.

Dan untuk menghancurkan khayalan yang menyesatkan ini, al-Quran memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk mengatakan, *Katakanlah, "Akankah aku mengambil pelindung selain Allah, yang menciptakan langit dan bumi, dan yang memberi makan tapi tidak diberi makan?..."*

Perhatikanlah, di antara sifat-sifat Allah, di sini, al-Quran memberikan penekanan pada sifat pemberi makan makhluk hidup dan pemberi rezeki. Dengan penekanan ini, barangkali, al-Quran hendak menunjukkan bahwa sebagian besar hubungan dalam kehidupan material seseorang terkait langsung dengan kebutuhan jasmaniah tersebut, yakni, kebutuhan untuk makan sehari-hari, yang bahkan membuat orang-orang sudi menghinakan diri mereka di hadapan orang yang memiliki kekayaan dan kekuasaan. Dengan kata lain, kebutuhan akan makanan itu bisa menyebabkan seorang manusia tunduk di hadapan manusia yang lain layaknya menyembah mereka.

Pada ayat di atas, al-Quran menunjukkan bahwa rezeki kita berasal dari kekuasaan Allah, bukan dari mereka.

Lalu, untuk menjawab saran orang-orang yang mengajak Nabi Muhammad saw bergabung dalam kelompok kemusyrikan, al-Quran menyuruh Nabi saw untuk mengatakan bahwa selain perintah yang bijaksana yang membimbingnya untuk bergantung kepada Yang Esa, Pencipta langit dan bumi, ia juga menyatakan bahwa wahyu Allah pun memerintahkannya untuk menjadi orang pertama yang berserah diri dan melarangnya bergabung dalam barisan orang-orang musyrik. Ayat ini menegaskan, *...Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menjadi orang pertama yang berserah diri." Dan janganlah engkau (Muhammad) menjadi salah satu dari orang yang menyekutukan-Nya.*[]

AYAT 15

(15) *Katakanlah, "Sesungguhnya aku takut pada hukuman di hari yang penuh kesedihan apabila jika aku mengabaikan Tuhanku."*

TAFSIR

Ada dua macam rasa takut. Yang *pertama* adalah rasa takut yang dilarang, seperti takut berjihad. *Kedua* adalah rasa takut yang dibolehkan dan patut dipuji, seperti takut kepada azab Allah Swt.

Hukum Allah Swt telah ditetapkan secara adil untuk semua makhluk. Bahkan Nabi Muhammad saw pasti takut akan kepedihan hukuman itu, jika dia berdosa.

Rasa takut yang dimiliki para utusan Allah, tentu saja, disebabkan oleh datangnya murka Allah, bukan karena manusia atau tuhan-tuhan buatan. Dan, sebenarnya, rasa takut itu merupakan salah satu faktor penghalang dari penyelewengan dan tindakan yang salah.

Sehubungan dengan keberadaan Ilahi menyempurnakan argumen yang menyebutkan bahwa Tuhan adalah pencipta dan pemelihara, (Dia) yang memerintahkan kepada manusia untuk tunduk kepada perintah-Nya serta mengharamkan perilaku syirik. Dengan mengabaikan perintah Allah Swt sama artinya dengan mendapat hukuman pedih.

Ayat ini, yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw, memberikan perintah, *Katakanlah, "Sesungguhnya aku takut pada hukuman di hari yang penuh kesedihan apabila jika aku mengabaikan Tuhanku."*[]

AYAT 16

(16) *Barangsiapa yang diselamatkan darinya (azab Tuhan) pada hari itu, semata-mata karena Allah telah memberikan rahmat kepadanya, dan itu adalah keberuntungan yang nyata.*

TAFSIR

Nabi Muhammad saw pernah berkata, "Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah ada seorang pun yang bisa memasuki surga (hanya) karena perbuatannya." Orang-orang bertanya kepada Nabi saw, "Bahkan engkau, wahai Rasulullah?" Nabi saw menjawab: "Benar, bahkan aku sekalipun, kecuali Allah menaungiku dengan rahmat dan rahim-Nya."

Kemudian, Nabi Muhammad saw meletakkan tangannya di atas kepalanya sambil membaca ayat yang disebutkan di atas (Tafsir *Nûruts Tsaqalain*, jilid 1, hal.706; dan *Majma'ul Bayân*).

Barangsiapa yang diselamatkan darinya (azab Tuhan) pada hari itu, semata-mata karena Allah telah memberikan rahmat kepadanya, dan itu adalah keberuntungan yang nyata.

Setiap orang diancam oleh kejatuhannya dalam marabahaya. Untuk menyelamatkan diri dari hukuman yang pedih itu diperlukan kasih sayang khusus dari sisi Allah Swt.

Namun demikian, keberuntungan itu bisa diperoleh hanya dengan mendapat cahaya perlindungan dari murka-Nya.[]

AYAT 17

(17) *Dan apabila Allah memberimu kesusahan, maka tiada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia, dan apabila Allah memberikan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*

TAFSIR

Harapan seharusnya digantungkan hanya kepada Allah dan takut harus pula karena Allah, sebab asal muasal segala urusan adalah sama. Hal ini bukan berarti bahwa kebaikan-kebaikan itu berasal dari satu sumber dan menyebabkan hilangnya kejahatan berasal dari sumber lain.

Hukum-hukum Allah berlaku untuk semua, tanpa ada pengecualian. Nabi Muhammad saw pun harus menghampiri haribaan Allah Swt manakala menghadapi peristiwa menyakitkan ataupun yang menyenangkan. Ayat ini mengungkapkan, *Dan apabila Allah memberimu kesusahan, maka tiada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia, dan apabila Allah memberikan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*[]

AYAT 18

(18) *Dan Dialah Yang Mahakuasa atas hamba-hamba-Nya, dan Dia Mahabijaksana, Maha Mengetahui.*

TAFSIR

Pada penafsiran ayat 14 di atas, pembahasannya mengenai kekuasaan Allah Swt dalam mencipta dan memelihara makhluknya dengan memberikan perbekalan (makanan). Pada ayat 15, dijelaskan tentang murka Allah dan hukuman akhirat. Pada ayat 16, dibahas tentang penyelamatan dan rahmat Allah Swt. Pada ayat 17 diterangkan mengenai penyelesaian atas kesukaran-kesukaran hidup dan perolehan kebaikan. Dan, pada ayat ini, dinyatakan tentang kekuasaan absolut-Nya (Mahakuasa atas segala sesuatu).

Manakala terjadi kezaliman, di mana kaum tiran menguasai orang lain untuk beberapa waktu akibat kebodohan, kelemahan dan keterceraian mereka, maka pastilah hanya kekuasaan Allah Swt yang akan mampu meruntuhkan semua sistem kezaliman tersebut. Dan Allah mempergunakan kekuatan dan kekuasaan-Nya dalam tatanan kebijaksananan dan pengetahuan. Itulah sebabnya, al-Quran menegaskan, *Dan Dialah Yang Mahakuasa atas hamba-hamba-Nya, dan Dia Mahabijaksana, Maha Mengetahui.*[]

AYAT 19

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَٰدَةً ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ شَهِيدٌۢ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۚ وَأُوحِىَ إِلَىَّ هَٰذَا
ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ ۚ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ ٱللَّهِ
ءَالِهَةً أُخْرَىٰ ۚ قُل لَّآ أَشْهَدُ ۚ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَإِنَّنِى بَرِىٓءٌ مِّمَّا
تُشْرِكُونَ ﴿١٩﴾

(19) *Katakanlah, "Siapakah yang paling kuat persaksiannya?" Katakanlah, "Allah! Dialah saksi antara aku dan engkau, dan al-Quran ini diwahyukan kepadaku agar dengannya aku memberikan peringatan kepadamu, dan kepada siapa saja yang terjangkau cahaya al-Quran. Apakah engkau benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain selain Allah?" Katakanlah, "Aku tidak bersaksi (seperti itu)". Katakan: "Hanya ada satu Tuhan, dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)."*

TAFSIR

Kaum musyrikin Mekkah meminta saksi dari Nabi Muhammad saw atas kenabiannya. Mereka tidak mengakui penugasan Ilahiah Nabi Muhammad saw dan mengajukan bantahan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani pun tidak mengenalnya sebagai utusan Tuhan. Ayat suci ini, dalam suasana wahyu ilham dan pertolongan Allah, meramalkan masa depan

kaum Muslimin yang membenci kemusyikan di saat Islam belum cukup memiliki pendukung.

Sebanyak tiga kali, yang dikemukakan dalam ungkapan pendek, al-Quran memberi petunjuk pada tauhid tetapi berlepas diri dari kemusyrikan. Ayat ini menyatakan, *Katakanlah, "Siapakah yang paling kuat persaksiannya?" Katakanlah, "Allah! Dialah saksi antara aku dan engkau, dan al-Quran ini diwahyukan kepadaku agar dengannya aku memberikan peringatan kepadamu, dan kepada siapa saja yang terjangkau cahaya al-Quran. Apakah engkau benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain selain Allah?" Katakanlah, "Aku tidak bersaksi (seperti itu)". Katakan: "Hanya ada satu Tuhan, dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)."*

Selain mujizat kenabian, pertolongan gaib, dan penggagalan persekongkolan keji kaum musyrikin, al-Quran sendiri merupakan bukti terbesar dari kerasulan Muhammad saw.

Kerasulan Muhammad saw adalah untuk dunia dan akhirat, bagi seluruh umat manusia dan di segala zaman.

Namun demikian, peringatan atau nasehat yang diberlakukan permanen sampai akhir masa itu harus pula dibarengi dengan pemberi peringatan yang berkelanjutan. Itulah sebabnya, imamah Ilahiah dan kepemimpinan harus juga bersama-sama dengan al-Quran selamanya.

Makna ini disebutkan di dalam tafsir *ash-Shâfî* dan *Ushûlul Kâfî*, yang diriwayatkan dari Imam Abu Abdillah Ja'far ash-Shadiq as.[]

AYAT 20

(20) *Orang-orang yang telah Kami beri Kitab (orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengenal dia (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Tetapi mereka yang telah merugikan diri sendiri itu, tidak akan pernah beriman (kepada Allah).*

TAFSIR

Kandungan ayat ini serupa dengan apa yang diungkapkan dalam surat al-Baqarah:146.

Tidak hanya nama dan sifat dari Nabi Islam yang disebutkan dalam Taurat dan Injil atau kalangan Ahli Kitab yang telah memberitahukan kepada pengikut-pengikutnya di dengan ungkapan 'Nabi yang dijanjikan', tetapi disebutkan pula karakteristik-karakteristik Nabi Islam dan para sahabatnya dalam catatan kitab suci mereka. Al-Quran menyatakan, *Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya sangat keras (hatinya) terhadap orang-orang kafir, tetapi saling berkasih sayang di antara mereka, ... demikianlah gambaran (sifat-sifat) mereka dalam Taurat dan gambaran (sifat-sifat) mereka dalam Injil* [1]....

1 QS al-Fath:29.

Pada ayat ini, al-Quran dengan jelas menjawab orang-orang yang menyatakan bahwa kalangan Ahli Kitab tidak memiliki bukti atas kenabian Muhammad saw, dengan menyatakan, *Orang-orang yang telah Kami beri Kitab (orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengenal dia (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri ...*

Lalu, pada bagian akhir ayat ini, sebagai kesimpulan akhirnya, al-Quran menjelaskan dengan bukti yang sangat jelas bahwa hanya orang-orang yang tidak percaya kepada Muhammad saw sajalah yang kehilangan barang dan modal dalam bursa transaksi perdagangan kehidupan. Dikatakan, *....Tetapi mereka yang telah merugikan diri sendiri itu, tidak akan pernah beriman (kepada Allah).*[]

AYAT 21

(21) *Dan siapakah yang lebih zalim daripada dia yang berusaha membuat kebohongan terhadap Allah atau menyangkal ayat-ayat-Nya. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan pernah beruntung.*

TAFSIR

Ungkapan *wa man azhlamu* ("dan siapakah yang lebih zalim") dalam al-Quran muncul sebanyak lima belas kali. Kalimat ini digunakan dengan arti fitnahan terhadap Allah, menghalang-halangi orang untuk memasuki masjid dan penyembunyian kesaksian tentang kebenaran. Hal ini berarti bahwa kezaliman budaya dan menghalangi orang berbuat jujur dan pengertian, merupakan kezaliman paling buruk terhadap masyarakat.

Menempatkan seonggok batu dan sepotong kayu setara dengan Tuhan merupakan perbuatan zalim di hadapan-Nya, dan menyembah keduanya adalah perbuatan aniaya terhadap kemanusiaan. Oleh karena itu, orang-orang zalim tidak akan pernah memperoleh keselamatan yang sebenarnya. Ayat di atas menyatakan, *Dan siapakah yang lebih zalim daripada dia yang berusaha membuat kebohongan terhadap Allah atau menyangkal ayat-ayat-Nya. Ssesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan pernah beruntung.*

Semakin suci dan beriman seorang yang ditindas, semakin besar bahaya aniaya yang dilakukan terhadapnya. Itulah mengapa berbuat aniaya terhadap Tuhan dan Rumah Suci, serta menolak kesucian Tuhan, merupakan perbuatan kezaliman yang paling buruk.

Dan siapakah yang lebih zalim ...

Penyelewengan atas pemikiran dan budaya suatu bangsa adalah suatu penyelewengan yang paling buruk. Kemusyrikan, berusaha berdusta terhadap Allah, pengakuan palsu sebagai nabi, bid'ah, menafsirkan al-Quran menurut pendapat pribadi, menyembunyikan kebenaran, dan sejenisnya, adalah semua bentuk dari kezaliman yang dimaksud.

Dua hadis di bawah ini tercatat dalam *Ghurarul Hikam*, jilid 1, hal.149.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Jauhilah penyelewengan (melanggar perintah Allah—*peny.*) Itu adalah dosa yang paling besar. Sesungguhnya setiap orang yang menyeleweng akan dihukum karena penyelewengannya itu."

Imam Ali bin Abi Thalib as juga mengatakan, "Hindarilah kezaliman. Siapapun yang melakukannya, hidupnya akan menjadi gelap."[]

AYAT 22

(22) *Dan di hari itu Kami menghimpun mereka semua, Kami akan berkata kepada orang-orang yang menyekutukan Allah, "Dimanakah tuhan-tuhan kamu yang pernah kamu nyatakan itu?"*

TAFSIR

Pada ayat sebelumnya, dikatakan bahwa kaum penindas, yang memperoleh kedudukan sosial atau jabatan tertentu di masyarakat dengan cara memfitnah, menolak dan menyembunyikan kebenaran, tidak akan mendapat keselamatan. Seorang yang kaya adalah seorang yang memiliki berbagai hal positif guna menjawab pertanyaan-pertanyaan pada hari perhitungan (*yaum al-hisab*) itu, sebab secara pasti seluruh imajinasi kemusyrikan itu akan terhapus.

Dan di hari itu Kami menghimpun mereka semua, Kami akan berkata kepada orang-orang yang menyekutukan Allah, "Dimanakah tuhan-tuhan kamu yang pernah kamu nyatakan itu?"

Arti sebenarnya dari kata *jamī'an* dalam bahasa Arab, yang disebutkan pada ayat ini, ialah juga 'semua makhluk', atau orang-orang musyrik dan tuhan-tuhan tersebut. Bukti dari gagasan ini adalah kandungan dari ayat lain yang menunjuk pada kaum laki-

laki dan istri-istri mereka, dan apa yang mereka sembah. Ayat itu mengatakan, *Berkumpullah semua orang-orang yang zalim dan pasangan-pasangan mereka, dan apa yang dulu biasa mereka sembah.* (QS ash-Shaffat:22)

Jelaslah bahwa ayat yang tengah kita bahas ini merujuk kepada orang-orang musyrik, yaitu yang menyekutukan Allah Swt. Tetapi juga, ayat ini, hendak mengungkap tentang mereka, yang telah menerima kepemimpinan selain dari para hamba Allah yang suci, dan menentang kekasih-kekasih Allah. Karena tindakan seperti ini adalah serupa dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik.

Dalam Ziarah *Jâmi'ah*, kita membaca: "Dan dia yang menentangmu adalah orang kafir."

Sebuah hadis yang diriwayatkan dari para maksumin as menyatakan: "Seseorang yang menolak kami (jalan kami) adalah sama seperti dia yang menolak (ayat-ayat) Allah Swt dan orang seperti itu adalah seorang kafir."[]

AYAT 23-24

(23) *Kemudian dalih-dalih mereka tidak akan berarti apa-apa, kecuali mereka akan mengatakan, "Demi Allah, Tuhan kami! Kami bukanlah orang-orang musyrik."* (24) *Lihatlah bagaimana mereka (kaum musyrikin) berdusta terhadap diri mereka sendiri, dan—berdusta pada—apa yang pernah mereka usahakan dengan susah payah yang telah berlalu meninggalkan mereka.*

TAFSIR

Istilah bahasa Arab *fitnah,* di sini digambarkan sebagai 'ancaman dengan berhala dan kemusyrikan' atau berarti 'berdalih'.

Kemudian alasan-alasan mereka tidaklah berarti apa-apa, kecuali mereka akan mengatakan, "Demi Allah, Tuhan kami! Kami bukanlah orang-orang musyrik."

Sebagai sifat dan karakter yang sudah melekat, para pembohong itu tetap saja berkata bohong di hari pengadilan. Dalam menjelaskan hal ini, al-Quran mengatakan, *Pada suatu hari di mana Allah akan membangkitkan mereka semua, kemudian mereka akan bersumpah kepada-Nya sebagaimana mereka bersumpah kepadamu, dan mereka mengira akan mendapatkan sesuatu; kini pastilah (bahwa) mereka adalah pendusta.* (QS al-Mujadilah:18)

Memperhatikan ayat ini, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as menyatakan dalam sebuah hadis bahwa setelah berbohong, mulut-mulut mereka akan dikunci dan anggota tubuh mereka yang lain akan mengungkapkan kebenaran.

Dengan demikian, di altar pengadilan Allah, kata-kata dusta maupun sumpah tidak lagi bermanfaat bagi mereka. *Lihatlah bagaimana mereka (kaum musyrikin) berdusta terhadap diri mereka sendiri, dan berdusta pada apa yang pernah mereka usahakan dengan susah payah yang telah berlalu meninggalkan mereka.*

Oleh sebab itu, orang-orang musyrik tidak akan menyukai pemikiran dan persaksian mereka sendiri di hari kiamat, sehingga mereka akan berkata, ... *kami bukanlah orang-orang musyrik.*

Namun demikian, di hari kiamat, penolakan atas kemusyrikan itu sungguh-sungguh tak lagi bermanfaat sedikitpun.[]

AYAT 25

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ ۖ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ
وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ وَإِن يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا بِهَا ۚ حَتَّىٰ إِذَا
جَاءُوكَ يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٥﴾

(25) *Dan di antara mereka ada orang yang mendengarmu, dan Kami telah meletakkan penutup atas hati mereka jangan sampai mereka memahaminya, dan Kami letakkan sumbatan di telinga mereka; dan (bahkan) jika mereka melihat setiap bukti kebenaran mereka tetap tidak akan mau beriman, sehingga ketika mereka datang kepadamu mereka membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, "(Al-Quran) ini tidak lain kecuali hanyalah cerita-cerita khayalan orang-orang dahulu."*

TAFSIR

Pada ayat ini digambarkan tentang kondisi kejiwaan sekelompok musyrikin. Mereka biasanya sama sekali tidak menunjukkan kecenderungan sedikit pun ketika disampaikan kepada mereka bukti-bukti. Mereka bukan hanya tak memperlihatkan kecenderungan itu, bahkan melawan bukti-bukti nyata itu secara brutal, dan, dengan cara memfitnah, mereka menjauhkan diri dan terasing dari kebenaran. Berkenaan dengan golongan ini, al-Quran menyatakan, *Dan di antara mereka ada orang yang mendengarmu, dan Kami telah meletakkan penutup atas hati*

mereka jangan sampai mereka memahaminya, dan Kami letakkan sumbatan di telinga mereka...

Sebenarnya, apabila kita menghubungkan hal-hal tertentu, seperti apa yang kita bahas dalam ayat ini, kepada Allah maka semua itu berkaitan dengan 'hukum sebab akibat' dan kemampuan seseorang untuk 'bertindak'. Dalam hal ini berarti, seseorang yang melakukan perbuatan salah (dosa) berulang-ulang dan dengan keras kepala bersikeras melanjutkan perbuatan tersebut maka hasilnya adalah berubahnya jiwa dan diri orang itu seperti apa yang dilakukannya. Dengan kata lain, sifat jahat yang awalnya hanya menempel dalam jiwa seseorang karena berbuat satu dosa, akan berubah menjadi karakter dan menguasai jiwa dan dirinya—yang secara alamiah/fitrah bersih—bila perbuatan dosa itu dilakukan terus menerus sehingga orang tersebut tak lagi mampu mengelaknya. Bahkan kemudian malah menjadi pendukung kejahatan.

Pengalaman telah membuktikan kenyataan ini bahwa *pertama*, orang yang berbuat dosa merasa tidak nyaman dengan perbuatan dosa mereka. Tetapi sedikit demi sedikit, mereka akan terbiasa melakukannya, sehingga suatu saat mereka menganggap perbuatan jahat mereka sebagai kewajiban. Oleh karena itu, ayat ini menunjukkan bahwa keadaan mereka telah berubah ke dalam suatu keadaan di mana apabila mereka melihat tanda-tanda kebenaran dan wahyu Allah Swt, mereka tidak akan beriman.

Ayat ini menegaskan, *...dan (bahkan) jika mereka melihat setiap bukti kebenaran mereka tetap tidak akan mau beriman ...*

Ayat ini mengabarkan kepada Nabi Muhammad saw, bahwa di balik kekufuran, kedatangan mereka kepada Nabi saw hanyalah untuk mencari perbantahan dan pertengkaran. Ayat memberitahukan .... *sehingga ketika mereka datang kepadamu mereka membantahmu...*

Alih-alih mendengar Nabi saw dengan sungguh-sungguh, atau paling tidak, sebagai sikap seorang pencari kebenaran di mana mereka seharusnya merenungkan atas apa yang disampaikan Nabi saw karena barangkali bisa memperoleh sesuatu darinya, mereka justru berapriori terhadap seruan Nabi saw dengan jiwa dan pikiran yang negatif. Manakala mereka

mendengarkan pernyataan-pernyataan Nabi saw, yang bersumber dari wahyu Ilahi, mereka bukan hanya tak mau menerima apalagi mengamalkannya, tapi justru membantahnya dengan fitnahan. Lanjutan ayat ini menyatakan .... *orang-orang kafir itu berkata, "(Al-Quran) ini tidak lain kecuali hanyalah cerita-cerita khayalan orang-orang dahulu.*[]

AYAT 26

(26) *Dan mereka menghalangi masyarakat darinya, dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya dan mereka tidak menghancurkan apapun kecuali diri mereka sendiri, sementara mereka tidak menyadarinya.*

TAFSIR

Istilah bahasa Arab *yanhaun*, yang disebutkan dalam ayat ini, turunan dari kata *nahya* yang berarti "menghindari".

Beberapa penafsir Suni menganggap bahwa ayat ini membicarakan tentang Abu Thalib. Mereka mengatakan bahwa Abu Thalib mencegah orang-orang untuk menyakiti Nabi Muhammad saw sementara dia sendiri tidak beriman kepada Islam dan menghindar untuk menjadi Muslim. Mereka secara sama menganggap beberapa ayat lain juga membicarakan hal ini, seperti surat at-Taubah:115 dan surat al-Qashash:57.

Tetapi, menurut pandangan Syi'ah, Abu Thalib adalah salah satu dari Muslim terbaik, dan keyakinannya itu tecermin dalam puisi-puisinya. Lebih dari itu, seorang Muslimah beriman seperti Fathimah binti Asad telah hidup bersamanya sebagai istri setia hingga akhir hidupnya. Hal ini juga menunjukkan bukti lain

bahwa Abu Thalib adalah seorang Muslim sejati. (lihat *al-Ghadîr*, jilid 7 dan 8).

Tetapi, orang-orang kafir dan musyrik selalu berupaya menghalangi orang-orang dan menjaga mereka agar jauh dari jalan perbuatan baik dan murah hati.

Dan mereka menghalangi masyarakat darinya, dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya, dan mereka tidak menghancurkan apapun kecuali diri mereka sendiri, sementara mereka tidak menyadarinya.

Seseorang yang menjauhkan diri dari menerima kebenaran berarti tengah membuat jalan kehancuran untuk dirinya sendiri. Kesadaran sejati adalah menemukan jalan kebenaran. Sementara kehilangan pemimpin kebenaran dan jalan kebenaran adalah kebodohan.[]

AYAT 27

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ فَقَالُوا۟ يَٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ
رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾

(27) *Dan apabila engkau dapat melihat ketika mereka ditempatkan di atas api neraka, maka mereka berkata, "Sekiranya kami dapat dikembalikan, maka kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan, dan kami akan menjadi orang-orang beriman."*

TAFSIR

Menurut ayat al-Quran, keinginan manusia untuk kembali ke dunia lagi diketahui pada dua kesempatan; saat kematian atau di dalam kubur, dan di hari kiamat. Surat al-Mu'minun:99-100 menyatakan, *Hingga ketika kematian menjemput salah satu dari mereka, ia berkata, "Tuhanku! Kembalikanlah aku (ke dunia lagi). Sehingga aku dapat berbuat kebaikan* ... Dan, sekali lagi, pada surah yang sama ayat 107 menyatakan, *"Ya Tuhan kami! Keluarkanlah kami dari sini, maka jika kami kembali lagi (kepada kejahatan) kami pasti menjadi orang-orang zalim.*

Kita harus beriman pada kebenaran selama kita masih diberi kesempatan di dunia ini, karena hal itu akan jadi terlambat di akhirat.

Dan apabila engkau dapat melihat ketika mereka ditempatkan di atas api neraka, lalu mereka berkata, "Sekiranya kami dapat

dikembalikan, maka kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan, dan kami akan menjadi orang-orang beriman."

Sebagaimana dikatakan oleh para filosof dan orang-orang bijak, dunia ini merupakan tempat perubahan dan dunia yang akan datang adalah dunia aktualitas. Sepanjang buah apel berada di pohonnya, dia mengalami pergerakan dan perkembangan. Tetapi, ketika terpisah dari pohonnya, gerakannya akan berakhir dan tidak ada lagi pertumbuhan yang diharapkan darinya.

Oleh karena itu, jika seseorang ingin menjadi salah satu penghuni surga, maka ia harus menyiapkan perbekalan selama masih menjalani kehidupan di dunia yang terus berubah ini. Jika tidak, ia akan masuk ke dalam hukuman.

Dengan demikian, konsekuensi dari penolakan terhadap ayat-ayat Allaḥ Swt ialah penyesalan di akhirat dan terjerat di dalam api neraka.[]

AYAT 28

بَلْ بَدَا لَهُم مَّا كَانُوا يُخْفُونَ مِن قَبْلُ ۖ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٢٨﴾

(28) *Sebaliknya apa yang biasa mereka sembunyikan dahulu kini tampak pada mereka; dan bahkan meskipun mereka dikembalikan ke dunia, mereka kembali lagi berbuat sesuatu yang dilarang (melakukannya), dan sesungguhnya mereka itu adalah para pendusta.*

TAFSIR

Hari kebangkitan adalah hari ditampakkannya semua rahasia manusia. Al-Quran sering kali menunjukkan tentang perkara ini. Sebagian dari penyebutan ayat-ayat dalam al-Quran adalah sebagai berikut:

Dan akibat buruk dari apa yang mereka lakukan akan menjadi nyata (tampak) bagi mereka ... (QS al-Jatsiyah:33)

Dan jelaslah bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat ...(QS az-Zumar:48)

Pada Hari Pengadilan, semua rahasia akan terungkap.

Sebaliknya, apa yang biasa mereka sembunyikan dahulu kini tampak pada mereka...

Adalah mustahil bagi siapapun yang mati untuk kembali lagi ke dunia ini. Seterusnya ayat ini menyatakan, ... *dan bahkan meskipun mereka dikembalikan ke dunia, ...*

Ada sekelompok orang jahat yang kita tidak bisa lagi mengharapkan mereka berubah menjadi orang baik. Mereka tidak akan berubah meskipun telah diberikan kesempatan (tenggang waktu). Kadang-kadang seseorang menghadapi kesulitan, bencana, dan penderitaan hidup. Ketika ia berada dalam keadaan seperti itu, ia mungkin membuat keputusan yang baik, tetapi kemudian, ketika ia memperoleh kemudahan dan kesejahteraan, ia berbalik melupakan semua kesulitan dan bencana itu.

.... *dan bahkan meskipun mereka dikembalikan ke dunia, mereka kembali lagi berbuat sesuatu yang dilarang (melakukannya)...*

Dengan demikian, kalau berdusta sudah menjadi karakter seseorang, ia akan tetap saja berdusta di akhirat, dan akan mengajukan pernyataan-peranyataan bohong di sana. ... *dan sesungguhnya mereka itu adalah para pendusta.*[]

AYAT 29-30

(29) *Dan mereka berkata, "Tidak ada yang lain kecuali kehidupan kita di dunia dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan."* (30) *Dan seandainya kamu dapat melihat keadaan mereka di hadapan Allah! Allah berfirman, "Bukankah ini benar?" Mereka berkata, "Demi Tuhan, ini sungguh benar!" Allah berfirman, "Rasakanlah olehmu azab akibat apa yang dulu kalian ingkari."*

TAFSIR

Ayat ini merupakan kelanjutan dari pernyataan orang-orang kafir yang sombong dan keras kepala yang, setelah melihat pemandangan hari kebangkitan itu, ingin kembali ke dunia sekali lagi demi memperbaiki diri. Tetapi al-Quran menyatakan bahwa apabila mereka kembali ke dunia, mereka bukan hanya membayar kejahatan dan dosa mereka, tapi justru akan melanjutkan perbuatan jahatnya, dan, pada dasarnya, mereka menyangkal pula hadirnya hari kebangkitan dan kiamat. Anehnya, mereka akan mengatakan bahwa kehidupan ini hanyalah kehidupan di dunia ini saja dan mereka tidak akan dibangkitkan. Ayat ini

menjelaskan, *Dan mereka berkata, "Tidak ada yang lain kecuali kehidupan kita di dunia dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan."*

Pada ayat suci ini, al-Quran menggambarkan nasib orang-orang tersebut pada hari kebangkitan, dan menyatakan, *Dan seandainya kamu dapat melihat keadaan mereka berada di hadapan Allah! Allah berfirman, "Bukankah ini benar?" Mereka berkata, "Demi Tuhan, ini sungguh benar!..."*

Mereka diperingatkan sekali lagi bahwa mereka akan merasakan azab disebabkan pengingkaran mereka terhadap azab Tuhan dan mereka tak beriman akan keberadaan akhirat. Al-Quran menjelaskan, ... *Allah berfirman, "Rasakanlah olehmu azab akibat apa yang dulu kalian ingkari."*

Dapat dipastikan bahwa maksud dari "berada di hadapan Tuhan" bukanlah bahwa Allah Swt berada di suatu tempat. Maksud ungkapan di atas adalah berada di hadapan pemandangan azab Allah Swt. Posisi ini sama persis dengan posisi seorang hamba yang mendirikan shalat yang mengatakan bahwa ia berdiri di hadapan Allah Swt.[]

AYAT 31

قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا۟ يَٰحَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۚ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٣١﴾

(31) *Mereka benar-benar merugi lantaran menyangkal pertemuan dengan Allah sampai, ketika saat itu datang pada mereka semua secara mendadak, mereka berkata, "Alangkah besar penyesalan kami, karena apa yang kami lalaikan!" Dan mereka akan menanggung beban di pundak mereka; kini ingatlah, begitu buruk apa yang mereka pikul itu.*

TAFSIR

Maksud dari "bertemu dengan Allah" adalah pertemuan spiritual dan ruhaniah di akhirat. Artinya, semua ketergantungan manusia kepada kekayaan, kedudukan, keluarga akan terputus di sana, dan, dengan menghadapi pahala dan siksa, dia akan merasa seperti melihat kekuasaan absolut Allah Swt.

Penyesalan ialah karena hilangnya keutamaan dan kepentingan, dan rasa sesal adalah karena munculnya kerusakan-kerusakan.[1] Tetapi, penyesalan di akhirat itu tidak ada gunanya. Itulah sebabnya dosa-dosa akan dibebankan pada pundak para

1 Sebuah hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw menunjukkan bahwa orang-orang yang berada di dalam api neraka akan melihat tempat-tempat mereka di surga dan berkata, "Alangkah besar penyesalan kami." (*Nûruts Tsaqalain*, jilid 1, hal.711)

pendosa. Mereka merasakan konsekuensi kejahatan mereka seperti sebuah muatan berat di punggung mereka, terutama ketika mereka melihat pemandangan azab Ilahi.

Oleh karena itu, kejahatan merupakan beban yang akan disimpan untuk para pelaku kejahatan (itu sendiri).

Ayat ini menegaskan, *Mereka benar-benar merugi lantaran menyangkal pertemuan dengan Allah sampai, ketika saat itu datang pada mereka semua secara mendadak, mereka berkata, "Alangkah besar penyesalan kami, karena apa yang kami lalaikan!" Dan mereka akan menanggung beban di pundak mereka; kini ingatlah, begitu buruk apa yang mereka pikul itu.*

Nabi Muhammad saw bersabda, "Yang rugi adalah orang yang lalai memperbaiki perbuatan-perbuatan (untuk) akhiratnya." (*Madinatul Balâghah*, jilid 2, hal.492).

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Begitu besar kerugian yang diderita seseorang bagi dia yang tidak mempunyai kebaikan di akhirat." (*Ghurarul Hikam*, jilid 1, hal.746).[]

AYAT 32

وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۖ وَلَلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ
يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

(32) *Dan tidak ada kehidupan di dunia ini kecuali bermain-main dan membuang waktu, dan sesungguhnya tempat tinggal di akhirat itu adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa; maka apakah kamu tidak memikirkannya?*

TAFSIR

Apabila kehidupan di dunia saat ini tidak dianggap sebagai suatu tempat untuk persiapan bagi (kehidupan) akhirat, maka kehidupan dunia ini akan menjadi barang mainan, dimana manusia akan disibukkan dengan itu. Seperti anak-anak yang memainkan mainan, mereka mempermainkan segala sesuatu, seperti kekayaan, status dan seterusnya. Kedudukan mereka dapat disamakan seperti panggung sandiwara di mana seseorang muncul berpakaian ala seorang raja, yang kedua berperan sebagai seorang hamba dan yang ketiga menjadi seorang menteri. Setelah permainan usai, semua pakaian dan peran itu akan ditanggalkan dan mereka menyadari sepenuhnya bahwa semua itu hanyalah permainan atau sebuah film yang di dalamnya mereka mendapat peran dalam permainan.

Perumpamaan bahwa dunia ini adalah seperti "bermain-main dan membuang waktu" ditemukan dalam beberapa hal, antara lain:

a. Masa kehidupan di dunia ini singkat seperti panjangnya rentang waktu sebuah permainan.
b. Sama halnya seperti permainan, yang di dalamnya terdapat kesenangan dan kelelahan, dunia ini merupakan pula perpaduan antara yang terasa manis dan pahit.
c. Orang-orang yang lalai pada tujuan akan mengambil peran seolah itu menjadi tanggungan mereka (yang sesungguhnya).

Lagi pula, apabila Pencipta dunia ini memberitahukan kelalaian manusia terhadap akhirat dan sibuk dengan berbagai urusan dunia sehingga dia hanya "bermain-main dan membuang waktu", maka, mengapa kita tidak mempercayainya?

Dunia ini, tanpa memperhatikan akhirat, adalah berbahaya. Tapi sebaliknya, apabila kehidupan dunia ini digunakan sebagai pintu gerbang menuju akhirat, dan sebagai sebuah ladang utama menanam tanaman kebaikan guna kehidupan akhirat, maka dunia ini pun menjadi tempat untuk maju (mendekatkan diri kepada Allah Swt).

Tentu saja kita harus mencatat, bahwa penyebab kemajuan dan perolehan nikmat di akhirat tersebut semata-mata adalah (berupa) kebaikan seluruhnya.

Ayat ini menunjukkan, *Dan tidak ada kehidupan di dunia ini kecuali bermain-main dan membuang waktu, dan sesungguhnya tempat tinggal di akhirat itu adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa; maka apakah kamu tidak memikirkannya?*

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Allah, Yang Maha Terpuji, tiada menyebarkan sesuatu yang lebih baik kepada manusia kecuali akal." (*Ghurarul Hikam*, jilid 6, hal.90)

Ia juga berkata, "Karunia yang paling baik adalah akal." (*Ghurarul Hikam*, jilid 1, hal.176)

Sekali lagi, Imam Ali as berkata, "Hindarilah (kesia-siaan) membuang waktu dan bermain-main, berkelakar, terlalu banyak (membuat) tertawa dan lelucon, serta pernyataan-pernyataan yang sia-sia." (*Nâsikhut Tawârîkh*, jilid 6, hal.4).[]

AYAT 33

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُۥ لَيَحْزُنُكَ ٱلَّذِى يَقُولُونَ ۖ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ
وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾

(33) *Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu membuat engkau begitu sedih. Namun sebenarnya mereka bukan mendustakan kamu, melainkan orang-orang zalimlah yang mengingkari ayat-ayat Allah.*

TAFSIR

Telah disebutkan dalam *asbabun nuzul* ayat ini, musuh-musuh Nabi Muhammad saw mengetahui kenyataan bahwa Nabi saw adalah seorang yang jujur dan dapat dipercaya. Tetapi mereka mengatakan, jika mereka mengakui Nabi saw, maka kesukuan dan kedudukan mereka akan dipandang rendah. Atau, mereka menyatakan, Nabi Muhammad saw memang orang yang jujur, hanya saja beliau mengkhayal telah memperoleh wahyu. Orang-orang ingkar itu menolak ayat-ayat Allah Swt dengan cara seperti itu.

Mengingkari Nabi Muhammad saw sama halnya dengan mengingkari Allah Swt. Hal yang sama juga bahwa mengakui kenabian Nabi Muhammad saw berarti mengakui Allah Swt. Musuh-musuh Rasulullah saw adalah musuh-musuh Allah Swt. Dengan begitu, kita seharusnya tidak boleh menyesal.

Buah dari penolakan terhadap ayat-ayat Allah dan utusan Allah adalah menjadi orang zalim kepada diri mereka sendiri, yakni tidak beriman kepada kebenaran dan berlaku zalim kepada Rasulullah saw. Dengan kata lain, mereka membuat Rasul saw bersedih dan berbuat zalim pula kepada Islam dan umatnya di setiap generasi.

Ayat ini menunjukkan, *Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu membuat engkau begitu sedih. Namun sebenarnya mereka bukan mendustakan kamu, melainkan orang-orang zalimlah yang mengingkari ayat-ayat Allah.*[]

AYAT 34

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا۟ عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا۟ وَأُوذُوا۟ حَتَّىٰٓ أَتَىٰهُمْ نَصْرُنَا ۚ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ وَلَقَدْ جَآءَكَ مِن نَّبَإِى۟ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣٤﴾

(34) *Sesungguhnya telah didustakan rasul-rasul sebelum kamu, tetapi mereka bersabar terhadap pendustaan dan penganiayaan tersebut, sampai datang pertolongan Kami (kepada mereka); dan tidak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat Allah, dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita tentang rasul-rasul itu.*

TAFSIR

Cara berdakwah nabi-nabi terdahulu (sebelum Nabi Muhammad saw) dan kesabaran mereka patut menjadi suri teladan. Kehancuran bangsa-bangsa yang telah berlalu seperti: kaum Nabi Hud as, kaum Nabi Shalih as, kaum Nabi Luth as, dan kaum lainnya yang mengingkari kebenaran, harus pula menjadi pelajaran. Cara yang dilakukan Allah Swt ialah dengan mengutus rasul-rasul, dan manusia diberi kebebasan untuk menerima atau menolak mereka.

Kemudian, Dia menghukum orang-orang kafir dan menolong para rasul dalam menyampaikan dakwah.

Sesungguhnya telah didustakan rasul-rasul sebelum kamu, tetapi mereka bersabar terhadap pendustaan dan penganiayaan tersebut, sampai datang pertolongan Kami (kepada mereka) ...

Tentu saja, orang-orang yang menentang seruan dan ajaran para rasul itu melupakan bahwa mereka tidak akan memiliki daya untuk menghancurkan kebenaran (agama Allah). Mereka menyangkal dan melukai para rasul, tetapi kebenaran selalu unggul dan menang.[1] Lebih lagi, tidak ada yang berubah dari sunnatullah.

... dan tidak ada seorangpun yang dapat mengubah kalimat-kalimat Allah, dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita tentang rasul-rasul itu.

Istilah *kalimât* dalam al-Quran, seperti disebutkan dalam ayat suci ini, bermakna 'cara (yang dilakukan) Allah'. Bukti dari pemaknaan seperti ini mengikuti penjelasan dalam ayat-ayat berikut, *Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul.* (QS ash-Shaffat:171); *Sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan.* (QS ash-Shaffat:172); *Dan sesungguhnya pembantu Kami itulah yang pasti menang.* (QS ash-Shaffat:173).[]

---

1 Kita bisa membaca keterangan ini dalam ayat-ayat al-Quran yang lain, *...Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang...* (QS al-Mujadilah:21); *...dan Kami berkewajiban selalu menolong orang-orang beriman...* (QS ar-Rum:47); *Sesungguhnya Kami pasti menolong rasul-rasul Kami,...* (QS al-Mukmin:51); *...dan Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya, ...* (QS al-Hajj:40).

AYAT 35

وَإِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ ٱسْتَطَعْتَ أَن تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي ٱلْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي ٱلسَّمَآءِ فَتَأْتِيَهُم بِـَٔايَةٍ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى ٱلْهُدَىٰ ۚ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٣٥﴾

(35) *Dan jika berpalingnya mereka terasa amat berat bagimu, maka andaikan kamu dapat membuat lubang ke dalam bumi, atau tangga ke langit, sehingga kamu dapat membawakan satu mukjizat kepada mereka (mereka tidak akan beriman); dan jika Allah menghendaki, tentu saja Dia akan menjadikan mereka semua berada dalam petunjuk; maka janganlah engkau menjadi orang-orang yang jahil.*

TAFSIR

Asbabun nuzul ayat ini menceritakan orang-orang kafirin yang datang kepada Rasulullah saw dan menyatakan bahwa mereka tidak akan beriman kepadanya jika tidak dapat membuat sebuah lubang di bumi sebagai sumber yang memancarkan air untuk mereka, atau membuat tangga untuk naik ke langit, *Dan mereka berkata, "Kami sekali-sekali tidak akan percaya kepadamu sampai kamu membuat sumber yang memancarkan air dari bumi untuk kami,..."* (QS al-Isra:90)

Barangkali ayat ini menunjuk pada satu bentuk permintaan yang tidak sepantasnya, bahkan meskipun Nabi saw membuat

lubang di bumi atau menaiki tangga ke langit, tetap saja akan menghadapkannya pada kesukaran-kesukaran, dan semua itu hanya sia-sia belaka. Sebenarnya, tidak ada kecacatan apapun dalam ajaran Nabi saw, tetapi orang-orang kafir itulah yang sombong dan keras kepala. Oleh sebab itu, ia seharusnya tidak terlalu memberi hati kepada mereka dalam mendakwahi mereka.

Dan jika berpalingnya mereka terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lubang ke dalam bumi, atau tangga ke langit, sehingga kamu dapat membawakan satu pertanda kepada mereka (mereka tidak akan beriman) ...

Namun demikian, untuk menutup kemungkinan seseorang yang mengira bahwa Allah Swt tidak mampu membuat mereka takluk, ayat ini segera melanjutkan kalimatnya dengan mengatakan, *...dan jika Allah menghendaki, tentu saja Dia akan menjadikan mereka semua berada dalam petunjuk ...*

Tetapi, tak diragukan lagi, bahwa keimanan yang dipaksakan merupakan hal yang tak bermanfaat. Penciptaan manusia bertujuan untuk suatu kemajuan yang didasarkan pada kekuatan dan kebebasan memilih. Hanya dalam keadaan yang bebas dalam memilih sajalah nilai 'orang-orang beriman' itu berbeda dengan 'orang-orang kafir', dan 'pelaku kebaikan' yang berbeda dengan 'pelaku kezaliman' bisa dikenali seutuhnya.

Kemudian, ayat ini menerangkan *...karena itu janganlah engkau menjadi orang-orang yang jahil.*

Kalimat suci terakhir ini mengandung arti bahwa Rasulullah saw diharapkan tidak bersedih hati sehingga kehilangan kesabaran dan kegigihan dalam perjuangannya. Rasulullah saw tak semestinya khawatir tentang mereka lebih dari apa yang seharusnya lantaran kekafiran dan kemusyrikan mereka, tetapi sebaliknya ia harus menyadari bahwa jalan yang benar itu adalah jalan yang ditempuhnya.

Tiada keraguan bahwa Rasulullah saw sangat memaklumi kenyataan tersebut, tetapi Allah Swt, demi mengingatkan dan menyamankan Rasulullah saw, memberitahukan hal tersebut.[]

AYAT 36

(36) *Hanya orang-orang yang mendengarkan sajalah yang menerima (seruan Allah), dan (jika mereka) mati, Allah akan membangkitkan mereka; kemudian kepada Dialah mereka dikembalikan.*

TAFSIR

Al-Quran secara berulang-ulang menyamakan orang-orang yang menolak kebenaran itu seperti orang mati dan tuli. Misalnya, seperti yang juga diterangkan dalam surat an-Naml:80 dan ar-Rum:52, menyebutkan, *Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang mati mendengar dan tidak pula menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan bila mereka berpaling membelakangi.*

Setiap manusia bebas memilih jalannya sendiri, apakah jalan yang benar atau salah.

Mendengarkan kebenaran lalu menerimanya, merupakan tanda dari adanya kehidupan ruhani dan kesadaran dalam diri seseorang. Orang yang kehidupan ruhaninya lemah dan tak mau menerima kebenaran, adalah (seperti) orang mati. Sebab dalam kehidupan binatang pun—yang biasanya hanya berbuat untuk makan dan minum saja guna bertahan hidup—merupakan kehidupan yang dimiliki oleh semua mahluk hidup.

Ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw dalam arti bahwa ia harus memperhatikan dan memelihara para pencari kebenaran serta menyerahkan perlakuan orang-orang kafir kepada Allah Swt yang akan memanggil mereka guna memperhitungkan perbuatan mereka di hari kebangkitan.

Ayat menegaskan, *Hanya orang-orang yang mendengarkan sajalah yang menerima (seruan Allah), dan (jika mereka) mati, Allah akan membangkitkan mereka kemudian kepada Dialah mereka dikembalikan.*[]

AYAT 37

(37) *Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan suatu mukjizat dari Allah kepadanya (Muhammad)?" Katakanlah, "Sesungguhnya Allah Mahakuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."*

TAFSIR

Asbabun nuzul ayat ini menyebutkan tentang adanya beberapa pemimpin suku Quraisy yang suka mencari-cari alasan dengan mengatakan kepada Rasulullah saw bahwa tidaklah cukup jika hanya al-Quran saja sebagai mukjizatnya. Mereka menginginkan agar Rasulullah saw membawakan mukjizat-mukjizat lain yang sama seperti yang juga dibawakan oleh Nabi Isa as, Nabi Musa as, Nabi Shalih as, dan nabi-nabi lainnya.[1]

Rasulullah saw yang mengingatkan umat akan mukjizat para nabi sebelumnya tentu juga bisa membawakan mukjizat-mukjizat seperti itu, karena apabila tidak bisa maka ia tidak akan dapat mengingatkan umat pada hal tersebut sehingga mereka memintanya untuk melakukan sesuatu yang serupa dengan apa yang dilakukan oleh nabi-nabi terdahulu. Lebih dari itu, sebagaimana dalam sumber-sumber literatur Islam yang dicatat

1 *Majma'ul Bayân*, Jilid 3, hal.296 (versi bahasa Arab)

oleh ulama-ulama Syi'ah dan Suni, Rasulullah saw juga memiliki mukjizat-mukjizat lain selain al-Quran.

Tujuan utama membawakan mukjizat adalah untuk menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt yang tidak terbatas dan hubungan yang dekat antara Allah Swt dengan utusan-Nya, bukan diperlukan sebagai tanggapan atas keinginan tiada akhir dari orang-orang yang keras kepala itu. Meskipun, tentu saja, terkadang mukjizat-mukjizat itu memang dimunculkan untuk menjawab permintaan masyarakat. Ayat ini mengungkapkan, *Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan suatu mukjizat dari Allah kepadanya (Muhammad)?" Katakanlah, "Sesungguhnya Allah Mahakuasa menurunkan suatu mukjizat, ..."*

Tetapi, dalih yang begitu banyak dari kaum kafirin itu tidak perlu didengarkan. Al-Quran mengatakan, *Dan bahkan (bila) sekiranya Kami menurunkan malaikat-malaikat kepada mereka, dan (membuat) orang-orang yang telah mati berbicara kepada mereka dan Kami kumpulkan pula segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak akan beriman...* (QS al-An'am:111).

Dengan kata lain perlu diperhatikan bahwa apabila permintaan-permintaan yang dibuat oleh kekeraskepalaan dan kejahilan itu dikabulkan sepenuhnya tetapi kemudian mereka masih tetap tidak beriman, maka mereka semuanya akan berhadapan pada azab Ilahi dan akan dihancurkan. Alasannya adalah perbuatan semacam itu sangat menghina kesucian Allah Swt, rasul-Nya, wahyu-wahyu-Nya, dan mukjizat-mukjizat-Nya.

Maka, pada bagian akhir ayat ini menyebutkan, *...tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*[]

AYAT 38

(38) *Dan tiada binatang (yang berjalan) di muka bumi maupun seekor burung yang terbang dengan dua sayapnya, melainkan mereka juga masyarakat seperti kamu. Kami tidak melupakan sesuatu pun di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka (semua) dihimpunkan.*

TAFSIR

Ayat ini berbicara tentang kebangkitan dan berkumpulnya semua makhluk hidup, yakni semua jenis hewan, di akhirat. Bagian pertama ayat berbunyi, *Dan tiada binatang (yang berjalan) di muka bumi maupun seekor burung yang terbang dengan dua sayapnya, melainkan mereka juga masyarakat seperti kamu ...*

Dengan demikian, sama seperti manusia, setiap jenis hewan (yang berjalan) dan burung merupakan masyarakat tersendiri. Artinya, mereka juga memiliki pengetahuan, kesadaran, dan pemahaman sesuai kondisi mereka masing-masing, dan mereka memahami Tuhan dengan memuji dan menyucikan-Nya sebanyak yang mereka mampu, meskipun kadar pemahaman mereka lebih rendah daripada pemahaman manusia.

Lalu, kalimat selanjutnya dari ayat ini menyatakan *...Kami tidak melupakan sesuatupun di dalam Kitab ...*

Dan pada bagian akhir ayat ini, kalimatnya berbunyi *...kemudian kepada Tuhanlah mereka (semua) dihimpunkan.*

Dengan demikian, ayat ini memperingatkan kaum musyrikin bahwa Allah Swt, yang menciptakan semua jenis hewan dan memenuhi segala kebutuhan mereka dan yang mengawasi apapun yang mereka lakukan, telah menentukan suatu kebangkitan bagi mereka seluruhnya. Bagaimana mungkin Dia tidak menentukan kebangkitan dan penghimpunan untuk manusia? Dan, seperti dikatakan sebagian musyrikin, tidak mungkin ada kehidupan lain di luar kehidupan dan kematian (di dunia) ini?

Apakah Ada Kebangkitan untuk Hewan-hewan?

Tidak diragukan lagi, syarat pertama dari perhitungan dan ganjaran adalah adanya akal dan kesadaran, serta adanya tugas dan tanggung jawab.

Penganut pemikiran seperti ini meyakini bahwa kehidupan hewan-hewan berlangsung dengan keteraturan yang menarik dan menakjubkan yang menunjukkan adanya kesadaran dan pemahaman mereka yang tinggi. Ada beberapa orang yang tidak mendengar tentang mekanisme hidup semut, lebah, sarang semut, dan sarang lebah, atau juga tentang tatanan yang menakjubkan dan sistem mereka yang mengagumkan.

Tentunya kita tidak semata-mata menganggap bahwa hal itu sebagai sebuah fenomena yang dihasilkan dari insting, yakni sebagai watak alamiah yang biasanya merupakan sumber aktivitas yang monoton dan konstan. Tetapi perbuatan yang tidak dapat diramalkan pada beberapa kondisi khusus, yang dilakukan sebagai bentuk reaksi, lebih serupa dengan persepsi dan kesadaran ketimbang insting.

Misalnya saja, ketika seekor sapi, yang tidak pernah melihat seekor serigala dalam hidupnya, lalu melihat hewan buas tersebut untuk pertama kali, menyadari betul bahwa musuhnya itu berbahaya. Dengan begitu, sapi tersebut berusaha mempertahankan diri dan menyelamatkan diri dari bahaya dengan cara apapun yang bisa dilakukan.

Selain itu, disebutkan beberapa makna di banyak ayat al-Quran yang dapat dianggap sebagai suatu pertimbangan alasan untuk keberadaan pemahaman dan kesadaran pada beberapa jenis hewan. Misalnya, kisah semut dan pelarian mereka dari tentara Nabi Sulaiman as; kisah burung hud-hud ketika sampai ke wilayah Ratu Sheba (Balqis) dan membawa berita gembira kepada Nabi Sulaiman as, merupakan beberapa bukti atas klaim ini.

Dalam literatur Islam, terdapat pula berbagai hadis mengenai kebangkitan binatang, di antaranya adalah sebagai berikut:

Diriwayatkan dari Abu Dzar yang berkata, "Kami sedang berada bersama Rasulullah saw. Tak jauh di depan kami sedang terjadi perkelahian dua ekor kambing yang saling mengadu tanduk: Rasulullah saw bersabda, 'Apakah kamu tahu mengapa mereka saling mengadu tanduk?' Hadirin menjawab, 'Tidak, kami tidak mengetahuinya.' Rasulullah saw bersabda, 'Tetapi Allah mengetahuinya dan Dia segera akan mengadili di antara mereka.'"[]

AYAT 39

(39) *Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah tuli dan bisu, di dalam kegelapan; bagi siapa saja yang Allah kehendaki maka Dia akan membiarkannya sesat, dan bagi siapa saja yang Dia kehendaki, Dia akan memberikan petunjuk di jalan yang lurus kepadanya.*

TAFSIR

Adalah benar bahwa baik bimbingan maupun penyesatan berada dalam pengetahuan dan kekuasaan Allah Swt, tetapi kehendak manusia dan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya adalah juga berguna. Di samping itu, kehendak Allah Swt senantiasa berdasarkan pada kebijaksanaan-Nya. Berjihad di jalan Allah bisa menjadi penyebab datangnya bimbingan Ilahi, sedangkan berbuat zalim kepada orang lain akan menyebabkan penyesatan. Oleh karena itu, kekafiran dan kebrutalan merupakan jalan kegelapan yang menjauhkan manusia dari keselamatan.

Menyembunyikan kebenaran dianggap sebagai kebisuan dan ketulian, dan buah dari pengingkaran umat dengan menyembunyikan kebenaran itu adalah kesesatan dan murka Allah. Ayat ini menyatakan, *Dan orang-orang yang mendustakan*

ayat-ayat Kami adalah tuli dan bisu, di dalam kegelapan; bagi siapa saja yang Allah kehendaki maka Dia akan membiarkannya sesat, dan bagi siapa saja yang Dia kehendaki, Dia akan memberikan petunjuk di jalan yang lurus kepadanya.

Bagaimanapun juga, melangkah di jalan yang benar memerlukan telinga yang mendengar, lisan yang adil, dan jiwa yang bersih.[]

AYAT 40

(40) *Katakanlah, "Sudahkah kamu mempertimbangkan jika siksaan Allah datang kepadamu (di dunia ini) atau datang di hari (kebangkitan), akankah kamu memohon kepada seseorang selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar?"*

TAFSIR

Sekali lagi, al-Quran mengalamatkan ayatnya kepada kaum musyrikin. Al-Quran memberikan argumentasi tauhid di hadapan mereka dengan cara yang lain. Ayat ini mengingatkan mereka tentang kesulitan besar dan hebat dalam menjalani kehidupan ini dan pencarian pertolongan atas kesulitan mereka. Ayat ini menanyakan kepada mereka, apakah mereka mengakui adanya tempat bernaung selain Allah ketika mereka melupakan segala sesuatu saat berada dalam kesulitan itu. Terhadap orang-orang tersebut ayat ini memerintahkan kepada Rasulullah saw untuk meminta jawaban jujur dari mereka bahwa apabila hukuman Allah menimpa mereka atau (azab) akhirat yang datang kepada mereka dengan bentuk mengerikan dan menyakitkan, maka apakah mereka sudah mempunyai pelindung selain Allah untuk menghilangkan malapetaka itu?

Katakanlah, "Sudahkah kamu mempertimbangkan jika siksaan Allah datang kepadamu (di dunia ini) atau datang di hari (kebangkitan), akankah kamu memohon kepada seseorang selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar?"

Kandungan ayat ini begitu mudah dipahami bukan hanya oleh orang-orang musyrikin, tetapi juga oleh setiap orang tatkala bencana dan peristiwa yang menyakitkan datang menimpa mereka.

Dalam kasus biasa, dan kasus kecil, manusia bisa saja mencari perlindungan kepada selain Allah. Tetapi, ketika bencananya begitu besar dan hebat, manusia akan lupa segalanya. Pada keadaan dahsyat seperti itu, di hati mereka yang terdalam, berharap sebentuk pertolongan untuk menyelamatkan mereka, yang berasal dari sumber kekuatan yang tidak diketahui. Inilah kesadaran mendalam pada Allah Swt dan realitas tauhid.[]

AYAT 41

(41) *Tidak, justru kamu hanya akan memanggil Allah, dan Allah menghilangkan bahaya yang karenanya kamu memohon kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan kamu melupakan apa-apa yang telah kamu sekutukan (dengan Dia).*

TAFSIR

Watak Alamiah: Sebuah Jalan Lurus Menuju Agama

Doa yang (dipanjatkan dengan) tulus merupakan gerbang menuju keamanan dari bahaya-bahaya dalam kehidupan. (Doa orang kafir tidak akan memperoleh jawaban di akhirat).

Jika demikian, mengapa sebagian manusia mengembalikan urusan kepada Allah Swt hanya pada saat-saat menghadapi bahaya, ketika mereka mengabaikan tuhan-tuhan palsunya, sedangkan dalam keadaan biasa (sehari-hari) mereka tidak mengembalikan urusan kepada Allah? Ayat ini menyatakan, *Tidak, justru kamu hanya akan memanggil Allah, dan Allah menghilangkan bahaya yang karenanya kamu memohon kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan kamu melupakan apa-apa yang telah kamu sekutukan (dengan Dia).*[]

AYAT 42

(42) *Sesungguhnya Kami mengutus (rasul-rasul) kepada bangsa-bangsa sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan kesulitan dan penderitaan agar mereka bisa tunduk merendahkan diri.*

TAFSIR

Kata *ba'sâ'* dalam al-Quran digunakan dengan arti: kesukaran, peperangan, kemiskinan, kemelaratan, banjir, gempa bumi, dan penyakit menular. Dan istilah Arab *dharrâ* dipakai dalam bahasa Arab dengan makna: kesedihan, penderitaan, kehinaan, tersia-siakan, dan kegagalan.

Penunjukan rasul-rasul Allah dan penyempurnaan *hujjah* (bukti) merupakan suatu proses dan cara yang digunakan Allah di sepanjang sejarah. Maka, sejarah masa lalu itu merupakan sebuah contoh bagi generasi kemudian.

Sementara itu, berbagai kesukaran merupakan sebagian cara yang lain guna mengingatkan manusia pada Allah Swt dan untuk menangani orang-orang zalim.

Oleh karena itu, kemakmuran yang ada di dunia ini bukanlah merupakan nikmat belaka, begitu pula dengan kesulitan yang

bukan semata-mata murka Allah. Pada saat terjadi bencana, tangan-tangan terangkat untuk berdoa dan memohon pertolongan.

Ayat ini menasehatkan, *Sesungguhnya Kami mengutus (rasul-rasul) kepada bangsa-bangsa sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan kesulitan dan penderitaan agar mereka bisa tunduk merendahkan diri.*

Disebutkan dalam *Nûruts Tsaqalain*, jilid 1, hal.717, bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Apabila suatu masyarakat berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Allah Swt saat mereka tertimpa bencana, mereka akan dilepaskan dari semua kesulitan itu, ..."[]

AYAT 43

(43) *Maka mengapa mereka tidak meminta (dengan sungguh-sunggguh) saat datang kesulitan hidup kepada mereka? Tetapi hati mereka mengeras, dan setan membuat semua yang mereka biasa lakukan itu tampak baik (dan benar) di mata mereka.*

TAFSIR

Mengabaikan peringatan Allah Swt dan menyepelekannya adalah tanda dari kerasnya hati.

Hal ini sebagai alasan dari ayat ini yang bermakna: mengapa mereka tidak mengambil pelajaran dari faktor-faktor yang membuat terjadinya kesengsaraan sehingga kehidupan mereka bisa terpelihara. Mengapa mereka tidak bangkit dari tidur (kelalaian), dan tidak pula kembali kepada Allah Swt. Al-Quran mempertanyakan, *Maka mengapa mereka tidak meminta (dengan sungguh-sunggguh) saat datang kesulitan hidup kepada mereka?...*

Sebenarnya, ada dua alasan akan ketidakpedulian mereka. Yang pertama adalah, akibat dari perbuatan dosa yang sangat banyak dan bersikukuh dalam menolak kebenaran sehingga hati mereka menjadi gelap, keras, dan jiwa mereka berubah menjadi kaku.

...Tetapi hati mereka mengeras,...

Faktor kedua adalah—karena menuruti kecenderungan jiwa mereka pada hawa nafsu—setan telah menjadikan perbuatan mereka tampak indah di mata mereka, sehingga mereka mengira setiap perbuatan buruknya itu benar dan sebaliknya, menganggap keliru dan buruk setiap apa yang menentang perbuatan mereka. Ayat ini mengungkapkan, *.... dan setan membuat semua yang mereka biasa lakukan itu tampak baik (dan benar) di mata mereka.*[]

AYAT 44

(44) *Kemudian, tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membuka semua pintu (kesenangan) untuk mereka, sampai ketika mereka bergembira menikmati apa yang diberikan itu, Kami azab mereka secara mendadak. Maka, perhatikanlah, mereka benar-benar berputus asa.*

TAFSIR

Istilah Arab *'ilâs* berarti kesedihan yang disertai putus asa. Ini adalah keadaan yang dirasakan seorang penjahat di pengadilan tatkala mereka tak bisa menemukan jawaban yang diminta.

Hal ini juga menunjukkan bahwa suatu kemakmuran dalam hidup itu bukanlah selalu menjadi tanda akan limpahan restu Tuhan. Tapi sebaliknya, terkadang, hal itu justru yang akan menyebabkan datangnya siksaan.

Memberi tangguh kepada pendosa dan (juga) memberikan kekayaan dan kesenangan hidup kepada orang-orang zalim merupakan salah satu cara Allah memperlakukan mereka. Dunia beserta kenikmatan di dalamnya bisa bermakna hadiah, tapi juga bisa berarti penghinaan. Hal ini bergantung kepada siapa semua itu diberikan. Dalam surat al-A'raf:94 disebutkan, keimanan dan

kesalehan dianggap sebagai penyebab turunnya berkah Allah Swt, *Dan sekiranya penduduk di kota-kota itu beriman dan menjaga diri mereka (dari kejahatan), sesungguhnya Kami akan membuka berkah dari langit dan bumi untuk mereka...*

Dalam ayat yang sedang kita diskusikan ini, dunia dianggap sebagai karunia Ilahi[1]. Ayat menjelaskan, *Kemudian, tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membuka semua pintu (kesenangan) untuk mereka, sampai ketika mereka bergembira menikmati apa yang diberikan itu, Kami azab mereka secara mendadak. Maka, perhatikanlah, mereka benar-benar berputus asa.*

Kenyataan ini harus juga diperhatikan, bahwa datangnya murka Allah Swt dan kematian terjadi secara mendadak. Karena itu, kita harus selalu bersiap-siap. Sebenarnya, kejadian itu terjadi manakala ungkapan gembira dari kesenangan yang dinikmati orang-orang biasanya berubah menjadi rintihan putus asa (yang semuanya terjadi) secara tiba-tiba.[]

---

1 Keimanan dan kesalehan membawa berkah dari langit dan bumi bagi pembawanya, sedangkan kecerobohan menutup pintu-pintu semua hal baik bagi orang-orang bodoh.

AYAT 45

(45) *Maka orang-orang zalim itu dihancurkan sampai ke akar-akarnya dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*

TAFSIR

Kehancuran orang-orang zalim adalah meyakinkan dan pasti. Kejahatan tidak akan berlangsung lama.

Penyimpangan-penyimpangan dalam tetanan kehidupan oleh orang-orang zalim juga terjadi di tiap generasi. Ayat menyatakan, *Maka orang-orang zalim itu dihancurkan sampai ke akar-akarnya, ...*

Oleh karena itu, seperti disebutkan dalam ayat suci ini, ketika orang-orang zalim dihancurkan, kita harus bersyukur kepada Allah dan memuji-Nya. Karena itu, kalimat selanjutnya ayat ini menyatakan, *.... dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*

Kalimat ini menunjukkan bahwa pencerabutan akar-akar penyelewengan dan kezaliman, yang berakhir pada musnahnya orang-orang yang akan terus melakukan perbuatan dosa itu, begitu penting sehingga kita perlu bersyukur kepada Allah Swt dan memuji kebijaksanaan-Nya.

Sebuah hadis diriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shadiq as yang berkata, "Orang yang menyukai berlangsungnya kezaliman, sama artinya dengan membangkang kepada Allah Swt (dengan

melakukan dosa), dan (fenomena kezaliman itu berpengaruh sangat penting sehingga) Allah (Yang Mahabesar dan Mahaagung) telah memuji kebijaksanaan-Nya karena menghancurkan kezaliman dan Dia berfirman, *Maka orang-orang zalim itu dihancurkan sampai ke akar-akarnya, dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*"[1][]

1 *Majma'ul Bayân*, jilid 3, hal. 302.

AYAT 46

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ ٱللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَٰرَكُمْ وَخَتَمَ عَلَىٰ قُلُوبِكُم
مَّنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِهِ ٱنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ
ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ ﴿٤٦﴾

(46) *Katakanlah, "Pernahkan kamu memikirkan jika Allah mencabut pendengaranmu, penglihatanmu dan menutup hatimu, tuhan manakah selain Allah yang kuasa mengembalikan (semua itu) kepadamu?" Lihatlah, bagaimana Kami berkali-kali memperlihatkan tanda-tanda kebesaran Kami, tetapi mereka—tetap saja—berpaling.*

TAFSIR

Siapakah Pemberi Karunia?

Pada ayat ini, al-Quran menunjuk kaum musyrikin: Yang pertama ayat menyatakan, apabila Allah mencabut karunia-karunia yang berharga seperti pendengaran, penglihatan, dan menutup hati sehingga mereka tak dapat mengenali mana yang benar dan salah, mana yang baik dan jahat, maka di manakah tuhan selain Allah yang akan mampu mengembalikan karunia tersebut kepada mereka?

Katakanlah, "Pernahkan kamu memikirkan jika Allah mencabut pendengaranmu, penglihatanmu dan menutup hatimu, tuhan manakah selain Allah yang kuasa mengembalikan (semua itu) kepadamu?" ...

Sebenarnya orang-orang kafir dan musyrik meyakini kenyataan ini bahwa pencipta dan pemberi rezeki itu adalah Allah Swt semata, tetapi mereka malah menyembah berhala-berhala sebagai perantara kepada Allah Swt.

Kemudian al-Quran melanjutkan pernyataannya dan memerintahkan mereka untuk melihat bagaimana Allah mengungkapkan ayat-ayat tersebut dan memberikan bukti dalam berbagai bentuk yang berbeda kepada mereka, tetapi mereka masih saja berpaling dari kebenaran. Ayat ini menegaskan, *...Liḥatlaḥ, bagaimana Kami berkali-kali memberlihatkan tanda-tanda kebesaran Kami, tetapi mereka—tetap saja—berpaling.*[]

AYAT 47

(47) *Katakanlah, "Pernahkah kamu mempertimbangkan jika datang siksaan Allah kepadamu dengan mendadak atau terbuka, akankah seseorang yang dihancurkan selain orang-orang yang zalim."*

TAFSIR

Setelah menyebutkan tiga karunia besar Allah ini (yakni penglihatan, pendengaran, dan pemahaman) yang merupakan sumber dari semua karunia di dunia kini dan yang akan datang, ayat ini menunjukkan pada kemungkinan dicabutnya semua karunia ini secara umum. Ayat mengatakan, *Katakanlah, "Pernahkah kamu mempertimbangkan jika datang siksaan Allah kepadamu dengan mendadak atau terbuka, akankah seseorang yang dihancurkan selain orang-orang yang zalim."*

Maksud dari pernyataan ini ialah bahwa hanya Allah Yang Mahakuasa yang mampu menghukum dengan azab yang berbeda-beda dan mencabut semua karunia yang telah diberikan. Dengan demikian, berhala-berhala tidak bermanfaat apapun dalam proses ini.

Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi kita untuk mencari perlindungan kepada berhala-berhala itu.[]

AYAT 48-49

(48) *Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul itu melainkan (sebagai) pemberi kabar gembira dan peringatan, maka barangsiapa yang beriman dan memperbaiki (dirinya sendiri) tidak akan ada ketakutan bagi mereka, dan tidak pula (mereka) akan bersedih hati.* (49) *Dan jika mereka mendustakan ayat-ayat Kami, malapetaka akan menimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik.*

TAFSIR

Pada ayat ini al-Quran menunjuk pada keadaan rasul-rasul Allah dan menjelaskan, bukan hanya berhala-berhala mati itu saja yang tidak dapat berbuat apa-apa, bahkan para rasul utama dan pemimpin-pemimpin Ilahi pun tidak dapat melakukan apapun kecuali hanya menyampaikan kerasulan, berita-berita gembira, peringatan, dukungan, dan ancaman. Karena itu, karunia yang ada berasal dari Allah, dan mereka semua terwujud atas perintah-Nya.

Oleh karena itu, apapun juga, bahkan yang diinginkan para rasul sekalipun, tetap selalu melalui permohonan kepada-Nya. Ayat ini menyatakan, *Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul itu melainkan (sebagai) pemberi kabar gembira dan peringatan,...*

Kemudian al-Quran menambahkan bahwa jalan menuju kebahagiaan dapat diperoleh dengan dua hal. *Pertama*, manusia harus beriman, dan *kedua*, mereka harus memperbaiki diri (dengan melakukan amal-amal saleh). Bagi orang-orang seperti ini, tidak akan ada ketakutan akan azab Ilahi, atau kesedihan karena perbuatan-perbuatan mereka terdahulu. Ayat ini menunjukkan, *.... maka barangsiapa yang beriman dan memperbaiki (dirinya sendiri)—tidak akan ada ketakutan bagi mereka, dan tidak pula (mereka) akan bersedih hati.*

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Barangsiapa yang senantiasa bertakwa pada Allah, (maka) Dia Yang Mahasuci akan menyelamatkannya dari segala sesuatu." (*Ghurarul Hikam*, jilid 5, hal.421)

Imam Ali Zainal Abidin as berkata, "Asal muasal dan permulaan setiap pengetahuan (ilmu) adalah takwa kepada Allah Swt." (*Bihârul Anwâr*, jilid 74, hal.180)

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Barangsiapa yang senantiasa bertakwa kepada Tuhannya pasti ia berhenti berbuat zalim." (*Ghurarul Hikam*, jilid 5, hal.275)

Keadaaan yang sebaliknya terjadi pada mereka yang menolak wahyu Ilahi. Mereka akan bertemu dengan hukuman Allah Swt akibat setiap pelanggaran dan ketidaktaatan yang dilakukan. Ayat kedua menegaskan, *Dan jika mereka mendustakan ayat-ayat Kami, malapetaka akan menimpa siksa disebubkan mereka selalu berbuat fasik.*

Imam keempat, Ali bin Husain Zainal Abidin as-Sajjad as berkata, "Hindarilah bersahabat dengan pendosa, membantu orang zalim, dan bertetangga dengan mereka yang berbuat kejahatan; dan berhati-hatilah terhadap hasutan mereka, dan pergilah dari lingkungan mereka." (*Bihârul Anwâr*, jilid 75, hal.151)[]

AYAT 50

قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ
وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ إِنِّى مَلَكٌ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ ۚ قُلْ هَلْ
يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ ۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

(50) *Katakanlah (wahai Rasul Kami!), "Aku tidak pernah mengatakan kepada kalian bahwa perbendaharaan Allah itu ada padaku atau aku (tidak pula mengatakan) mengetahui yang gaib dan aku juga tidak pernah mengatakan kepada kalian bahwa aku adalah malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku." Katakanlah, "Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Maka apakah kalian tidak memikirkannya?"*

TAFSIR

Mengetahui Yang Gaib

Ayat ini merupakan pernyataan tambahan untuk menjawab protes berbeda dari orang-orang kafir dan musyrik. Di sini, tiga bagian dari protes mereka ditanggapi dengan beberapa kalimat lugas.

Yang *pertama,* mereka meminta Rasulullah saw untuk membawa mukjizat yang luar biasa dan menakjubkan. *Kedua,* setiap orang dari mereka meminta sesuatu yang berbeda sesuai yang diinginkan masing-masing. *Ketiga,* mereka tidak puas

dengan menyaksikan mukjizat yang diminta orang lain. Mereka kadang-kadang meminta rumah yang terbuat dari emas, atau diturunkannya malaikat, atau di waktu lain meminta agar padang pasir Mekkah diubah menjadi kebun luas yang dipenuhi dengan air dan buah-buahan melimpah.

Dengan meminta hal-hal menakjubkan tersebut dari Rasulullah saw, seolah-olah mereka mengharapkan kedudukan keilahiahan dan kepemilikan bumi dan langit untuknya.

Itulah sebabnya, untuk menjawab permintaan mereka, Allah Swt memerintahkan kepada Rasulullah saw untuk berkata, *Katakanlah (Wahai Rasul Kami!), "Aku tidak pernah mengatakan kepada kalian bahwa perbendaharaan Allah itu ada padaku, ..."*

Istilah Arab *khazâ'in* adalah bentuk jamak dari kata *khazînah* dengan arti "sumber dan perbendaharaan segala sesuatu." Maka, kalimat al-Quran *khazâ'inullah* (perbendaharaan Allah) meliputi perbendaharaan segala sesuatu. Semua ini berasal dari kekayaan Allah Swt yang tak terbatas, yang menjadi sumber seluruh kebaikan dan kekuasaan.

Sebagian dari orang-orang itu mengharapkan agar Rasulullah saw dapat memberitahu mereka semua rahasia masa depan dan masa lalu. Mereka mengharapkan Rasulullah saw menceritakan apa yang akan terjadi dalam kehidupan mereka, sehingga mereka dapat mengusir yang membahayakan dan mengambil yang bermanfaat. Dan selanjutnya, untuk menjawab orang-orang ini, melalui kelanjutan kalimat pada ayat ini, Rasulullah saw diperintahkan untuk berkata: *...atau aku (tidak pula mengatakan) mengetahui yang gaib...*

Beberapa orang dari mereka berharap agar Rasulullah saw sendiri sebagai malaikat, atau satu malaikat dapat selalu menemaninya. Mereka menginginkan agar ia tidak memiliki kebiasaan seperti manusia, seperti memakan makanan, berjalan-jalan dan pergi ke pasar, dan lain-lain. Untuk menolak permintaan tidak masuk akal seperti ini, al-Quran menegaskan, *...dan aku juga tidak pernah mengatakan kepada kalian bahwa aku adalah malaikat ...*

Kemudian, dalam melanjutkan pernyataan ini, Rasul saw menambahkan bahwa ia hanya mengikuti anjuran dan perintah yang diberitahukan kepadanya melalui wahyu dari Allah Swt.

.... Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku...

Pada bagian akhir ayat ini, Rasul saw diperintahkan untuk menanyakan kepada mereka apakah orang buta dengan orang yang melihat itu sama. Apakah mereka yang mata, jiwa, dan akalnya tertutup itu sama dengan mereka yang dapat melihat kenyataan dengan baik dan memahaminya?

....Katakanlah, "Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Maka, apakah kalian tidak memikirkannya?"[]

AYAT 51

وَأَنذِرْ بِهِ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ ۙ لَيْسَ لَهُم
مِّن دُونِهِۦ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾

(51) *Dan berilah peringatan dengan (al-Quran) ini orang-orang yang takut bahwa mereka akan dikumpulkan di hadapan Tuhan; (karena) tidak ada seorang penolong maupun memberi syafaat bagi mereka selain Allah, agar mereka bertakwa.*

TAFSIR

Pada akhir ayat sebelumnya, kalimatnya mengandung arti bahwa mereka yang buta tidak sama dengan mereka yang dapat melihat. Pada ayat ini, Rasulullah saw diperintahkan untuk memberi peringatan kepada orang-orang beriman yang takut pada hari kebangkitan. Ayat mengatakan, *Dan berilah peringatan dengan (al-Quran) ini orang-orang yang takut bahwa mereka akan dikumpulkan di hadapan Tuhan....*

Kalimat ini berarti bahwa orang-orang yang menjaga pandangan (dan pemahaman)nya, lantaran mereka meyakini akan adanya hari perhitungan, telah menyiapkan diri untuk menerima kebenaran melalui cahaya keyakinan ini dan rasa takut akan pertanggungjawaban (diri mereka).

Lalu, ayat ini selanjutnya menyatakan bahwa orang-orang yang waspada (berjaga-jaga) dalam ketakwaan akan suatu hari

ketika: ....*tidak ada seorang penolong maupun memberi syafaat bagi mereka selain Allah...*

Adalah benar bahwa Rasulullah saw diperintahkan untuk memperingatkan orang-orang tersebut dan mengajak mereka kepada kebenaran karena mereka (masih) mempunyai harapan untuk menjadi orang yang menjaga diri mereka dari kejahatan (baca: saleh) dan beruntung. Ayat ini menandaskan: ...*agar mereka bertakwa.*

Berkenaan dengan tafsir atas ayat ini, Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as menyatakan, "Al-Quran memperingatkan orang-orang yang memiliki harapan untuk bertemu Sang Pencipta dan mendorong mereka dengan apa yang ada di sisi-Nya, karena al-Quran, yang syafaatnya bisa diterima, akan memberikan syafaat bagi mereka."[1]

Rasulullah saw bersabda, "Pelajarilah al-Quran karena pada hari pengadilan kitab itu akan memberikan syafaat bagi pembacanya." (*Musnad Ahmad bin Hanbal,* jilid 5, hal.251)[]

1 *Majma'ul Bayân,* jilid 3, hal. 304 dan 305 (versi Bahasa Arab).

AYAT 52

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ
وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ
عَلَيْهِم مِّن شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٢﴾

(52) *Dan janganlah mengusir orang-orang yang memohon kepada Tuhan mereka di setiap pagi dan petang hari, mencari keridaan-Nya. Tidak ada dari urusan (beban) mereka yang menimpa atas dirimu dan tidak pula urusanmu itu menimpa mereka, sehingga kamu mesti mengusir mereka dan menjadikan kamu termasuk golongan orang-orang zalim.*

Asbabun Nuzul

Mengenai *asbabun nuzul* ayat ini disebutkan bahwa suatu saat sekelompok orang-orang kafir yang kaya menyaksikan beberapa orang miskin seperti Ammar, Bilal, Khabbeh, dan orang-orang seperti mereka berkumpul mengelilingi Rasulullah saw. Mereka menyarankan kepada Rasulullah saw untuk meninggalkan mereka sehingga hanya kelompok mereka yang bisa berkumpul di sekeliling Rasulullah saw. Seperti yang diriwayatkan dalam tafsir *al-Manar*, khalifah kedua mengatakan bahwa mereka menyetujui saran seperti itu dan ayat di atas turun.

Ayat ini memiliki kesamaan dengan salah satu ayat lain di dalam al-Quran, yakni dalam surat al-Kahfi:28.

Qurtubi menyebutkan dalam kitab tafsirnya bahwa pada saat ayat ini diturunkan, Rasulullah saw tidak meninggalkan kumpulan orang-orang miskin itu kecuali mereka meninggalkan (tempat itu) terlebih dahulu.

Makna sesungguhnya dari "memohon kepada Tuhan mereka di setiap pagi dan petang hari" barangkali adalah shalat (wajib) harian. (Tafsir *al-Mîzân*)

TAFSIR

Mengacu kepada *asbabun nuzul* ini, Islam mengajarkan kepada manusia tentang sebuah mazhab perjuangan yang menentang diskriminasi tidak adil, rasialisme, pengistimewaan diri atas orang lain, dan pemerasan.

Oleh karena itu, melindungi orang-orang beriman yang jujur, miskin, dan gigih berjuang adalah lebih penting daripada memikat sebagian kaum kafir yang kaya. Ayat suci ini mengungkapkan, *Dan janganlah mengusir orang-orang yang memohon kepada Tuhan mereka di setiap pagi dan petang hari, ...*

Begitu pula, tidak ada hak istimewa dapat menyamai keimanan. Sebagian besar pengikut para rasul Allah adalah orang-orang miskin yang beriman kepada kebenaran (ajaran mereka). *....mencari keridaan-Nya...*

Tidak seharusnya keberadaan orang-orang beriman itu dihinakan demi menarik perhatian para pembesar orang-orang kafir itu.

Apabila para pencari dalih itu tidak dapat menemukan kesalahan pada pemimpin ajaran (mazhab) pemikian atau ajarannya itu sendiri, maka mereka berupaya mencari-cari kesalahan pada pengikut mazhab pemikiran tersebut dan kondisi ekonomi mereka (sebagaimana *asbabun nuzul* ayat ini).

Bagaimanapun juga, mengusir orang-orang miskin yang jujur dan terlantar, adalah perbuatan zalim dan, selain itu, perhitungan pada diri setiap orang itu bergantung kepada Allah Swt. (Termasuk juga pada perbuatan umat Nasrani, meskipun para pendetanya telah memaafkan dosa mereka), bahkan Rasulullah

saw pun tidak bertanggungjawab untuk mengampuni atau menghukum atas dosa manusia dalam Islam: ... *Tidak ada dari urusan (beban) mereka yang menimpa atas dirimu dan tidak pula urusanmu itu menimpa mereka, ...*[]

AYAT 53

(53) *Dan demikianlah Kami menguji sebagian dari mereka dengan sebagian yang lain sehingga mereka (dengan menghina) berkata, "Apakah orang-orang semacam ini yang dikatakan mendapat anugerah Allah di antara kita?" Tidakkah Allah yang paling mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?"*

TAFSIR

Pada ayat ini al-Quran memperingatkan orang-orang kaya yang tak memiliki keimanan bahwa proses-proses yang terjadi dalam kehidupan ini merupakan semacam ujian atas mereka. Ketika mereka gagal melalui ujian-ujian ini, mereka harus menanggung akibat pedih atas perbuatan mereka tersebut. Ayat ini menyatakan, *Dan demikianlah Kami menguji sebagian dari mereka dengan sebagian yang lain...*

Istilah Arab *fitnah,* di sini, berarti 'ujian'.

Kemudian ayat ini selanjutnya memberikan makna bahwa orang-orang kaya ini mencapai suatu keadaan di mana mereka hanya melihat sebelah mata kepada orang-orang beriman sejati dan, sebagaimana ayat menambahkan, *...mereka (dengan menghina) berkata, "Apakah orang-orang semacam ini yang dikatakan mendapat anugerah Allah di antara kita?"...*

Mereka mempersoalkan apakah orang-orang beriman ini, di mana Allah Swt menganugerahkan Islam, begitu berharga sehingga mereka dibicarakan di dalam al-Quran. Lalu, al-Quran menjawab mereka dengan menyatakan, orang-orang beriman ini adalah orang yang bersyukur atas karunia ilmu pengetahuan dan kesadaran yang mereka amalkan. Mereka juga bersyukur atas ajakan Rasulullah saw dengan menerimanya. Apakah ada berkah dan rasa syukur yang lebih besar daripada keimanan kuat di dalam hati yang diberikan Allah Swt?!

....Tidakkah Allah yang paling mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?

Disebutkan dalam *Athyâbul Bayân* bahwa suatu ketika, ada seseorang mendatangi Imam Musa bin Ja'far al-Kazhim as dan mengeluh tentang kemiskinannya. Imam Musa al-Kazhim as menanyakan siapakah yang ia anggap sebagai orang paling kaya. Lelaki itu menjawab Harun ar-Rasyid. Imam Musa as menanyakan apakah ia bersedia menukarkan imannya dengan kekayaan Harun. Lelaki itu menjawab, "Tidak!" Imam al-Kazhim as berkata, "Maka, engkau lebih kaya daripada dia karena engkau memiliki sesuatu yang tidak mau kau tukar dengan kekayaannya."[]

AYAT 54-55

وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِنَا فَقُلْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ أَنَّهُۥ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوٓءًۢا بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٤﴾ وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٥٥﴾

(54) *Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, katakanlah, "Salamun 'alaikum. Tuhanmu telah menetapkan rahmat pada Diri-Nya, yaitu bahwa siapa saja di antara kamu yang berbuat kejahatan dalam kejahilan, dan setelah itu bertobat dan memperbaiki diri (dia sendiri), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (55) *Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat al-Quran agar (kebenaran menjadi jelas) dan jalan orang-orang yang berdosa pun menjadi terlihat.*

TAFSIR

Dalam *asbabun nuzul* ayat ini disebutkan tentang sekelompok pelanggar ketentuan Allah Swt yang menemui Rasulullah saw dan mengatakan bahwa mereka telah melakukan banyak dosa. Rasulullah saw tak menjawab sampai kemudian ayat ini turun.

Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, katakanlah, "Salamun 'alaikum. Tuhanmu telah

menetapkan rahmat pada Diri-Nya, yaitu bahwa siapa saja di antara kamu yang berbuat kejahatan dalam kejahilan, dan setelah itu bertobat dan memperbaiki diri (dia sendiri), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Pada surat ini, Allah Swt mengulang dua kali kalimat ini, *Dia telah menetapkan rahmat atas diri-Nya.* Yang pertama ialah pada ayat yang sedang kita bahas ini yang bermaksud memberikan dukungan pada umat di dunia ini. Dan yang kedua pada saat kebangkitan, seperti dinyatakan dalam ayat, *...Dia telah menetapkan rahmat atas Diri-Nya. Sesungguhnya, Dia pasti akan menghimpun kamu pada Hari Kebangkitan, ...* (ayat 12 dari surat ini)

Ayat suci ini menuntun kita pada pemahaman bahwa jika dosa tidak dilakukan secara arogan dan membandel, maka dosa itu bisa diampuni.

... dalam kejahilan,...

Ketika dikatakan bahwa hubungan antara pemimpin-pemimpin Islam itu adalah dengan masyarakat, maka itu adalah suatu hubungan yang dekat dan kasih sayang.

...katakanlah, "Salamun 'alaikum..."

Allah telah menetapkan rahmat pada Diri-Nya, tetapi rahmat-Nya ini hanya dianugerahkan kepada orang-orang yang bertobat. *....dan setelah itu bertobat dan memperbaiki diri (dia sendiri),...*

Namun begitu, pada ayat selanjutnya (ayat 55) dinyatakan, Allah Swt menjelaskan ayat-ayat dan perintah-perintah-Nya dengan begitu jelas sehingga jalan pencari kebenaran dan orang-orang taat dapat dibedakan secara jelas dengan jalan para pendosa yang keras kepala dan musuh-musuh kebenaran pun menjadi tampak jelas. Ayat ini menerangkan, *Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat al-Quran agar (kebenaran menjadi jelas) dan jalan orang-orang yang berdosa pun menjadi terlihat.*

Arti dari istilah Arab *mujrim,* pada ayat ini, adalah pelaku dosa yang sangat keras kepala yang, pada akhirnya, akan menyerah kepada kebenaran.

Artinya, setelah dilakukan ajakan secara umum untuk menerima kebenaran, bahkan termasuk pula ajakan kepada pendosa yang menyesal atas perbuatan mereka, jalan dan kebiasaan para pendosa keras hati dan keras kepala, akan dikenali seluruhnya.[]

AYAT 56

(56) *Katakanlah, "Sesungguhnya aku dilarang menyembah mereka yang kamu sembah selain Allah." Katakanlah, "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah pula aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk."*

TAFSIR

Keinginan-keinginan yang tidak senonoh, yang diajukan oleh siapapun, harus ditanggapi secara terbuka dengan penolakan tegas. Perlu dicamkan, ketentuan-ketentuan yang disampaikan oleh Rasulullah saw bersumber pada wahyu. Dalam hal ini, pembebasan diri dari kekafiran adalah bagian dari (perjuangan) Islam. Sedangkan, keyakinan musyrik berakar dari hawa nafsu.

Dengan demikian, seorang juru dakwah agama (kebenaran) tidak boleh begitu saja mengikuti keinginan masyarakat, tetapi ia harus berbuat hanya untuk keridaan Allah Swt. Ayat ini menyatakan, *Katakanlah, "Sesungguhnya aku dilarang menyembah mereka yang kamu sembah selain Allah." Katakanlah, "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah pula aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk."* []

AYAT 57

(57) *Katakanlah, "Sesungguhnya aku (menyandarkan diri) pada bukti yang nyata jelas dari Tuhanku, tetapi kalian mendustakannya; aku tidak mempunyai wewenang menyegerakan azab untuk kalian, (karena) keputusan pengadilan hanya milik Allah; Yang menerangkan kebenaran dan Dia adalah sebaik-baik pengambil keputusan."*

TAFSIR

Istilah bahasa Arab *bayyinah,* bukti yang nyata/jelas, seperti disebutkan dalam ayat ini, adalah turunan dari kata *baynûnah,* pemisah. Kata ini diartikan demikian dengan alasan bahwa bukti yang dinyatakan secara jelas dan lengkap membedakan antara yang benar dan salah.

Kaum musyrikin dan kafirin mengatakan, apabila bukti yang dibawa Rasulullah saw itu benar, lalu mengapa azab Allah tidak ditimpakan kepada mereka. Pernyataan ini serupa maknanya dengan isi dari ayat lain di mana mereka menyatakan, apabila bukti kebenaran yang dibawa Rasul itu dari Allah Swt, semestinya Dia mengirimkan hujan batu kepada mereka. Ayat itu menerangkan, *...jika hal ini memang kebenaran dari-Mu, maka*

hujanilah kami dengan batu dari langit atau timpakanlah kami azab yang pedih. (QS al-Anfal:32).

Sesungguhnya bukti-bukti dan mukjizat para rasul tidaklah berat atau samar untuk diterima kebenarannya. Setiap orang dapat memahaminya, dan, jika saja orang-orang itu tidak keras kepala, tentu mereka akan menerimanya dengan tulus. Itulah mengapa para rasul Allah mengenalkan diri mereka sebagai utusan Allah Swt seraya membawa bukti-bukti yang jelas.

Meminta ditimpakan azab dan meminta dipercepatnya hukuman Allah Swt ditemukan juga pada umat-umat yang lain, sebagaimana banyak dikabarkan al-Quran.

Umat Nabi Shalih as, Nabi Hud as, Nabi Nuh as, juga berkata bahwa apabila para nabi yang datang ke tengah-tengah mereka itu memang benar, ia tentu juga akan menimpakan hukuman yang dijanjikan kepada mereka. Mereka berkata, *Maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.* (QS al-A'raf: 70, 77; Hud:32).

Ajakan para rasul dilaksanakan dengan bukti-bukti. Semua itu tidak didasarkan pada khayalan atau taklid buta. *...atas bukti yang nyata/jelas...*

Para rasul pasti memiliki bukti-bukti yang berasal dari Allah Swt. Mereka tidak akan bekerja menurut apa yang diminta oleh masyarakat setiap hari.

Katakanlah, "Sesungguhnya aku (menyandarkan diri) pada bukti yang nyata jelas dari Tuhanku, tetapi kalian mendustakannya; aku tidak mempunyai wewenang menyegerakan azab untuk kalian, (karena) keputusan pengadilan hanya milik Allah; Yang menerangkan kebenaran dan Diza adalah Sebaik-baik pengambil keputusan."

Maka, dengan alasan apa dan atas bukti yang mana sehingga orang-orang kafir dan musyrik mengingkari bukti Rasulullah saw sedangkan mereka menginginkan agar Rasul saw mengikuti hasrat-hasrat rendah mereka. Dapatkah hal ini berfaedah kecuali hanya akan menjadikan kekasaran, kekeraskepalaan, dan kebencian?

Seorang rasul adalah utusan Ilahi yang didukung dengan akal sehat dan bukti-bukti gamblang, sementara tatanan alam keberadaan ini diatur oleh Allah Swt.[]

AYAT 58

(58) *Katakanlah, "Sekiranya apa yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya itu ada padaku, tentulah persoalan di antara kalian dan aku akan diputuskan, dan Allah yang paling mengetahui tentang orang-orang zalim."*

TAFSIR

Pemberian hukuman atas suatu dosa—keputusan dan pelaksanaannya—hanya ada di sisi Allah Swt, tetapi Allah masih memberikan tenggang waktu kepada orang-orang zalim atas dasar ilmu dan kebijaksanaan-Nya.

Katakanlah, 'Sekiranya apa yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya itu ada padaku, tentulah persoalan di antara kalian dan aku akan diputuskan, ..."

Ketergesaan suatu masyarakat tidak akan mengubah kebijaksanaan Allah Swt. Tetapi, tenggang waktu dalam masa menunggu hukuman Allah itu tidak semestinya membuat kaum kafirin dan musyrikin mengira bahwa kekafiran mereka tidak dibiarkan begitu saja. ....*dan Allah yang paling mengetahui tentang orang-orang zalim.*

Allah Swt lebih mengetahui kedudukan orang-orang fasik dan apa-apa yang menjadi sandaran kecenderungan mereka; dan begitu pula apakah hukuman untuk mereka itu harus dijatuhkan segera saat ini atau kemudian.[]

AYAT 59

۞ وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى
ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ
فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾

(59) *Dan bersama Dia kunci-kunci semua yang gaib. Tiada yang mengetahui gaib itu kecuali Dia. Dan Dia mengetahui apa-apa yang di daratan dan di lautan; dan tiada sehelai daun (pohon) yang jatuh melainkan Dia mengetahuinya, dan tiada sebutir biji-bijian di kegelapan bumi maupun sesuatu yang basah atau kering melainkan semua itu ada (tercatat) dalam Kitab yang nyata.*

Rahasia-rahasia Kegaiban

Pada ayat-ayat sebelumnya dinyatakan tentang ilmu Allah dan kekuasaan-Nya, serta perluasan lingkaran perintah-Nya. Dari ayat yang kita bahas, makna yang dinyatakan dalam kalimat secara ringkas/padat ini disebutkan bersamaan dengan beberapa penjelasan. Yang pertama, pembahasan mengungkapkan tentang ilmu (pengetahuan) Allah.

Dan bersama Dia kunci-kunci semua yang gaib. Tiada yang mengetahui gaib itu kecuali Dia....

Kemudian, sebagai sebuah tambahan penekanan dan penjelasan, ayat ini menegaskan, *....Dan Dia mengetahui apa-apa yang di daratan dan di lautan ...*

Istilah Arab *barr* bermakna "tempat yang sangat luas", yang biasanya digunakan untuk makna sebuah negeri (yang tandus). Istilah *bahr* asalnya juga berarti "tempat yang luas" di mana terdapat banyak air. Kata ini sering diartikan sebagai 'laut' dan, kadang-kadang, berarti 'sungai-sungai yang besar'.

Pengetahuan Allah Swt atas segala sesuatu yang ada di daratan dan lautan itu merupakan sesuatu yang menggambarkan kemahatahuan-Nya, dan dengan demikian pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu.

Dengan kata lain, Allah mengetahui pergerakan berjuta-juta makhluk hidup, yang kecil dan besar, di kedalaman lautan. Dia mengetahui jumlah seluruh sel yang ada pada tiap individu manusia seperti, setiap sel darahnya. Dia mengetahui pergerakan sirkulasi yang tersembunyi dari semua elektron di dalam atom-atom. Dan, akhirnya, Dia mengetahui semua pemikiran dan perenungan yang lewat melalui bagian-bagian dan tingkat-tingkat berbeda dari pikiran kita dan apa-apa yang masuk pada kedalaman jiwa kita.

Allah Swt mengetahui segala sesuatu secara sama. Sekali lagi, pada kalimat kedua, untuk memberi penekanan pada makna kemahatahuan-Nya, diutarakan aspek tersebut secara khusus, dengan menyatakan, *....dan tiada sehelai daun (pohon) yang jatuh melainkan Dia mengetahuinya, dan tiada sebutir biji-bijian di kegelapan bumi ...*

Sebenarnya, kalimat ini mengambil dua hal sensitif yang mana tak seorang pun bisa mengenali secara keseluruhan, bahkan sekalipun ia hidup selama jutaan tahun mengenai bagaimana secara teknis pergerakan setiap makhluk hidup itu diatur dengan sempurna dan menakjubkan.

Siapa yang mengetahui, setiap hari, benih-benih mana yang diterbangkan angin dari tumbuh-tumbuhan di seluruh muka bumi ini dan pada bagian titik area lahan mana benih-benih itu disebarkan? Perangkat elektronik manakah yang dapat, sehari saja, menghitung jumlah dedaunan secara tepat yang terpisah dari cabang-cabang pohon di hutan?

Melihat sekilas saja pada pepohonan di hutan, terutama di musim gugur tatkala daun-daun tak henti-hentinya berguguran

yang membuat sebuah pemandangan indah itu, telah nyata membuktikan kebenaran ini dengan sempurna bahwa ilmu pengetahuan semacam ini tak akan pernah terjangkau oleh manusia.

Gugurnya daun-daun, sebenarnya, menjadi saat kematian mereka, dan jatuhnya benih-benih ke dalam lubang yang tersembunyi di tanah merupakan sebuah langkah awal kehidupan mereka. Hanya Allah Swt yang mengetahui sistem kematian dan kehidupan itu.

Pernyataan seperti ini memiliki dua pengaruh: yakni pengaruh filosofis dan pengaruh praktis. Pengaruh filosofisnya ialah menghancurkan khayalan orang-orang yang membatasi pengetahuan Allah hanya pada prinsip-prinsip umum dan meyakini bahwa Dia tidak mengetahui detailnya. Ayat ini dengan jelas menunjukkan spesifikasi bahwa Allah Swt mengetahui baik prinsip-prinsip yang umum maupun detailnya.

Pengaruh praktisnya juga terlihat jelas sebab meyakini keluasan pengetahuan Allah yang tidak terbatas akan menjelaskan bahwa seluruh rahasia keberadaan kita, perbuatan dan perkataan, niat dan pikiran adalah benar-benar jelas bagi diri-Nya. Dengan keyakinan seperti ini, bagaimana mungkin seseorang bisa lalai terhadap keadaannya sendiri dan tidak mengontrol perbuatan, perkataan, dan niatnya sendiri?

Maka, di bagian akhir ayat ini, dikatakan, *....maupun sesuatu yang basah atau kering melainkan semua itu ada (tercatat) dalam Kitab yang nyata.*[]

AYAT 60

(60) *Dan Dialah yang mengistirahatkan jiwamu pada malam hari (dalam tidur), dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari, kemudian Dia membangkitkan kamu dalam satu kehidupan yang ketentuannya sudah ditetapkan, maka kepada Dia kamu kembali, kemudian Dia akan memberitahukan kepadamu tentang apa yang pernah kamu kerjakan.*

TAFSIR

Di malam hari, Allah Swt menghentikan aktivitas jiwa kita sama seperti ketika Dia mencabutnya dengan kematian. Allah Swt juga mengetahui segala sesuatu yang kita lakukan di siang hari.

Sepanjang kehidupan kita, ada dua hal yang silih berganti kita alami: tidur di malam hari dan beraktivitas di siang hari. Kemudian, setelah kematian kita, Allah Swt akan membangunkan kita dari kubur, kemudian Dia memperhitungkan semua hal yang telah kita lakukan dalam hidup ini.

Dengan demikian, kita semua akan kembali kepada-Nya. Dengan lain perkataan, kita akan mendatangi tempat di mana kita akan dihisab. Pada hari itu, Allah Swt akan memberitahukan semua yang pernah kita lakukan di dunia ini, pada siang dan malam hari.

Beberapa ahli tafsir menggambarkan mengenai bagian dari ayat ini dengan arti bahwa Allah Swt membangunkan kita pada siang hari agar kita berkegiatan guna bisa memenuhi kebutuhan yang cukup untuk hidup kita. Pada ayat ini, Allah Swt menyamakan bangunnya orang-orang dari tidur dengan kebangkitan mereka (kelak). Ayat ini menyatakan, *Dan Dialah yang mengistirahatkan jiwamu pada malam hari (dalam tidur), dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari, kemudian Dia membangkitkan kamu dalam satu kehidupan yang ketentuannya sudah ditetapkan, maka kepada Dia kamu kembali, kemudian Dia akan memberitahukan kepadamu tentang apa yang pernah kamu kerjakan.*[]

AYAT 61

وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾

(61) *Dan Dia adalah Mahakuasa atas hamba-hamba-Nya, dan Dia mengutus penjaga-penjaga (untuk mengawasi) kamu sampai saat kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, utusan-utusan Kami mengambil jiwanya dan mereka tidak pernah melalaikan (kewajiban).*

TAFSIR

Sekali lagi, untuk memberikan penekanan pada pengetahuan alamiah Allah terhadap perbuatan hamba-hamba dan bahwa Allah menyimpan catatan kehidupan mereka guna diperhitungkan pada Hari Kebangkitan, dalam ayat ini disebutkan, *Dan Dia adalah Mahakuasa atas hamba-hamba-Nya, dan Dia mengutus penjaga-penjaga (untuk mengawasi) kamu ...*

Selanjutnya, al-Quran menegaskan bahwa penyimpanan catatan perbuatan manusia tersebut berlangsung hingga berakhirnya kehidupan ini, kala kematian menjemput seseorang. Saat ini, utusan-utusan Allah Swt (para malaikat itu), yang ditugaskan untuk mencabut nyawa, secara bergiliran memungut jiwa-jiwa sesuai perintah Allah Swt. ... *sampai saat kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, utusan-utusan Kami mengambil jiwanya ...*

Dan, pada bagian akhir ayat ini, disebutkan tentang aktivitas para malaikat yang tidak pernah teledor dalam tugasnya dan tidak pula kekurangan ataupun lemah dalam tugas mereka. Mereka mencabut nyawa seseorang secara tepat, tanpa mempercepat maupun memperlambatnya. Kalimat suci itu berbunyi, *... dan mereka tidak pernah melalaikan (kewajiban).*[]

AYAT 62

(62) *Kemudian mereka dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka, Pengawas yang sebenarnya! Dia (sendiri) adalah pemberi keadilan (pada Hari itu), dan Dia adalah pembuat perhitungan yang paling cepat.*

TAFSIR

Setelah kematian itu, manusia dibawa menghadap pengadilan Ilahi dan mendapat balasan (dari-Nya). Allah Swt adalah pemilik mereka, penguasa mereka, dan penjaga segala urusan mereka. Allah Swt sebagai hakim, yang tidak mengadili siapapun kecuali dengan kebenaran. Pada hari itu, perintah yang berlaku hanyalah perintah-Nya, bukan yang lain.

Allah Swt akan memperhitungkan—perbuatan—seluruh golongan manusia dalam waktu sekejap, dan tidak ada catatan apapun yang menghalangi-Nya untuk menghitung semua hal dari mereka.

Imam Ali bin Abi Thalib as pernah ditanya: jika Allah Swt tak terlihat, maka bagaimana Dia memperhitungkan—perbuatan—manusia itu. Imam Ali as menjawab, "Dengan

cara yang sama seperti Dia memberikan makanan (rezeki) dimana mereka juga tidak melihat-Nya."[1]

Perihal seperti ini merupakan bukti dari kebenaran bahwa penghitungan amal seseorang tidak akan menghambat-Nya untuk memperhitungkan manusia yang lain.

Ayat ini juga menjadi bukti bahwa dalam berkomunikasi Allah Swt tidak mengucapkan kata-kata. Jika tidak, tentu saja mustahil untuk bisa memperhitungkan semua perbuatan (menghisab) manusia pada waktu yang bersamaan.

Di atas semua itu, tempat kembali segala sesuatu adalah Allah *'Azza wa Jalla*, dan Dia adalah satu-satunya Hakim di hari pengadilan kelak. Dan tuan yang sesungguhnya hanyalah Dia, yang memegang otoritas penciptaan, penjagaan (perlindungan), menidurkan dan membangunkan, mematikan dan menghidupkan, menghakimi dan menghitung, dan Dia adalah Penguasa.

Ayat ini menjelaskan, *Kemudian mereka dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka, Pengawas yang sebenarnya! Dia (sendiri) adalah pemberi keadilan (pada Hari itu), dan Dia adalah pembuat perhitungan yang paling cepat.*

Dengan demikian, rasa takut pada akhirat merupakan perwujudan rasa takut pada perbuatan zalim manusia sendiri, dan Allah Swt adalah Penjaga, Yang Mahabenar, Pemberi rahmat dan kebaikan.

Mengenai perhitungan dan pengadilan pada hari itu, ada sebuah hadis dari Rasulullah saw yang berbunyi, "Semakin banyak seseorang menganiaya orang lain di dunia ini, semakin berat azab yang akan ia terima di hari pengadilan."[2][]

1 ***Majma'ul Bayân***, jilid 3, hal.313 (Arab).

2 *Nahjul Fashahah*, hal.59; *Kanzul Ummal*, jilid 3, hal.500.

AYAT 63-64

قُلْ مَن يُنَجِّيكُم مِّن ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ تَدْعُونَهُۥ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّئِنْ أَنجَىٰنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٦٣﴾ قُلِ ٱللَّهُ يُنَجِّيكُم مِّنْهَا وَمِن كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٦٤﴾

(63) *Katakanlah, "Siapakah yang menyelamatkan kamu dari kegelapan (marabahaya) di darat dan di laut? Kamu meminta kepada-Nya dengan berendah diri dan suara lembut (dengan mengatakan), 'Apabila Dia menyelamatkan kami dari marabahaya ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur.'* (64) *Katakanlah, "Allah yang menyelamatkan kamu dari marabahaya itu dan dari setiap kesusahan yang menimpa, lalu (mengapa) kamu kembali lagi mempersekutukan-Nya."*

TAFSIR

Cahaya yang Menerangi dalam Kegelapan

Sekali lagi al-Quran mengajak kaum kafirin dan musyrikin pada kebenaran, dan membimbing mereka ke dalam fitrah mereka di mana di dalam tempat yang misterius (baca: fitrah) itu terdapat cahaya tauhid. Jadi, ayat ini memerintahkan Rasulullah saw untuk menanyakan kepada manusia tentang siapa yang menyelamatkan mereka dari kegelapan di daratan dan di lautan. Ayat ini

menjelaskan, *Katakanlah, "Siapakah yang menyelamatkan kamu dari kegelapan (mara bahaya) di darat dan di laut? .."*

Kegelapan kadang-kadang berkenaan dengan aspek bendawi dan kadang-kadang aspek spiritual. Aspek bendawi kegelapan adalah ketika cahaya benar-benar padam, atau cahaya menjadi sangat redup sehingga orang tak dapat melihat ke manapun atau sangat sulit untuk melihat. Sedangkan aspek spiritual kegelapan adalah berupa penderitaan, belitan masalah, gangguan, siksaan perasaan yang pada akhirnya membuatnya berada dalam kegelapan dan kebingungan.

Apabila kegelapan ini dikombinasikan dengan beberapa pengalaman mengerikan, seperti misalnya, dalam pelayaran di malam hari, di mana seseorang dikelilingi oleh gelombang besar dalam suatu pusaran air, maka kengerian yang menghampiri itu dapat dikatakan sebagai kesulitan atau kesempitan pada tingkat yang lebih tinggi daripada kesulitan-kesulitan yang muncul di siang hari. Pada saat-saat seperti ini seseorang tidak akan lagi peduli pada apapun kecuali hanya ingin menyelamatkan dirinya. Ia penuh harap akan adanya cahaya, yang menerangi jauh di dalam lubuk hatinya. Cahaya itu mengajaknya untuk meminta tolong kepada sebuah sumber dimana hanya Dia yang dapat menyelesaikan kesulitan berat yang dihadapinya.

Contoh-contoh seperti ini, yang bisa terjadi pada setiap orang, merupakan pintu menuju tauhid.

Itulah sebabnya, pada kalimat lanjutan ayat ini, al-Quran menyatakan bahwa pada keadaan seperti itulah, ... *Kamu meminta kepada-Nya dengan berendah diri dan suara lembut ...*

Dan, pada keadaan inilah seseorang segera membuat perjanjian dengan sumber yang agung, dengan berjanji bahwa apabila Dia menyelamatkannya dari bahaya maka dia pasti akan bersyukur atas karunia-Nya dan hanya akan berserah diri kepada-Nya.

... (dengan mengatakan), "Apabila Dia menyelamatkan Kami dari mara bahaya ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur."

Lalu, al-Quran memerintahkan Rasulullah saw untuk memberitahu manusia bahwa Allah Swt akan menyelamatkan mereka dari kegelapan dan penderitaan lainnya, (sebagaimana

Allah Swt memang sudah sering menyelamatkan mereka). Namun setelah diselamatkan, kebanyakan dari mereka kembali lagi menempuh jalan kemusyrikan dan kekafiran.

Ayat ini menunjukkan, *Katakanlah, "Allah yang menyelamatkan kamu dari marabahaya itu dan dari setiap kesusahan yang menimpa, lalu kamu kembali lagi mempersekutukan-Nya.*[]

AYAT 65-66

قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ
أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ
نُصَرِّفُ ٱلْـَٔايَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾ وَكَذَّبَ بِهِۦ قَوْمُكَ
وَهُوَ ٱلْحَقُّ ۚ قُل لَّسْتُ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ﴿٦٦﴾

(65) *Katakanlah, "Dia berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu, atau membingungkan kamu dalam kelompok-kelompok berbeda, dan membuat kamu merasakan keberingasan (perkelahian) antara satu dengan yang lain." Perhatikanlah bagaimana Kami mengulang tanda-tanda Kami agar mereka dapat memahaminya.* (66) *Dan kaummu telah mendustakannya (al-Quran) padahal al-Quran itu adalah kebenaran. Katakanlah, "Aku ini bukanlah orang yang bertanggung jawab atas urusanmu."*

TAFSIR

Bermacam-macam Azab Allah Swt

Untuk menyatakan berbagai cara pembelajaran, ayat ini memberi penekanan pada subjek ancaman akan hukuman Allah Swt. Ringkasnya, karena Allah adalah Yang Maha Pengasih dari semua pengasih, dan Pelindung bagi orang-orang yang tidak

mempunyai penolong, Ia juga Mahatinggi dan Mahakeras terhadap orang-orang zalim dan penentang kebenaran.

Pada ayat ini, Rasulullah saw diperintahkan untuk mengancam para pendosa dengan tiga jenis hukuman. *Pertama*, hukuman yang datang dari atas dan dari bawah; *kedua*, hukuman penceraiberaian; dan yang *ketiga* adalah hukuman perang dan pertumpahan darah.

Dengan demikian, ayat ini memerintahkan Rasulullah saw untuk menyampaikan bahwa Allah Swt mampu memberi hukuman dari atas mereka; seperti azab pada umat Nabi Luth as, hujan batu kepada kaum gajah, banjir kepada umat Nabi Nuh as, dan pekikan keras kepada umat Tsamud, dan angin kepada kaum Ad. Hukuman juga akan datang dari bawah kaki-kaki mereka, berupa gempa bumi, patahan tanah atau tanah longsor, sehingga Fir'aun yang ditenggelamkan, Qarun yang ditelan bumi.

Dan, saat ini, ada berbagai hukuman yang patut bagi kita, seperti bom atom, senjata kimia dan rudal jarak jauh dengan berbagai jenisnya. Selain itu, hukuman lain juga datang melalui berbagai penyakit yang ditimpakan kepada kita seperti kolera, wabah pes, kanker, dan juga, kekurangan bahan makanan, kelaparan, yang ditimpakan kepada kita. Atau, hukuman atas masyarakat yang terpecah belah dalam berbagai kelompok dengan pertengkaran, dan merasakan penderitaan karena peperangan satu sama lain. Ayat ini mengungkapkan, *Katakanlah, "Dia berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu, atau membingungkan kamu dengan golongan-golongan berbeda, dan membuat kamu merasakan keberingasan (perkelahian) satu dengan yang lain...."*

Fenomena pertengkaran dan pertentangan dalam bentuk perbantahan di antara penduduk suatu negeri begitu berbahaya sehingga hal ini juga dimasukkan dalam deretan yang patut mendapat hukuman Ilahi, seperti ditimpa petir dan gempa bumi. Benar, memang demikianlah adanya. Bahkan, kadang-kadang kehancuran yang diakibatkan dari perpecahan dan perbantahan itu lebih berat daripada kehancuran yang diakibatkan petir dan gempa bumi. Hal ini telah berkali-kali terjadi ketika beberapa negara yang maju dihancurkan di bawah bayang-bayang

kemunafikan dan perpecahan yang merugikan. Pernyataan ini terhitung sebagai peringatan bagi seluruh Muslimin di dunia.

Kemudian, pada bagian akhir ayat, agar mereka mau menyadari kebenaran dan kembali kepadanya, diungkapkan sebagai berikut, ... *Perhatikanlah bagaimana Kami mengulang tanda-tanda Kami agar mereka dapat memahaminya.*

Ayat kedua yang disebutkan di atas, seperti juga ayat berikutnya, sebenarnya adalah untuk melengkapi pembahasan yang dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya mengenai ajakan untuk beriman kepada tauhid, kebangkitan (*ma'ad*), dan bukti-bukti kebenaran Islam serta waspada terhadap hukuman Allah Swt.

Dengan dialamatkan kepada Rasulullah saw, bagian pertama ayat ini menunjukkan bahwa umatnya, yakni kaum Quraisy dan kaum kafirin Mekkah, mengingkari ajarannya meskipun ajaran tersebut adalah benar dan bersifat Ilahiah, dimana bukti-bukti yang banyak itu, yang apabila diterima melalui akal dan fitrah akan membenarkan bukti-bukti yang dibawa Rasulullah tersebut. Ayat suci ini menerangkan, *Dan kaummu telah mendustakannya (al-Quran) padahal al-Quran itu adalah kebenaran ...*

Oleh karena itu, penolakan dan pengingkaran mereka tidak mengurangi apapun dari keutamaan bukti-bukti tersebut, walaupun jumlah musuh dan para penentangnya sangat banyak.

Kemudian, bagian akhir ayat kedua ini melanjutkan pernyataannya bahwa tugas Rasulullah saw ialah menyampaikan tentang kenabian yang akan membimbing umatnya dan ia (Rasulullah) tidak bertanggung jawab soal penerimaannya. ... *Katakanlah, "Aku ini bukanlah orang yang bertanggung jawab atas urusanmu.*

Makna sebenarnya dari istilah Arab *wakîl* adalah "seorang yang bertanggung jawab untuk memimpin/membimbing pada perbuatan (lurus) dan yang bertanggung jawab secara benar atas orang lain."[1][]

---

1 Ada beberapa kalimat lain yang disebutkan di dalam al-Quran yang menunjukkan makna yang sama, di antaranya: surat al-An'am:107; Yunus:41; az-Zumar:41, dan asy-Syura:6.

AYAT 67

(67) *Untuk tiap-tiap kabar (yang dibawa oleh rasul-rasul) itu terdapat satu periode waktu dan kamu akan dipanggil untuk segera mengetahuinya.*

TAFSIR

Pada ayat ini, melalui sebuah kalimat pendek namun sangat jelas, al-Quran memperingatkan masyarakat dan mengajak mereka untuk memilih jalan yang benar. Ayat ini menjelaskan, kabar apapun yang disampaikan Allah Swt atau Rasulullah saw kepada masyarakat memiliki jangka waktu akhir (dari kabar tersebut). Masanya akan ditetapkan dalam batas yang telah ditentukan di mana mereka akan mengetahuinya segera. Ayat ini menyatakan, *Untuk tiap-tiap kabar (yang dibawa oleh rasul-rasul) itu terdapat satu periode waktu dan kamu akan dipanggil untuk segera mengetahuinya.*

Dengan menyampaikan berita yang layak kepada umat, Allah Swt dan Rasulullah saw mengenalkan jalan benar kepada mereka. Karena itu, Imam Ali bin Abi Thalib as dalam sebuah hadis berkata, "Barangsiapa yang memiliki kepahaman akal, ia melihat tujuan (hidup)nya. Ia mengetahui jalan yang rendah seperti juga mengetahui jalan yang tinggi. Penyeru (kebenaran, yakni Rasulullah saw) telah memanggil, dan pemimpin (umat,

yakni Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as) telah menjaga (kepemimpinannya). Maka, jawablah penyeru (kebenaran itu) dan ikutilah pemimpin (kalian)."[1][]

1 *Nahjul Balâghah,* Khotbah No.154.

AYAT 68

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ وَإِمَّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَىٰ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٦٨﴾

(68) *Dan apabila kamu melihat orang-orang mencari-cari kesalahan pada ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sampai mereka masuk ke dalam (sebagian) topik pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa, maka, setelah ingat, janganlah duduk bersama orang-orang yang zalim.*

TAFSIR

Diriwayatkan oleh Imam Muhammad bin Ali al-Baqir as yang berkata, "Ketika ayat ini diturunkan dan kaum Muslimin dilarang untuk berteman dengan kaum kafirin dan orang-orang yang memperolok-olok ayat-ayat al-Quran, sekelompok Muslimin mengatakan bahwa mereka ingin bertindak sesuai dengan perintah tersebut di manapun. Maka kaum kafirin itu dilarang memasuki Masjidil Haram atau beribadah ala mereka di Ka'bah, mengingat mereka sering berkeliaran di lingkungan Masjidil Haram dan sibuk mengejek ayat-ayat Allah yang mereka dengar hanya dengan sepintas lalu tanpa perhatian. Kemudian, ayat selanjutnya diturunkan dan memerintahkan kaum Muslimin

untuk menasehati mereka dan membimbing mereka sedapat mungkin."[1]

Tetapi karena pernyataan-pernyataan surat ini banyak membicarakan tentang keadaan kaum kafirin dan musyrikin, baik dalam ayat ini maupun ayat berikutnya, al-Quran menunjukkan pada perkara yang dilakukan para pengejek kebenaran itu. Yang pertama, ayat ini memberitahu Rasulullah saw bahwa ketika ia melihat orang-orang sombong, yang secara jahil memperolok-olok ayat-ayat Allah, maka ia harus menjauhkan diri dari mereka sehingga mereka berhenti menghina dan kembali sibuk dengan masalah yang lain.

Dan apabila kamu melihat orang-orang mencari-cari kesalahan pada ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sampai mereka masuk ke dalam (sebagian) topik pembicaraan yang lain....

Kemudian al-Quran menambahkan, persoalan tersebut sangat penting sehingga apabila setan menyebabkan Rasulullah lupa dan ikut duduk bersama orang-orang kafir tanpa sengaja, maka segera setelah mengingat larangan itu, ia harus segera meninggalkan mereka dan tidak turut serta duduk dalam majelis orang-orang zalim. Ayat ini menjelaskan, *...Dan jika setan menjadikan kamu lupa, maka, setelah ingat, janganlah duduk bersama orang-orang yang zalim.*

Pertanyaan yang muncul di sini ialah: Mungkinkan setan dapat mendominasi Rasulullah saw dan dan menyebabkan ia lupa pada tugasnya?

Untuk menjawab pertanyaan ini, dapat dikatakan bahwa meskipun alamat turunnya ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw, sesungguhnya tujuan utamanya adalah kepada pengikut Rasulullah saw. Artinya bahwa jika mereka terjerat kelupaan dan mereka turut serta dalam pertemuan bersama orang-orang kafir, maka mereka harus segera keluar dari pertemuan dan meninggalkan tempat itu secepat mereka mengingat (larangan) tersebut. Keadaan seperti ini juga terjadi di dalam pergaulan kita sehari-hari dan di dalam literatur berbagai bahasa bahwa dalam obrolan, seseorang menjadi alamat pembahasan tetapi tetapi tujuannya adalah kepada orang lain yang mendengarkan pernyataan tersebut.[]

1 *Majma'ul Bayân*, jilid 3, hal.316.

AYAT 69

(69) *Dan tidak ada dari perhitungan atas (perbuatan) mereka akan menjadi tanggung jawab orang-orang bertakwa, tetapi suatu pengingatan harus diberikan sehingga mereka bisa juga (menjadi orang yang) bertakwa.*

TAFSIR

Ketika ayat tentang larangan untuk berkata sia-sia dan menghina wahyu Allah diturunkan, beberapa Muslimin menyatakan bahwa orang-orang kafir itu tidak diperbolehkan memasuki Masjidil Haram dan dilarang beribadah dengan cara mereka mengelilingi Ka'bah karena jangkauan penghinaan mereka telah membentang ke sana.

Berpartisipasi dalam pertemuan orang-orang kafir dibolehkan apabila hal itu dimaksudkan untuk mencegah mereka dari kesesatan dan membimbing mereka ke jalan yang benar. Tentu saja, perkecualian ini hanya berlaku bagi orang-orang beriman yang saleh dan teguh dalam keimanan, mengingat ada sebagian Muslimin yang berusaha menyelamatkan orang lain tetapi mereka sendiri tenggelam.

Sebenarnya, memikirkan dan menyadari situasi itu merupakan salah satu prinsip akliah dan prinsip Islam. Dan, mendengarkan perkataan sia-sia secara temporal dengan tujuan menjawab mereka atau menyelamatkan masyarakat dari penyelewengan yang permanen, diperbolehkan.

Dan tidak ada dari perhitungan atas (perbuatan) mereka akan menjadi tanggung jawab orang-orang bertakwa, tetapi suatu pengingatan harus diberikan .... Kesalehan menjadi alat perlindungan seseorang terhadap perbuatan dosa. Hal ini sama dengan kain basah untuk memadamkan api.

Selain menjadikan dirinya saleh (bertakwa), orang tersebut harus berusaha mengarahkan orang lain agar juga bertakwa. *...sehingga mereka bisa juga (menjadi orang yang) bertakwa.*

Selain itu, terdapat banyak sekali hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw dan para imam maksum as yang melarang Muslimin melakukan persahabatan dengan pendosa atau berpartisipasi dalam sebuah kumpulan yang di dalamnya anggota-anggotanya melakukan dosa dan si Muslim tidak mampu mencegahnya bahkan meskipun anggota perkumpulan tersebut adalah saudara mereka sendiri.

Imam Ali bin Abi Thalib as menasehati putranya, "Allah menetapkan bagi telinga untuk tidak mendengarkan segala dosa atau fitnah."[1]

Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib) as juga berkata, "Berteman dengan orang jahat menyebabkan prasangka terhadap orang-orang mukmin (saleh)."[2]

Ayat ini dapat juga digunakan sebagai bukti bagi terlarangnya beberapa buku jahat (menyesatkan masyarakat).[]

1 *Nahjul Balâghah*.

2 *Nûruts Tsaqalain*, jilid 1, hal.728.

AYAT 70

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ
الدُّنْيَا ۚ وَذَكِّرْ بِهِ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ
لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ
لَا يُؤْخَذْ مِنْهَا ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا ۖ لَهُمْ شَرَابٌ
مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

(70) *Dan tinggalkanlah orang-orang yang meletakkan agama mereka sebagai suatu permainan dan senda gurau, dan yang tertipu oleh kehidupan dunia, dan peringatkanlah (mereka) dengan ini (al-Quran) agar jangan sampai suatu jiwa dirusak karena apa yang diupayakan. Tidak akan ada yang mempunyai pelindung ataupun pemberi syafaat selain Allah, dan meskipun untuk itu ditawarkan tebusannya tidak akan diterima darinya. Mereka itulah orang-orang yang menyerahkan diri pada kehancuran karena apa yang mereka telah perbuat. Mereka akan meminum air mendidih dan merasakan hukuman pedih karena apa yang dulu mereka tolak.*

TAFSIR

Makna dari kalimat *"tinggalkanlah orang-orang yang..."* adalah 'bencilah mereka, dan janganlah berhubungan dengan mereka', yang kadang-kadang berujung pada berperang melawan mereka.

Dengan demikian, kalimat ini tidak bermakna meninggalkan jihad melawan mereka.

Perbuatan meletakkan agama sebagai suatu permainan mempunyai bentuk berbeda dalàm keadaan yang berlainan. Kadang-kadang berbentuk kepercayaan takhayul, atau hukum-hukum agama yang dianggap tidak dapat diterapkan, pembenaran atas perbuatan dosa, atau inovasi dan interpretasi terhadap al-Quran berdasarkan pendapat pribadi, dan mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat*, karangan-karangan, atau membuat tafsir agama berdasarkan pendapat seseorang dengan mengikuti ayat-ayat yang bersifat kiasan.

Meskipun demikian, agama tidak memberikan ketetapan terhadap kemalasan, pujian yang berlebih-lebihan, dan permainan ideologi.

Dan tinggalkanlah orang-orang yang meletakkan agama mereka sebagai suatu permainan dan senda gurau,...

Memberi peringatan adalah suatu cara untuk menyelamatkan kita dari murka dan hukuman Allah Swt.

.... dan peringatkanlah (mereka) dengan ini (al-Quran) ...

Janganlah berbangga diri dengan dunia ini karena tidak akan ada yang menolong siapapun, di akhirat, kecuali Allah Swt.

Setiap orang harus mengetahui bahwa penyebab dari semua penderitaan yang dialami adalah dirinya dan perbuatannya sendiri.

.... karena apa yang diupayakan...

Oleh karena itu, ayat suci ini, menunjukkan sebagian azab sangat pedih yang ditimpakan kepada mereka, dengan mengatakan, *...Mereka akan meminum air mendidih dan merasakan hukuman pedih karena apa yang dulu mereka tolak.*

Mereka akan dibakar dari dalam dengan air mendidih dan dari luar dengan api neraka.[]

AYAT 71-72

قُلْ أَنَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ
أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا اللَّهُ كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي
الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَى ائْتِنَا ۗ قُلْ
إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۖ وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ
(٧١) وَأَنْ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَاتَّقُوهُ ۚ وَهُوَ الَّذِي إِلَيْهِ
تُحْشَرُونَ (٧٢)

(71) *Katakanlah, "Apakah kita akan menyeru kepada selain dari Allah, yang tak mampu mendatangkan manfaat maupun mudaratan kepada kita, dan apakah kita akan lari menjauh setelah Allah memberikan petunjuk kepada kita? Seperti seseorang yang tergoda setan (dan) dibingungkan di dunia ini, (padahal) dia mempunyai teman-teman yang mengajaknya kepada bimbingan (kebenaran) sambil berkata: 'Ikutlah bersama kami'. Katakanlah, "Sesungguhnya (ini adalah) petunjuk dari Allah yang merupakan petunjuk (yang benar), dan kita diperintahkan untuk berserah diri kepada Tuhan semesta alam.* (72) *Dan agar 'mendirikan shalat dan bertakwa kepada-Nya, dan Dialah Tuhan yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan.'"*

TAFSIR

Ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw untuk memberitahukan kepada kaum kafirin yang mengajak orang-orang kepada kekafiran, (dengan menanyakan) apakah mereka pantas menyembah sesuatu yang tidak memberikan manfaat maupun mudarat kepada mereka, dan mengapa, dengan meninggalkan agama terbaik, berlari menjauh setelah Allah Swt membimbing dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus. Ayat ini menerangkan, *Katakanlah, "Apakah kita akan menyeru kepada selain dari Allah, yang tak mampu mendatangkan kemanfaatan maupun kemudaratan kepada kita, dan apakah kita akan lari menjauh setelah Allah memberikan petunjuk kepada kita? ..."*

Kalimat berikutnya dalam ayat ini menunjukkan bahwa apabila mereka kembali pada kekafiran maka akan serupa dengan seorang yang telah diperdaya setan dan kebingungan di dunia; meskipun dia memiliki kawan-kawan yang mengajaknya kepada petunjuk dan memintanya untuk pergi bersama mereka. Tetapi ia tidak menerima ajakan mereka dan tak mau menuju mereka. Ia sangat terpengaruh oleh godaan setan sehingga ia dihalangi untuk menyadari kepentingannya sendiri.

Ayat ini memberitahukan, *...Seperti seseorang yang tergoda setan (dan) dibingungkan di dunia ini, (padahal) dia mempunyai teman-teman yang mengajaknya kepada bimbingan (kebenaran) sambil berkata, "Ikutlah bersama kami." Katakanlah, "Sesungguhnya (ini adalah) petunjuk dari Allah yang merupakan petunjuk (yang benar),..."*

Satu-satunya petunjuk yang akan membawa keberuntungan dan kenyamanan adalah bimbingan Allah Swt yang mengajak manusia kepada tauhid. Kita adalah hamba yang harus bergantung pada setiap petunjuk tersebut dan tidak menghindarkan diri untuk mematuhinya. Kita menolak setiap ajakan kecuali ajakan yang mengundang kita menuju Islam (penyerahan diri) dan membimbing kita untuk bertawakkal hanya kepada Allah Swt, Tuhan alam semesta ini.

....dan kita diperintahkan untuk berserah diri kepada Tuhan semesta alam.

Makna dari ayat kedua dalam pembahasan kita ini berkaitan dengan makna ayat pertama. Ayat ini memerintahkan kita untuk menjaga shalat dan menghindarkan diri dari perbuatan dosa sehingga kita tidak berhadapan dengan hukuman-Nya. Ia adalah Tuhan yang kepada-Nya semua manusia akan dihimpunkan pada hari pengadilan ketika setiap orang akan menerima balasan kebaikan atau hukuman atas perbuatan masing-masing. Ayat ini menegaskan, *Dan agar 'mendirikan shalat dan bertakwa kepada-Nya, dan Dialah Tuhan yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan.*[]

AYAT 73

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۖ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ ۚ قَوْلُهُ الْحَقُّ ۚ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ ۚ عٰلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهٰدَةِ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

(73) *Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran; dan pada hari itu Allah berfirman, "Jadilah!" maka, jadilah. Sabda-Nya adalah kebenaran, dan Dia memiliki seluruh kekuasaan pada hari itu tatkala terompet (sangkakala) akan ditiup; Yang mengetahui yang gaib dan tampak, dan Dialah Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui.*

TAFSIR

Pada ayat ini ditunjukkan gagasan yang menyatakan bahwa "terompet (sangkakala) akan ditiup hanya sekali", sedangkan dalam surat az-Zumar:68 disebutkan bahwa sangkakala akan ditiup dua kali. Tiupan pertama akan menghancurkan segala sesuatu dan yang kedua akan membangkitkan orang-orang untuk (saat) kebangkitan.

Pada ayat sebelumnya, kalimatnya berkenaan dengan ketundukan kepada Allah Swt dan penegakkan shalat. Dalam ayat ini, disebutkan tentang alasan dari apa yang dimaksudkan oleh ayat tersebut. Ini menunjukkan bahwa seluruh ciptaan adalah milik-Nya, dan Dia Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui dan Dia mengetahui segala sesuatu.

Dan Dia adalah yang menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran; dan pada hari itu Allah berfirman, "Jadilah!" maka, jadilah. Sabda-Nya adalah kebenaran, dan Dia memiliki seluruh kekuasaan pada hari itu tatkala terompet (sangkakala) akan ditiup ..."

Penciptaan diselesaikan secara bijaksana dan bertujuan. Pendapat ini telah disebutkan dalam banyak ayat al-Quran, termasuk surat Shad:27 yang menyatakan, *Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam kesia-siaan...*

Dengan demikian, tidak ada penghalang bagi Allah Swt untuk menjalankan kehendak-Nya. *Allah berfirman, "Jadilah!" maka, jadilah ...*

Yang gaib dan yang terlihat, atau yang tersembunyi dan yang tampak, adalah sama saja bagi Allah Swt. Ayat ini, sebagai nisbat kepada-Nya, menyatakan, ... *Yang mengetahui yang gaib dan tampak, ...*

Dasar dari kemuliaan Allah adalah pada kebijaksanaan dan pengetahuan-Nya.

Di hari kebangkitan itu, keindahan dan penampilan kekuatan Allah Swt akan ditampakkan kepada setiap orang, mengingat dengan menempuh cara-cara biasa tak lagi bermanfaat di sana. Untuk alasan inilah, kekuatan-Nya akan lebih tampak bagi yang melihatnya.

Dengan demikian, oleh karena Pencipta dan Pengatur alam keberadaan ini adalah Mahabijaksana dan Maha Mengetahui, maka sungguh-sungguh patuhilah Dia. Ayat ini menjelaskan, ... *dan Dialah Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui.*

Namun demikian, dengan tiupan sangkakala itu, tatanan alam semesta ini akan hancur, tetapi perhitungan dan catatan amal akan terjaga secara tepat dan layak.[]

AYAT 74

(74) *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya (Azar), "Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihatmu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."*

TAFSIR

Istilah bahasa Arab *ab* biasanya diartikan sebagai 'ayah', tetapi kata ini juga dipergunakan dengan makna kakek ibu, paman, dan guru.

Dari pernyataan Rasulullah saw, yang berkata, "Ali dan aku keduanya adalah bapak-bapak umat ini" dapat menunjukkan bahwa Azar itu adalah paman Nabi Ibrahim as, bukan ayahnya. Sebab, leluhur (garis ayah) Nabi Ibrahim as semuanya penganut ajaran tauhid. Pandangan seperti ini juga disebutkan oleh Thabarsi, Alusi, dan Suyuthi (para ulama Suni) yang juga menyatakan bahwa Azar bukanlah ayah Nabi Ibrahim as. Selain itu, Nabi Ibrahim as berdoa untuk ayah dan ibunya seperti ini, *Ya, Tuhanku! jagalah aku dan orang tuaku dengan perlindungan*...(QS Ibrahim:41) Artinya, dalam kasus ini, tak seorang Muslim pun yang diperkenankan untuk mendoakan kebaikan untuk seorang

musyrik, meskipun orang itu adalah anggota keluarganya. Permohonan maaf Nabi Ibrahim as untuk pamannya, Azar, juga dilakukan sebelum keyakinan sang paman dalam kemusyrikan tampak nyata. Maka ketika Nabi Ibrahim as mengetahui bahwa Azar bukan lagi orang yang mau menerima kebenaran, beliau mencela Azar dan pergi meninggalkannya. Dalam hal ini al-Quran memberi penjelasan seperti ini, *Dan Ibrahim memohonkan ampunan bagi bapaknya adalah hanya disebabkan suatu janji yang telah dibuat untuk bapaknya; namun tatkala segalanya menjadi jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim menyatakan dirinya berlepas diri daripadanya....*(QS at-Taubah:114)

Dari apa yang disebutkan di atas dapat dipahami bahwa kata *ab,* yang disebutkan dalam ayat ini, bukan berarti ayah. Di samping itu, nama ayah Nabi Ibrahim as, sebagaimana tercatat dalam kitab-kitab sejarah, bernama Tarukh, bukan Azar. (Tafsir *al-Mîzân, Majma'ul Bayân,* dan *Jawâmi'ul Jâmi'*).

Sementara itu, beberapa hadis Islam menyebutkan bahwa ayah dan leluhur Rasulullah saw hingga Hadhrat Adam as seluruhnya adalah penganut ajaran tauhid. Diriwayatkan dari Rasulullah saw sendiri yang berkata, "Secara terus menerus Allah, Yang Mahamulia, memindahkan aku dari tulang rusuk suci (para ayah) ke dalam rahim suci (para ibu), dan Allah tidak pernah mencemariku dengan kotoran kemusyrikan." (Disebutkan dalam tafsir *Jawâmi al-Jâmi'*).

Sebagian besar ahli tafsir Suni dan Syi'ah menunjukkan hadis ini dalam kitab-kitab karya mereka. Sedikit dari mereka adalah: Thabarsi dalam *Majma'ul Bayân,* Naysaburi dalam *Gharâibul Qur'ân,* Fakhrurrazi dalam tafsir *al-Kabîr,* dan Alusi dalam *Rûhul Bayân.*

Di sini ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dengan seksama, yaitu:

1. Pola berdakwah mengajak kepada kebenaran itu pertama-tama ditujukan kepada kerabat sendiri. *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya (Azar)...*
2. Dalam menghadapi dan berhubungan dengan orang lain, patokannya adalah kebenaran, bukan usia, pengalaman, maupun banyaknya orang. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim as

dengan gamblang telah menjelaskan ajaran kebenaran itu kepada pamannya yang lebih tua darinya, dan Ibrahim as juga telah memperingatkannya.

3. Kemusyrikan adalah suatu penyimpangan di mana akal dan kewaspadaan hati nurani akan menolaknya. ... *Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihatmu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.*[]

AYAT 75

وَكَذَٰلِكَ نُرِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلۡمُوقِنِينَ ٧٥

(75) *Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan di langit dan di bumi agar dengan itu dia menjadi (termasuk) orang-orang yang yakin.*

TAFSIR

Istilah *malakût* dalam al-Quran merupakan turunan dari kata *mulk* di mana terdapat dua kata sandang ditambahkan sebagai penekanan dan pelebihan. Kalimat suci: "... *kekuasaan di langit dan di bumi...*" yang disebutkan dalam ayat ini, artinya adalah "pemilik sebenarnya dan absolut dari langit dan bumi."

Disebutkan di dalam *Athyâbul Bayân* atas penafsiran terhadap al-Quran, bahwa alam ciptaan ini terbagi menjadi empat kategori, yaitu: *lahût* (alam Zat Tuhan yang tak seorang pun mengetahui kecuali Allah); *jabarût* (alam yang tak berbentuk); *malakût*, (alam yang berbentuk); dan *nâsût* (alam yang saling merusak yang di dalamnya selalu terjadi perubahan dan transformasi).

Mu'jam al-Wasîth, kamus bahasa Arab, menyatakan bahwa *malakût* adalah alam kerahasiaan, (mengatur) tatanan, keajaiban, dan alam tak terlihat (gaib).

Alusi mengatakan, 'kekuasaan langit' berarti 'keajaiban mereka'.

Dengan melihat kekuasaan langit dan bumi, Nabi Ibrahim as secara benar mengetahui cara perlakuan, penciptaan, kebijaksanaan, dan kerajaan Allah Swt.

Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan di langit dan di bumi agar dengan itu dia menjadi (termasuk) orang-orang yang yakin.

Menurut pernyataan Imam Abu Ja'far Muhammad bin Ali al-Baqir, "Allah menganugerahi cahaya dan kemampuan sedemikian rupa pada kedua mata Nabi Ibrahim as sehingga ia dapat melihat apa yang ada di dalam kedalaman langit dan bumi."[1]

Tentu saja, barangsiapa yang mengenali kebenaran dan mengajak orang lain kepada kebenaran tersebut tanpa merasa takut terhadap apapun, maka Allah Swt memberkahinya dengan "penglihatan langit" (seperti Ibrahim as sebagaimana ditunjukkan alam ayat ini).[]

1 *Nûruts Tsaqalain*, jilid 1, hal.734, hadis 138.

AYAT 76

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ ٱلَّيْلُ رَءَا كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّى ۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ ٱلْـَٔافِلِينَ ﴿٧٦﴾

(76) *Maka ketika malam membentang di atasnya, ia melihat sebuah bintang. Ia berkata, "Inilah tuhanku." Tetapi ketika bintang itu tenggelam, ia berkata, "Aku tidak suka kepada yang tenggelam."*

TAFSIR

Perdebatan Nabi Ibrahim as dengan Orang-orang Kafir

Ketika Nabi Ibrahim as berdebat dengan orang-orang musyrik, ia ingin memperlihatkan kerendahan hati dan kelembutan dalam diskusi dalam rangka menolak keyakinan kelompok yang memusuhinya. Tentu saja, ia tidak memiliki keyakinan seperti apa yang ia sampaikan kepada mereka itu karena hal itu bertentangan dengan kemaksumannya. Dengan mengatakan, *"Wahai umatku!"* pada ayat kedua di atas, merupakan suatu tanda akan kerendahan hati dengan mengatakan, "Ini adalah Tuhanku." Ini juga untuk alasan bahwa ketika ia melihat terbenamnya bulan dan matahari, ia berkata, *...Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sekutukan (dengan Allah)...* (ayat 78), dan ia tidak menyatakan, "yang aku sekutukan."

Sesuatu yang timbul dan tenggelam adalah objek yang mengikuti beberapa aturan, dan posisinya pun tergantung

kepada yang mengatur mereka. Sesuatu yang bergerak adalah "yang bisa dicipta" dan sesuatu yang dapat dicipta itu pasti bukanlah Tuhan. Hal utama yang harus diperhatikan bahwa Nabi Ibrabim as seolah-olah mengungkapkan penerimaannya terhadap penisbatan benda sebagai Tuhan agar ia secara rasional dapat menolaknya kemudian.

Alasan seperti itu sebenarnya merupakan salah satu metode terbaik dalam dakwah dan (bisa) membangunkan fitrah manusia, menggerakkan akal dan pikiran, dan memberikan perhatian pada perasaan.

Sekali lagi hal tersebut bisa membuat kita mengerti bahwa apa yang benar-benar dapat dicintai adalah Dia yang tidak tertawan pada tempat, waktu, dan keragaman, dan juga tidak terikat pada kesementaraan, keterbatasan, dan jumlah yang banyak.

Maka ketika malam membentang di atasnya, ia melihat sebuah bintang. Ia berkata, "Inilah tuhanku." Tetapi ketika bintang itu tenggelam, ia berkata, "Aku tidak suka kepada yang tenggelam."[]

AYAT 77-79

فَلَمَّا رَءَا ٱلْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَٰذَا رَبِّى ۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِى رَبِّى لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّى هَٰذَآ أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّآ أَفَلَتْ قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّى وَجَّهْتُ وَجْهِىَ لِلَّذِى فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

(77) *Kemudian tatkala ia melihat bulan yang muncul, ia berkata, "Inilah tuhanku!" Tetapi setelah bulan itu terbenam, ia berkata, "Apabila Tuhanku tidak mampu membimbingku maka aku pasti akan menjadi (termasuk) orang-orang yang tersesat."* (78) *Dan ketika ia melihat matahari keluar, ia berkata, "Inilah tuhanku; ini lebih besar!" Namun ketika matahari itu terbenam, ia berkata, "Wahai kaumku! sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sekutukan (kepada Allah).* (79) *Sesungguhnya aku telah menghadapkan wajahku (seluruh diriku) kepada Dia yang menciptakan langit dan bumi, dengan sejujurnya, dan aku tidak termasuk ke dalam golongan musyrikin."*[1]

1 Istilah *bâzigh* dalam bahasa Arab adalah turunan dari kata *bazagha* dengan arti 'membelah dan menyebabkan mengalirnya darah'. Seolah-olah, terbitnya matahari atau bulan itu membelah tabir kegelapan dan menyebabkan munculnya sedikit warna kemerahan di sekelilingnya.

TAFSIR

Ketika Nabi Ibrahim as melihat masyarakatnya terbiasa melakukan penyembahan berhala dengan memuja matahari, bulan, dan bintang-gemintang, maka ia memutuskan untuk menyadarkan mereka dari kekeliruan dan membuka pintu kesadaran mereka. Ia berusaha menunjukkan kepada mereka cara berpikir dan berdalil sehingga mereka dapat menyadari bahwa tak satu pun dari benda-benda yang mereka sembah itu patut disembah karena semuanya adalah ciptaan.

Nabi Ibrahim as berkata, *"Inilah Tuhanku!"* Kalimat ini merupakan pernyataan seseorang yang ingin menunjukkan kerendahatian kepada lawannya. Nabi Ibrahim as mengetahui bahwa keyakinan kelompok lawannya salah. Tetapi tanpa menunjukkan adanya prasangka pada agama yang diyakininya, ia menyebutkan kesalahan gagasan lawannya untuk mendorongnya kepada kebenaran dan membersihkan hati dari kesalahan. Dengan demikian pada kalimat selanjutnya, Nabi Ibrahimas membuktikan kesalahan agama kelompok lawannya.

Nabi Ibrahim as berkata kepada orang-orang itu, *Aku tidak suka pada yang tenggelam.* Maksudnya adalah bahwa ia tidak suka menyembah tuhan-tuhan yang tertutup hijab karena kualitas-kualitas seperti itu melekat pada benda atau materi. Itu adalah bukti bahwa benda-benda itu dapat diciptakan.

...Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.

Nabi Ibrahim as berkata secara demikian untuk memperingatkan umatnya. Ia menyatakan bahwa barangsiapa yang menjadikan bulan dan bintang-bintang lain yang tenggelam sebagai tuhannya maka ia termasuk orang yang sesat. Dan tidak ada petunjuk kepada kebenaran kecuali anugerah dan karunia Allah.

Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah tuhanku, ini yang lebih besar! ..."

Ketika melihat matahari Nabi Ibrahim as berkata bahwa bintang ini lebih besar (daripada bintang yang lain), ia

menyatakan kalimat ini untuk menunjukkan kerendahan hati dan kelembutannya kepada kelompok lain, tetapi setelah itu ia berkata, *...maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."*

Nabi Ibrahim as menyatakan bahwa ia tidak menyukai benda-benda berjisim (untuk disembah) yang mereka yakini sebagai sekutu dari Pencipta mereka.

Kemudian Nabi Ibrahim as berkata, *"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan aku dengan cenderung kepada-Nya yang menciptakan langit dan bumi, ..."*

Artinya, aku percaya pada Tuhan Yang Esa, yang menciptakan langit dan bumi. Fenomena ini sendiri menunjukkan bahwa Allah, sang Pencipta, membentuk mereka dengan keadaan yang berbeda-beda dan Dia sendiri menetapkan aturan-aturan kepada mereka. Allah menentukan cara bergerak mereka dan menetapkan waktu terbit dan tenggelamnya. Oleh karena itu: *"Aku menghadapkan diriku sepenuhnya kepada Tuhan Yang sesungguhnya, dan Aku tidak termasuk ke dalam orang-orang musyrik."*

"...beriman dengan lurus (teguh) dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."

Istilah al-Quran *hanif*, 'lurus atau teguh', berasal dari *hanafa* yang artinya 'sungguh-sungguh' dan 'tanpa sedikitpun menyimpang.'

Sedangkan istilah *fathara*, yang dalam bahasa Arab berarti mencipta, bermakna awal 'membebaskan'. Arti ini juga merujuk pada beberapa makna yang ditemukan di dalam ilmu pengetahuan modern. Sebagaimana pandangan yang sering dikutip, pada awalnya alam semesta berbentuk satu massa (*single mass*). Setelah itu, massa tersebut terpencar menjadi beberapa bagian dan muncullah bintang-bintang dan planet-planet satu persatu.[]

AYAT 80

وَحَآجَّهُۥ قَوْمُهُۥ ۚ قَالَ أَتُحَٰٓجُّوٓنِّى فِى ٱللَّهِ وَقَدْ هَدَىٰنِ ۚ وَلَآ أَخَافُ
مَا تُشْرِكُونَ بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَشَآءَ رَبِّى شَيْـًٔا ۗ وَسِعَ رَبِّى كُلَّ
شَىْءٍ عِلْمًا ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾

(80) *Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku? Dan aku tidak takut kepada malapetaka sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran daripadanya?"*

TAFSIR

Nabi Ibrahim as terus berbantahan dengan para penyembah berhala dari kaumnya. Dalam menunjukkan hal ini al-Quran mengatakan, *Dan dia dibantah oleh kaumnya ...*

Kemudian untuk menjawab mereka, Nabi Ibrahim as mempertanyakan mengapa mereka membantah dirinya dan menentang ayat-ayat Allah sedangkan Dia telah memberi bimbingan berupa jalan kepada keesaan Allah, dengan menggunakan cahaya logika dan bukti-bukti yang jelas. Ayat ini menyatakan, *Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu hendak*

membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku? ..."

Ayat ini menunjukkan, umat Nabi Ibrahim as yang menyembah berhala berusaha keras dan melakukan segala cara untuk menyesatkan dia dari agamanya sebisa mungkin. Mereka mengancam Nabi as dengan ganjaran dan murka dari tuhan-tuhan dan sembahan-sembahan mereka. Mereka menakutinya setelah mendapat penentangan dari Nabi Ibrahim as.

Pandangan seperti ini dipahami dari kalimat selanjutnya dari ayat ini. Al-Quran, melalui lisan suci Nabi Ibrahim as menyatakan, bahwa ia tidak takut terhadap tuhan-tuhan yang mereka sembah, karena berhala-berhala itu tidak memiliki kekuatan untuk menyakiti siapapun kecuali Allah menghendaki sesuatu.

"...Dan aku tidak takut kepada malapetaka sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu...."

Dengan mengucapkan kalimat tersebut, tampaknya Nabi Ibrahim as ingin mencegah malapetaka yang mungkin terjadi dan menyatakan bahwa malapetaka dan cobaan yang datang kepada ketika ia sibuk dengan perjuangan, tidak berhubungan dengan tuhan-tuhan itu, tetapi berhubungan dengan kehendak Allah Swt.

Pada bagian akhir, Nabi Ibrahim as menyatakan, ilmu pengetahuan Allah, Tuhannya, sangat luas dan inklusif sehingga pengetahuan-Nya itu meliputi segala sesuatu.

"...Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran daripadanya?"[]

AYAT 81

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ
أَشْرَكْتُم بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ
الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨١﴾

(81) *"Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, sedangkan kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan dari malapetaka, jika kamu mengetahui?"*

TAFSIR

Sekali lagi, al-Quran mencela agama dan tingkah laku kaum musyrikin dan kafirin, dimana dinyatakan bahwa, *Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah...*

Nabi Ibrahim as berkata: Mengapa kalian memaksaku untuk takut terhadap tuhan-tuhan ciptaan tangan kalian, sedangkan tuhan-tuhan itu jelas-jelas tidak dapat memberi manfaat atau mudarat? Tetapi kalian malah tidak takut terhadap Tuhan yang dapat memberi manfaat dan mudarat kepada manusia. Kalian menantang Zat-Nya dan mempersekutukan benda-benda buruk lain dengan-Nya, dan kalian menyembah mereka.

Oleh karena itu, mengapa aku takut terhadap kekafiran kalian? Aku membenci kekafiran kalian, oleh karena itu aku tidak merasa takut, dan Allah tidak akan mengujiku karena tingkah laku kalian yang buruk. Kalianlah yang terjerat dalam kemusyrikan dan kalianlah yang seharusnya merasa takut.

"...sedangkan kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya..."

Nabi Ibrahim as dengan tegas menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang Allah turunkan untuk membenarkan apa yang telah kalian persekutukan dengan-Nya. Ayat ini memberikan pemahaman bahwa barangsiapa yang menyatakan sesuatu atau mengikuti agama tanpa memiliki alasan, maka ia berada dalam kesesatan. Melalui akal kita dapat mengetahui Allah Swt dan alasan kita menyembah-Nya. Apakah kita yang lebih berhak mendapat perlindungan atau para penyembah berhala yang tunduk di hadapan berhala-berhala mereka dan tetap keras kepala dalam agama mereka yang sesat? Apabila mereka menggunakan akal, kebenaran ini akan diperlihatkan kepada mereka dan mereka dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Ayat ini kemudian menyatakan, *...Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan dari malapetaka jika kamu mengetahui?*[]

AYAT 82

(82) *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik) mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*

TAFSIR

Pada ayat sebelumnya, pandangan yang hendak dijelaskan al-Quran ialah apakah yang bisa mendapatkan perlindungan dari azab Allah itu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah (mukmin) ataukah orang-orang menyekutukan-Nya (musyrik) itu?

Pada ayat ini, untuk menjawab pertanyaan itu, al-Quran menyatakan bahwa mereka yang mendapatkan perlindungan dari azab Allah adalah orang-orang yang mengenal dan membenarkan-Nya. Orang-orang seperti ini mengetahui tugas mereka dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kemusyrikan.

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik) mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan...

Kelompok yang mendapat perlindungan dari sisi Allah Swt ini menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang mendapatkan keselamatan. *...dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Menurut pendapat beberapa ahli tafsir, dan berdasarkan beberapa hadis dan riwayat, makna *zhulm* pada ayat ini berarti 'kezaliman'. Buktinya terdapat pada surat Luqman:13, *...Sesungguhnya kemusyrikan adalah kezaliman yang sangat besar.*

Dalam beberapa literatur Islam disebutkan bahwa selain iman, meninggalkan pemimpin-pemimpin yang dipilih Allah dan lebih menyukai pemimpin-pemimpin selain mereka (yang dipilih Allah) juga dikatakan sebagai salah satu aspek kezaliman. (Tafsir *Nûruts Tsaqalain*).[]

AYAT 83

وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾

(83) *Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa saja yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.*

TAFSIR

Ayat ini merangkum seluruh pembahasan sebelumnya yang telah dinyatakan oleh Nabi Ibrahim as mengenai keesaan Allah dan tindakannya menentang kemusyrikan. Dikatakan bahwa, *Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa saja yang Kami kehendaki...*

Kemudian untuk menyempurnakan makna ayat ini, dikatakan pula bahwa, *Kami tinggikan siapa saja yang Kami kehendaki beberapa derajat...*

Tetapi, agar tidak ada kesalahpahaman yang menimbulkan pemikiran bahwa Allah membeda-bedakan secara tidak adil dalam menaikkan derajat seseorang, al-Quran menegaskan, *...Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui.*

Oleh karena itu sesungguhnya Allah mengetahui segala tingkat derajat yang diberikan. Mereka diberi ketinggian derajat

berdasarkan syarat yang sudah dipenuhi dengan standar-standar kebijaksanaan. Tidak ada seorang pun yang menikmati derajat itu kecuali ia memenuhi syarat.

Beberapa Penjelasan

1. Istilah bahasa Arab *labasa* yang disebutkan pada ayat 82, artinya, 'menutupi'. Arti ini menunjukkan, karena 'keimanan adalah sesuatu yang merupakan sifat bawaan manusia, maka sebenarnya iman ini tidak hilang, tetapi tertutup oleh kabut.
2. Kezaliman adalah malapetaka dari keimanan dan memiliki pengaruh buruk.
3. Memohon ampunan kepada Allah karena kezaliman adalah rahasia terbukanya petunjuk, sedangkan kejahatan atau penyelewengan justru menyebabkan terhalanginya petunjuk.
4. Menjaga iman lebih penting daripada iman itu sendiri karena perlindungan yang sesungguhnya mungkin ada bergantung di bawah cahaya iman dan keadilan.
5. Orang-orang beriman yang zalim tidak akan diberi petunjuk. Demikian pula orang-orang adil yang tidak beriman.
6. Orang yang beriman kepada Allah yang dengan teguh menentang penyimpangan masyarakat dengan bukti dan alasan, akan memperoleh kenaikan derajat.

   Perlulah diingat, bahwa derajat yang diberikan Allah itu diberikan dengan bijaksana. Ayat ini menyatakan, *Kami tinggikan siapa saja yang Kami kehendaki beberapa derajat*...[]

AYAT 84

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾

(84) *Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya (Ibrahim) (putra-putra seperti) Ishaq dan Ya'qub. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu juga telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. (Kami menunjuk mereka sebagai para rasul). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*

TAFSIR

Ayat ini menyebutkan tentang kebaikan yang telah Allah anugerahkan kepada Nabi Ibrahim as. Kebaikan itu adalah keturunan yang saleh dan keluarga yang suci dan banyak. Semua itu merupakan salah satu karunia Allah yang paling besar. Pertama, dinyatakan bahwa, *Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Ya'qub...*

Selanjutnya, untuk menunjukkan keutamaan bahwa dua rasul ini tidak semata-mata dianggap sebagai keturunan rasul saja, ditambahkan pula penjelasan bahwa mereka sendiri telah

mendapatkan cahaya petunjuk di dalam hati mereka melalui pemikiran, perenungan, dan perbuatan mereka sendiri. ...*Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk...*

Selain itu, agar tak ada seorang pun berpikir bahwa sebelum Nabi Ibrahim as belum pernah ada seorang penganjur untuk beriman kepada Allah atau bahwa anjuran tauhid itu baru dimulai sejak Nabi Ibrahim as, ayat ini melanjutkan, ...*dan kepada Nuh sebelum itu juga telah Kami beri petunjuk,...*

Sebenarnya dengan menunjukkan kedudukan Nabi Nuh as yang merupakan salah seorang nenek moyang Nabi Ibrahim as dan kedudukan sekelompok para rasul yang berasal dari keturunannya, al-Quran hendak menjelaskan tentang kedudukan Nabi Ibrahim as yang tinggi dari sudut pandang keluarga dan kepribadiannya.

Selanjutnya, disebutkan nama rasul-rasul yang berasal dari Nabi Ibrahim as, ...*dan kepada sebagian dari keturunannya yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. (Kami menunjuk mereka sebagai para rasul).*

Kemudian pada akhir kalimatnya, ayat ini menyatakan, ...*Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Dengan demikian, al-Quran membuat semakin jelas perihal kedudukan dan derajat mereka yang diperoleh karena perbuatan saleh mereka.[]

AYAT 85-87

(85) *Dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh.* (86) *Dan Ismail, Ilyasa, Yunus, dan Luth. Masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat ini.* (87) *Dan Kami lebihkan pula derajat sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*

TAFSIR

Setelah menyebutkan beberapa nama rasul melalui ayat sebelumnya, kemudian al-Quran menyebutkan nama rasul lainnya, *Dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh.*

Ayat-ayat ini hendak menunjukkan, derajat para rasul itu tidak diberikan sebagai kewajiban atau seremonial, tetapi derajat itu mereka peroleh sendiri. Mereka mendapat kedudukan lebih tinggi di sisi Allah Swt karena perbuatan baik mereka.

Pada ayat kedua disebutkan empat nama rasul lainnya.

Dan Ismail, Ilyasa, Yunus, dan Luth. Masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat ini.

Dan, ayat ketiga berisi petunjuk umum tentang siapa dan kedudukan apa dari para ayah, anak, dan saudara para rasul yang telah disebutkan di atas, yang nama-namanya belum disebutkan secara rinci pada ayat ini. Dinyatakan bahwa, *Dan Kami lebihkan pula derajat sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mreka untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*[]

AYAT 88

(88) *Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.*

TAFSIR

Tiga Keistimewaan Besar

Setelah menyebutkan nama-nama kelompok rasul Allah pada ayat sebelumnya, ayat ini menggambarkan secara umum tentang kehidupan mereka. Pertama dinyatakan dalam kalimat, *Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya...*

Kemudian, agar tidak seorang pun berpikir bahwa mereka telah memilih jalan ini sebagai kewajiban atau berpikir bahwa Allah memiliki kekhususan dan pengecualian terhadap mereka, ayat ini kemudian menyatakan, *...Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.*

Kalimat terakhir bermakna bahwa para rasul itu berhadapan dan melaksanakan aturan Allah yang sama seperti aturan yang juga berlaku pada manusia lainnya. Jadi, dan tidak ada diskriminasi di antara setiap individu manusia.[]

AYAT 89

(89) *Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Alkitab, hikmah (pengetahuan agama), dan kenabian. Jika orang-orang itu mengingkarinya maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada umat yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya.*

TAFSIR

Pada ayat ini, disebutkan tentang tiga keutamaan yang merupakan dasar dari keutamaan-keutamaan para rasul. Keutamaan-keutamaan itu ialah, *Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Alkitab, hikmah (pengetahuan agama), dan kenabian...*

Istilah bahasa Arab *hukm* artinya 'mencegah atau 'menahan'. Kata ini biasanya diartikan sebagai kebijaksanaan, yang mencegah tindakan dosa dan kejahatan; atau penilaian yang benar yang dapat menghalangi kezaliman dan penindasan, atau sebuah pemerintahan yang adil yang akan mencegah pemerintahan yang tidak adil lainnya. Istilah ini juga berlaku pada setiap orang dengan tiga makna tersebut.

Kalimat selanjutnya ayat ini menyatakan, apabila para penyembah berhala dari penduduk Mekkah dan orang-orang

seperti mereka tidak beriman kepada kebenaran yang dibawa Nabi Muhammad saw, maka sesungguhnya ajakan Muhammad saw itu senantiasa mendapat pengikut. Allah telah mengutus sekelompok orang yang tidak hanya menerima kebenaran tetapi juga melindungi dan menjaganya. Mereka adalah kelompok orang yang tidak pernah meniti jalan kekafiran, tapi mereka hanya menyerahkan diri pada kebenaran.[1]

Lalu ayat ini menyatakan, ...*Jika orang-orang itu mengingkarinya maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada umat yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya.*[]

1 Dalam tafsir *al-Manâr* dan tafsir *Rûhul Ma'ânî,* diriwayatkan dari para ahli tafsir bahwa makna *'umat yang sekali-kali tidak mengingkarinya'* adalah orang-orang Iran.

AYAT 90

(90) *Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka, katakanlah, "Aku tidak meminta upah kepadamu (dari kenabian)." Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat.*

TAFSIR

Ayat ini memberitahukan apa yang telah dilakukan para rasul terkemuka itu kepada Nabi Muhammad saw sebagai contoh petunjuk yang tinggi. Ayat ini menyatakan, *Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka,...*

Sekali lagi, ayat ini menjelaskan tentang prinsip dan metode para rasul Allah yang sama dalam mengajak umat pada kebenaran, meskipun agama selanjutnya lebih sempurna dari pada agama sebelumnya.

Istilah bahasa Arab *hidayah* memberikan arti luas yang meliputi prinsip keesaan Allah dan prinsip-prinsip agama yang lain. Hidayah juga berarti kesabaran, ketabahan, prinsip-prinsip moral dan pendidikan lainnya.

Pada kalimat selanjutnya, Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk menyampaikan kepada umat bahwa beliau tidak meminta upah atas tugas kenabiannya. Sebagaimana tugas-tugas yang telah dilakukan oleh para rasul sebelumnya, Rasulullah saw pun melaksanakan prinsip-prinsip yang sama dalam menegakkan perintah Allah Swt.

...katakanlah, "Aku tidak meminta upah kepadamu (dari kenabian)..."

Selain itu, al-Quran dan kenabian merupakan petunjuk yang memberi peringatan kepada seluruh umat manusia di dunia. Ayat ini menyatakan, *...Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat.*

Karunia seperti itu seperti cahaya matahari, atau udara di atmosfer, atau seperti turunnya hujan, yang semua itu dengan mudah dipahami telah memberikan manfaat dalam kehidupan di dunia ini. Mereka tidak diberi tawaran atau mendapatkan upah apapun dari manusia.[]

AYAT 91

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ إِذْ قَالُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَىْءٍ ۗ
قُلْ مَنْ أَنزَلَ ٱلْكِتَـٰبَ ٱلَّذِى جَآءَ بِهِۦ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ ۖ
تَجْعَلُونَهُۥ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا ۖ وَعُلِّمْتُم مَّا لَمْ تَعْلَمُوٓا۟
أَنتُمْ وَلَآ ءَابَآؤُكُمْ ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِى خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩١﴾

(91) *Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya dengan mengatakan 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah, "Siapakah yang menurunkan Kitab Taurat yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, (tetapi) kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai berai, kamu perlihatkan sebagiannya dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahuinya?" Katakanlah, "Allahlah yang menurunkannya." Kemudian, sesudah kamu menyampaikan al-Quran kepada mereka, biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatan.*

TAFSIR

Sebenarnya mereka tidak mengenal Allah dengan cara sebagaimana Dia harus dikenal dan mereka tidak menghormati kebesaran yang diwajibkan kepada-Nya.

Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya dikala mereka berkata...

Mereka tidak mengagungkan Allah atas karunia dan kebaikan yang diberikan Allah kepada hamba-hambanya. Karena itu, mereka mengingkari kebaikan-kebaikan-Nya, dan mereka berkata, ...*"Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia."...*

Dengan menyatakan hal ini, mereka mengingkari misi para nabi dan wahyu yang diturunkan kepada mereka yang merupakan karunia terbesar dan kebaikan tertinggi dari Allah.

Dengan tujuan menolak secara berlebihan terhadap turunnya al-Quran kepada Nabi Islam, orang-orang Yahudi mengingkari semua wahyu yang pernah diturunkan. Karena itu, Allah mengingatkan mereka tentang sesuatu yang tidak dapat mereka tahan kecuali mengakuinya. Sesuatu itu adalah turunnya kitab Taurat kepada Nabi Musa yang mereka ketahui. Dengan menegaskan hal ini kepada mereka, al-Quran menyalahkan mereka yang telah merusak kitab Taurat dengan cara memperlihatkan sebagian darinya dan menyembunyikan banyak sebagian yang lain. Pernyataan ini adalah makna dari kalimat berikut, ...*Katakanlah, "Siapakah yang menurunkan Kitab Taurat yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, (tetapi) kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai berai, kamu perlihatkan sebagiannya dan kamu sembunyikan sebagian besarnya,..."*

Nabi Musa as membawa kitab Taurat yang merupakan cahaya agama dan sumber petunjuk bagi umat.

... Kitab Taurat yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia...

Itulah kitab suci, Taurat, yang mereka ubah menjadi lembaran-lembaran kertas sehingga mereka dapat memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Mereka memperlihatkan sebagian dari ayat-ayat Taurat itu, tapi menyembunyikan sebagian yang lain.

...kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas...

Kalimat *"kalian diajarkan..."* ditujukan kepada orang-orang Yahudi. Ayat ini menyatakan bahwa dengan apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw itu mereka belajar

beberapa hal yang tidak mereka sadari seperti juga terjadi pada nenek moyang mereka. Demikianlah cara mereka memperlakukan kitab Taurat di sisi mereka. Padahal sebelum mereka, nenek moyang mereka telah lebih dahulu mengakui Taurat.

Ayat ini juga berisi makna yang sama seperti yang disebutkan di atas, *Sesungguhnya al-Quran ini menjelaskan kepada Bani Israil sebagian besar yang mereka berselisih tentangnya.* (QS an-Naml:76)

Kalimat terakhir ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw bahwa Allah Swt telah menurunkan al-Quran agar ia meninggalkan mereka dalam kesesatan dan tenggelam di dalamnya. Ayat ini menyatakan, ...*Katakanlah, "Allahlah yang menurunkannya", kemudian sesudah kamu menyampaikan al-Quran kepada mereka, biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatan.*[]

•

AYAT 92

وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ
أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۚ وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۖ
وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾

(92) *Dan inilah kitab yang diberkahi: membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada penduduk Ummul Qura' (Mekkah) dan orang-orang lain di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya dan mereka selalu memelihara shalatnya.*

TAFSIR

Makna dari *"Kitab yang diberkahi"* yang disebutkan pada ayat ini adalah al-Quran yang merupakan sumber segala kebaikan dan kebahagiaan. Di antaranya, membaca al-Quran akan menimbulkan kebaikan, mengamalkan isinya akan menyebabkan kebajikan. Al-Quran berisi ilmu pengetahuan pertama dan terakhir, juga berisi aturan yang menghalalkan dan mengharamkan sesuatu. Sepanjang dunia ini tetap ada dan kewajiban agama dijalankan, al-Quran tetap ada dan tidak akan pernah digugurkan. Ayat ini mengatakan, *Dan inilah Kitab yang diberkahi...*

Al-Quran bukan saja satu-satunya sumber semua kebaikan, anugerah, dan kemenangan, tapi juga membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. *...membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya...*

Tujuan dinyatakannya al-Quran sebagai kitab yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya ialah bahwa semua tanda kekuasaan Allah yang telah ditunjukkan di dalam kitab-kitab terdahulu itu seluruhnya ada di dalam al-Quran.

Oleh karena itu, baik dari sisi isi al-Quran atau dari bukti dan dokumen sejarah, tanda-tanda kebenaran itu terlihat jelas dalam al-Quran.

Kalimat selanjutnya menjelaskan tentang tujuan diturunkannya al-Quran sebagai berikut, *...dan agar kamu memberi peringatan kepada penduduk Ummul Qura (Mekkah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya....*

Mekkah disebut sebagai Ummul Qura karena ia adalah asal mula seluruh negeri di dunia ini. Ada banyak hadis yang menyatakan bahwa keberadaan negeri-negeri tandus di seluruh dunia ini membentang dari tanah di bawah Ka'bah, yang dalam literatur Islam disebut dengan nama *dahwul 'ard* (bumi yang luas). Dengan demikian, kalimat *...dan orang-orang lain di luar lingkungannya ...* meliputi seluruh umat manusia di seluruh penjuru dunia.

...Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya dan mereka selalu memelihara shalatnya.

Arti Penting Shalat

Di antara semua aturan agama, hanya shalat yang ditunjukkan dalam ayat di atas. Oleh karena itu, seperti kita ketahui, shalat menjadi simbol hubungan dan keterkaitan antara hamba-hamba yang beriman dengan Allah. Dan untuk alasan ini, shalat merupakan ibadah yang paling penting dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya.

Beberapa ahli tafsir meyakini bahwa ketika ayat ini diturunkan, kewajiban agama satu-satunya adalah shalat.[]

AYAT 93

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ ۖ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

(93) *Dan siapakah yang lebih zalim dari orang yang membuat kedustaan terhadap Allah, yang berkata, "Telah diwahyukan kepadaku," padahal tidak diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata, "Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di saat orang-orang zalim berada dalam tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat mengulurkan tangan-tangannya, sambil berkata, "Keluarkan nyawamu!" Di hari itu kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah perkataan yang tidak benar dan karena kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.*

TAFSIR

Pada ayat sebelumnya hal ini telah ditunjukkan bahwa kenabian Muhammad saw telah ditetapkan oleh Allah dan kitab

suci telah diturunkan kepadanya. Ayat ini mencela para penyembah berhala yang menolak al-Quran dan mengatakan bahwa mereka dapat membawa kitab serupa al-Quran. Ayat ini mengungkapkan, *Dan siapakah yang lebih zalim dari orang yang membuat kedustaan terhadap Allah,...*

Kalimat ini merupakan pertanyaan positif tetapi mengandung makna yang negatif. Artinya bahwa tidak ada seorang pun yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat kepalsuan terhadap Allah Swt dan menganggap dirinya sebagai seorang rasul padahal ia tidak memiliki kedudukan seperti itu.

Atau ia menyatakan bahwa wahyu telah diturunkan kepadanya tetapi Muhammad saw tidak mendapat wahyu. Hal yang demikian sangat jauh dari kebijaksanaan Allah Swt. Allah tidak pernah menunjuk seorang pendusta untuk menjadi wakil-Nya. Pernyataan di atas juga merupakan fitnah di mana makna pernyataan dimuat pada kalimat sebelumnya. Tetapi, karena hal ini sangat penting maka kalimatnya disebutkan secara terpisah.

...yang berkata, "Telah diwahyukan kepadaku," padahal tidak diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata, "Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah?"

Zujaj, seorang ahli tafsir, mengatakan bahwa kalimat ini merupakan jawaban bagi orang yang mengatakan bahwa mereka dapat menyampaikan khotbah seperti al-Quran. Mereka menyatakan hal seperti itu, berusaha keras, dan rela menempuh berbagai penderitaan dan kesulitan demi memadamkan cahaya Allah. Tetapi mereka tidak akan pernah berhasil dan Allah menyempurnakan cahaya-Nya.

Beberapa ahli tafsir mengatakan, orang yang dituju oleh ayat ini adalah Abdullah bin Sad bin Abi Sarh yang pernah disuruh Nabi untuk menuliskan: *Sesungguhnya Kami ciptakan manusia dari tanah liat,...Kemudian Kami menjadikannya tumbuh menjadi ciptaan yang lain,* pada surat al-Mukminun:12. Pada saat itu, kalimat tersebut diucapkan oleh Abdullah bin Sad bin Abi Sarh dengan kalimat, "*... Semoga kesejahteraan milik Allah, Pencipta yang paling baik.*" Rasulullah saw memerintahkan agar kalimat ini juga harus ditulis dan ia menambahkan bahwa ayat ini turun dengan bentuk

yang sama dari sisi Allah. Sejak saat itu, Abdullah bin Sad bin Abi Sarh menyatakan bahwa dirinya adalah rasul dan berkata bahwa sekiranya Nabi Muhammad saw benar maka semua yang diturunkan kepadanya juga diturunkan kepada Abdullah. Dan apabila Nabi adalah pendusta, ia pun sama yang dapat berbicara seperti Nabi. Setelah itu, Rasulullah saw mengizinkan kaum Muslimin untuk membunuhnya.

...Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di saat orang-orang zalim berada dalam tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, sambil berkata, "Keluarkan nyawamu..."

Ayat ini hendak menunjukkan agar setiap orang bisa melihat bagaimana orang-orang zalim ketika mereka dalam keadaan sakaratul maut atau ketika mereka berada di dalam api neraka dan mendapat siksaan yang sangat pedih, atau ketika malaikat pemberi azab mengulurkan tangannya untuk mencabut nyawa mereka atau mengazab mereka dengan memukul kepala dan wajah mereka. Maka, para malaikat menyuruh mereka untuk menyelamatkan diri dari siksaan tersebut jika mereka memang mampu dan benar. Dengan demikian manusia mengetahui bahwa mereka mendapat siksaan yang pedih.

Beberapa ahli tafsir meyakini bahwa kalimat tersebut menerangkan tentang malaikat pencabut nyawa yang memperlakukan mereka dengan keras dengan mengancam mereka dan menyuruh mereka untuk mati, meskipun mematikan itu bukanlah pekerjaan orang-orang itu kecuali tugas para malaikat itu sendiri.

Beberapa ahli tafsir lain menyatakan bahwa dengan adanya ayat mengenai azab di hari akhirat, tujuan ayat ini adalah menunjukkan bahwa pada hari kebangkitan, para malaikat akan menantang orang-orang zalim apakah mereka mampu menyelamatkan diri dari azab tersebut. Kalimat terakhir ayat ini menyatakan, *...Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah perkataan yang tidak benar dan karena kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.*

PENJELASAN

1. Kezaliman yang paling besar adalah berbuat ketidakadilan terhadap masyarakat dan menyatakan diri sebagai rasul.
2. Mengarang-ngarang sesuatu dalam agama yang juga dilakukan oleh beberapa khalifah, merupakan salah satu kepalsuan yang dibuat-buat terhadap Allah.[]

Atau, maksud dari istilah *fâliq* ini barangkali adalah pembelahan yang Allah ciptakan pada biji-bijian dan membaginya menjadi dua bagian yang sama dimana hal itu sendiri merupakan salah satu keajaiban penciptaan.

Hal inilah yang dikatakan bahwa Allah adalah Pencipta benih tumbuhan dan biji buah-buahan.

...Dia membuat kehidupan dari yang mati dan membawa kematian pada yang hidup...

Allah Swt menumbuhkan tanaman yang segar, hijau, dan sehat dari benih yang kering, dan Dia dapat mengeluarkan benih yang kering dari tanaman yang hijau, segar dan hidup. Tafsiran ini telah dicatat oleh Zujaj.

Dalam bahasa Arab, tanaman yang hijau disebut dengan "tanaman hidup'" Ketika tanaman itu dipotong atau menjadi kering, tanaman itu disebut "mati".

Hasan, Qatadah, Ibnu Zaid, dan beberapa ahli tafsir lain menyatakan, kata tersebut menunjukkan kekuasaan Allah dalam mengeluarkan kehidupan manusia dari sperma yang tidak bernyawa dan Dia juga mengeluarkan sperma yang tak bernyawa itu dari makhluk yang bernyawa.[1] .... *Dialah Allah, maka bagaimanakah kamu bisa berpaling?*

Semua urusan ini diselesaikan dengan terampil oleh Allah Swt. Lalu, mengapa sebagian manusia berpaling dari kebenaran? Mengapa kebanyakan manusia mengabaikan bukti-bukti yang jelas itu, tapi malah memilih mengikuti kepalsuan? Mengapa mereka tidak merenungkannya sehingga dapat menyadari bahwa tidaklah pantas menyekutukan Allah Swt dengan yang lain dalam ibadah? Allah Swt adalah Pencipta yang mengaruniakan berkah, yang membelah biji-bijian, dan dari biji tumbuhan dan buah-buahan itu muncullah pertanian atau perkebunan.

Dia yang menerbitkan pagi dan siang, ...

Tuhan adalah Dia yang membelah kegelapan malam dan mendatangkan cahaya pagi darinya. Makna ini telah dikutip oleh banyak ahli tafsir.

---

1 Dan, seperti ditunjukkan dalam literatur Islam, ini bisa bermakna mengeluarkan orang-orang beriman dari mereka yang tidak beriman, dan begitu pula sebaliknya.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa kalimat ini berarti bahwa Allah adalah Pencipta pagi. Ayat ini selanjutnya menyatakan: ... *dan menjadikan malam untuk beristirahat, ...*

Sebagian besar ahli tafsir, termasuk Ibnu Abbas, mengatakan bahwa kalimat ini berarti Allah Yang Mahaperkasa telah menciptakan malam sebagai waktu beristirahat dan memperoleh ketenangan. Maka, salah satu karunia Allah adalah Dia telah mengatur malam untuk beristirahat dan siang hari untuk bekerja dan berusaha. Allah Swt telah menetapkan malam dan siang saling bergiliran, di mana hal ini juga merupakan tanda kekuasaan Allah yang tidak terbatas lainnya. ... *serta matahari dan bulan sebagai perhitungan ...*

Allah menciptakan bulan dan matahari berotasi pada orbitnya. Matahari melewati dua belas bagian zodiak selama 365,25 hari. Dalam rotasi ini, bulan juga menyebabkan munculnya perhitungan bulan dan jarak perhitungan tahun. Perhitungan malam, hari, bulan, dan tahun dalam kehidupan manusia didasarkan pada rotasi bulan dan matahari itu, sebagaimana disebutkan dalam al-Quran, *...Matahari dan bulan dijadikan sebagai perhitungan...* (QS ar-Rahman:5)

Juga dikatakan, *...Yang menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan; mereka berputar pada orbitnya masing-masing* (QS al-Anbiya:21). Pernyataan ini merupakan tafsiran terhadap ayat di atas, seperti yang disebutkan oleh Ibnu Abbas, Sudday, Qatadah, dan Mujahid.

Melalui kalimat ini, Allah Swt menunjukkan bahwa hitungan perputaran bulan dan matahari itu menjadi kesepakatan yang telah ditentukan oleh Allah, yakni berupa tanggal dan jam untuk beribadah. Hal ini diperlukan oleh manusia dan sesuai pula dengan kepentingan mereka. ... *Itu merupakan ketentuan dari Yang Mahaperkasa dan Maha Mengetahui.*

Semua ini, yaitu pergantian kegelapan malam dengan pagi, kecukupan malam sebagai saat untuk beristirahat, bulan dan matahari yang bermakna untuk perhitungan (*hisab*), merupakan ketetapan Allah, yang kekuasaan-Nya tak terbatas. Maka, tidak ada apa pun yang bisa menentang-Nya dan keperkasaan-Nya. Dia mengetahui kepentingan dan perlengkapan untuk manusia.[]

AYAT 97-98

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلنُّجُومَ لِتَهْتَدُوا۟ بِهَا فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾

(97) *Dan Dialah yang menciptakan bintang-gemintang bagimu, yang dengannya kamu dapat memperoleh penunjuk dalam kegelapan di daratan dan di lautan. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui.* (98) *Dan Dialah yang menciptakan kamu dari satu orang, kemudian disediakan tempat persinggahan dan tempat mengumpulkan bekal sementara. Sesungguhnya Kami telah menerangkan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengerti.*

TAFSIR

Pada ayat ini, terdapat pernyataan Allah mengenai pokok bahasan yang merupakan lanjutan dari pembahasan sebelumnya dan ini adalah argumentasi keesaan Allah dan merupakan bukti kekuasaan-Nya. Ayat mengatakan, *Dan Dialah yang menciptakan bintang-gemintang bagimu, yang dengannya kamu dapat memperoleh penunjuk dalam kegelapan di daratan dan di lautan....*

Allah Swt telah menciptakan bintang-gemintang untuk keperluan manusia yang dengan itu bisa mengambil manfaat dari cahayanya, kemunculannya, dan posisinya di kegelapan malam tatkala manusia berada di tengah padang pasir dan lautan, sehingga bisa menemukan jalan dalam pengembaraan. Sebagian bintang berada di depan kita dan sebagian lagi berada di belakang, di kiri dan di kanan. Bintang-bintang itu menjadi penunjuk bagi orang-orang yang bepergian menuju kota-kota, mencari arah Ka'bah, mengenali waktu di malam hari, dan menemukan arah jalan di padang pasir dan lautan.

Al-Balkhi, seorang penafsir, menyatakan bahwa kalimat *...yang dengannya kamu dapat memperoleh penunjuk dalam kegelapan...* bukan berarti bahwa bintang-gemintang diciptakan hanya untuk memberi petunjuk kepada manusia, tetapi Allah telah menciptakan bintang-gemintang untuk banyak manfaat lainnya. Apabila seseorang merenung dan memperhatikan bintang-bintang yang kecil dan besar, dimana posisi mereka, orbit, hubungan dan gerakan mereka, dan juga memperhatikan manfaat matahari dan bulan serta bagaimana mereka bermanfaat dalam kehidupan, pertumbuhan, perkembangan hewan, tumbuhan, pernyataan suci ini akan terbukti baginya. Dalam kitab tafsir Ali bin Ibrahim, disebutkan bahwa makna bintang di sini adalah keturunan Nabi Muhammad. Ayat ini selanjutnya menyatakan, ... *Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui.*

Artinya, Allah Swt telah menunjukkan dalam ayat-ayat-Nya dan menjelaskan kepada manusia yang memperoleh (ilmu) pengetahuan melalui cara perenungan.

Dan Dia-lah yang menciptakan kamu dari satu orang, ...

Allah Swt menciptakan manusia dari Adam as. Kita semua diciptakan dari Adam as, dan Hawa, ibunda kita, yang diciptakan dari sisi Adam as. Penciptaan itu sendiri adalah satu dari karunia Allah atas manusia, sebab ketika semua manusia merupakan anak-anak dari satu orangtua, keadaan mereka lebih bisa saling menerima dalam bekerja sama, bersahabat, dan menjalin hubungan dekat.

Ayat ini menambahkan: *...kemudian disediakan tempat persinggahan dan tempat mengumpulkan bekal sementara...*

AYAT 94

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَاكُمْ
وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ
أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَٰؤُا ۚ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم
مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

(94) *Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami (dengan bertelanjang dan) sendiri-sendiri sebagaimana Kami menciptakan kamu pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu semua yang telah Kami karuniakan kepadamu, dan Kami tidak melihat bersamamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan. Sungguh telah terputuslah pertalian antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu anggap sebagai sekutu Allah.*

TAFSIR

Kalimat ini adalah firman Allah yang akan disampaikan kepada kaum musyrikin pada saat mereka meninggal, atau ada saat mereka digiring ke hari pengadilan.

Beberapa ahli tafsir menyatakan, kalimat ini merupakan ucapan malaikat yang diucapkan kepada orang yang akan dicabut nyawanya, yakni pada saat sakaratul maut.

Bagaimanapun juga, mereka akan diberitahu tentang keadaan mereka pada saat hendak menghadap Allah, dengan sendirian dan tanpa membawa apapun (perbuatan baik), keadaan mereka seperti pertama kali mereka diciptakan di dalam rahim-rahim ibu mereka. Di sana, mereka tidak memiliki kawan atau penolong. Saat itu mereka tidak punya kekayaan, anak, pelayan, pembantu, kawan atau penolong.

Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami (dengan bertelanjang dan) sendiri-sendiri sebagaimana Kami menciptakan kamu pada mulanya, ..."

Singkatnya, keadaan mereka akan dipercepat di hari kebangkitan dalam keadaan yang sama dengan keadaan kamu pada awal mula.

....dan kamu tinggalkan di belakangmu semua yang telah Kami karuniakan kepadamu, ...

Orang-orang tersebut meninggalkan kekayaan yang telah Allah berikan di dunia di mana mereka dulu pernah menyombongkan diri dengan kekayaan itu. Sekarang, mereka menghadap Allah dengan memikul beban dosa. Oleh karena itu, orang lain dapat memperoleh manfaat dari kekayaan itu sedangkan mereka dihadapkan kepada balasan atas amal buruk. Betapa buruk dan betapa menyedihkan keadaan ini.

....dan Kami tidak melihat bersamamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan. ...

Tuhan-tuhan berhala yang dijadikan sebagai sekutu-sekutu Allah dan dianggap sebagai penentu takdir dan akan memberi syafaat di hadapan Allah di hari akhirat tidak akan ada pada hari itu. Pada hari itu mereka melihat bahwa menyembah berhala-berhala itu tidak mendatangkan manfaat, dan segala usaha dan kerja keras yang mereka lakukan adalah sia-sia.

Ayat ini tidak ditujukan hanya kepada kaum musyrikin. Tetapi secara umum ditujukan kepada siapa saja yang menyembah benda apapun atau manusia manapun selain Allah dan berharap mendapatkan kebaikan dari sembahannya itu, serta beriman kepada mereka dan takut bahwa mereka akan mendatangkan mudarat.

....Sungguh telah terputuslah pertalian antara kamu....

Sekarang, pertalian antara kelompokmu telah terputus, persaudaraan, persahabatan dan hubungan sejenisnya telah lenyap, dan setiap orang sibuk dengan urusannya masing-masing.

....dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu anggap sebagai sekutu Allah.

Khayalan-khayalan kaum musyrikin itu sia-sia. Mereka kehilangan sembahan-sembahan yang dianggap sebagai pemberi syafaat di hadapan Allah. Tidak akan pernah sedikit pun mereka mendapat manfaat dari sembahan-sembahan palsu itu.

Beberapa ahli tafsir menafsirkan kalimat ini dengan makna, khayalan atau gagasan bahwa hari akhirat atau perhitungan dan kebangkitan tidak ada dalam benak mereka pada saat itu dihilangkan.

Ayat ini mendorong agar umat selalu beramal baik dan menjalankan urusan dengan baik. Semua itu adalah hal-hal yang akan membawa mereka kepada kesejahteraan dan kebahagiaan di akhirat, bukan malah mengejar kekayaan yang akan mereka tinggalkan saat mereka meninggal dan tidak mendapatkan manfaat apapun dari kekayaan yang dibanggakan itu.[]

AYAT 95-96

۞ إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ ۖ يُخْرِجُ ٱلْحَيَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ
ٱلْمَيِّتِ مِنَ ٱلْحَيِّ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٩٥﴾ فَالِقُ ٱلْإِصْبَاحِ
وَجَعَلَ ٱلَّيْلَ سَكَنًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ
ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾

(95) *Sesungguhnya Allah membelah benih tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia membuat kehidupan dari yang mati dan membawa kematian pada yang hidup. Dialah Allah, maka bagaimanakah kamu bisa berpaling?* (96) *Dia yang menerbitkan pagi dan siang, dan menjadikan malam untuk beristirahat, serta matahari dan bulan sebagai perhitungan. Itu merupakan ketentuan dari Yang Mahaperkasa dan Maha Mengetahui.*

TAFSIR

Al-Quran memberikan argumentasi mengenai keajaiban penciptaan dan tanda-tandanya yang menakjubkan kepada orang-orang kafir dengan mengatakan, *Sesungguhnya Allah membelah benih tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan ...*

Allah Swt membelah butiran benih yang tampak mati dan kering dan mengeluarkan tumbuhan dengan cepat darinya. Dia pula yang membelah biji buah-buahan kering dan menumbuhkan darinya pohon kurma atau pepohonan lainnya.

besar, sehingga kita mengerti bahwa ada Pencipta yang Mahabijaksana baik dalam penciptaan maupun pengaturannya.

Kalimat terakhir ayat ini berbunyi sebagai berikut, ... *Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang beriman.*

Benar, dalam penciptaan buah-buahan dan tanaman, dengan semua perbedaan alamiah yang mereka miliki, dan ketelitian yang benar-benar bijaksana yang terdapat dalam struktur mereka, terdapat beberapa bukti yang jelas dan meyakinkan bagi orang-orang beriman yang menyatakan bahwa semua itu memiliki Pencipta yang menghiasi mereka dengan hiasan-hiasan penciptaan secara bijaksana dan berpengetahuan.

Sesuai dengan apa yang kita pelajari saat ini dalam bidang botani mengenai buah-buahan menunjukkan, sejak muncul pertama kali sampai matang dari tanaman itu, kegunaannya yang tepat yang diperhatikan oleh al-Quran menjadi terwujud. Penjelasan dari hal ini ialah buah-buahan tumbuh seperti lahirnya anak-anak di dunia hewan. Dengan cara yang khusus (seperti angin, serangga, dan yang sejenis), serbuk benang sari dipisahkan dari kantung-kantung khusus dan dilekatkan ke dalam putik tanaman. Setelah terjadi penyerbukan dan percampuran satu dengan yang lain, biji pertama terbentuk. Kemudian, beberapa jenis bahan bernutrisi mengelilinginya, seperti kulit, yang membungkusnya.

Dari sisi percampuran, bahan bernutrisi ini berisi berbagai zat. Begitu pula, dari segi rasa, kelengkapan medis dan nutrisi, zat-zat ini sangat berbeda. Kadang-kadang satu buah (seperti delima dan anggur) mengandung ratusan biji pada setiap pohon yang, secara potensial, dapat menjadi sebuah pohon. Setiap buah, dengan banyak tingkatannya, memiliki struktur yang presisi. Ini merupakan sebuah penjelasan dari satu sisi.

Pada sisi lain, dari saat buah itu berwarna hijau sampai matang sempurna ia mempunyai tahapan-tahapan berbeda yang harus dilalui buah tersebut. Pembahasan ini penuh dengan pemikiran, karena sejak mula proses perubahan sebutir buah berlangsung terus-menerus mengubah kombinasi kimianya hingga buah tersebut mencapai tahap terakhir, yakni pada saat

kondisi struktur kimianya sudah mencapai titik tertentu dan sempurna.

Setiap satu dari tahapan-tahapan ini dengan sendirinya merupakan petunjuk akan kebesaran dan kemahakuasaan Sang Pencipta.

Tetapi, seperti yang ditunjukkan al-Quran, yang perlu diperhatikan juga ialah hanya orang-orang beriman, yakni para peneliti kebenaran dan pencari kebenaran sajalah yang dapat melihat kenyataan ini. Jika tidak, tentu akan terjadi sebaliknya, yakni orang-orang itu akan melihat dengan cara penuh kebencian dan perbantahan, atau ketidakpedulian dan kelalaian. Karena itu, mustahil bagi orang seperti ini untuk melihat kebenaran ini.[]

AYAT 100

(100) *Dan mereka menjadikan jin sebagai sekutu bagi Allah, padahal Allahlah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka secara keliru menyandangkan pada-Nya anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan tanpa pengetahuan, Mahasuci Allah, dan Dia yang Mahatinggi atas apa saja yang disandangkan (kepada-Nya).*

TAFSIR

Allah adalah Pencipta Segala Sesuatu

Pada ayat ini, dan beberapa ayat selanjutnya, al-Quran menunjuk pada sebuah bagian dari kepercayaan orang-orang kafir yang tidak benar dan takhayul serta dari sebagian mazhab pemikiran orang-orang beriman yang keliru, yang disertai dengan jawaban logis atas mereka. Pada bagian awal ayat, dinyatakan, *Dan mereka menjadikan jin sebagai sekutu bagi Allah,...*

Kemudian al-Quran menjawab pemikiran takhayul ini dengan menunjukkan (bagaimana) penciptaan jin: *...padahal Allahlah yang menciptakan jin-jin itu,...*

Bagaimana mungkin makhluk ciptaan dapat disekutukan dengan Sang Pencipta? Penyekutuan berarti penyamaan dalam

tingkat dan derajat, padahal makhluk ciptaan tidak akan pernah dapat disamakan tingkatannya dengan Sang Pencipta.

Khayalan lainnya adalah mereka meyakini perihal adanya anak-anak Tuhan. Kalimat lanjutan ayat menunjukkan, *....dan mereka secara keliru menyandangkan pada-Nya anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan tanpa pengetahuan, ...*

Sebenarnya alasan paling tepat untuk membuktikan bahwa pendapat khayali tersebut keliru ialah dengan bukti yang ditunjukkan dari kalimat *tanpa pengetahuan*. Artinya, mereka tidak mempunyai alasan rasional atau bukti apa pun dari khayalan mereka itu.

Persoalan yang muncul kemudian tertuju pada kelompok yang menyandangkan anak laki-laki pada Allah Swt. Dalam beberapa ayat lain, al-Quran telah menyebutkan dua kelompok yang meyakini gagasan salah tersebut. Salah satunya adalah penganut keyakinan Nasrani yang meyakini bahwa Nabi Isa as adalah putra Tuhan. Dan kelompok lain adalah penganut keyakinan Yahudi yang meyakini bahwa Uzair adalah putra-Nya. Tetapi, dinyatakan dalam surat at-Taubah:30 bahwa keyakinan tentang adanya putra Tuhan itu tidak ditunjukkan kepada umat Nasrani dan Yahudi saja. Gagasan salah ini juga dianut oleh masyarakat terdahulu yang juga bermazhab pemikiran khayali.

Lalu, bagaimana dengan kepercayaan terhadap adanya putri Tuhan? Dalam surat az-Zukhruf:19, al-Quran menyebutkan, *Dan mereka menjadikan para malaikat yang adalah hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pemurah, sebagai anak perempuan-Nya...*

Sedangkan al-Quran, pada bagian akhir dari ayat yang sedang kita bahas ini secara jelas dan tegas menggugurkan imajinasi takhyul dan khayalan kosong tak berdasar itu dengan mengatakan, *...Mahasuci Allah dan Dia Yang Mahatinggi atas apa saja yang disandangkan (kepada-Nya).*[]

Manusia mempunyai sebuah ruang di dalam rahim dan sebuah dusun di kubur, sampai tiba waktunya manusia dibangkitkan. Dengan kata lain, manusia mempunyai sebuah tempat di bumi dan sebuah tempat lagi di akhirat di sisi Allah.

Al-Quran menutup ayat ini dengan menjelaskan, *...Sesungguhnya Kami telah menerangkan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengerti.* Artinya, Allah Swt telah menyatakan bukti-bukti dan ayat-ayat-Nya secara terperinci bagi orang-orang yang memiliki pemahaman dan bisa mengambil pelajaran.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah mengapa al-Quran mengatakan, *....kepada orang-orang yang mengerti.* Untuk menjawab pertanyaan ini dapat dikatakan, karena hanya orang-orang inilah yang memanfaatkan argumen-argumen Qurani. Serupa dengan pemaknaan ini ialah kalimat yang mengatakan bahwa hanya orang-orang saleh sajalah yang mengambil bimbingan dari al-Quran.

Kesimpulan dari kalimat ayat ini adalah baik pada ayat sebelumnya maupun ayat ini menunjukkan bahwa setiap sesuatu dari perkara-perkara ini secara terpisah berguna untuk diperhatikan, dan semua itu adalah sebagai bukti atas keesaan dan kebesaran Allah Swt.[]

AYAT 99

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ نَبَاتَ كُلِّ شَىْءٍ
فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا وَمِنَ
ٱلنَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّٰتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَٱلزَّيْتُونَ
وَٱلرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَٰبِهٍ ۗ ٱنظُرُوٓا۟ إِلَىٰ ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ
وَيَنْعِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكُمْ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

(99) *Dan Dialah yang menurunkan air dari langit dan dengan air itu Kami tumbuhkan dengan pesat segala macam tumbuh-tumbuhan, kemudian dari tumbuhan itu Kami munculkan (daun) hijau yang dengannya Kami membuatkan biji-biji halus yang bertumpuk (di kelopak-kelopaknya); dan pada pohon kurma, pada tangkai-tangkainya yang tertutup, yang menyembul tandan-tandannya (kurma itu) yang mudah dijangkau, dan juga kebun-kebun anggur, zaitun dan delima, yang serupa dan tidak serupa. Perhatikanlah buahnya tatkala pohonnya berbuah, dan (menjadi) matang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang beriman.*

TAFSIR

Melanjutkan pembahasan sebelumnya, yang diungkapkan sebagai bukti keesaan dan kebesaran Allah, ayat ini menyatakan tentang kekuasaan Allah dalam menurunkan hujan dari awan

di langit, yang dengannya tumbuh dan berkembang segala sesuatu. Artinya, makanan untuk binatang buas, burung-burung, hewan-hewan liar dan manusia dihasilkan dengan cara seperti itu, agar mereka memakannya dan dapat tumbuh. Ayat ini menyatakan, *Dan Dialah yang menurunkan air dari langit dan dengan air itu Kami tumbuhkan dengan pesat segala macam tumbuh-tumbuhan, ...*

Dengan demikian, maksud dari kalimat al-Quran *nabâta kulli sya'in* (tumbuh segala macam tetumbuhan dengan pesat) adalah sesuatu yang dengannya segala sesuatu yang lain bisa tumbuh dan berkembang.

Makna dari ayat ini adalah Allah Swt menumbuhkan segala jenis tanaman dengan air hujan. Karena itu, maksud dari ungkapan *kulli syai'* adalah untuk semua jenis tanaman. Unsur terpentingnya, yakni air, merupakan penyebab munculnya tanam-tanaman dan tumbuh dan berkembangnya makhluk hidup.

Ayat ini menambahkan, *...kemudian dari tumbuhan itu Kami munculkan (daun) hijau ...*

Allah Swt menumbuhkan tanaman dengan air hujan, lalu tanaman itu mengalami vegetasi, dan dari vegetasi itu Allah menumbuhkan biji-bijian dan kelopak-kelopak, seperti kelopak gandum, tanaman biji-bijian, dan sejenisnya.

....yang dengannya Kami membuatkan biji-biji halus yang bertumpuk (di kelopak-kelopaknya); dan pada pohon kurma, pada tangkai-tangkainya yang tertutup, yang menyembul tandan-tandannya (kurma itu) yang mudah dijangkau,...

Dari tampuk-tampuk bunga pohon kurma, Dia mengeluarkan tandan-tandan kurma yang menjurai dan mudah di jangkau. Ini adalah bukti bahwa pohon kurma kadang-kadang tinggi dan buahnya sulit dijangkau, tetapi ketika pohon itu rendah, buah-buahnya mudah dijangkau. Pada ayat suci ini hanya jenis kedua yang disebutkan sementara jenis yang pertama tidak disebutkan. Sebenarnya al-Quran mencukupkan penyebutan satu jenis dan tidak menyebutkan jenis lainnya, agar yang mendengarnya bisa mengira bahwa jenis yang lain itu menjadi rujukan dalam pembahasan ini.

Beberapa ahli tafsir menyatakan tentang maksud dari istilah *dâniyah* (dapat dijangkau), yang disebutkan pada ayat ini bahwa buah pohon kurma itu begitu lebat dan berlimpah, sehingga menjuntai ke bawah seolah hendak menyentuh tanah. Dengan kata lain, buah dari sebagian pohon kurma itu begitu lebat dan berlimpah sehingga dahannya hampir menjangkau permukaan tanah.

Ada pula sebagian pohon lain yang buahnya memiliki kelopak dan tempurung. Hanya pohon kurma saja yang tidak memiliki kelopak dan tempurung. Tetapi, Allah Swt, Yang Maha Terpuji, telah menunjuk hanya pada aspek yang disebut belakangan dalam ayat ini dan membatasinya dari pernyataan tentang aspek yang lain. Alasan dari cara ini barangkali karena 'kurma' mengandung banyak manfaat dan mengandung banyak nutrisi makanan.

Ayat ini selanjutnya mengatakan, *... dan juga kebun-kebun anggur, zaitun dan delima, ...*

Dengan menggunakan air, Allah Swt menumbuhkan kebun anggur, zaitun, dan delima. Zaitun dan delima disebutkan secara bersamaan karena tangkai-tangkainya tampak berdaun lebat dari atas sampai bawah pohon bagi orang-orang Arab. *...yang serupa dan tidak serupa...*

Pepohonan tampak lebih memiliki kesamaan satu sama lain, tetapi rasa buahnya berbeda. Beberapa ahli tafsir mengatakan, kalimat dalam ayat ini menunjukkan bahwa daun pepohonan itu mirip satu sama lain tetapi buahnya memiliki perbedaan rasa. Lebih tepat bila dikatakan bahwa semua pepohonan itu memiliki kesamaan antara satu dengan yang lain dari satu sisi, tetapi berbeda dari sisi yang lain.

...Perhatikanlah buahnya tatkala pohonnya berbuah, dan (menjadi) matang....

Lihatlah sebagai contoh bagaimana pohon-pohon itu berbuah dan bagaimana buah-buahnya matang dan dikonsumsi. Artinya, kita bisa mengikuti tahap-tahap proses yang terjadi di dalamnya, sejak saat buah itu muncul di ranting pohon sampai saat matangnya, bersamaan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada rasa, warna, wangi, dan bentuknya yang kecil dan

AYAT 101-102

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ صَٰحِبَةٌ ۖ وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠١﴾ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ فَٱعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾

(101) *Dia pencipta langit dan bumi! Bagaimana Dia mempunyai anak padahal dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia mengetahui segala sesuatu.* (102) *Yang memiliki sifat-sifat demikian itu ialah Allah, Tuhan kamu. Tidak ada tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia. Dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu.*

TAFSIR

Ayat ini menjawab agama khayal. Pertama, dinyatakan bahwa, *Dia pencipta langit dan bumi!...*

Istilah *badi'* dalam al-Quran berarti "Yang menciptakan sesuatu tanpa suatu awal." Artinya, Allah Yang Mahabesar telah mengadakan langit dan bumi tanpa rancangan, rencana, dan substansi yang ada sebelumnya.

Selain itu, bagaimana mungkin Dia memiliki putra sedangkan Dia tidak memiliki pasangan. Ayat ini menyatakan, ...*Bagaimana Dia mempunyai anak padahal dia tidak mempunyai istri...*

Pada dasarnya, Tuhan tidak memerlukan pasangan dan siapa yang dapat menjadi pasangan-Nya sementara Dia adalah yang menciptakan seluruh ciptaan?

Sekali lagi, al-Quran menekankan tentang kekuasaan kreatif Allah dalam semua hal yang ada pada umumnya, dan semua manusia pada khususnya. Kemahakuasaan-Nya dalam ilmu meliputi segala sesuatu. *...Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia mengetahui segala sesuatu.*

Setelah menyebutkan kekuasaan kreatif Allah berkaitan dengan segala sesuatu, yang diungkapkan dengan penciptaan atas langit dan bumi, dan disucikan dari memiliki tubuh dan bentuk, atau memiliki pasangan dan anak, di mana kemahakuasaan dalam ilmu-Nya berkaitan dengan segala sesuatu dan segala urusan, ayat ini menyimpulkan, *Yang memiliki sifat-sifat demikian itu ialah Allah Tuhan kamu ...*

Dan karena tidak ada lagi yang memiliki sifat-sifat seperti itu, maka tidak ada yang patut disembah kecuali Allah. Dialah Tuhan dan Pencipta. Oleh karena itu, hanya Allah satu-satunya Tuhan. Maka, sembahlah Dia. *...tidak ada tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia...*

Untuk mematahkan harapan kepada siapapun selain Allah dan untuk menghancurkan kemusyrikan, atau secara umum menghancurkan segala ketergantungan selain kepada-Nya, akhir ayat ini menambahkan, *...dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu.*[]

AYAT 103

(103) *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui.*

TAFSIR

Untuk membuktikan kemahakuasaan Allah dan bahwa Allah melihat segala sesuatu serta untuk membuktikan bahwa Dia berbeda dari seluruh makhluk lainnya, ayat menyatakan, *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu ...*

Allah adalah pemberi segala karunia dan Dia mengetahui segala hal yang terkecil dari segala sesuatu. Oleh karena itu, Dia merawat dan memelihara semua itu sesuai karunia-Nya. Dikatakan, *...dan Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui.*

Sebenarnya orang yang ingin menjadi pemelihara, pendidik, dan naungan setiap eksistensi harus memiliki semua sifat di atas.

Allah Tidak Dapat Dilihat oleh Penglihatan Fisik

Bukti-bukti rasional menunjukkan, Allah Swt tidak akan pernah bisa dilihat oleh penglihatan fisik karena penglihatan ini

hanyalah substansi atau beberapa kualitas dari substansi. Dengan demikian, sesuatu yang bukan suatu substansi atau kualitas suatu substansi tidak pernah dapat dilihat oleh mata fisik. Dengan kata lain, apabila sesuatu dapat dilihat oleh mata fisik, tentunya ia menempati ruang, tempat, dan materi, sedangkan Allah tidak terikat oleh ruang, tempat, waktu dan materi. Dia, Yang Mahatinggi, berada di atas segala sesuatu. Allah adalah Zat Yang Maha Tak Terbatas, itulah mengapa Ia berada di luar jangkauan alam material. Janganlan di dunia materi yang segala sesuatunya terbatas, bahkan di keberadaan yang nonmateri pun tidak ada yang mampu membatasi Allah..

Diriwayatkan dari Imam Ali ar-Ridha as, makna *abshâr* (penglihatan) adalah bukan penglihatan fisik, tetapi mata hati, yang berada di dalam diri manusia. Artinya, Allah berada di luar jangkauan hal-hal yang tampak, dan di luar jangkauan prasangka dan imajinasi. Allah Swt tidak terdapat di dalam imajinasi siapapun, dan tak seorang pun akan pernah dapat memahami Zat-Nya. (Tafsir *al-Burhân*, jilid 1, hal.547, 548; tafsir *ash-Shâfî*, hal.145; tafsir *Jawâmi'ul Jâmi'*, hal.230; dan *Nûruts Tsaqalain*, jilid 1, hal.754.)[]

AYAT 104

(104) *Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang. Maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka manfaatnya bagi dirinya sendiri dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu) maka kemudaratannya kembali kepadanya. Dan aku sekali-kali bukanlah pemeliharamu.*

TAFSIR

Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang,...

Istilah *bashâ'ir* adalah bentuk jamak dari *bashîrat* yang berarti 'tanda atau petunjuk yang dengannya kebenaran dimanifestasikan'. Istilah ini juga bermakna 'cahaya hati' (jiwa). Sedangkan *bashar* berarti 'cahaya mata'. Maka, kalimat pertama dalam ayat ini menunjukkan, kebenaran itu telah datang dari Tuhan kepada umat manusia, berupa petunjuk yang menjelaskan tentang persoalan mana yang benar dan mana yang salah menurut Allah.

Melalui wahyu ini ada beberapa keterangan yang dianggap sebagai cahaya dan kekuatan penglihatan bagi setiap hati (jiwa).

...Barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka manfaatnya bagi dirinya sendiri dan barangsiapa buta, maka mudaratnya kembali kepadanya...

Artinya orang yang melihat kebenaran dan meyakininya berarti telah berusaha untuk mendapatkan manfaat bagi dirinya sendiri; sedangkan orang yang melepaskan diri dari kebenaran itu akan mendapat kerugian bagi dirinya.

Kini jelaslah, manusia tidak dipaksa untuk melakukan setiap urusan mereka. Tetapi mereka bebas dan diberi wewenang untuk memilih dan melaksanakan urusan-urusan tersebut.

Dengan demikian, wahyu ini memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk menjelaskan kepada manusia bahwa ia bukanlah penjaga yang mengekang perbuatan mereka dan memberi balasan kebaikan, tetapi ia hanyalah seorang pemberi peringatan. Sedangkan pemelihara mereka sesungguhnya adalah Allah Swt. ...*Dan aku sekali-kali bukanlah pemeliharamu.*[]

AYAT 105

وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ وَلِيَقُولُوا۟ دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُۥ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾

(105) *Demikianlah Kami mengulang-ulang ayat-ayat Kami, dan mereka mengatakan (kepadamu), "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu, dan supaya Kami menjelaskan al-Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui."*

TAFSIR

Untuk memberikan penegasan bahwa keputusan akhir dalam memilih jalan yang benar atau jalan yang salah itu berada di tangan manusia sendiri, ayat ini menyatakan, *Demikianlah Kami mengulang-ulang ayat-ayat Kami...*

Tetapi sekelompok musuh mungkin menentang Rasulullah saw dengan tanpa bukti dan penelitian, mereka berkata bahwa Rasul saw telah mempelajari ayat-ayat itu dari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berasal dari kitab-kitab mereka.

...mereka mengatakan (kepadamu), "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu,...

Tetapi, tujuan Allah adalah menjadikan ayat-ayat itu nyata bagi orang-orang yang berakal dan mengetahui. Kalimat berikutnya berbunyi, *...dan supaya Kami menjelaskan al-Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui.*[]

AYAT 106

(106) *Ikutlah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu, tidak ada tuhan selain Dia dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.*

TAFSIR

Pada ayat ini, al-Quran menjelaskan tentang tugas Nabi Muhammad saw untuk menentang kesenangan berdebat, tuduhan palsu dan kebencian musuh-musuhnya. Ayat ini menyiratkan arti bahwa tugas Nabi saw adalah mengikuti segala sesuatu yang telah diwahyukan kepadanya dari sisi Allah. Dan tidak ada tuhan selain Dia.

Ayat ini menyatakan, *Ikutlah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada tuhan selain Dia ...*

Tugas selanjutnya adalah menghindari kemusyrikan, tuduhan palsu, dan ucapan sia-sia dari orang-orang kafir dan musyrik. *...dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.*

Sebenarnya ayat ini merupakan penenang dan penguat spiritual bagi Nabi saw agar ia tetap teguh dalam keputusannya serta selalu menjauhkan diri dari semua yang sia-sia.[]

AYAT 107

(107) *Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan-Nya. Dan Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka; dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka.*

TAFSIR

Ayat ini mempertegas maksud yang disampaikan oleh ayat sebelumnya bahwa Allah tidak suka memaksa manusia untuk beriman kepada kebenaran. *Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan-Nya...*

Selain itu, ayat ini juga menekankan pada hal yang sama seperti telah disebutkan sebelumnya, *...Dan Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka...*

Hal lain yang sama juga bahwa tugas Nabi saw tidak untuk memaksa mereka agar beriman kepada kebenaran, *... dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka.*

Ayat ini dengan menegaskan kembali tentang kebebasan yang diberikan kepada manusia untuk memilih jalan kebenaran dengan kesadarannya sendiri. Tidak pernah ada pemaksaan untuk beriman kepada Allah dan Islam. Oleh karena itu,

kemajuan diri yang diperoleh dalam hal ini haruslah dilakukan berdasarkan pertimbangan logika, akal, dan yang menembus jiwa-jiwa dan pikiran manusia. Sebab, sebuah keyakinan yang diwajibkan (baca: dipaksakan) tidak akan berguna. Hal yang penting adalah bahwa manusia memahami kebenaran dan menerimanya atas dasar kehendak dan keinginan mereka.[]

AYAT 108

(108) *Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan membalas memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka, kemudian kepada Tuhan mereka, mereka kembali, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.*

TAFSIR

Pada ayat ini, Allah menekankan makna bahwa sembahan dan dewa-dewa para penyembah berhala itu jangan dicaci-maki. Sebab perbuatan itu akan membuat orang-orang musyrik juga mencaci-maki Allah, sebagai tindakan balas dendam yang melampaui batas disebabkan kebodohan mereka.

Sebagaimana yang dinyatakan beberapa hadis, terkadang sebagian orang beriman yang sangat tidak menyukai kemusyrikan menggunakan bahasa yang kasar dan mencaci berhala-berhala orang-orang musyrik. Al-Quran dengan jelas melarang perbuatan tersebut. Menurut Islam, kerendahan hati, ketaatan pada aturan dan sopan dalam berbicara sangat penting meskipun mereka

tengah berada di hadapan agama yang paling tidak benar dan paling khayal sekalipun. Mustahil mencegah seseorang yang berada di jalan yang salah dengan cara mencaci-maki mereka, karena setiap orang sangat kukuh dengan perbuatan dan keyakinan masing-masing. Ayat ini menyatakan, *Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan membalas memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan...*

Walaupun demikian, setiap kelompok umat akan berpikir bahwa apa yang mereka perbuat itu adalah benar, karena hal tersebut sesuai dengan sifat mereka. Tetapi, pada saat yang sama, mereka juga telah dikenalkan pada Kebenaran agar mereka berbuat sesuai dengannya dan menghindarkan diri dari berbuat dosa. Kemudian ayat ini menyatakan, *...Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka, kemudian kepada Tuhan mereka, mereka kembali, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.*[]

AYAT 109

(109) *Mereka besumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan bahwa sungguh jika datang kepada mereka suatu mukjikat, pastilah mereka berikan kepada-Nya. Katakanlah, "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah." Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka akan beriman.*

TAFSIR

Suatu kali sekelompok musyrikin Quraisy mendatangi Nabi Muhammad saw dan memintanya untuk menunjukkan mukjizat seperti mukjizat Nabi Isa as dan Nabi Musa as agar mereka percaya kepadanya. Nabi saw menanyakan mukjizat apa yang harus ia tunjukkan. Mereka memintanya agar mengubah bukit Shafa (yang berada di Mekkah) menjadi emas, menghidupkan orang yang sudah mati, memperlihatkan Tuhan dan para malaikat dan lain sebagainya. Mereka bersumpah bahwa apabila itu ditunjukkan kepada mereka, mereka akan beriman.

Malaikat Jibril turun dan mewahyukan ayat ini kepada Nabi Muhammad saw yang menunjukkan bahwa mukjizat hanya

ditunjukkan atas kehendak Allah semata dan bukan atas keinginan mereka.

Selain itu, permintaan-permintaan orang-orang jahil itu kadang-kadang justru bertolak belakang dengan akal manusia. Dunia bukanlah tempat ditunjukkannya semua itu sehingga sistem eksisensi berubah atas kehendak beberapa orang musyrik.

Malaikat Jibril membawa ayat Ilahi kepada Rasulullah saw yang menyatakan bahwa apabila Rasul berkehendak, maka kehendaknya akan dikabulkan. Tetapi apabila mereka tidak beriman kepada Islam, semua orang musyrik itu akan diazab dan dihancurkan. Oleh karena itu, apabila keinginan mereka tidak dikabulkan, mereka mungkin akan bertobat dan mengikuti jalan yang benar. Kemudian Rasullullah saw menerima anjuran malaikat Jibril dan ayat tersebut diturunkan.

Mereka besumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan bahwa sungguh jika datang kepada mereka suatu mukjikat, pastilah mereka berikan kepada-Nya. Katakanlah, "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah." Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman?[]

AYAT 110

(110) *Dan (karena kekeraskepalaan orang-orang kafir itu) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka, seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Quran) pada permulaan, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatan yang sangat.*

TAFSIR

Pada ayat ini, Allah menjelaskan tentang balasan atas dosa dan kesalahan yang telah mereka lakukan. Dia akan memalingkan penglihatan dan hati mereka. Artinya, Allah mengetahui rahasia-rahasia di dalam hati mereka dan pengkhianatan di mata mereka. Dan Allah melihat batin mereka yang bertolak belakang dengan apa yang mereka perlihatkan.

Allah Yang Mahatinggi mengetahui bahwa ada sesuatu di dalam hati dan mata mereka, yang berbeda dengan apa yang mereka nyatakan. Oleh karena itu, apabila mukjizat kenabian yang mereka minta dikabulkan, mereka tetap tidak akan beriman. Hal ini sama dengan orang-orang sebelum mereka ketika mereka tidak beriman kepada ayat-ayat yang telah diturunkan pada masa itu.

Oleh karena itu, mereka dibiarkan bergelimang dalam dosa dan kekafiran. Mereka akan tenggelam dalam kesesatan dan

dalam kebingungan. Akibatnya, mereka akan mendapat azab di hari akhirat.

Dan (karena kekeraskepalaan orang-orang kafir itu) Kamı memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepdanya (al-Quran) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat.[]

JUZ 8

AYAT 111

(111) *Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan pula segala sesuatu ke hadapan mereka niscaya mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*

TAFSIR

Ayat ini menjelaskan tentang sebagian orang yang meminta ditunjukkan mukjizat tetapi tidak sungguh-sungguh dalam permintaan tersebut. Sebab, tujuan mereka bukan untuk mencari dan beriman kepada kebenaran. Itulah mengapa beberapa permintaan mereka (seperti permintaan diperlihatkannya Allah di hadapan mereka) adalah permintaan yang mustahil.

Pada ayat ini, al-Quran secara tegas mengungkapkan, sekiranya permintaan mereka dikabulkan sesuai dengan yang

mereka inginkan, seperti dengan menunjukkan para malaikat kepada mereka, membangunkan orang-orang mati untuk berbicara dengan mereka dan, singkatnya, mengabulkan segala sesuatu yang diminta, mereka tetap tidak akan beriman. Ayat ni menyatakan, *Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan pula segala sesuatu ke hadapan mereka niscaya mereka tidak juga akan beriman,...*

Kemudian, untuk memberi penekanan pada persoalan di atas, ayat ini juga menyampaikan bahwa sekiranya mereka beriman maka Allahlah yang memiliki kekuasaan untuk membuat mereka mau menerima Kebenaran atas kehendak-Nya Yang Mahakuasa: *...kecuali jika Allah menghendaki,...*

Namun terbukti, keimanan seperti ini tidak memberikan pelajaran dan kesempurnaan pada manusia.

Lalu akhir ayat ini menambahkan, *...tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*[]

AYAT 112

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

(112) *Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan dari jenis manusia dan dari segala jenis jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu manusia. Andaikan Tuhanmu menghendaki niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.*

TAFSIR

Dinyatakan pada ayat sebelumnya, kebencian musuh-musuh Allah itu tidak hanya menimpa Nabi Muhammad saw saja, tetapi para rasul sebelumnya pun mengalami hal serupa. Ayat ini mengabarkan, *Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan dari jenis manusia dan dari segala jenis jin,...*

Cara mereka adalah dengan mengucapkan perkataan-perkataan yang indah secara sembunyi-sembunyi dan terkadang dengan saling berbisik guna memperdaya musuh-musuh mereka.

...sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu manusia...

Namun demikian, kalimat selanjutnya ayat ini jangan disalahartikan bahwa apabila Allah menghendaki, Ia secara paksa dapat menghentikan mereka berbuat demikian, ...*Jikalau Tuhanmu menghendaki niscaya mereka tidak mengerjakannya,...*

Oleh karena itu pada akhir kalimat, Allah Swt memerintahkan utusan-Nya agar jangan pernah mengindahkan para pengikut setan itu dan meninggalkan semua tuduhan yang mereka lontarkan. ... *maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.*[]

AYAT 113

(113) *Dan (akibat bisikan-bisikan setan itu adalah) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan (perbuatan setan) yang mereka kerjakan.*

TAFSIR

Akibat dari anjuran setan yang memikat dan perkataan-perkataan mereka yang memperdaya disebutkan, ayat ini mengungkapkan sebagai berikut: *Dan (akibat bisikan-bisikan setan itu adalah) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu,...*

Lalu ditambahkan pada bagian akhirnya, mereka akan mengerjakan perbuatan-perbuatan setan. *...mereka merasa senang kepadanya...*

Oleh karena itu, dalam sejarahnya, di dunia ini mereka semua akan melakukan semua jenis perbuatan dosa, tipu daya, kejahatan, sehingga akhirnya mereka akan memperoleh azab yang sama dengan orang-orang jahat sebelum mereka.

...dan supaya mereka mengerjakan (perbuatan setan) yang mereka kerjakan.[]

AYAT 114

أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِي حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَٰبَ مُفَصَّلًا ۚ
وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ ۖ
فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾

(114) *(Katakanlah:) "Maka patutkah aku mencari hakim selain Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan Kitab (al-Quran) kepadamu secara terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa al-Quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang ragu."*

TAFSIR

Sebenarnya ayat ini merupakan kesimpulan dari ayat sebelumnya. Dengan semua ayat yang telah disebutkan secara jelas, al-Quran menegaskan perihal siapa yang patut dijadikan hakim? Ayat ini mengatakan, *(Katakanlah:) "Maka patutkah aku mencari hakin selaim Allah,..."*

Kitab Allah menjelaskan seluruh fakta ajaran-ajaran yang penting dan memberi petunjuk agar manusia mengikuti jalannya dalam memisahkan antara yang baik dan yang buruk, cahaya dan kegelapan, kekafiran dan keimanan; dan Allahlah yang telah menurunkan kitab tersebut kepada manusia. Seterusnya ayat ini

mengatakan: *...padahal Dialah yang telah menurunkan Kitab (al-Quran) kepadamu secara terperinci?...*

Dengan merujuk kepada Nabi Muhammad saw, ayat ini mengandung arti bahwa tidak hanya Nabi Muhammad dan kaum Muslimin saja yang mengetahui tentang kitab suci (al-Quran) itu berasal dari Allah, tetapi juga Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) yang telah melihat tanda-tanda ini di dalam kitab-kitab mereka pun mengetahui bahwa kitab ini telah diturunkan Allah bersama kebenaran. Ayat ini menyatakan, *...Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka mereka mengetahui bahwa al-Quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya...*

Oleh karena itu, tidak ada keraguan di dalamnya dan engkau, wahai utusan Kami, tidak pernah meragukannya.

...Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang ragu.[]

AYAT 115

(115) *Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

TAFSIR

Pada ayat ini Allah berfirman kepada Nabi Muhammad saw bahwa ayat-ayat-Nya telah sempurna dalam kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang dapat mengubah isinya, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, *Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Makna objektif dari istilah *kalimat*—yang disebutkan dalam ayat di atas—adalah al-Quran. Pasalnya, dalam ayat-ayat sebelumnya persoalan yang disebutkan adalah al-Quran.

Al-Quran dengan tegas menjelaskan bahwa tidak ada keraguan dalam ayat-ayatnya. Ia sempurna dan tidak ada kesalahan sedikitpun. Seluruh fakta sejarah dan peristiwa di dalamnya adalah benar dan seluruh ketentuan dan peraturannya sangat adil.

Beberapa ahli tafsir telah menyatakan tentang kemustahilan manusia mengubah al-Quran. Mereka berpendapat bahwa kalimat *Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya ...* menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mengubah al-Quran, baik pengucapan katanya dalam bahasa Arab maupun keterangan mengenai peristiwa-peristiwa, atau peraturan dan ketentuan-ketentuannya. Oleh sebab itu, kitab Allah ini—yang merupakan petunjuk pasti bagi umat manusia hingga akhir masa—senantiasa aman dan dilindungi dari orang-orang yang ingin merusak dan mengubahnya.[]

AYAT 116

(116) *Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta kepada (Allah).*

TAFSIR

Telah dinyatakan sebelumnya, surat ini turun di Mekkah. Pada saat awal dakwah Rasulullah saw itu kaum Muslimin masih menjadi golongan minoritas. Mengingat sedikitnya jumlah Muslimin pengikut Muhammad saw di satu sisi dan banyaknya jumlah kaum musyrikin dan musuh-musuh Islam di sisi yang lain, sebagian orang mungkin akan bertanya, mengapa begitu banyak pengikut penyembah berhala padahal ajaran itu sesat dan sia-sia dan mengapa penganut Islam berjumlah sangat sedikit padahal ajarannya adalah benar dan bermanfaat.

Untuk menghilangkan pikiran seperti itu, ayat ini memberikan jawaban, *Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah...*

Pada kalimat selanjutnya, al-Quran menyatakan alasan persoalan ini. Al-Quran menunjukkan, kaum kafirin dan

musyrikin itu tidak berbuat berdasarkan logika dan pikiran yang benar. Penuntun mereka adalah prasangka yang memperdaya dan imajinasi-imajinasi tertentu yang dicemari oleh hasrat, nafsu, dan kebohongan. Ayat ini mengungkapkan, ...*Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka dan mereka tidak lain hanyalah berdusta kepada (Allah)*.[]

AYAT 117

(117) *Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dai jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk.*

TAFSIR

Yang harus diperhatikan dari konsep yang rasional pada ayat sebelumnya ialah bahwa mayoritas saja bukanlah berarti menunjukkan jalan kebenaran dan bukan pula penentu kebenaran. Jalan kebenaran itu hanya bersumber dari Allah semata, meskipun pengikutnya berjumlah sedikit.

Pada ayat ini, al-Quran membeberkan alasan persoalan ini hingga menjadi jelas dengan menunjukkan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu dan yang tidak memiliki kecacatan sedikitpun dalam ilmu pengetahuan-Nya. Dia mengetahui mana jalan yang sesat menjerumuskan dan mana jalan yang benar yang memberi petunjuk. Dan Dia mengetahui mana orang-orang yang sesat dan mana orang-orang yang mendapat petunjuk. Ayat ni menyatakan, *Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dai jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk.*[]

AYAT 118

(118) *Maka makanlah binatang-binatang yang halal yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya.*

TAFSIR

Pengaruh-Pengaruh Kekafiran Harus Dihilangkan Secara Menyeluruh

Melalui ayat-ayat sebelumnya realitas keesaan Allah dibuktikan, sedangkan kesesatan para penyembah berhala dan orang-orang musyrik juga diungkapkan.

Salah satu persoalan yang diungkapkan oleh ayat ini adalah kaum Muslimin harus menjauhkan diri dari memakan hewan yang disembelih atas nama tuhan-tuhan palsu. Mereka harus memakan hewan yang penyembelihannya diucapkan nama Allah Swt.

Dalam hal ini al-Quran menyatakan, *Maka makanlah binatang-binatang yang halal yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya.*

Maknanya adalah keimanan itu bukanlah semata-mata sebuah pernyataan dan keyakinan yang sederhana saja, tetapi keimanan harus terbuktikan melalui perbuatan. Orang yang beriman kepada Allah akan memakan hewan yang disembelih atas nama Allah.[]

AYAT 119

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ
لَكُم مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ
بِأَهْوَائِهِم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ ﴿١١٩﴾

(119) *Mengapa kamu tidak mau memakan binatang-binatang halal yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa-apa yang terpaksa kamu memakannya? Dan seesungguhnya kebanyakan dari manusia benar-benar hendak menyesatkan orang lain dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih Mengetahui orang-orang yang melampaui batas.*

TAFSIR

Pada ayat ini, al-Quran mempertanyakan mengapa manusia tidak memakan daging dari hewan yang ketika disembelih dengan menyebut nama Allah, padahal Allah telah menjelaskan tentang aturan umum, mana makanan yang diharamkan atau dihalalkan. Ayat ini menunjukkan, *Mengapa kamu tidak mau memakan binatang-binatang halal yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya padahal sesungguhnya Alah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu,...*

Kemudian, ada satu kasus yang menjadi pengecualian dalam aturan umum ini. Dalam kalimat selanjutnya dikatakan, *...kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya...*

Keadaan ini dapat terjadi ketika seseorang berada di gurun pasir atau berada di tempat tak berpenghuni ketika mereka berada dalam kondisi sangat kelaparan atau ketika ditangkap oleh orang-orang musyrik yang memaksa mereka untuk memakan makanan yang diharamkan. Ayat ini menjelaskan, *...Dan seesungguhnya kebanyakan dari manusia benar-benar hendak menyesatkan orang lain dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan...*

Kemudian pada akhir ayat dinyatakan, Allah sangat mengetahui siapa orang-orang yang sesungguhnya zalim. Ada orang-orang yang tidak hanya sesat dari jalan yang benar tetapi juga memberikan bukti-bukti palsu untuk menyesatkan orang lain. Kalimat terakhir menyimpulkan, ... *Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih Mengetahui orang-orang yang melampaui batas.*[]

AYAT 120

(120) *Dan tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa kelak akan diberi pembalasan pada hari kiamat, disebabkan apa yang mereka telah kerjakan.*

TAFSIR

Karena ada beberapa orang yang berbuat dosa secara sembunyi-sembunyi (seperti berzinah), maka ayat ini al-Quran menerangkan aturan tentang hal tersebut. *Dan tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi...*

Diriwayatkan bahwa pada zaman jahiliah beberapa orang meyakini bahwa perzinahan bukanlah suatu dosa jika dilakukan secara sembunyi-sembunyi, tapi dianggap dosa jika dilakukan secara terang-terangan.

Bahkan sampai sekarang, pada abad kini, ada orang-orang yang menerima gagasan jahiliah ini dan mereka hanya takut melakukan dosa seperti ini secara terang-terangan. Orang-orang seperti itu, termasuk golongan tidak memiliki rasa tanggung jawab yang dengan mudah melakukan dosa secara sembunyi-sembunyi.

Sebagai peringatan, ayat ini memberikan seruan kepada orang-orang berdosa tentang takdir buruk yang menanti mereka, *...Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa kelak akan diberi pembalasan pada hari kiamat, disebabkan apa yang mereka telah kerjakan.*[]

AYAT 121

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

(121) *Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah (ketika menyembelihnya).Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentu juga akan menjadi orang-orang yang musyrik.*

TAFSIR

Ayat ini menegaskan aspek negatif dari suatu perbuatan dan konsep pelarangannya. Dikatakan bahwa, *Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya,...*

Lalu, melalui sebuah kalimat singkat, selanjutnya disampaikan penentangan terhadap perbuatan itu sehingga memberi makna bahwa perbuatan itu adalah suatu kejahatan, yang menyimpang dari jalan Allah dan ketakwaan kepada-Nya. Ini berarti penentangan terhadap perintah-Nya. Ayat mengatakan, *...Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan,...* Dan agar kaum Muslimin berhati lemah tidak akan terpengaruh

oleh godaan setan, ayat ini menambahkan, *...Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu...*

Maka, berhati-hatilah agar kamu tidak mengikuti godaan itu sehingga terjerumus masuk ke dalam barisan orang-orang musyrik. Ayat ini menegaskan, *...dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.*

Bantahan dan godaan ini mungkin merujuk pada cara orang-orang musyrik yang saling berbisik. Mereka mengatakan, mereka memakan daging bangkai karena Allah telah menyembelihnya. Artinya apabila mereka tidak memakan daging bangkai itu berarti mereka tidak memperhatikan apa-apa yang diperbuat Allah.

Beberapa ahli tafsir menyatakan, orang-orang musyrik tersebut telah mempelajari hal tersebut dari kaum Zoroaster. Mereka tidak memperhatikan bahwa segala sesuatu yang mati secara alami, atau mati lantaran penyakit, atau tidak disembelih itu darah kotor tetap tersisa pada daging si hewan. Darah itu membusuk di dalamnya sehingga mengotori dan mencemari daging.[]

AYAT 122

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِي بِهِۦ فِي
ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ
زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

(122) *Dan apakah orang yang sudah mati kemudian Kami hidupkan dan Kami berikan cahaya yang terang kepadanya, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat itu serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam keadaan gelap gulita, yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya? Demikianlah Kami menjadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan.*

TAFSIR

Pada ayat ini, orang-orang yang tersesat tapi kemudian memperoleh petunjuk dari cahaya Allah Swt digambarkan sama seperti orang mati yang dihidupkan. Untuk orang seperti itu, Allah memberi cahaya yang dengannya ia dapat menyebarkan cahaya itu kepada orang lain. Sedangkan pada keadaan sebaliknya, Allah menyamakan orang yang tersesat dengan orang yang berjalan di kegelapan tanpa penerang, dan ia tidak dapat keluar dari kegelapan itu.

Al-Quran menyatakan, *Dan apakah orang yang sudah mati kemudian Kami hidupkan dan Kami berikan cahaya yang terang*

kepadanya, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat itu serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam keadaan gelap gulita, yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?...

Yang dimaksud dengan cahaya, yang disebutkan ayat di atas, bukanlah hanya al-Quran dan ajaran Rasulullah saw yang statis. Tetapi selain itu, dengan beriman kepada Allah dan mengikuti ajaran Rasulullah saw dapat memberikan pandangan dan konsep baru yang meluaskan pandangan seseorang dari kehidupan material di dunia ini menuju dunia yang lebih tinggi.

Dengan cahaya Ilahi itu, seseorang dapat menemukan jalan hidup di antara umat dan dapat diselamatkan dari banyak kesalahan, dimana orang lain mungkin justru terbenam di dalamnya karena keserakahan dan ketamakan. Tanpa cahaya tersebut, seseorang bisa terjatuh ke dalam dosa disebabkan oleh pikiran keduniawian, keegoisan, dan nafsu-nafsu rendah yang menguasainya.

Sebuah kalimat suci yang dicatat dalam riwayat Islam mengatakan, "Seorang yang beriman melihat dengan cahaya Allah." Kalimat ini merupakan contoh dari bukti di atas.[]

AYAT 123

(123) *Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri orang-orang jahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. Dan mereka tidak memperdaya apapun melainkan dirinya sendiri, sementara mereka tidak menyadarinya.*

TAFSIR

Kandungan ayat ini menunjukkan keberadaan pemimpin-pemimpin orang-orang jahat dan kafir yang tersesat. Yakni, Allah telah mengadakan orang-orang jahat terbesar di setiap negeri yang melakukan dosa. Mereka menyesatkan orang dari jalan yang lurus dengan tipu daya dan persekongkolan. Ayat ini mengungkapkan, *Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri orang-orang jahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu...*

Tetapi, bagaimanakah akhir dari kekafiran dan dosa yang telah banyak dilakukan itu? Dan bagaimanakah akhir dari perbuatan mereka yang merampas jalan kebenaran dan menyesatkan hamba-hamba Allah dari jalan yang lurus? Kalimat akhir ayat ini menegaskan, *...Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya.*

Sangat jelas bahwa sumber kerusakan dan bencana yang meliputi beberapa umat manusia adalah akibat sepak terjang pemimpin-pemimpin zalim dan pemimpin-pemimpin jahat yang membelenggu masyarakat. Mereka adalah orang-orang yang dengan cara tipu daya mengubah jalan Allah dan menyembunyikan kebenaran dari umat.[]

AYAT 124

وَإِذَا جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ قَالُواْ لَن نُّؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَآ أُوتِىَ رُسُلُ ٱللَّهِ ٱللَّهُ
أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُۥ سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُواْ
صَغَارٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا كَانُواْ يَمْكُرُونَ ﴿١٢٤﴾

(124) *Apabila datang suatu ayat (dari Allah) kepada mereka, mereka berkata, "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah." Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu berbuat tipu daya.*

Asbabun Nuzul

Sebuah riwayat menyebutkan, ayat ini turun berkenaan dengan seorang musyrik bernama Walid bin Mughirah. Walid adalah salah satu pemuka kaum musyrikin terkemuka. Ia dianggap sebagai orang yang pandai dan cendekia di antara mereka. Walid mengatakan kepada Rasulullah saw bahwa apabila beliau adalah utusan Allah yang benar, maka Walid lebih pantas mendapatkan kedudukan itu karena usianya lebih tua dan kekayaannya yang lebih melimpah.

TAFSIR

Dengan ayat ini, al-Quran menyatakan dengan singkat dan jelas tentang pikiran dan pernyataan yang tidak masuk akal dari pemimpin kaum musyrikin. Surat al-An'am:23 menunjukkannya dengan kalimat, ... *orang-orang jahat yang terbesar...* Dan ayat ini menyatakan, *Apabila datang suatu ayat (dari Allah) kepada mereka, mereka berkata, "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah."...*

Al-Quran memberi jawaban jelas bahwa tidak perlu mereka mengajari Allah bagaimana menunjuk para nabi dan rasul-Nya. Allah menunjuk mereka karena, ...*Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan...*

Dengan demikian, kenabian tidak berhubungan dengan usia dan kekayaan atau kedudukan sosial politik suatu kelompok masyarakat. Syarat-syarat utama yang diperlukan untuk seorang nabi dan rasul adalah keterbukaan spiritualnya, kesucian hati, kebajikan, cerdas, ketegasan, dan yang terakhir adalah kesalehan dan moralitas yang paling tinggi. Keberadaan sifat-sifat ini, terutama sifat keterbukaan batin merupakan sifat yang tidak diketahui siapapun kecuali Allah Swt.

Dan penerus tugas Nabi Muhammad saw harus pula memiliki seluruh sifat dan syarat yang dimiliki Nabi saw kecuali wahyu. Artinya, penerus Rasulullah saw adalah para penjaga agama dan hukum Ilahi, pemelihara agama dan aturannya, serta pemimpin spiritual dan material umat manusia. Itulah sebabnya sang penerus harus memiliki sifat suci dan ketakwaan agar ia dapat memenuhi misi Ilahiah dan menjadi suri teladan yang dapat dipercaya (tanpa keraguan sedikit pun mengingat hal ini menyangkut 'keyakinan' pada manusia—*peny.*) dan menjadi pemimpin yang dapat ditaati.

Dengan alasan inilah seorang penerus nabi juga harus ditunjuk Allah, bukan ditunjuk umat atau sebuah majelis permusyawaratan. Sebab, hanya Allah yang mengetahui siapa yang patut menempati kedudukan tinggi ini.

Oleh karena itu, pada akhir ayat ini, al-Quran menunjukkan nasib para pendosa dan pemimpin palsu yang telah memberi pernyataan melampaui batas. Hal ini menunjukkan bahwa untuk persekongkolan dan tipu daya yang mereka lakukan guna menyesatkan masyarakat, akan diberi balasan kehinaan dan azab yang pedih di hadapan Allah *'Azza wa Jalla.* Ayat menegaskan, *...Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu berbuat tipu daya.*

Dengan perbuatan dosa itu, para pecinta diri ingin melindungi kedudukan sosial-politik dan kekayaan mereka, tetapi Allah Swt ingin merendahkan mereka sehingga mereka merasakan kepedihan batin yang sangat dalam.[]

AYAT 125

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

(125) *Barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk diberi petunjuk, niscaya Dia melapangkan dada orang itu untuk memeluk Islam. Tapi barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak dan sempit, seperti sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang beriman."*

TAFSIR

Maksud dari Allah memberi petunjuk dan penyesatan ialah karena Allah pasti memberikan jalan petunjuk kepada orang-orang yang patut mendapatkannya, dan menghancurkan orang-orang yang tidak patut menerimanya.

Makna istilah al-Quran *shadr* adalah 'hati', 'ruh'. Oleh karena itu, tujuan 'membuka hati' adalah meluaskan lingkup jiwa, pikiran dan ketinggian ruh untuk menerima kebenaran dan petunjuk. Kondisi ini diperlukan agar manusia meninggalkan nafsu-nafsu dan hasrat jiwanya yang rendah. Manusia yang tidak

memiliki 'hati yang terbuka', biasanya tetap berendam di dalam egonya dan tidak berani keluar. Seseorang yang berhasil 'membuka hatinya' akan memperoleh cahaya, pandangan luas dan kelembutan hati dalam menerima kebenaran.

Dengan kata lain, menerima kebenaran memerlukan kapasitas dan penerimaan batin yang benar. Ayat mengatakan: *"Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk memeluk Islam...."*

Sedangkan orang yang tidak siap menerima kebenaran, maka ia tidak akan dapat naik ke tangga kesadaran. Sebagaimana disebutkan dalam lanjutan kalimat ayat ini, *...Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah dia sedang mendaki ke langit...*

Akibat yang terjadi apabila seseorang tidak menggunakan kecondongan alamiahnya, akalnya, dan fitrahnya adalah kesesakan dada, kesempitan dan ketertekanan. Para pendosa memang akan terus terjerembab dalam keadaan yang menekan dan sulit, meskipun mereka tampak kaya dan maju di dunia ini. *...Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang beriman.*[]

AYAT 126

وَهَٰذَا صِرَٰطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾

(126) *Dan inilah jalan Tuhanmu, (yakni) jalan yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat Kami kepada orang-orang yang mengambil pelajaran.*

TAFSIR

Salah satu jalan Allah ialah bahwa Dia membuka hati yang bersih dari para pencari kebenaran. Tapi sebaliknya, orang-orang kafir yang keras kepala dan melarikan diri dari keimanan tidak akan mendapat pertolongan Ilahi dan hanya memperoleh kehinaan.

Oleh karena itu, semua jalan adalah sesat dan berbelit-belit, kecuali jalan Allah Swt. *Dan inilah jalan Tuhanmu, jalan yang lurus...*

Sesungguhnya Allah telah menyempurnakan semua argumen dan bukti-bukti, kalau saja mereka adalah orang-orang yang memperhatikan.

...Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat Kami kepada orang-orang yang mengambil pelajaran.[]

AYAT 127

(127) *Bagi mereka diberikan surga yang damai di sisi Allah dan Dialah pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan.*

TAFSIR

Di surga itu, tidak akan ada lagi kekerasan, persaingan, pertentangan, kecemburuan, dendam, dusta, kesedihan, kekhawatiran, kematian, penyakit, kemiskinan dan lain-lain.

Bagi mereka surga surga yang damai ...

Dan selain dikaruniai keamanan dan kedamaian, sebagian dari mereka yang terpilih diberikan cahaya khusus dari karunia Allah Swt.

Ringkasnya, para penghuni surga itu memiliki kedudukan yang dekat kepada Allah seperti para malaikat. Tetapi ada juga yang berkedudukan lebih tinggi daripada para malaikat. Insan-insan pilihan ini *maqam*-nya lebih dekat kepada Allah Swt. *...pada sisi Tuhannya...*

Tetapi harus diingat, untuk mencapai rasa aman dan perlindungan Allah itu hanya bisa diperoleh dengan jalan beramal saleh. Kalimat akhir ayat ini menunjukkan, *... dan Dialah pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan.*[]

AYAT 128

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ قَدِ ٱسْتَكْثَرْتُم
مِّنَ ٱلْإِنسِ ۖ وَقَالَ أَوْلِيَآؤُهُم مِّنَ ٱلْإِنسِ رَبَّنَا ٱسْتَمْتَعَ
بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَآ أَجَلَنَا ٱلَّذِىٓ أَجَّلْتَ لَنَا ۚ قَالَ ٱلنَّارُ
مَثْوَىٰكُمْ خَٰلِدِينَ فِيهَآ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ
عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾

(128) *Dan ingatlah suatu hari dikala Allah menghimpun mereka semua, dan Allah berfirman (kepada golongan jin (setan)), "Hai golongan jin (setan), sesungguhnya kamu lebih banyak menyesatkan manusia." Lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah dapat kesenangan dari sebagian yang lain dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami." Allah berfirman, "Neraka itulah tempat tinggal kamu, dan kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki yang lain." Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.*

TAFSIR

Bagian awal ayat ini memberitahukan beberapa hal: *Dan ingatlah hari di waktu Allah menghimpun mereka semuanya dan Allah berfirman (kepada golongan jin (setan), "Hai golongan jin (setan), sesungguhnya kamu lebih banyak menyesatkan manusia ..."*

Lalu golongan manusia yang mengikuti mereka akan mengatakan bahwa mereka telah saling mendapat kesenangan. Seperti dinyatakan dalam kalimat lanjutannya, *...lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah dapat kesenangan dari sebagian yang lain..."*

Artinya dari 'mendapat manfaat' sebagian dari sebagian yang lain adalah bahwa setan telah menjadi pemimpin dan penunjuk jalan bagi manusia dan manusia menaati keinginan dan nafsu golongan perusak itu. Dan sebaliknya, golongan manusia pun telah mendapat manfaat dari golongan jin karena telah menghias kesenangan dan nafsu sia-sia di depan mata manusia dan menjadikan mereka terlena oleh hal-hal yang tampak indah itu.

Pada kalimat berikut dikatakan, ... *dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami....* Makna kalimat penggalan ayat ini adalah, "Kami telah sampai pada kematian yang telah Engkau tentukan."

Beberapa ahli tafsir menyatakan, maksud dari pernyataan ini ialah tibanya hari kebangkitan bagi orang-orang yang mati di hari kiamat.

Lalu dikatakan, ... *Allah berfirman, "Neraka itulah tempat tinggal kamu, sedang kamu kekal di dalamnya,..."*

Allah berfirman kepada mereka bahwa neraka akan menjadi tempat tinggal para pendosa dan mereka akan diazab di dalamnya.

Keluar dari neraka adalah satu pengecualian bagi orang-orang Islam pernah berbuat dosa. Sebab, apabila Allah berkehendak, Dia akan mengazab mereka; dan jika Dia berkehendak yang lain, Dia akan mengampuni mereka dengan keluasan ampunan-Nya.

Pada akhir ayat al-Quran menyatakan bahwa Allah Mahabijaksana dalam segala urusan dan Dia mengetahui segala sesuatu.

... kalau Allah menghendaki yang lain." Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.[]

AYAT 129

(129) *Dan demikianlah Kami jadikan sebagian dari orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan.*

TAFSIR

Sebagai ujian, Allah akan membiarkan perilaku orang-orang zalim dalam satu masa tertentu dan menjadikan mereka saling berkawan agar mereka menunjukkan kasih sayang di antara mereka. Dalam hal ini, balasan (hukuman) yang akan mereka peroleh dari Allah hanya sebanyak yang patut mereka terima. Begitu pula yang terjadi pada orang-orang zalim dari golongan jin dan manusia di hari kebangkitan. Yakni, ketika Allah menyerahkan seluruh urusan mereka. Allah akan melepaskan pertolongan-Nya dari mereka, dan kita pun akan menyerahkan urusan orang-orang zalim itu kepada mereka sendiri.

Ada beberapa orang yang mengikuti orang lain selain Allah. Di hari pembalasan nanti, mereka akan diserahkan kepada pemimpin mereka dan akan diberitahu bahwa mereka akan dikirim ke neraka.

Tujuan pernyataan ini adalah mengumumkan bahwa pada hari kebangkitan itu tidak akan ada seorang sahabat pun yang akan menyelamatkan mereka dari azab.

Dengan kata lain, karena pertemanan dan persahabatan di antara mereka, mereka akan di kirim ke neraka satu persatu.[1]

Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan.[]

1 Menurut beberapa riwayat, balasan bagi para pendosa itu adalah mereka akan dipimpin oleh penguasa-penguasa zalim. Para pendosa itu adalah orang yang mengharamkan yang diperbolehkan dan menghalalkan yang dilarang, orang-orang yang tidak membayar khumus, zakat, sedekah dan malah membantu orang-orang zalim. (Tafsir *Athyâbul Bayân*).

Sebuah hadis menunjukkan, ketika Allah rida dengan perbuatan sekelompok orang, Dia akan memberikan urusan itu kepada orang-orang beriman; tetapi ketika Dia tidak rida, Dia akan memberikan urusan itu kepada orang-orang zalim. (Tafsir *Kasyful Asrâr*).

AYAT 130

يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ
عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِى وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا۟
شَهِدْنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَا ۖ وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَشَهِدُوا۟ عَلَىٰٓ
أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ كَٰفِرِينَ ﴿١٣٠﴾

(130) *Hai golongan jin dan manusia! Apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari (perhitungan) ini? Mereka berkata, "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri." Dan kehidupan dunia telah menipu mereka dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.*

TAFSIR

Pada hari perhitungan, Allah akan mengatakan kepada para pelanggar kebenaran itu, *Hai golongan jin dan manusia! Apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri,...*

Tentu saja semua rasul Allah ditunjuk dari golongan manusia, tetapi karena seluruh jin dan manusia diberitahu terlebih dahulu, maka dalam hal ini para rasul juga dikaitkan dengan mereka semua, meskipun mereka dari golongan yang sama.

...yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini?...

Para nabi as menunjukkan bukti dan ayat-ayat Allah kepada umatnya dan mereka memperingatkan mereka tentang hari itu.

...Mereka berkata, "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", dan kehidupan dunia telah menipu mereka dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.

Pengakuan orang-orang berdosa di hadapan Allah pada hari perhitungan itu menunjukkan bahwa mereka benar-benar menerima keberadaan bukti Allah yang telah sempurna disampaikan melalui para nabi-Nya yang diutus untuk membimbing mereka.

Pada riwayat lain dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa setiap rasul yang dipilih dari manusia itu akan menunjuk seorang dari golongan jin untuk menjadi utusan di antara golongan mereka.[]

AYAT 131

(131) *Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sementara penduduknya dalam keadaan lengah.*

TAFSIR

Dengan mengutus para nabi dan rasul yang membawa berbagai jenis peringatan, Allah hendak menunjukkan mana yang benar dan yang salah untuk kehidupan umat manusia dan sebagai bukti untuk menyempurnakan hujjah-Nya. Karena itu, apabila mereka tidak memperhatikannya, Allah akan mengazab mereka.

Aturan umum dan perlakukan Allah Swt ini banyak disebutkan dalam ayat-ayat al-Quran, di antaranya adalah surat asy-Syu'ara:208, dan al-Isra:15 yang menyatakan bahwa, ... *Kami tidak akan memberi azab hingga Kami menunjuk seorang rasul.*

Jadi, azab Allah Yang Mahasuci itu diberikan karena keadilan dalam kesucian rububiyah-Nya. Atau dapat dikatakan pula, azab tanpa peringatan terlebih dahulu adalah sesuatu yang tidak adil dan keji.

Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah.[]

AYAT 132

(132) *(Dan) Masing-masing orang memperoleh derajat-derajat dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*

TAFSIR

Allah Mahaadil dan Dia memberi kedudukan kepada setiap orang berdasarkan perbuatan yang mereka lakukan. Dengan demikian, kebahagiaan dan kejahatan manusia bergantung pada perbuatan dan tingkah laku mereka.

(Dan) Masing-masing orang memperoleh derajat-derajat dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.[]

AYAT 133-134

وَرَبُّكَ ٱلْغَنِىُّ ذُو ٱلرَّحْمَةِ ۚ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ
وَيَسْتَخْلِفْ مِنۢ بَعْدِكُم مَّا يَشَآءُ كَمَآ أَنشَأَكُم
مِّن ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ ءَاخَرِينَ ﴿١٣٣﴾ إِنَّ مَا تُوعَدُونَ
لَءَاتٍ ۖ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿١٣٤﴾

(133) *Dan Tuhanmu Mahakaya, Maha Mencukupi dan Maha Pemurah. Jika menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantikan dengan siapa yang dikehendaki-Nya, sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain.* (134) *Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti datang dan kamu sekali-kali tidak sanggup (melarikan diri dari azab-Nya).*

TAFSIR

Pada ayat sebelumnya dinyatakan tentang balasan yang diberikan secara adil dan tanpa kekejaman kepada orang yang patut menerimanya. Pada ayat ini, al-Quran membahas tentang Allah Yang Maha Pemurah dan Mencukupi sebagai alasan dari keadilan-Nya. Kalimat awal ayat ini menegaskan, *Dan Tuhanmu Mahakaya lagi Maha Mencukupi lagi Maha Pemurah,...*

Artinya, Tuhan tidak membutuhkan hamba-hamba-Nya dan ketundukan mereka. Tapi Dia adalah pemilik ampunan, memberi karunia kepada manusia. Dia memerintahkan mereka untuk

melakukan beberapa kewajiban agar mereka memperoleh keberuntungan bagi diri mereka sendiri. Keberuntungan ini tidak dapat diperoleh jika tidak melalui cara yang memenuhi syarat. Syarat ini dapat dipenuhi dengan cara menjalankan tugas-tugas yang diberikan Allah Swt disertai zikir dan menyembah kepada-Nya.

... Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantimu dengan siapa yang dikehendaki-Nya, sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain.

Al-Quran menunjuk pada para pendosa dan berkata bahwa apabila Allah menghendaki maka Dia akan menghancurkan suatu kelompok masyarakat tertentu. Kemudian setelah mereka musnah, Dia akan menunjuk kelompok lain yang akan menaati perintah-Nya. Kelompok lain itu muncul sama seperti keturunan lain yang ada sebelum mereka yang dimusnahkan.

Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti datang dan kamu sekali-kali tidak sanggup (melarikan diri dari azab-Nya).

Hal yang pasti ialah bahwa segala sesuatu yang telah dijanjikan kepada manusia, seperti hari kebangkitan, pahala, azab, dan berbagai keadaan serta perbedaan yang ada di antara tingkatan surga dan neraka akan datang kepada setiap manusia sementara dia berada di dalam kekuasaan dan alam Allah.[]

AYAT 135

(135) *Katakanlah, "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat pula. Kelak kamu akan mengetahui siapakah di antara kita yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan."*

TAFSIR

Ayat ini menyatakan kepada orang-orang kafir bahwa mereka boleh melakukan apa saja yang dapat mereka lakukan dan apa saja yang mungkin dapat mereka perbuat.

Katakanlah, "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu,..."

Sehingga aku, pada giliranku, pun berbuat sebaik-baiknya.. *...sesungguhnya aku pun berbuat pula...."*

Kalimat ini hendak menunjukkan tentang suatu pendirian yang disampaikan kepada orang-orang kafir bahwa mereka dapat tetap berada dalam kekafiran dan kebencian mereka terhadap Rasulullah saw dan Islam, tetapi ia (Rasul saw) akan tetap dalam keislaman dan sabar menghadapi mereka.

...Kelak kamu akan mengetahui siapakah di antara kita yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini...

Tidaklah terlambat untuk mengetahui siapa di antara mereka yang akan mendapatkan hasil yang baik dan menyenangkan.

...Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan.

Kalimat ini ditambahkan sebagai peringatan dan ancaman akan azab Ilahi dengan menegaskan bahwa orang-orang zalim itu tidak akan pernah berhasil mencapai tujuan mereka.[]

AYAT 136

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ
نَصِيبًا فَقَالُوا هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَائِنَا
فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ
وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَائِهِمْ
سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿١٣٦﴾

(136) *Dan mereka (orang-orang musyrik itu) memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, sambil mereka berkata, "Ini untuk Allah, dan ini untuk berhala-berhala kami", sesuai dengan persangkaan mereka. Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka itu tidak akan sampai kepada Allah; tapi saji-sajian yang diperuntukkan Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu.*

TAFSIR

Orang-orang yang menyimpang dari ajaran Rasulullah saw dengan mengikuti imajinasi mereka, menjadikan pernyataan dan keputusan mereka bersifat khayalan dan tidak logis. Mereka menganggap diri mereka pemilik segala sesuatu dan memilah-milah semua urusan mereka berdasarkan prasangka. Mereka

menganggap bahwa anak laki-laki adalah bagian bagi mereka dan anak-anak perempuan adalah bagian bagi Allah, *Apakah patut untuk kamu anak laki-laki dan untuk Allah anak perempuan?* (QS an-Najm:21).

Pada kesempatan yang lain mereka membagi tanaman dan hewan ternak juga berdasarkan prasangka. Ayat ini mengungkapkan, *Dan mereka (orang-orang musyrik itu) memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, sambil mereka berkata, "Ini untuk Allah, dan ini untuk berhala-berhala kami", sesuai dengan persangkaan mereka. Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka itu tidak akan sampai kepada Allah; tapi saji-sajian yang diperuntukkan Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka...."*

Sungguh sesat apa yang diangankan orang-orang musyrik itu. Mereka tetap menganggap bahwa bagian yang diberikan untuk berhala-berhala mereka itu tidak dapat diubah, sehingga mereka menyimpannya di tempat-tempat berhala itu. Tetapi ketika biaya yang dikeluarkan tidak mencukupi, mereka mengambil bagian Allah untuk berhala-berhala mereka dengan alasan bahwa Allah tidak menginginkan apapun. Mereka tidak memberikannya kepada bayi-bayi, orang-orang fakir dan miskin, atau para tamu. Maka, *...Amat buruklah ketetapan mereka itu.*

Mereka membuat keputusan dengan cara yang buruk karena mereka mendahulukan berhala-berhala ketimbang Allah. Mereka tidak melakukan sesuatu yang halal atau sah. Dan keputusan siapa yang lebih rendah dan lebih memalukan selain keputusan seseorang yang menganggap sepotong kayu atau batu tak berharga itu lebih tinggi dari pada Pencipta akan semesta ini? Adakah pikiran rendah yang lebih rendah daripada khayalan seperti ini?[]

AYAT 137

وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَٰدِهِمْ شُرَكَآؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا۟ عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ ۖ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٧﴾

(137) *Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik perbuatan membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dengan apa yang mereka ada-adakan.*

TAFSIR

Pada ayat ini Allah Swt menunjukkan sifat rendah orang-orang musyrikin, dengan menyatakan, *Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik perbuatan membunuh anak-anak mereka...*

Karena mereka membagi-bagi tanaman dan hewan ternak untuk Allah, setan membuat orang-orang musyrik memandang baik membunuh anak-anak perempuan mereka dan mengubur-kannya hidup-hidup karena takut miskin dan dipandang rendah.

Beberapa ahli tafsir menyatakan, budaya membunuh anak perempuan terjadi di masa ketika Nu'man bin Munsir merampok satu suku bangsa Arab dan menjadikan kaum wanitanya sebagai tawanan. Putri Qais bin Ashim ada di antara tawanan itu. Ketika kedua kelompok tersebut berdamai, semua wanita pulang ke rumah masing-masing kecuali putri Qais yang lebih suka tinggal bersama kelompok musuh. Qais bersumpah bahwa ia akan mengubur hidup-hidup anak-anak perempuan yang lahir dari rumahnya. *...untuk membinasakan mereka ...*

Kata bahasa Arab *lil* pada ayat ini merujuk pada akhir dari suatu perbuatan. Sedangkan makna kalimat ayat di atas adalah bahwa akibat dari membunuh anak adalah kehancuran umat. Tentu saja ada orang-orang keras kepala yang memang berniat membunuh anak-anak itu. *...dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya...*

Akibat lainnya adalah agama menjadi kabur bagi mereka dan mereka menjadi ragu.

...Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya,...

Apabila Allah hendak melarang apa yang akan mereka lakukan atau memaksa mereka menjauhkan diri dari semua itu, maka Allah pasti telah melakukannya dengan mencegah perbuatan itu. Tetapi hal seperti itu tidak sesuai dengan hikmah dan tanggung jawab serta merupakan urusan yang berubah-ubah.

...maka tinggalkanlah mereka dengan apa yang mereka ada-adakan.

Maka, tinggalkanlah orang-orang musyrik itu bersama dengan dusta dan fitnah mereka dan biarkanlah mereka dalam keadaan demikian karena Allah yang akan membalas mereka. Kalimat akhir ayat ini dinyatakan sebagai ancaman.

Ayat ini menunjukkan, membunuh bayi itu sendiri adalah praktik-praktik yang mereka lakukan dan mereka adalah pendusta ketika mengatakan bahwa perbuatan tersebut berasal dari Allah.[]

AYAT 138

وَقَالُوا هَٰذِهِ أَنْعَامٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَا يَطْعَمُهَا إِلَّا مَنْ
نَشَاءُ بِزَعْمِهِمْ وَأَنْعَامٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَامٌ لَا يَذْكُرُونَ
اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا افْتِرَاءً عَلَيْهِ ۚ سَيَجْزِيهِمْ بِمَا كَانُوا
يَفْتَرُونَ ﴿١٣٨﴾

(138) *Dan mereka mengatakan, "Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang, tidak boleh memakannya kecuali orang yang kami kehendaki", menurut anggapan mereka, juga ada binatang ternak yang diharamkan menunggangnya, dan binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah saat menyembelihnya itu semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan.*

TAFSIR

Pada ayat ini al-Quran menerangkan tentang gagasan para penyembah berhala yang sesat. Mereka menganggap haram unta, sapi, kambing, dan hewan ternak menurut prasangkaan mereka dan membagi-baginya untuk berhala-berhala mereka. Mereka mengatakan bahwa tidak seorang pun boleh makan dagingnya kecuali mereka mengizinkan.

Dan mereka mengatakan, "Inilah binatang ternak dan tanaman *yang dilarang, tidak boleh memakannya kecuali orang yang kami kehendaki - menurut anggapan mereka,..."*

Ketika ayat al-Quran menyatakan "menurut anggapan mereka", artinya bahwa mereka tidak memiliki alasan apapun dalam melakukan perbuatan itu, tetapi mereka melakukannya hanya berdasarkan imajinasi mereka saja.

...juga ada binatang ternak yang diharamkan menunggangnya...

Makna hewan yang haram ditunggangi seperti yang mereka anggap adalah sebagai berikut: Unta betina yang telah melahirkan sepuluh anak unta, unta betina yang telah melahirkan lima anak dan telinganya sobek; dan unta jantan yang telah membuat unta betina melahirnan sepuluh anak unta. (Lihat tafsir surat al-Maidah:103)

...dan binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah saat menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah...

Mujahid, seorang ahli tafsir, menyatakan bahwa ada beberapa hewan ternak yang ketika disembelih tidak disebut nama Allah dan mereka juga tidak melaksanakan ritual ibadah haji. Atau, mereka tidak menyebut nama Allah ketika menyembelih hewan tersebut, tetapi justru menyebutkan nama berhala-berhala mereka. Mereka sering melakukan hal ini dengan alasan bahwa Allah yang memerintahkan mereka melakukan hal tersebut. Jelas, semua itu hanyalah dusta semata-mata.

Oleh karena itu, *...Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan.* Allah akan membalas mereka akibat dari dusta dan fitnah yang mereka ada-adakan terhadap Allah.[]

AYAT 139

(139) *Dan mereka mengatakan, "Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami", dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka itu. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.*

TAFSIR

Pada ayat ini, Allah menceritakan salah satu pernyataan mereka yang tidak benar. Al-Quran menyatakan, *Dan mereka mengatakan, "Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami,..."*

Para penyembah berhala yang telah disebutkan sebelumnya menyatakan bahwa apa saja yang ada di rahim hewan ternak dan daging hewan yang digunakan untuk tunggangan itu diharamkan bagi mereka. Semua itu khusus bagi lelaki, sedangkan para wanita dilarang untuk memakannya.

Ketika dinyatakan bahwa sesuatu adalah milik seseorang secara khusus, artinya sesuatu itu tidak dimiliki oleh orang lain.

Hal ini sama dengan perbuatan yang hanya dilakukan untuk Allah secara khusus.

Istilah 'jantan' yang disebutkan pada ayat ini, dalam bahasa Arab berarti 'kehormatan, martabat'. Jenis kelamin lelaki menurut mereka kedudukannya lebih tinggi daripada wanita.

...dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya... Apabila anak hewan yang dilahirkan mati, lelaki, dan wanita boleh memakannya.

Selanjutnya ayat in menyatakan, *...Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka...* Artinya mereka akan mendapat azab disebabkan oleh perilaku mereka yang salah dan karena apa yang mereka ada-adakan.

...Sesungguhnya Allah Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

Allah Mahabijaksana, dan menurut kebijaksanaan-Nya, Dia tidak pernah mendahulukan atau menunda balasan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui, oleh sebab itu, Dia mengetahui semua perbuatan itu.

Ayat ini memerinci empat kejahatan dari ajaran yang dilakukan orang-orang kafir. Yaitu: 1) mereka menyembelih hewan tanpa menyebut nama Allah; 2) mereka berbohong kepada Allah ketika memakan daging hewan dengan menyebutkan bahwa hewan-hewan itu telah disucikan; 3) mereka menjadikan sebagian dari hewan unta haram bagi wanita; 4) Tanpa alasan, mereka menghalalkan bayi hewan yang terlahir mati baik dimakan untuk wanita ataupun laki-laki.[]

AYAT 140

قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ قَتَلُوٓا۟ أَوْلَٰدَهُمْ سَفَهًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا۟ مَا رَزَقَهُمُ ٱللَّهُ ٱفْتِرَآءً عَلَى ٱللَّهِ ۚ قَدْ ضَلُّوا۟ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾

(140) *Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan dan tidak mengetahui, dan mengharamkan apa yang Allah telah berikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-adakan kedustaan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk.*

TAFSIR

Ibnu Abbas mengatakan, barangsiapa yang ingin mengetahui seberapa jauh kebodohan orang-orang masa pra-Islam, mereka dapat membaca ayat-ayat dalam surat al-An'am (ayat-ayat yang sebelumnya dibahas) ini.

Orang-orang Arab bodoh yang berpikir ingin "dekat" dengan berhala-berhala itu atau beranggapan, berhala tersebut akan melindungi kehormatan dan kedudukan, rela mengorbankan anak perempuan mereka dan menguburnya hidup-hidup.

Suatu kali seorang lelaki menemui Rasulullah saw dan menceritakan penyebab keresahannya. Lelaki ini mengatakan, pada zaman jahiliah Allah telah mengaruniainya seorang putri. Ia ingin membunuh anak itu tetapi istrinya mencegah perbuatan

itu. Anak perempuannya tumbuh remaja dan kemudian datanglah seseorang untuk melamar anak gadisnya. Semangatnya tidak membuat dia menerima situasi tersebut, tapi di pihak lain tidak pantas baginya hidup tanpa seorang suami. Suatu hari ia membawanya ke sebuah ladang di luar kota dan melemparkannya ke sebuah sumur. Bagaimanapun ia tetap merintih, ia tidak peduli.

Pada saat yang sama Rasulullah saw menangis dan berkata, "Seandainya masa lalumu tidak dimaafkan, aku pasti telah menghukummu."

PENJELASAN

1. Hal-hal takhayul sangat dicela.
2. Kebodohan dan kedunguan merupakan sumber kehancuran (Kehancurannya dapat berbentuk meninggalnya anak, putus asa, tidak adanya kenikmatan-kenikmatan yang halal, masuk neraka, dan mendapat azab Allah)

   Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan...
3. Kehancuran paling besar adalah pengorbanan manusia dengan cara yang salah, apakah untuk berhala-berhala atau dikorbankan berdasarkan khayalan yang sesat dan situasi yang tidak semestinya
4. Untuk melarang sesuatu dibutuhkan bukti yang nyata dan rasional. *...dan tidak mengetahui, dan mengharamkan apa yang Allah telah berikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-adakan kedustaan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk.*
5. Pelarangan yang tidak semestinya pada sesuatu yang halal adalah tindakan yang mengada-adakan sesuatu. Hal ini dilarang dan berarti menentang Allah. *Dan mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan kepada mereka...*[]

AYAT 141

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ
مُخْتَلِفًا أُكُلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ
مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ
حَصَادِهِ ۖ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

(141) *Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa bentuk dan warnanya, dan tidak sama rasanya, Makanlah dari buahnya yang bermacam-macam itu bila dia berbuah, dan tunaikanlah hak di hari memetik hasilnya dengan mengeluarkan zakat, dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*

TAFSIR

Pada ayat ini Allah Yang Mahaagung menerangkan penciptaan kebun-kebun, anggur, dan tanaman-tanaman. Ayat ini diawali dengan, *Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan tidak berjunjung,...*

Istilah bahasa Arab *ma'rûsyât* (berjunjung) adalah cabang-cabang yang menjulang ke atas, sedangkan istilah *ghayra ma'rûsyât* artinya cabang-cabang yang melata dan menyebar di tanah.

...pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya,...

Allah telah menumbuhkan tanaman kurma dan tanaman-tanaman yang menghasilkan buah-buahan dan produk-produk dengan berbagai macam warna, rasa, bau dan bentuk.

...zaitun dan delima yang serupa bentuk dan warnanya, dan tidak sama rasanya,....

Allah menumbuhkan tanaman zaitun dan delima dan beberapa tanaman yang sama satu sama lain dalam rasa, warna, bentuk, tetapi beberapa tanaman lainnya berlainan.

...Makanlah dari buahnya yang bermacam-macam itu bila dia berbuah, ...

Makna kalimat ini adalah, bahwa sejak pertamakali buah itu muncul, buah itu halal untuk dimakan. Tidak seorangpun meragukan bahwa buah itu dapat dimakan ketika buah itu berbuah atau ketika waktu panen tiba.

...dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya...

Ketika musim panen tiba dan orang-orang mengumpulkan hasilnya, maka mereka harus membayar zakat.

Istilah *haqq* di sini berarti sejumlah hasil panen atau segenggam penuh buah yang dikeluarkan para petani kepada orang miskin. Makna seperti ini juga diterangkan dalam riwayat-riwayat dari para imam maksum.

Beberapa ahli tafsir lain menyatakan, makna kalimat ini adalah mengeluarkan zakat bagi orang miskin dengan jumlah sepersepuluh atau setengah dari hasilnya (satu perdua puluh). Maksud perintah ini adalah, bahwa sejak awal pemberian zakat itu tidak boleh ditunda.

Ayat ini ditutup dengan kalimat, *...dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.* Artinya, ketika mengeluarkan zakat janganlah dilakukan secara berlebihan, yaitu mengeluarkan semua hasil panen dan tidak menyisakan sedikitpun untuk keluarga.[]

AYAT 142

(142) *Dan di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.*

TAFSIR

Makna kata *farsy* dalam ayat ini adalah beberapa hewan ternak, seperti domba yang tubuhnya pendek karena tubuhnya hampir menyentuh tanah dan dijadikan hewan sembelihan; atau hewan sembelihan yang bulu-bulu dan rambutnya dapat ditenun.

Pemanfaatan rambut, bulu dan kulit ternak juga ditunjukkan dalam surat an-Nahl:80, yang menyebutkan, *Dan Allah telah menjadikan bagimu rumah-rumah sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu kemah-kemah dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan membawanya di waktu kamu bepergian dan bermukim. (Dan dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan yang kamu pakai sampai waktu tertentu.*

Pada ayat sebelumnya disebutkan tentang nama buah-buahan, sedangkan pada ayat ini disebutkan tentang beberapa hewan ternak. Dengan demikian, hewan yang digunakan sebagai alat pengangkutan dan hewan sembelihan juga berkaitan dengan buah-buahan dan tanaman yang disebutkan pada ayat sebelumnya.

Dan di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih...

Sebagian besar ahli tafsir mengartikan 'alat pengangkut' sebagai ternak yang membawa barang-barang angkutan, dan 'hewan sembelihan' sebagai hewan yang tidak membawa barang-barang angkutan.

Dengan memadukan ayat sebelumnya, yang menyebutkan tentang pertanian dan ayat ini yang menyebutkan tentang peternakan, maka kita dapat menyimpulkan, bahwa keberadaan dunia ini dan semua ciptaan-Nya telah dijinakkan untuk kepentingan manusia.

Berkenaan dengan hewan ternak tersebut terdapat aturan umum dan prinsip umum bahwa dagingnya halal dimakan, kecuali ada alasan yang membuatnya dilarang untuk dimakan.

...Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.[]

AYAT 143

ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ مِّنَ ٱلضَّأْنِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْمَعْزِ ٱثْنَيْنِ ۗ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ ۖ نَبِّـُٔونِى بِعِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٤٣﴾

(143) *(Allah telah menghalalkan hewan) yaitu delapan binatang yang berpasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing. Katakanlah, "Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?" Terangkanlah kepadaku berdasarkan pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar.*

TAFSIR

Pada ayat ini diperinci beberapa hewan yang dagingnya boleh dimakan dan menjadi alat pengangkutan dan berguna bagi manusia. Dinyatakan bahwa, *(Allah telah menghalalkan hewan) yaitu delapan binatang yang berpasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing...*

Setelah menyebutkan empat pasang hewan, Rasulullah saw langsung diperintahkan untuk bertanya kepada mereka, apakah Allah telah mengharamkan dua jantan dari hewan itu atau hewan betinanya, atau hewan yang berada di dalam kandungan betinanya. Ayat ini menyatakan, ...*Katakanlah, "Apakah dua yang*

jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?..."

Lalu, al-Quran menambahkan bahwa apabila mereka adalah orang yang benar, mereka harus memiliki keterangan yang masuk akal dan bukti yang jelas tentang pengharaman hewan itu.

...Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar.[]

AYAT 144

وَمِنَ ٱلْإِبِلِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْبَقَرِ ٱثْنَيْنِ ۗ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ
حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ ۖ
أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ وَصَّىٰكُمُ ٱللَّهُ بِهَٰذَا ۚ فَمَنْ
أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ ٱلنَّاسَ بِغَيْرِ
عِلْمٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٤﴾

(144) *Dan sepasang dari unta, dan sepasang dari lembu. Katakanlah, "Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya. Apakah kamu yang menyaksikan di saat Allah menetapkan ini bagimu? Maka siapakah yang lebih zalim dari orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*

TAFSIR

Ada empat pasang hewan lain yang dijelaskan dalam ayat ini.

Dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah, "Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?..."

Ketentuan halal atau haramnya hewan tersebut bergantung kepada Allah semata, Pencipta dan Pemelihara binatang dan manusia serta dunia eksistensi lingkungan keduanya.

Ayat sebelumnya menyatakan dengan jelas bahwa tidak ada bukti yang masuk akal dan kuat tentang pelarangan memakan hewan-hewan tersebut. Dan karena mereka tidak menyatakan diri bahwa mereka adalah rasul atau mendapat wahyu, maka kemungkinan ketiga adalah, bahwa ketika ketentuan ini dikeluarkan, ada beberapa orang rasul yang menjadi saksi, sementara mereka ikut menyaksikannya. Dinyatakan dalam ayat, *...Apakah kamu yang menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu?...*

Dan karena jawaban dari pertanyaan ini juga negatif, maka jelaslah bahwa mereka tidak memiliki bukti kecuali tuduhan dan fitnah belaka.

...Maka siapakah yang lebih zalim dari orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Dari ayat di atas diketahui bahwa perbuatan menentang Allah adalah kezaliman paling besar, yakni kezaliman yang dilakukan kepada Tuhan Yang Mahasuci, kepada hamba-hamba Allah, dan kepada diri mereka sendiri.[]

AYAT 145

قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطۡعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيۡتَةً أَوۡ دَمٗا مَّسۡفُوحًا أَوۡ لَحۡمَ خِنزِيرٖ فَإِنَّهُۥ رِجۡسٌ أَوۡ فِسۡقًا أُهِلَّ لِغَيۡرِ ٱللَّهِ بِهِۦۚ فَمَنِ ٱضۡطُرَّ غَيۡرَ بَاغٖ وَلَا عَادٖ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿١٤٥﴾

(145) *Katakanlah, "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir, atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu kotor, atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

TAFSIR

Untuk menjelaskan larangan yang dibuat-buat oleh para penyembah berhala, pada ayat ini Rasulullah saw diperintahkan untuk memberitahu umat secara jelas bahwa tidak ada makanan yang diharamkan kepada setiap orang, lelaki atau perempuan, tua atau muda, atas semua yang telah diwahyukan Allah. Bagian ayat ini menyatakan, *Katakanlah, "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya,. . .*

Tetapi, ketentuan ini memiliki beberapa pengecualian. Pertama adalah bangkai, yang dinyatakan dalam ayat: *... kecuali kalau makanan itu bangkai,...* Dan darah yang mengalir dari tubuh hewan: *...atau darah yang mengalir...*

Darah ini bukanlah darah yang ada di dalam nadi dan pembuluh darah di tengah daging, tetapi darah yang keluar dari hewan setelah disembelih dan mengalirkan banyak darah darinya.

Pengecualian ketiga adalah: *...atau daging babi karena sesungguhnya semua itu kotor...*

Semua hal yang disebutkan di atas tidak sesuai dengan fitrah manusia dan merupakan sumber kekotoran yang menyebabkan berbagai penyakit. Selanjutnya, al-Quran menunjukkan pengecualian keempat, yaitu: *...atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah...*

Menurut sudut pandang etika dan spiritual, membuat pelanggaran terhadap ketentuan ini merupakan tanda-tanda menjauhkan diri dari Allah dan dari keesaan-Nya.

Dengan demikian ada dua jenis keadaan yang halal dalam menyembelih hewan. Beberapa syaratnya, seperti memotong empat pembuluh darah hewan yang disembelih dan mengalirkan darahnya, memiliki aspek kebersihan. Sedangkan beberapa hal lainnya, seperti menghadapkan hewan itu ke arah Kiblat, menyebut nama Allah, dan disembelih oleh orang Islam, bermakna memiliki aspek spiritual.

Pada kalimat terakhir, al-Quran membuat satu pengecualian dalam memakan daging yang diharamkan, yakni orang-orang yang terpaksa memakan daging tersebut karena sangat membutuhkan atau karena tidak adanya makanan lain agar tidak mati. Tetapi, bukan untuk mendapatkan kesenangan atau melampaui batas, atau menghalalkan yang telah diharamkan.

Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sebenarnya, dua syarat ini dibuat agar manusia tidak menggunakan keadaan terjepit ini sebagai alasan penyimpangan mereka dalam melampaui batas-batas aturan Allah.[]

AYAT 146

وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا كُلَّ ذِى ظُفُرٍ ۖ وَمِنَ ٱلْبَقَرِ وَٱلْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَآ إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَآ أَوِ ٱلْحَوَايَآ أَوْ مَا ٱخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ۚ ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِبَغْيِهِمْ ۖ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿١٤٦﴾

(146) *Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku; dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, kecuali lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka. Dan sesungguhnya Kami Mahabenar.*

TAFSIR

Larangan-larangan dan Orang-orang Yahudi

Pada ayat ini, sebagian larangan bagi orang Yahudi disebutkan untuk menjelaskan bahwa ketentuan-ketentuan khayal dan dibuat-buat para penyembah berhala itu bukan diambil dari agama Islam ataupun ajaran Yahudi (atau ajaran Nasrani yang biasanya mengikuti ajaran Yahudi). Pertama dikatakan, *Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku; ...*

Oleh karena itu, semua hewan yang tidak memiliki 'kuku yang bersih' baik itu ternak atau unggas diharamkan bagi orang Yahudi. Yaitu, ... *dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu,...*

Selanjutnya, ayat menyebutkan tiga contoh yang tidak diharamkan, *...kecuali lemak yang melekat di punggung keduanya...*

Kemudian dinyatakan juga tentang lemak yang ada di pinggang mereka dan di dalam perut mereka: *...atau yang di perut besar dan usus...*

Dan lemak yang bercampur dengan tulang: *...atau yang bercampur dengan tulang...*

Namun pada akhir ayat dinyatakan, larangan tersebut sebenarnya bukan ketentuan atas umat Yahudi, tetapi karena kezaliman dan kefasikan yang mereka lakukan atas perintah Allah, sehingga mereka diharamkan memakan daging dan lemak yang disebut di atas.

...Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka...

Dan al-Quran menegaskan, *...dan sesungguhnya Kami adalah Mahabenar.*[]

AYAT 147

(147) *Maka jika mereka mendustakan kamu (wahai Muhammad), katakanlah, "Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas; tetapi (apabila mereka tidak bertobat) siksa-Nya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa."*

TAFSIR

Karena kekeraskepalaan orang-orang Yahudi dan para penyembah berhala yang sangat kuat dalam mendustakan Nabi Muhammad saw, pada ayat ini Allah memerintahkan Nabi untuk berkata sebagai berikut: *Maka jika mereka mendustakan kamu (Wahai Muhammad), katakanlah, "Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas..."*

Artinya, bahwa Allah Swt tidak segera mengazab para pembangkang dan pendusta perintah Ilahiah itu. Allah memberi tangguh kepada mereka sebagai kesempatan untuk bertobat dan meninggalkan perbuatan dosa, sehingga tidak kembali kepada Allah dalam keadaan penuh penyesalan.

Tetapi apabila orang-orang itu manyalahgunakan lagi masa tangguh itu dan terus melakukan fitnah dan tuduhan yang sebelumnya sering dilakukan, maka ketahuilah, azab Allah adalah pasti dan akan menimpa setiap pendosa. Dan azab-Nya tidak

dapat dihilangkan dari para pendosa. Ayat ini menyatakan, *...tetapi (apabila mereka tidak bertobat), siksa-Nya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa."*

Ayat ini menunjukkan bagaimana ajaran al-Quran disampaikan. Setelah menjelaskan semua perbuatan dosa orang-orang Yahudi dan kaum musyrikin, Allah tidak mengancam akan langsung menghukum mereka. Pertama, dengan kalimat yang lembut, Allah memberikan kesempatan dan semangat yang mendorong mereka untuk kembali ke jalan yang benar. Tetapi agar keluasan rahmat Allah tidak menyebabkan mereka keras kepala, menentang dan tidak taat, melalui kalimat terakhir al-Quran mengancam mereka dengan hukuman azab-Nya.[]

AYAT 148

سَيَقُولُ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا
وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَىْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ
حَتَّىٰ ذَاقُوا۟ بَأْسَنَا ۗ قُلْ هَلْ عِندَكُم مِّنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَآ ۖ
إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١٤٨﴾

(148) *Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan akan mengatakan, "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak pula kami mengharamkan barang sesuatupun." Demikian pulalah orang-orang sebelum mereka yang telah mendustakan para rasul hingga mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah, "Adakah kamu mempunyai suatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?" Kamu tidak mengikuti kecuali prasangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta.*

TAFSIR

Apabila pada ayat sebelumnya disebutkan tentang pernyataan-pernyataan kaum musyrikin, maka pada ayat ini diterangkan tentang alasan-alasan kosong dari pernyataan mereka dan jawaban al-Quran yang diberikan kepada mereka. Pertama, dalam menjawab keberatan Rasulullah saw terhadap penyembahan berhala dan pelarangan memakan makanan halal, mereka mengatakan bahwa sekiranya Allah berkehendak tentu

mereka tidak akan menjadi orang kafir, demikian juga dengan nenek moyang mereka yang telah menjadi kafir, dan mereka pun tidak akan mengharamkan apapun. Maksudnya, mereka menyatakan bahwa semua yang mereka lakukan dan katakan itu semata-mata didasarkan pada kehendak Allah.

Ayat ini mengungkapkan, *Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan akan mengatakan, "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak pula kami mengharamkan barang sesuatupun...*

Sama halnya dengan para pendosa lainnya, orang-orang musyrik ini berniat melarikan diri dari tanggung jawab perbuatan dosa mereka dengan alasan takdir. Mereka berdalih bahwa diamnya Allah terhadap penyembahan berhala dan pengharaman mereka pada beberapa hewan itu berarti keridaan-Nya. Sebab, apabila Allah tidak rida dengan semua itu, Dia pasti mencegah perbuatan mereka tersebut.

Tetapi al-Quran menjawab pernyataan mereka dengan tegas bahwa bukan mereka saja yang telah mengada-adakan suatu kebohongan atas nama Allah, tetapi ada juga beberapa kelompok orang di masa lalu yang menyatakan kebohongan seperti mereka, dan akhirnya mereka dihadapkan pada akibat perbuatan dosa itu dan mendapat siksa Allah.

Ayat ini menyatakan, *...Demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan para rasul sampai mereka merasakan siksaan Kami...*

Dengan pernyataan seperti diberitakan dalam ayat itu sebenarnya mereka telah mengatakan kebohongan dan mendustakan para rasul. Artinya, apabila Allah memang rida dengan perbuatan mereka itu, mengapa Dia mengutus para rasul-Nya untuk mengajak mereka menyembah Allah Yang Esa dan beramal saleh? Pada prinsipnya, ajakan para rasul itu sendiri merupakan bukti paling kuat dari adanya kebebasan memilih dan berkehendak pada manusia.

Kemudian al-Quran meminta bukti dari pernyataan-pernyataan orang-orang musyrik itu, tetapi mereka tidak menunjukkan bukti apapun.

...Katakanlah, "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?...

Ayat ini ditutup dengan kalimat yang menegaskan, mereka tidak memiliki bukti apapun dari pernyataan-pernyataan mereka, kecuali hanya mengikuti prasangka dan imajinasi belaka. Yakni, *...Kamu tidak mengikuti kecuali prasangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta.*[]

AYAT 149

(149) *Katakanlah, "Allah mempunyai hujjah (bukti) yang jelas lagi kuat, maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya."*

TAFSIR

Untuk mematahkan pernyataan para penyembah berhala, al-Quran memberikan bukti lain. Al-Quran mengatakan, Allah mengetengahkan bukti yang jelas dan kuat tentang keesaan-Nya dan tentang aturan halal atau haramnya sesuatu. Dengan kata lain, sebenarnya, setiap umat telah diberitahu melalui para rasul Allah (sebagai *hujjah zhahir—peny.*) dan melalui akal mereka (sebagai *hujjah bathin—peny.*), sehingga tidak ada lagi alasan yang mereka kemukakan.

Kalimat pertama ayat ini berbunyi: *Katakanlah, "Allah mempunyai hujah yang jelas lagi kuat, ..."*

Oleh karena itu, sia-sialah dalih mereka yang membantah dengan mengatakan bahwa diamnya Allah sebagai tanda dari keridaan-Nya. Dan sia-sialah pula dalih yang mengatakan bahwa ajaran Allah itu dilakukan dengan memaksa karena telah nyata datang para rasul kepada mereka yang mengajak kepada jalan kebenaran. Setiap orang diberi ikhtiar untuk memilih jalannya masing-masing, tanpa paksaan sedikit pun. Boleh dikata,

pengajuan bukti itu sendiri sebenarnya merupakan bukti lain adanya kebebasan berkehendak pada manusia.

Pada akhir kalimat ayat ini dinyatakan, *...maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya.*

Namun demikian, jika hal ini terjadi, maka keyakinan semacam itu tidak akan bermanfaat. Demikian pula perbuatan mereka, yang dilakukan karena terpaksa. Sebab, sifat baik dan kemajuan pada manusia sebenarnya terletak pada keberhasilannya meniti jalan petunjuk dan kebahagian yang diperoleh sendiri melalui kehendak dan usahanya masing-masing.

Diriwayatkan dari Imam Ketujuh, Musa bin Ja'far al-Kazhim, yang menyatakan bahwa, "Allah memiliki dua bukti manusia: bukti luar dan bukti dalam. Bukti luar terdiri dari para rasul, nabi dan para imam suci; dan bukti dalam yang di antaranya adalah akal dan pikiran."[1][]

1 *Nûruts Tsaqalain*, jilid 1, hal.776.

AYAT 150

قُلْ هَلُمَّ شُهَدَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَ هَٰذَاۖ فَإِن شَهِدُواْ فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْأٓخِرَةِ وَهُم بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٠﴾

(150) *Katakanlah, "Bawalah kemari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwa Allah telah mengharamkan makanan yang kamu haramkan ini." Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut pula menjadi saksi bersama mereka; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan (janganlah mengikuti) orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka juga mempersekutukan Tuhan mereka.*

TAFSIR

Ayat ini menjelaskan tentang kesalahan pernyataan mereka dan prinsip larangan yang benar yang harus diperhatikan. Al-Quran meminta mereka untuk mengajukan bukti yang kuat, jika mereka punya, yang membuktikan bahwa Allah telah mengharamkan hewan dan tanaman tertentu yang mereka anggap haram. Ayat ini menyatakan, *Katakanlah, "Bawalah kemari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwa Allah telah mengharamkan makanan yang kamu haramkan ini..."*

Kalimat lanjutan ayat ini menyatakan, apabila mereka tidak dapat mengajukan bukti yang kuat, yang tentunya tidak akan dapat mereka temukan dan hanya memiliki kesaksian dari mereka sendiri, maka Rasulullah saw diperintahkan untuk tidak pernah mengikuti mereka dalam membuktikan apa yang mereka nyatakan.

Ayat ini menerangkan, *...Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut pula menjadi saksi bersama mereka...*

Maksud ayat ini menunjukkan, larangan mereka yang salah itu berasal dari nafsu rendah mereka dan peniruan secara membabi buta (kepada nenek-moyang—*peny.*), karena mereka tidak memiliki bukti dari para rasul Allah dan juga dari Kitab-kitab Allah yang melarang hal tersebut.

Itulah sebabnya pada kalimat selanjutnya ayat ini mengatakan, *...dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan Ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka.*

Artinya, penyembahan berhala, penyangkalan terhadap hari kebangkitan dan akhirat disebabkan takhayul dan nafsu-nafsu mereka merupakan bukti nyata bahwa larangan mereka itu hanya dibuat-buat dan pernyataan mereka tentang pengharaman beberapa makanan itu tidak berasal dari sisi Allah.[]

AYAT 151

۞ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ
شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ
إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ
مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي
حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

(151) *Katakanlah, "Kemarilah, aku akan bacakan apa yang dilarang Tuhan untuk kalian: bahwa kalian tidak dibolehkan mempersekutukan Dia; berbuat baiklah kepada kedua orang tua kalian; dan jangan membunuh anak-anak kalian karena takut kelaparan—sebab Kami yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka—dan janganlah mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi dari semua itu; dan janganlah membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali demi keadilan. Demikian itulah yang diperintahkan Tuhan kepada kalian agar kalian mengerti."*

TAFSIR

Sepuluh Perintah Tuhan

Setelah mematahkan peraturan-peraturan buatan kaum musyrikin, yang disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya, pada

ayat ini, dan dua ayat setelah ini, menunjukkan prinsip-prinsip pelarangan dalam Islam. Oleh karena itu, al-Quran menyebutkan dosa-dosa yang paling besar yang dinyatakan dengan pernyataan menarik yang tegas. Dosa-dosa ini, yang dilarang dalam Islam, terinci dalam sepuluh bagian. Pertama, disebutkan:

Katakanlah, "Kemarilah, aku akan bacakan apa yang dilarang Tuhan untuk kalian:

1. *"... kalian tidak dibolehkan mempersekutukan Dia,..."*
2. *"... berbuat baiklah (jangan berbuat buruk) kepada kedua orang tua kalian,..."*
3. *"... dan jangan membunuh anak-anak kalian karena takut kelaparan..."*, karena rezeki orangtua dan anak-anak seluruhnya berada di tangan Allah Swt, dan Dialah yang memberi makanan bagi semuanya. *... sebab Kami yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka...*
4. *"... dan janganlah mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi dari semua itu,..."*

   Artinya, manusia tak hanya harus menghindari perbuatan itu, tetapi juga tidak boleh mendekatinya.
5. *... dan janganlah membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali demi keadilan...."* Bagian ayat ini menegaskan agar setiap orang tidak boleh mengotori tangannya dengan menumpahkan darah orang-orang tak berdosa. Adalah diharamkan membunuh jiwa-jiwa yang dimuliakan Allah yang punya kedudukan tinggi di sisi-Nya, dan diharamkan menumpahkan darah mereka, kecuali bila ketentuan membunuh itu telah disebutkan di dalam hukum Allah, seperti jika seseorang telah menjadi pembunuh.

Kemudian, mengiringi lima hal tersebut, untuk memberi tekanan yang lebih kuat, ayat ini menambahkan, *... Demikianlah yang diperintahkan Tuhan kepada kalian agar kalian mengerti.* []

AYAT 152

وَلَا تَقْرَبُوا۟ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ ۖ وَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَٱعْدِلُوا۟ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ ٱللَّهِ أَوْفُوا۟ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

(152) *Dan janganlah mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang paling baik hingga ia mencapai usia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sesuai kesanggupannya. Dan apabila kamu berbicara, maka adillah, meskipun hal itu akan merugikan kerabatmu; dan penuhilah janji Allah. Inilah yang diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bisa mengingat.*

TAFSIR

Ayat ini sebagai kelanjutan dari lima perintah sebelumnya dari sepuluh perintah Allah. Yaitu:

1. *"Dan janganlah mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang paling baik hingga ia mencapai usia dewasa...."*
2. *"... Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sesuai kesanggupannya. ..."*

3. *"...Dan apabila kamu berbicara, maka adillah, meskipun hal itu akan merugikan kerabatmu;..."*
4. *dan penuhilah janji Allah. ...",* dan janganlah melanggarnya.

Makna sebenarnya dari "janji Allah" ialah semua perjanjian, yakni perjanjian yang tak memandang persoalan genetik dan perjanjian yang terdapat di dalam kitab suci, yang berbarengan dengan tugas-tugas dari Tuhan, dan berbagai macam janji, seperti: sumpah dan janji atas nama Allah.

Sekali lagi, sebagai suatu penekanan, pada akhir dari empat bagian dari perintah ini, ayat menyebutkan, *...Inilah yang diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bisa mengingat.*[]

AYAT 153

(153) *Dan ini (perintah-perintah yang disebutkan) benar-benar adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah itu, dan janganlah mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu akan menceraikan kamu menjauh dari jalan-Nya. Demikian itulah yang diperintahkan Allah kepadamu, maka jagalah dirimu dari kejahatan.*

TAFSIR

Kemudian, sebagai perintah ke sepuluh al-Quran menyatakan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk mengikuti jalan-Nya yang lurus (*shirâthal mustaqîm*), yaitu jalan tauhid, jalan kebenaran dan keadilan, jalan kesalehan dan kebaikan. Setiap anak manusia harus mengikuti jalan ini dan jangan pernah mengikuti jalan kesesatan dan jalan-jalan lain yang akan membuat tersesat dan menjauhkannya dari jalan Allah Swt. Jalan seperti ini hanya menebarkan benih kemunafikan dan permusuhan di antara manusia. Ayat menerangkan, *Dan ini (perintah-perintah yang disebutkan) benar-benar adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah itu, dan janganlah mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu akan menceraikan kamu menjauh dari jalan-Nya ...*

Dan, untuk ketiga kalinya, pada bagian akhir ayat suci ini, al-Quran memberikan penekanan sebagai berikut, *...Demikian itulah yang diperintahkan Allah kepadamu, maka jagalah dirimu dari kejahatan.*

PENJELASAN

Pentingnya Berbuat Baik Kepada Kedua Orangtua

Penyebutan "berbuat baik kepada dua orangtua" persis setelah larangan mempersekutukan Tuhan dan perintah-perintah lainnya yang luar biasa, seperti: larangan membunuh seseorang, dan menegakkan prinsip-prinsip keadilan, merupakan sebagian bukti di antara perintah-perintah Islam atas begitu pentingnya menjaga hak orangtua.

Hal ini akan semakin jelas apabila kita memahami bahwa jangankan larangan menyakiti orang tua, yang setingkat dengan larangan lain yang disebutkan ayat ini, bahasan "berbuat baik kepada dua orang tua" disebutkan pula dalam ayat ini. Artinya, bukan hanya dilarang mengganggu, tetapi, lebih dari itu, wajib menunjukkan kebaikan dan bermurah hati kepada mereka.

Yang lebih menarik ialah bahwa kata bahasa Arab *ihsân* (kebaikan) telah diubah ke dalam bentuk transitif dengan sebuah preposisi, dan dinyatakan dengan, *... dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua,...* Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa pertanyaan "berbuat baik kepada orang tua" seharusnya dijadikan sebagai hal yang besar dan penting oleh setiap orang, di mana seseorang—wajib—melaksanakannya secara langsung tanpa melalui perantara.

Membunuh Anak Karena Takut Kelaparan

Kita dapat mengerti dari ayat ini bahwa selama masa jahiliah, orang-orang Arab tidak hanya biasa mengubur hidup-hidup anak-anak perempuan mereka karena kefanatikan yang keliru, tetapi juga membunuh anak laki-laki mereka yang dianggap sebagai modal yang penting di masyarakat saat itu, karena takut kelaparan.

Sayangnya, perilaku zaman jahiliah itu pun terulang pula di zaman kita sekarang dalam bentuk yang berbeda. Dengan dalih takut kekurangan makanan dan tempat tinggal, bayi-bayi tak berdosa secara sengaja dibunuh dengan cara aborsi ketika mereka masih dalam bentuk embrio.

Benar pula bahwa di zaman sekarang, alasan-alasan aborsi yang lain juga disebutkan, tetapi persoalan kelaparan dan kekurangan akan makanan merupakan salah satu alasan utamanya.

Semua fakta ini, seperti juga berbagai masalah lain yang erupa, menunjukkan bahwa perbuatan keji di zaman jahiliah itu terulang kembali dalam bentuk lain di zaman kita sekarang, sehingga kita bisa mengatakan "kejahiliahan hari ini" sebagai kasus yang terjadi secara lebih meluas dan mengerikan daripada kejahiliahan pra-Islam.[]

AYAT 154

(154) *Kemudian Kami memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa, untuk melengkapkan berkah Kami kepada dia yang akan berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai pembimbing dan rahmat, sehingga mereka dapat mengimani pertemuan dengan Tuhan.*

TAFSIR

Pembahasan melalui beberapa ayat sebelumnya berasas pada sepuluh perintah Allah Swt yang mendasar dan fundamental. Perintah itu tidak hanya harus diterapkan di dalam Islam tetapi juga di semua agama. Setelah menyebutkan sepuluh perintah di atas, al-Quran mengatakan, *Kemudian Kami memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa, untuk melengkapkan berkah Kami kepada dia yang akan berbuat kebaikan, ...*

Ayat ini mengandung arti bahwa Allah Swt telah melengkapkan karunia-Nya kepada orang-orang yang berbuat kebaikan (*ihsân*) dan menaati perintah Allah, dengan mengikuti jalan yang benar.

Kemudian ayat ini melanjutkan pernyataannya bahwa di dalam Kitab itu, Allah Swt menjelaskan segala sesuatu yang

diperlukan dan apa-apa yang berguna di sepanjang perkembangan kehidupan manusia. ... *dan untuk menjelaskan segala sesuatu,...*

Kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa as tersebut juga merupakan sumber bimbingan dan rahmat Allah Swt. ... *dan sebagai pembimbing dan rahmat,...*

Semua itu dimaksudkan agar mereka beriman kepada hari kebangkitan dan pertemuan dengan Allah, sehingga dengan keimanan pada kebangkitan itu, pemikiran, pernyataan, sikap dan tingkah laku mereka menjadi benar-benar bersih dan mulia. Ayat menunjukkan, ... *sehingga mereka dapat mengimani pertemuan dengan Tuhan.*[]

AYAT 155-156

(155) *Dan al-Quran ini adalah Kitab yang Kami turunkan, yang diberkati, maka ikutilah, dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.* (156) *Jangan sampai engkau mengatakan, "Kitab itu diturunkan hanya kepada dua golongan (Yahudi dan Nasrani) sebelum kami, dan kami sungguh-sungguh tidak memperhatikan apa yang mereka pelajari."*

TAFSIR

Untuk melengkapi pembahasan sebelumnya mengenai kitab Allah, ayat suci ini menunjuk turunnya al-Quran dan ajarannya. Ayat ini menjelaskan, *Dan al-Quran ini adalah Kitab yang Kami turunkan, yang diberkati, maka ikutilah, dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.*

Ayat kedua pada pasangan ayat di atas menyebutkan, al-Quran telah menutup semua jalan keluar dan pencarian dalih yang dibuat-buat oleh orang-orang kafir dan musyrik. Ayat ini menyebutkan bahwa Allah Swt telah menurunkan kitab suci (al-Quran) ini dengan manfaat yang menjawab perkataan dusta orang-orang kafir bahwa al-Kitab adalah diturunkan hanya

kepada dua kelompok umat sebelumnya, yakni Yahudi dan Nasrani, dan dengan itu mereka berdalih dan mengatakan enggan untuk mempelajari, menelaah, dan mendiskusikannya. Juga, agar mereka tidak akan lagi mengatakan bahwa dalam menolak perintah Allah Swt itu ialah karena perintah-Nya berada di bawah kendali orang lain, dan tidak cocok bagi mereka.

Ayat ini mengatakan, *Jangan sampai engkau mengatakan, "Kitab itu diturunkan hanya kepada dua golongan (Yahudi dan Nasrani) sebelum kami, dan kami sungguh-sungguh tidak memperhatikan apa yang mereka pelajari."*[]

AYAT 157

أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا أَهْدَىٰ مِنْهُمْ ۚ
فَقَدْ جَاءَكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنْ
أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا ۗ سَنَجْزِي الَّذِينَ
يَصْدِفُونَ عَنْ آيَاتِنَا سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ ﴿١٥٧﴾

(157) *Atau agar kamu tidak menyatakan, "Apabila Kitab itu diturunkan kepada kami, kami tentu akan memperoleh bimbingan yang lebih baik daripada mereka." Maka sungguh telah datang kepada kamu bukti nyata dari Tuhanmu, dan bimbingan serta rahmat. Lalu siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyangkal ayat-ayat Allah, dan berpaling daripadanya? Kami segera akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk karena apa yang mereka berpaling darinya.*

TAFSIR

Dalih yang sama yang dijelaskan pada ayat sebelumnya ditunjukkan secara lebih luas dalam ayat ini dengan beberapa klaim dan kesombongan orang-orang kafir dan musyrik itu. Ayat suci ini menyatakan, jika al-Quran tidak diturunkan kepada mereka maka mereka akan mengklaim bahwa mereka sebenarnya sudah begitu siap dan ingin memenuhi perintah Allah Swt

sehingga tidak ada bangsa lain yang dapat menandingi mereka dalam hal ini. Ayat ini menyatakan, *Atau agar kamu tidak menyatakan, "Apabila Kitab itu diturunkan kepada kami, kami tentu akan memperoleh bimbingan yang lebih baik daripada mereka..."*

Untuk menjawab klaim mereka itu al-Quran menyatakan bahwa Allah Swt telah menutup pintu gerbang semua jalan dan dalih mereka, sebab bukti-bukti yang jelas dan ayat-ayat yang penuh makna yang diikuti petunjuk serta rahmat telah datang kepada mereka dari sisi-Nya. Ayat ini mengungkapkan, *...Maka sungguh telah datang kepada kamu bukti nyata dari Tuhanmu, dan bimbingan serta rahmat....*

Namun, adakah orang yang lebih zalim dari pada mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya? Keadaan ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berpaling dari ayat-ayat Allah, tetapi juga menjauhkan diri darinya.

...Lalu siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyangkal ayat-ayat Allah, dan berpaling daripadanya? ...

Azab pedih yang menimpa orang-orang bodoh dan keras kepala yang, tanpa mempelajari ayat-ayat-Nya, dengan keras menolak kenyataan dan melarikan diri dari kebenaran. Orang-orang ini bahkan menghalangi jalan orang lain dan karena itulah azab yang mereka dapat itu merupakan buah dari penyangkalan tanpa bukti tersebut.

Bagian akhir ayat ini memaparkan, *...Kami segera akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk karena apa yang mereka berpaling darinya.*[]

AYAT 158

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِىَ
بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ ۗ يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا
لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا ۗ قُلِ ٱنتَظِرُوٓا۟
إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾

(158) *Apakah mereka menunggu sesuatu kecuali bahwa malaikat-malaikat akan datang kepada mereka, atau kedatangan Tuhan, atau datangnya tanda-tanda dari Tuhan? Pada hari ketika sebagian dari tanda-tanda Tuhan yang datang, keimanan (dan tobat) tak lagi bermanfaat bagi siapapun yang tidak memiliki keimanan terlebih dahulu dan tidak mengupayakan kebaikan melalui keimanannya itu. Katakanlah, 'Tunggulah! (sesungguhnya) kami juga sedang menunggu."*

TAFSIR

Kebenaran yang ditunjukkan pada ayat-ayat sebelumnya ialah bahwa Allah Swt melengkapkan argumen kepada kaum kafirin dengan menurunkan al-Kitab, yakni al-Quran, sebagai bimbingan bagi semua. Sedangkan pada ayat ini ditunjukkan bahwa orang-orang yang keras kepala itu sangat sombong dalam setiap urusan mereka sehingga bukti-bukti yang jelas pun tak mampu mengubah mereka. Seolah-olah mereka tengah

menunggu malapetaka mereka sendiri, dengan membuang kesempatan yang masih tersisa, atau mengharapkan munculnya perkara yang mustahil.

Bagian pertama ayat ini menguraikan, *Apakah mereka menunggu sesuatu kecuali bahwa malaikat-malaikat akan datang kepada mereka, atau kedatangan Tuhan,...*

Artinya, apakah mereka berharap agar Allah yang datang kepada mereka sehingga apabila mereka melihat-Nya maka mereka akan mengimani-Nya? Sebenarnya, mereka hanya menunggu untuk sesuatu yang mustahil terjadi.

Kemudian ditambahkan pula bahwa mereka mengharapkan untuk melihat kejadian dari beberapa tanda-tanda Allah yang akan terjadi pada hari kebangkitan, akhir kehidupan dunia ini, dimana pintu tobat sudah ditutup. Ayat ini menyebutkan, *...atau datangnya tanda-tanda dari Tuhan?...*

Lalu, mengikuti makna ini, ayat seterusnya menyebutkan, ... *Pada hari ketika sebagian dari tanda-tanda Tuhan yang datang, keimanan (dan tobat) tak lagi bermanfaat bagi siapapun yang tidak memiliki keimanan terlebih dahulu dan tidak mengupayakan kebaikan melalui keimanannya itu....*

Karena pada hari itu tobat dan keimanan akan berubah bentuk menjadi wajib (paksaan), maka tentu saja, tobat dan keimaman seperti ini tidak ada harganya. Keimanan dan tobat hanya berarti dan diterima ketika masih berupa pilihan (di dunia).

Pada bagian akhir ayat ini, al-Quran mengalamatkan kepada orang-orang keras kepala, dan dengan nada mengancam mengatakan bahwa saat ini mereka tengah menunggu sesuatu dan Allah juga menunggu untuk memberi balasan yang pedih. Bagian ini menyebutkan, *...Katakanlah, "Tunggulah! (sesungguhnya) kami juga sedang menunggu."*

Satu hal yang menarik dan bisa dipelajari dari ayat ini bahwa al-Quran mengajarkan jalan kebahagiaan dalam keimanan. Keimanan merupakan satu jalan di mana cahaya kebaikan dapat diperoleh dan perbuatan baik dapat dipenuhi.[]

AYAT 159

(159) *Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan menjadi golongan-golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.*

TAFSIR

Mengikuti penjelasan mengenai "sepuluh perintah" yang dibahas pada ayat-ayat di depan, sebenarnya ayat ini dapat disebut sebagai penegasan dan sebuah tafsir atas bahasan yang disebutkan dalam sepuluh perintah itu. Isinya memerintahkan kita untuk mengikuti "jalan yang lurus" dan berjuang melawan kemunafikan dan permusuhan.

Pada bagian pertama, ayat ini menyebutkan, *Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan menjadi golongan-golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka...*

Artinya, ditujukan kepada Rasulullah saw, ayat ini mengatakan: tidak ada faedahnya engkau memberikan perhatian atau bertanggung jawab atas mereka, dan mereka pun tidak memperhatikan mazhab pemikiranmu, karena mazhabmu adalah

mazhab tauhid dan jalan yang lurus (*shirâthal mustaqîm*), dan hanya ada satu "jalan yang lurus" bagi semua orang, tidak lebih.

Kemudian, sebagai ancaman dan peringatan terhadap orang-orang yang terpecah belah, al-Quran menyatakan, ...*Urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.*

Perlu diperhatikan bahwa isi ayat ini adalah perintah umum dan menyeluruh tentang semua hal yang berkaitan dengan perpecahan di kalangan umat. Dengan membuat berbagai perubahan, mereka menyebarkan benih kemunafikan dan permusuhan di antara hamba Allah, tanpa memandang apakah mereka dari bangsa-bangsa terdahulu, atau dari bangsa ini.

Dengan satu penekanan kuat, ayat ini menegaskan sekali lagi bukti bahwa Islam adalah agama tauhid. Dan Islam mengutuk kemunafikan, permusuhan, dan perselisihan.[]

AYAT 160

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

(160) *Siapa saja yang mengerjakan amal baik, maka ia mendapat pahala sepuluh kali lipat; dan siapapun yang melakukan perbuatan jahat, maka dia tidak dibalas selain seimbang dengan kejahatannya, dan mereka tidak akan dianiaya sedikit pun.*

TAFSIR

Pada ayat suci ini dijelaskan tentang pahala berlipat ganda yang diberikan kepada siapa saja yang perbuatan baik. Jika pada ayat sebelumnya diterangkan bagaimana para pelaku kejahatan diancam dan diperingatkan tentang perbuatan buruk mereka, maka ayat ini al-Quran dengan gamblang menyatakan, *Siapa saja yang mengerjakan amal baik, maka ia mendapat pahala sepuluh kali lipat...*

Tetapi bagi orang yang melakukan dosa, Allah Swt akan menghukum mereka setara dengan perbuatan dosanya. Sebagai suatu kepastian akan kebesaran dari rahmat dan kemurahan-Nya, Allah Swt memberikan balasan atas perbuatan baik lebih dari yang dilakukan, dan mengampuni kesalahan para pendosa. Dan, apabila menghukum seseorang, Allah menghukum hanya sebanyak apa yang memang layak diterimanya, tak lebih dari

itu. Ayat ini melanjutkan, ... *dan siapapun yang melakukan perbuatan jahat, maka dia tidak dibalas selain seimbang dengan kejahatannya, ...*

Beberapa ahli tafsir meyakini bahwa maksud dari kata *hasanah* (perbuatan baik) dalam al-Quran adalah tauhid. Sedangkan kata *sayyi'ah* (kejahatan) berarti kekafiran. Berdasarkan makna seperti ini, esensi perbuatan baik adalah tauhid dan esensi dari perbuatan jahat atau dosa adalah kekafiran. .... *dan mereka tidak akan dianiaya sedikitpun.*

Tidak akan ada kezaliman yang akan diberlakukan pada siapapun karena tak seorang pun akan dihukum lebih dari apa yang layak diterimanya.

Dengan lain perkataan, Allah Swt memberi balasan (pahala) dengan rahmat-Nya, tetapi memberi hukuman dengan keadilan-Nya. Ganjaran sepuluh kali lipat yang diberikan untuk satu perbuatan baik itu, hanya satu bagian yang merupakan upah bagi pelaku kebaikan, dan sembilan bagian sisanya adalah karunia (rahmat) Allah Swt. Surat an-Nisa:173 menyatakan, ... *Dia akan membayar mereka dengan balasan sepenuhnya dan akan mengaruniai mereka lebih banyak lagi dari rahmat-Nya.*

Perlu dicatat bahwa sepuluh kali lipat ganjaran adalah untuk semua orang beriman secara umum, tetapi sebagian perbuatan yang dilakukan pada beberapa keadaan dengan beberapa kualifikasi, maka orang tersebut akan diberi ganjaran sampai tujuh ratus balasan (pahala), dan bahkan ada yang tanpa batas pahala.[]

AYAT 161

(161) *Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku telah membimbingku kepada jalan yang lurus, yaitu agama yang tegak, jalan (agama) Ibrahim, yang lurus (hanif); dan dia itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik."*

TAFSIR

Ayat ini, bersamaan dengan ayat-ayat selanjutnya yang merupakan bagian akhir dari surat al-An'am, sebenarnya merupakan ringkasan dari pokok bahasan yang membahas tentang perjuangan menentang kekafiran dan kemusyrikan.

Yang utama adalah berdiri melawan klaim dan pendapat yang tidak masuk akal dari orang-orang kafir dan musyrik. Allah Swt memerintahkan Rasul-Nya untuk memberitahu mereka bahwa Allah Swt telah membimbingnya di jalan yang lurus (*shirâthal mustaqîm*), yang merupakan jalan terdekat dari semua jalan yang ada. Jalan yang lurus ini adalah sama dengan jalan kesatuan dan tauhid, dan jalan yang memberantas agama (jalan) kekafiran dan kemusyrikan. Ayat menerangkan, *Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku telah membimbingku kepada jalan yang lurus,..."*

Dengan demikian, al-Quran menerangkan jalan lurus pada ayat ini dan dua ayat berikutnya. Pertama menyatakan bahwa ini adalah agama petunjuk dengan kebenaran dan kecermatan tertinggi, abadi, dan terus menerangi jalan untuk urusan-urusan agama dan kehidupan, jasmani, dan ruhani. *...yaitu agama yang tegak,...*

Dan, karena orang-orang Arab menunjukkan kecintaan yang khusus kepada Nabi Ibrahim as, sampai-sampai mereka pun menyatakan ajaran mereka sebagai ajaran Ibrahim, maka al-Quran menambahkan bahwa ajaran Ibrahim yang benar adalah yang hanya mempunyai satu tujuan di mana semua manusia diajak kepadanya, bukan seperti yang diada-adakan (oleh kafirin) atas nama ajaran Ibrahim.

...jalan (agama) Ibrahim,...

Ajaran Nabi Ibrahim as adalah ajaran yang menentang ajaran takhayul seperti terjadi pada waktu dan lingkungannya, dan mengikatkan diri pada kebenaran, yakni tauhid.

...yang lurus (hanif)...

Maksud ayat ini merupakan jawaban atas pernyataan kaum musyrikin yang menyalahkan tindakan Nabi Muhammad saw dalam menentang kemusyrikan yang merupakan ajaran nenek moyang bangsa Arab. Dalam memberikan jawaban, Rasulullah saw mengatakan bahwa tindakan menghancurkan budaya sesat dan berpaling dari takhayul di tengah-tengah lingkungan masyarakatnya itu tidak hanya dilakukan olehnya, tetapi Nabi Ibrahim as, yang semua orang menghormatinya, juga melakukan hal serupa.

Kemudian, sebagai penegasan, ayat ini menyatakan, *...dan dia itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik.*

Nabi Ibrahim as adalah pahlawan yang menghancurkan berhala (kemusyrikan). Ia adalah seorang yang aktif dan gigih dalam menentang kemusyrikan.[]

AYAT 162-163

(162) *Katakanlah, "Sesungguhnya shalatku dan ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.* (163) *Tiada sekutu bagi-Nya, dan (penyerahan) ini yang diperintahkan padaku, dan aku adalah yang pertama-tama berserah diri (kepada Allah)."*

TAFSIR

Ayat 162 menunjukkan perkara bahwa Rasulullah saw harus memberitahukan kepada kaum musyrikin bukan hanya dari sisi keyakinan saja bahwa ia adalah seorang *muwahhid* (yang bertauhid), tapi juga dari sisi tingkah laku bahwa dalam mengerjakan apapun dari perbuatan baik, termasuk shalat, semua ibadah, dan bahkan hidup dan matinya, seluruhnya ditujukan kepada Tuhan semesta alam. Ayat ini mengungkapkan,

Katakanlah, "Sesungguhnya shalatku dan ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."

Artinya katakanlah: hidupku untuk Allah, matiku pun untuk Allah. Kupersembahkan semua yang kumiliki di jalan-Nya. Segala keinginanku, semua cintaku, dan seluruh keberadaan yang aku miliki hanya milik Allah Swt.

Untuk membatalkan semua jenis kemusyrikan dan kekafiran ayat ini menegaskan bahwa Allah Swt adalah Dia yang tidak ada sekutu dan bandingan, *Tiada sekutu bagi-Nya,...*

Dan akhirnya, lanjutan ayat 163 ini berbunyi: .... *dan (penyerahan) ini yang diperintahkan padaku, dan aku adalah yang pertama-tama berserah diri (kepada Allah).*

Menjadi orang pertama yang Muslim (berserah diri kepada Allah Swt) bagi Rasulullah saw adalah juga dari segi kualitas dan kepentingan Islam, sebab tingkat ketundukan dan keislamannya lebih tinggi dari semua rasul atau, bahwa ia adalah orang pertama dari umatnya yang menerima ajaran al-Quran dan Islam.[]

AYAT 164

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ
نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

(164) *Katakanlah, "Apakah aku masih akan mencari Tuhan selain Allah padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu? Dan tidak ada orang yang mengusahakan sesuatu kecuali kembali untuk dirinya sendiri; dan tak seorang pun yang menanggung beban orang lain; lalu, kepada Tuhan kalian kembali, maka Dia akan memberitahukan kepada kalian tentang apa yang pernah kalian perselisihkan."*

TAFSIR

Pada ayat ini, al-Quran mengkritik logika kaum musyrikin dengan cara lain. Ayat ini meminta Rasulullah saw untuk menanyakan kepada mereka apakah pantas menerima tuhan selain Allah Swt sebagai Tuhan mereka, padahal Dialah Pemilik, Pemberi ajaran, dan Tuhan segala sesuatu, yang peraturan dan perintah-Nya berlaku bagi semua partikel di alam semesta ini. Ayat ini menjelaskan, *Katakanlah, "Apakah aku masih akan mencari Tuhan selain Allah padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu?..."*

Sekelompok musryikin yang berpikiran sempit menemui Rasulullah saw dan mengatakan bahwa Rasul saw harus

mengikuti ajaran mereka. Mereka menambahkan, apabila ajaran yang mereka anut itu keliru (sesat), maka merekalah kelak akan memikul beban dosa Nabi saw. Ayat ini memberi jawaban pada mereka dengan mengatakan, ...*Dan tidak ada orang yang mengusahakan sesuatu kecuali kembali untuk dirinya sendiri; dan tak seorang pun yang menanggung beban orang lain...*

Lalu ayat ini menambahkan, ...*lalu, kepada Tuhan kalian kembali, maka Dia akan memberitahukan kepada kalian tentang apa yang pernah kalian perselisihkan.*[]

AYAT 165

(165) *Dan Dia yang menjadikan kalian pewaris-pewaris di bumi, dan meninggikan sebagian dari kalian atas sebagian yang lain beberapa derajat demi untuk menguji kalian dalam memberikan tanggapan pada apa yang Dia telah berikan kepada kalian. Sesungguhnya Tuhan amat cepat siksaan-Nya, dan Dia benar-benar Maha Pengampun dan Maha Penyayang.*

TAFSIR

Pada ayat ini, yang merupakan ayat terakhir surat al-An'am, untuk melengkapkan pembahasan sebelumnya tentang penguatan pondasi tauhid dan perjuangan melawan kemusyrikan, al-Quran menunjukkan kedudukan manusia dan keadaannya di dunia ini. Bagian awal ayat terakhir ini berbunyi, *Dan Dia yang menjadikan kalian pewaris-pewaris di bumi ...*

Manusia adalah wakil Allah di bumi dan semua sumber yang terdapat di dunia ini diatur untuk dimanfaatkannya. Allah Swt telah memberikan perintah dan kekuasaan pada manusia atas semua makhluk. Karena itu, manusia seperti ini mestinya tidak menjatuhkan dirinya begitu rendah sehingga ia menjadi lebih

rendah daripada sebuah benda mati dan kemudian menyembah di hadapannya.

Selanjutnya, ayat ini menunjuk pada perbedaan bakat dan beragamnya keunggulan, perawakan dan spiritualitas manusia, serta tujuan perbedaan dan variasi tersebut. Ayat ini mengungkapkan, ... *dan meninggikan sebagian dari kalian atas sebagian yang lain beberapa derajat demi untuk menguji kalian dalam memberikan tanggapan pada apa yang Dia telah berikan kepada kalian...*

Pada bagian akhir ayat ini, al-Quran merujuk pada kebebasan manusia dalam memilih jalan kebahagiaan dan kesengsaraan, serta ketetapan akhir dari ujian-ujian yang dijalani manusia tersebut, dengan menyatakan, ... *Sesungguhnya Tuhan amat cepat siksaan-Nya dan Dia benar-benar Maha Pengampun dan Maha Penyayang.*

Perbedaan pada Manusia dan Prinsip Keadilan

Tak diragukan lagi, ada serangkaian perbedaan nisbi di antara individu-individu manusia yang muncul sebagai akibat dari penyimpangan dan kejahatan sebagian manusia yang dilakukan kepada manusia lainnya.

Contohnya: sebagian orang memiliki harta kekayaan yang berlimpah, tetapi sebagian yang lain sangat miskin. Atau, banyak orang yang sakit dan sangat lemah karena kekurangan makanan dan gizi, sementara sebagian yang lain berada dalam kondisi sangat sehat karena semua fasilitas hidup yang tersedia bagi mereka.

Perbedaan-perbedaan ini, seperti kekayaan dan kemiskinan, pengetahuan dan kebodohan, sehat dan sakit, dan seterusnya, seringkali merupakan akibat dari kolonialisme, eksploitasi, berbagai jenis perbudakan, dan penyimpangan-penyimpangan yang ditampakkan maupun disembunyikan.

Yang jelas, perbedaan-perbedaan yang terjadi itu tak bisa dianggap begitu saja sebagai ulah dari sistem penciptaan. Karena itu, tidak ada alasan bagi kita untuk mempertahankan keberadaan dari perbedaan-perbedaan yang tak dapat diterima secara fitrah dan nalar itu.

Manusia, seluruhnya, membentuk suatu masyarakat yang menyerupai pohon besar, tinggi dan berbuah lebat. Setiap kelompok, atau bahkan tiap individu dari masyarakat itu bertanggung jawab atas suatu misi khusus di dalam tubuh yang besar tersebut, yang membutuhkan konstruksi seimbang sesuai dengan dirinya. Itulah sebabnya al-Quran menyatakan bahwa perbedaan-perbedaan yang dialami manusia sebagai suatu ujian. Dan istilah "ujian" ini, dalam kalimat Ilahi, digunakan dalam makna "pelatihan dan pendidikan".

Perwakilan Manusia di Bumi

Al-Quran secara berulang-ulang menyatakan, manusia adalah wakil dan pemegang amanat Allah Swt di bumi. Pernyataan ini, untuk lebih memperjelas posisi manusia dalam penciptaan, juga menjelaskan kebenaran bahwa harta, kekayaan, bakat, dan semua keutamaan yang telah diberikan Allah Swt kepada manusia itu, sesungguhnya adalah milik Allah Swt. Manusia hanyalah wakil-Nya yang diberi kesempatan oleh-Nya untuk menggunakannya dalam satu masa tertentu (yang begitu singkat). Kebenarannya ialah bahwa tidak ada wakil yang mandiri dalam kekuasaannya, melainkan—kekuasaannya itu—pasti dibatasi oleh kebolehan dan perizinan dari sang pemilik sesungguhnya. Uraian ini akan memberikan bukti yang jelas, bahwa misalnya, dalam masalah kepemilikan, Islam menjaga jarak dari dua paham atau ideologi, yaitu komunisme dan kapitalisme.[]

Surat Al-A'raf

(Surat ke-7; 206 Ayat)
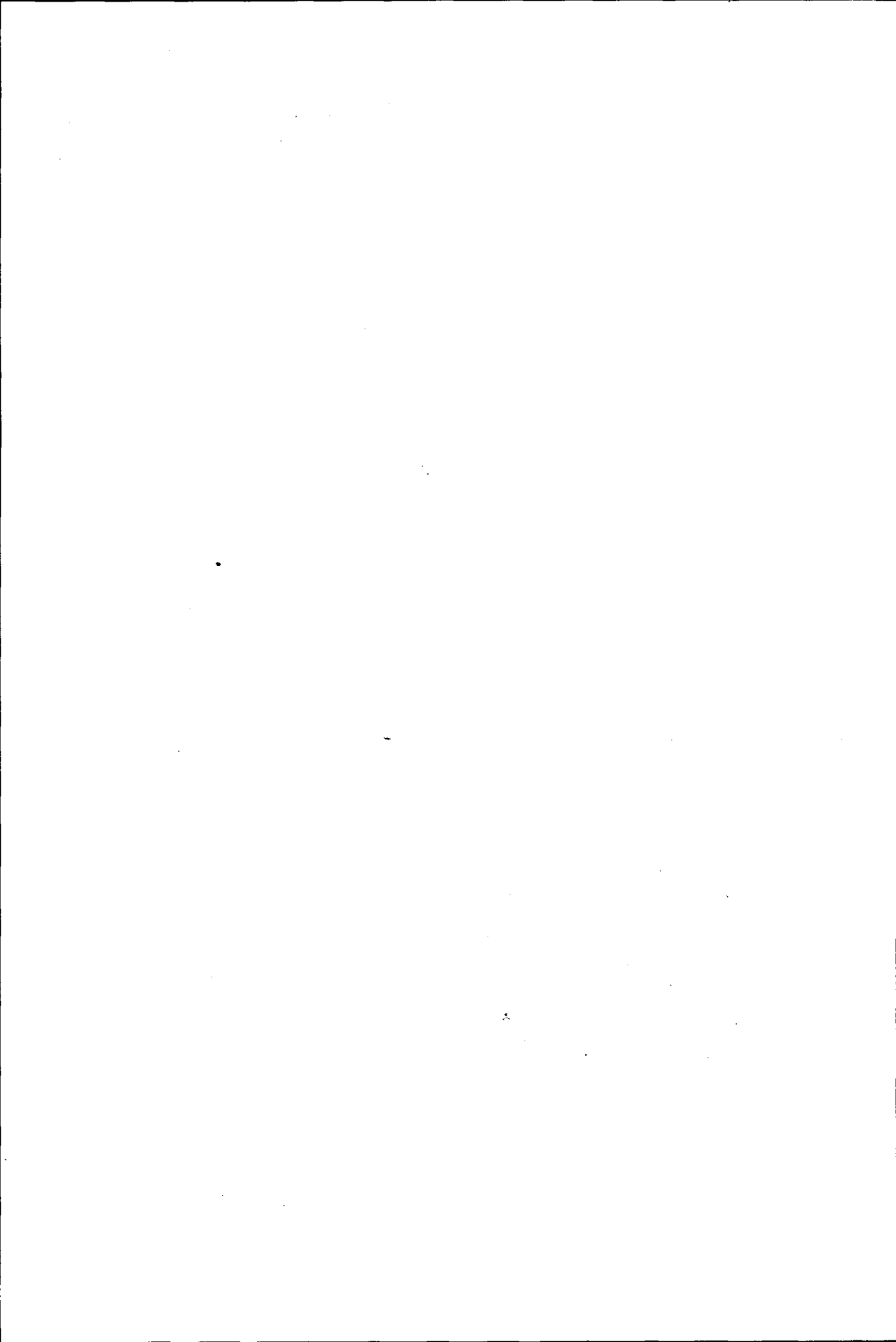
AL-A'RAF

(Surat ke-7: 206 ayat)

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Mukadimah

Surat al-A'raf termasuk kelompok surat Makkiyah, surat yang diturunkan di Mekkah. Riwayat dari Qatadah dan Dhahhak menyatakan bahwa surat ini adalah surat Makkiyah, kecuali untuk ayat 163-165 yang diturunkan di Madinah.

Jumlah ayat dalam surat al-A'raf ini, menurut hitungan Kufian dan Hijazian, sebanyak 206 ayat.

Keutamaan Mempelajari Surat al-A'raf

Ubayy bin Ka'b, salah seorang penafsir al-Quran terkemuka, meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw pernah bersabda, "Barangsiapa yang membaca surat al-A'raf, maka Allah Swt akan membentangkan hijab antara dirinya dan setan, dan di hari perhitungan kelak Nabi Adam as akan menjadi pemberi syafaat baginya."

Penafsir al-Quran yang lain, Ayyasyi, meriwayatkan dari gurunya, Abu Bashir, bahwa Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq berkata, "Barangsiapa yang membaca surat al-A'raf setiap bulan, ia akan dimasukkan ke dalam golongan yang dihindarkan dari ketakutan atau kesedihan."[]

AL-A'RAF

(Tempat-Tempat yang Ditinggikan)

AYAT 1-3

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

(1) *Alif, Lâm, Mîm, Shâd.* (2) *Sebuah kitab yang diturunkan kepadamu—maka lapangkanlah dadamu dengan itu—sehingga kamu dapat memperingatkan manusia dengan kitab itu dan, juga sebagai suatu pengingat bagi orang-orang yang beriman.* (3) *Ikutilah apa-apa yang telah diturunkan Tuhanmu, dan janganlah kamu mengikuti pembimbing-pembimbing selain-Nya; mengapa masih sedikit di antara kalian yang mengambil pelajaran.*

TAFSIR

Pada bagian akhir surat al-An'am berisi pernyataan tentang karunia Allah Swt. Sedangkan pada surat al-A'raf bagian awalnya memuat nama-nama al-Quran dan peraturan-peraturan agama serta ungkapan-ungkapan hikmah.

Alif, Lâm, Mîm, Shâd.

Huruf-huruf singkatan pada permulaan surat-surat tertentu dalam al-Quran telah dibahas sebelumnya.[1] Makna semua aksara itu menjadi rahasia antara Allah Swt dan Rasul-Nya saw.

Sebuah kitab yang diturunkan kepadamu,...

Al-Quran adalah kitab yang diturunkan kepadamu atas perintah Allah.

...maka lapangkanlah dadamu dengan itu ...

Ayat yang dialamatkan kepada Rasulullah saw ini bermakna peneguhan agar beliau tak risau hati untuk menyampaikan al-Quran kepada manusia.

Rasulullah saw khawatir bila anggota masyarakat menuduhnya sebagai pendusta serta menolak apa yang dinyatakan dan kemudian menyakitinya. Jadi, Rasulullah saw merasa tidak senang dengan perbuatan mereka yang tak adil itu dan beliau pun merasa tak nyaman dengan tindakan mereka. Oleh sebab itu, Allah Swt memberikan perlindungan dan memerintahkannya agar tidak mengindahkan perlakuan buruk mereka.

Yang perlu diperhatikan ialah maksud diturunkan kitab suci adalah untuk memberi peringatan kepada manusia dan mengancam mereka dengan balasan yang pedih karena pemikiran dan perbuatan jahat mereka sendiri. Kitab suci juga merupakan pengingat bagi orang-orang beriman. Ayat ini menyatakan, *sehingga kamu dapat memperingatkan manusia dengan kitab itu dan, juga sebagai suatu pengingat bagi orang-orang yang beriman.*

Ikutilah apa-apa yang telah diturunkan Tuhanmu,...

Ungkapan ini sebagai seruan kepada orang-orang yang bisa menanggungnya dan mampu sepenuhnya (melaksanakan). Artinya, mereka harus mengikuti semua yang telah Allah Swt turunkan kepada mereka. "Mengikuti" itu berkenaan dengan urusan-urusan yang wajib, dianjurkan, atau dibolehkan. Dalam urusan-urusan tersebut, seorang yang beriman harus mengikuti perintah Allah Swt, dan—orang tersebut—harus yakin terhadap

1 Pada surat al-Baqarah:1, jilid 1 tafsir ini.

perintah-perintah Allah itu. Salah satu contohnya adalah kewajiban menjauhkan diri dari hal-hal yang diharamkan.

... dan janganlah kamu mengikuti pembimbing-pembimbing selain-Nya;...

Ayat ini memperingatkan kita untuk tidak mengikuti apapun selain al-Quran agar kita tidak menjadi pendosa. Dengan kata lain, siapa saja yang bukan pengikut al-Quran berarti pengikut setan dan berhala. Itulah sebabnya, Allah Swt memerintahkan kita untuk selalu mengikuti al-Quran dan menjauhkan diri dari yang lain. Mengikuti al-Quran berarti mengikuti Allah Swt.

...mengapa masih sedikit di antara kalian yang mengambil pelajaran.

Bagian akhir ayat ini tertuju kepada kaum musyrikin dan kafirin yang jarang mengingat kebenaran dan sedikit sekali dari mereka yang mau mengambil nasehat. Sebenarnya, tujuan dari ungkapan ini adalah untuk mengatakan bahwa gaya, sikap, dan perilaku mereka adalah tidak patut. Mereka seharusnya secara bertahap menerima nasehat-nasehat al-Quran dan mempelajari masalah-masalah kehidupan dan keagamaan bagi diri mereka sendiri.

Kata *tadzakkur* dalam al-Quran di sini, bermakna "'belajar sedikit demi sedikit".[]

AYAT 4-5

(4) *Dan berapa banyak negeri yang telah Kami hancurkan, (karena) hukuman yang Kami timpakan kepada penduduknya bersama datangnya malam atau di saat mereka tengah beristirahat di siang hari.* (5) *Maka tangisan mereka, ketika hukuman telah Kami jatuhkan itu, tiadalah dapat menyelamatkan sehingga mereka berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim."*

TAFSIR

Pada ayat sebelumnya, manusia diperintahkan untuk mengikuti al-Quran dan meninggalkan kepengikutannya kepada selain al-Quran. Pada bahasan ini, ayatnya memperingatkan manusia mengenai akibat buruk yang telah menimpa bangsa-bangsa yang zalim di masa lalu agar mereka takut dan tidak mengulangi perbuatan umat masa lalu itu. Dinyatakan dalam ayat, *Dan berapa banyak negeri yang telah Kami hancurkan, (karena) hukuman yang Kami timpakan kepada penduduknya bersama datangnya malam atau di saat mereka tengah beristirahat di siang hari."*

Allah Swt berfirman bahwa Dia telah menghancurkan masyarakat yang mendiami negeri-negeri tertentu dan azab Allah itu ditimpakan kepada mereka pada malam hari atau ketika mereka tengah beristirahat di siang hari. Hal ini menunjukkan bahwa malapetaka yang datang pada waktu-waktu tersebut lebih berbahaya bagi manusia ketimbang didatangkan pada saat-saat yang lain.

Maka tangisan mereka, ketika hukuman telah kami jatuhkan itu, tiadalah dapat menyelamatkan sehingga mereka berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim."

Ketika azab Allah Swt diturunkan, satu-satunya perkara yang mereka nyatakan ialah bahwa mereka mengakui sebagai orang-orang zalim. Karena itu, manakala mereka melihat datangnya hukuman Allah dengan mata kepala mereka sendiri atau tatkala mereka yang terkena azab Allah itu masih belum sepenuhnya hancur, mereka pun mulai mengakui kesalahan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa nasehat, pengakuan dosa, dan bertobat pada saat malapetaka dan kesengsaraan itu sudah diturunkan tidaklah memberikan manfaat apapun pada orang tersebut.[]

AYAT 6-7

(6) *Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang Kami utus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai pula para rasul itu.* (7) *Maka sesungguhnya Kami akan menjelaskan kepada mereka dengan pengetahuan karena Kami menyaksikan.*

TAFSIR

Ayat sebelumnya telah menguraikan tentang hukuman yang diturunkan di dunia. Pada ayat ini, penjelasannya mengenai keberadaan azab dan perhitungan di akhirat yang dinyatakan dengan beberapa penekanan. Dalam dua ayat ini, disebutkan tentang kepastian tentang adanya pertanyaan di hari perhitungan (*yaumul hisab*) di mana hal tersebut tak hanya berlaku kepada para pendosa saja.

PENJELASAN

1. Pada hari perhitungan, semua orang pasti akan ditanya, yaitu: baik para pemimpin bangsa-bangsa maupun para pengikutnya; mereka yang berbuat baik maupun yang berbuat jahat, para ulama maupun para peniru mereka.

Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang Kami utus rasul-rasul kepada mereka, dan sesungguhnya Kami akan menanyai pula para rasul itu.

Pada ayat selanjutnya, agar tak seorang pun beranggapan bahwa mempertanyakan sesuatu terhadap masyarakat dan para rasul yang menyeru mereka itu sebagai bukti akan adanya hal yang tersembunyi dari pengetahuan Allah, maka secara jelas dengan penekanan kuat yang diiringi sumpah dinyatakan bahwa sesungguhnya Allah Swt pasti menerangkan seluruh perbuatan itu kepada mereka dengan ilmu-Nya, karena Dia tidak pernah lalai menyaksikan mereka. Allah Swt selalu bersama dengan mereka di tiap tempat dan keadaan apapun. Ayat ini mengatakan, *Maka sesungguhnya Kami akan menjelaskan kepada mereka dengan pengetahuan karena Kami tidak pernah lalai.*

2. Pada hari itu, "mempertanyakan" bermakna (semacam) pemanggilan saksi, pembuatan pengakuan, dan teguran. Namun yang pasti adalah bahwa tidak ada apapun yang tersembunyi dari pengetahuan Allah Swt yang ditutupi oleh pertanyaan. Pertanyaan itu bukanlah berarti bahwa Allah Swt tidak mengetahui sesuatu sehingga Dia harus bertanya. Mahasuci Allah dari segala bentuk ketidaktahuan.

Catatan:

Ada beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dari ayat ini, sebagai berikut:

1. Hal apakah yang akan dipertanyakan?
2. Karunia-karunia Tuhan akan dipertanyakan, *Kemudian pada hari itu kalian pasti akan ditanya tentang karunia (yang kalian nikmati).* (QS at-Takatsur:8). Tercatat pula dalam beberapa hadis bahwa makna sesungguhnya dari 'karunia' di sini adalah 'kekuasaan' dan 'kepemimpinan'.
3. Perbuatan-perbuatan manusia akan ditanyakan, *...Kami akan sungguh-sungguh menanyakan kepada mereka semua." "Tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu."* (QS al-Hijr:92-93).
4. Anggota tubuh akan ditanya, *...sesungguhnya pendengaran, pengelihatan dan hati, semua akan ditanyakan tentangnya.* (QS al-Isra:36)

5. Sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis, bahwa waktu yang dihabiskan, masa muda, penghasilan, dan pengeluaran, semuanya akan dipertanyakan.[]

AYAT 8

وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾

(8) *Dan timbangan pada hari itu pastilah keadilan. Maka barangsiapa yang ukuran timbangan (kebaikan)nya berat, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

TAFSIR

"Timbangan" dimaksudkan untuk mengukur berat sesuatu. Setiap sesuatu memiliki ukuran berat tertentu. Menimbang sudut kemiringan dinding ialah dengan batu duga. Panas cuaca diukur melalui termometer. Buah-buahan diukur dalam kilo. Panjang kain atau benda lainnya diukur dengan meter. Mengukur orang kebanyakan, dari sudut pandang spiritual, ialah membandingkannya dengan orang-orang takwa yang telah diterima sebagai contoh dan simbol keadilan.

Atas tafsir ayat, *Dan Kami akan menggunakan suatu timbangan yang adil ...* yang disebutkan dalam ayat ke-47 dari surat al-Anbiya, Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as berkata, "Para Nabi dan orang-orang suci adalah timbangan itu." (tafsir *al-Mîzân*).

Dalam doa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, dengan menunjuk pada beliau, kita membaca, "Kesejahteraan semoga

tercurah kepada timbangan perbuatan-perbuatan." Orang-orang suci, yang adalah pemimpin dan pembimbing manusia, merupakan timbangan dan ukuran bagi (kualitas spiritual) manusia.

Dalam *Kifâyatul Muwahhidîn,* hal ini diriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shadiq as yang mengatakan, "Kami adalah timbangan-timbangan itu." Artinya, Amirul Mukminin Ali as dan semua imam suci merupakan timbangan atau ukuran yang membedakan antara benar dan salah.

Maka, ayat ini menyatakan, *Dan timbangan pada hari itu pastilah keadilan. Kemudian barangsiapa yang ukuran timbangannya berat, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

PENJELASAN

1. Pada hari kebangkitan, pertolongan itu akan bersama dengan kebenaran[1], hari itu adalah hari kebenaran[2], dan perhitungan pun dilakukan secara adil.
2. Pada hari kebangkitan itu, semua pengaturannya diukur secara tepat, yaitu: perhitungan, pengadilan, perintah, pahala dan siksa seluruhnya didasarkan pada keadilan. *Dan timbangan pada hari itu pastilah keadilan.*[]

1 *Perlindungan hanya kepunyaan Allah, Yang Benar, ...* (QS al-Kahfi:44)

2 *Itulah hari yang pasti terjadi ...* (QS an-Naba':39)

AYAT 9

(9) *Dan siapa yang ukuran timbangan (kebaikan)nya ringan, mereka itulah orang-orang yang telah menghancurkan dirinya sendiri karena kezaliman yang dulu mereka lakukan terhadap ayat-ayat Kami.*

TAFSIR

Orang-orang itu, yang timbangan amalnya ringan, akan dimasukkan ke dalam azab yang kekal, karena mereka menolak ayat-ayat Allah dan akal sehat ketika masih berada di dunia.

Istilah bahasa Arab *khusrân* (merugi), yang disebutkan dalam ayat ini, berarti 'kehilangan modal'. Modal terbesar manusia adalah dirinya sendiri. Ketika jiwa manusia jatuh ke dalam neraka, ia telah menderita kerugian. Sebaliknya, orang-orang yang timbangan amal baiknya lebih berat—pada hari perhitungan itu—akan menjadi orang-orang yang kaya raya.

Dan siapa yang ukuran timbangan (kebaikan)nya ringan, mereka itulah orang-orang yang telah menghancurkan dirinya sendiri karena kezaliman yang dulu mereka lakukan terhadap ayat-ayat Kami.[]

AYAT 10

(10) *Sesungguhnya Kami telah memberi kamu sekalian kekuasaan di bumi, dan Kami telah memberikan sarana penghidupan bagimu di atas bumi, tetapi amat sedikit dari kalian yang bersyukur.*

TAFSIR

Dalam kehidupan dunia ini, segala sesuatu berada di bawah kekuasaan manusia. Ayat ini menyatakan, *Sesungguhnya Kami telah memberi kamu sekalian kekuasaan di muka bumi ini...*

Penciptaan bumi dan keadaannya; dari sisi rotasi, panas, cahaya, kemampuan menyerap dan mengeluarkan air, menerima sampah, menumbuhkan tanaman, sayuran, buah-buahan dan lain-lain, semuanya merupakan suatu keadaan di mana manusia dapat menjadikan bumi sebagai tempat tinggalnya sendiri.

Apalagi, hukum alam yang mengatur bumi disediakan dalam bentuk tatanan yang memungkinkan manusia untuk dapat mengendalikan bumi dan meletakkan apa-apa yang ada di dalam bumi itu berada di bawah kekuasaannya. Sekiranya Allah tidak menjinakkan bumi ini maka, manusia dengan kekuatannya sendiri, tidak akan bisa menaklukkan dan menikmatinya.

...dan Kami telah memberikan sarana penghidupan bagimu di atas bumi,...

Oleh karena itu, karunia ini seharusnya dimanfaatkan dengan penuh rasa syukur, bukan sebagai alat kelalaian, pemenuhan hawa nafsu, serta hasratnya yang buruk. Al-Quran sering menunjukkan ketidakbersyukuran, kelalaian, dan kekafiran dari kebanyakan manusia. Pada bagian akhir, ayat menyatakan, *...tetapi amat sedikit dari kalian yang bersyukur.*[]

AYAT 11

(11) *Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu, lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, "Sujudkanlah dirimu pada Adam." Maka mereka semua menyujudkan diri mereka kecuali iblis, dia tidak termasuk golongan yang bersujud.*

TAFSIR

Kisah tentang Ketidaktaatan Setan

Peciptaan manusia dan pembentukannya dijelaskan dalam tujuh surat al-Quran.

Pada ayat ini, Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu, lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, "Sujudkanlah dirimu pada Adam." Maka mereka semua menyujudkan diri mereka kecuali iblis, dia tidak termasuk golongan yang bersujud.*

Semua malaikat, termasuk iblis yang berada dalam barisan mereka, meskipun bukan dari golongan mereka, diperintahkan untuk menyujudkan diri mereka kepada Nabi Adam, leluhur pertama umat manusia. Mereka sepenuhnya menerima dan dengan kemauan kuat mematuhi perintah Allah Swt, kecuali iblis.

Bersujudnya malaikat kepada Nabi Adam tersebut bukan dilakukan dalam makna "sujud penyembahan", karena yang patut disembah hanya Allah Swt semata. Maka, bersujud di sini adalah bentuk penghormatan dan kerendahan hati.[]

AYAT 12

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ
وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

(12) *Allah berfirman, "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud ketika Aku menyuruhmu?" Iblis menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau menciptakan aku dari api sedangkan Engkau menciptakan dia dari tanah."*

TAFSIR

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt menyeru iblis untuk memperhitungkan ketidaktaatan dan pemberontakan yang ia tunjukkan dan Allah menanyakan alasan mengapa ia menolak bersujud ketika Allah memerintahkannya bersujud. Ayat mengungkapkan, *Allah berfirman, "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud ketika Aku menyuruhmu? ..."*

Menjawab pertanyaan ini, iblis menyatakan alasan yang tidak masuk akal, sebagaimana ditunjukkan ayat ini, ... *Iblis menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau menciptakan aku dari api sedangkan Engkau menciptakan dia dari tanah liat."*

Iblis menganggap, seolah-olah api lebih tinggi kedudukannya daripada tanah. Inilah salah satu kesalahan terbesar iblis. Atau barangkali, kalau pun ia tidak berbuat salah, tetapi ia telah berbohong karena kesombongan dan keegoisannya.

Sebenarnya keutamaan Adam as bukanlah karena ia diciptakan dari tanah. Ketinggian derajat Adam as yang utama ialah karena adanya ruh kemanusiaan dan kedudukan sebagai wakil Allah yang diterimanya.

Muncul sebuah pertanyaan di sini, bagaimanakah Allah berbicara kepada makhluk-Nya, dan apakah itu berarti wahyu yang diturunkan kepadanya.

Jawaban atas pertanyaan ini ialah, tak jadi soal bagi Allah untuk berbicara kepada seseorang, namun bukan dalam artian wahyu dan kerasulan, melainkan melalui ilham atau dengan perantaraan malaikat, di mana orang tersebut merupakan salah seorang dari orang-orang saleh dan suci, seperti Maryam dan ibunda Nabi Musa as, maupun dia yang termasuk golongan pendusta, seperti setan.[]

AYAT 13

(13) *Allah berfirman, "Turunlah kamu dari (tempat) ini: tidak patut kamu menyombongkan diri di dalamnya. Karena itu, keluarlah. Sesungguhnya kamu termasuk golongan yang hina."*

TAFSIR

Melihat kenyataan bahwa penolakan iblis untuk bersujud kepada Adam as bukanlah jenis penolakan biasa dan sederhana, juga bukan termasuk dosa kecil, tetapi merupakan pembangkangan yang disertai dengan protes dan penolakan terhadap apa yang dibanggakan Allah Swt. Atas perlawanannya itu kemudian menjadi jalan kekafiran dan penolakan terhadap ilmu dan kebijaksanaan Allah Swt. Akibatnya, ia harus kehilangan kedudukan dan status dirinya di pintu gerbang kedekatan Ilahiah. Maka, Allah mengusirnya dari kedudukan penting yang telah diperoleh di deretan para malaikat. Ayat ini menjelaskan, *Allah berfirman, "Turulah kamu dari (tempat) ini ..."*

Kemudian Allah menerangkan alasan pengusiran iblis dengan kalimat selanjutnya (dari ayat) dan menjelaskan bahwa setan tidak berhak menyombongkan diri karena kedudukannya itu.

...tidak patut kamu menyombongkan diri di dalamnya...

Sekali lagi, sebagai tambahan penekanan, firman Allah Swt selanjutnya menekankan sebagai berikut, *"...Karena itu, keluarlah. Sesungguhnya kamu termasuk golongan yang hina."* Artinya, iblis tidak hanya diturunkan dari kedudukan yang tinggi karena perbuatannya, tetapi ia juga dimasukkan ke dalam golongan yang hina.

Dapatlah dimengerti dengan jelas dari bagian ayat ini bahwa seluruh kesengsaraan dan kerugian iblis disebabkan oleh kesombongannya.

Hal ini juga diriwayatkan dalam *Ushûlul Kâfî*, dari Imam Ja'far ash-Shadiq as yang mengatakan, "Pilar kekafiran (dan ketidaktaatan) adalah tiga hal: tamak, angkuh (sombong) dan iri. Tamak menyebabkan Adam memakan buah dari pohon terlarang; angkuh menyebabkan iblis tidak taat pada perintah Allah ketika ia disuruh bersujud karena Adam; dan iri menyebabkan salah satu anak Adam membunuh saudaranya sendiri."[]

AYAT 14-15

(14) *(Bukannya bertobat, tetapi Iblis malah) menjawab, "Beri tangguhlah aku sampai hari ketika mereka dibangkitkan."* (15) *Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu termasuk dari mereka yang diberi tangguh."*

TAFSIR

Namun kisah iblis ini tidak berakhir sampai pada kejadian pengusiran itu. Ketika ia menyadari bahwa dirinya terusir dari wilayah singgasana Allah, ia meningkatkan pembangkangan dan kekeraskepalaannya. Bukannya bertobat, kembali kepada Allah dan mengakui kesalahannya, iblis malah meminta sebuah permohonan, yakni agar Allah memberi tangguh kepadanya sampai datangnya hari kebangkitkan. Ayat mengatakan, *(Bukannya bertaubat, tetapi iblis malah) menjawab, "Beri tangguhlah aku sampai hari ketika mereka dibangkitkan."*

Permintaan iblis ini, bagaimanapun juga, dikabulkan oleh Allah Swt ketika berfirman bahwa dia akan termasuk dari mereka yang diberi tangguh. Inilah pernyataan al-Quran, *Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu termasuk dari mereka yang diberi tangguh."*[]

AYAT 16

(16) *Iblīs menjawab, "Karena Engkau telah menghukumku tersesat, maka aku sungguh-sungguh akan menghalangi (menipu) mereka agar menyimpang dari jalan-Mu yang lurus."*

TAFSIR

Jadi, iblis tidak ingin umur panjang dan hidup lamanya itu hanya diisi dengan menyesali masa lalunya, tetapi justru menyatakan tujuannya selama hidup yang panjang itu bahwa—seperti keadaannya dalam kesesatan—ia akan menjadi penghalang di jalan Allah yang lurus dan menipu manusia seluruhnya, sehingga bersama-sama dengannya berada dalam kesesatan.

Ayat ini mengungkapkan, *Iblis menjawab, "Karena Engkau telah menghukumku tersesat, maka aku sungguh-sungguh akan menghalangi (menipu) mereka agar menyimpang dari jalan-Mu yang lurus."*[]

AYAT 17

(17) *"Kemudian aku sungguh-sungguh akan mendatangi mereka dari depan dan belakang mereka, dari kanan dan kiri mereka; dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan dari mereka yang bersyukur."*

TAFSIR

Demi menguatkan dan melengkapi pernyataannya itu iblis menambahkan bahwa ia tidak hanya akan menghalangi jalan anak cucu Adam as, tetapi juga akan mendatangi dari empat penjuru untuk memperdaya mereka. Ayat ini menerangkan, *"Kemudian aku sungguh-sungguh akan mendatangi mereka dari depan dan belakang mereka, dari kanan dan kiri mereka; dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan dari mereka yang bersyukur."*

Dalam sebuah hadis—yang secara mendalam memberi penafsiran atas 'empat penjuru' itu—yang diriwayatkan dari Imam Muhammad bin Ali al-Baqir as, "Maksud datang *'dari depan'* ialah iblis atau setan mempertunjukkan dunia yang akan datang, dimana manusia harus menghadapinya, sebagai hal yang remeh dan palsu. Maksud datang *'dari belakang'* adalah iblis mengajak manusia untuk mengumpulkan harta dan menumpuk kekayaan, tapi menjadi kikir untuk membayar kewajiban zakat,

sehingga lupa menolong anak-anak dan para *mustahiq* zakat. Sedangkan datang dari *'sisi kanan'* maksudnya adalah bahwa iblis merusak urusan-urusan spiritual dalam pandangan manusia dengan menciptakan keraguan dan kecurigaan. Dan, makna *'sisi kiri'* adalah menjadikan kesenangan materi dan nafsu tampak indah dalam pandangan manusia."[1]

Beberapa hadis menyatakan ketika iblis bersumpah bahwa dia akan memperdaya manusia dari empat arah demi menyesatkan atau menghalanginya, maka para malaikat, yang bersimpati pada manusia, berkata, "Ya, Allah! Bagaimana manusia bisa selamat?" Allah menjawab, "Ada dua jalan yang terbuka bagi manusia, yakni dari atas dan dari bawah. Ketika manusia merentangkan tangannya untuk berdoa atau meletakkan kepalanya ke tanah, Aku akan mengampuninya dari dosa selama tujuh puluh tahun." (Fakhrurrazi, tafsir *al-Kabîr*)

Segera setelah Adam as diberitahu tentang dominasi iblis itu, ia memohon kepada Allah Swt. Kemudian Adam diperintahkan (oleh Allah Swt) agar jangan takut, karena Allah akan membalas satu dosa dengan satu hukuman dan membalas satu perbuatan baik dengan sepuluh pahala. Di samping itu, gerbang tobat selalu terbuka bagi manusia. (Tafsir *Nûruts Tsaqalain*)[]

1 *Majma'ul Bayân*, jilid 4, hal. 403, dan tafsir *al-Burhân*, Hadis No. 5.

AYAT 18

(18) *Allah berfirman, "Keluarlah dari (tempat) ini, (engkau) yang tercela, yang teerusir. Barangsiapa yang mengikuti kamu, Aku akan sungguh-sungguh mengisi neraka dengan kalian semua."*

TAFSIR

Sekali lagi, ayat yang sedang dibahas ini menyatakan tentang perintah pengusiran terhadap iblis dari kedekatannya di sisi Allah yang merupakan kedudukan yang sangat tinggi. Pada ayat ini, terdapat suatu perbedaan mengingat perintah pengusirannya dinyatakan dengan ungkapan penghinaan yang lebih kuat. Barangkali, hal ini disebabkan oleh kebebalan yang diperlihatkan iblis setelah pengusiran itu, yakni ketika dia bersikeras untuk terus menggoda manusia dan meningkatkan dosa yang lebih besar dari dosa sebelumnya. Oleh karena itu, sebagaimana ditunjukkan dalam al-Quran, *Allah berfirman, "Keluarlah dari (tempat) ini, (engkau) yang tercela, yang terusir....*

Dan Allah Swt bersumpah bahwa barangsiapa dari manusia yang mengikuti setan (baca: iblis) maka Allah akan mengisi neraka dengannya dan mereka semua. Ayat menegaskan, ...*Barangsiapa yang mengikuti kamu, Aku akan sungguh-sungguh mengisi neraka dengan kalian semua.*

PENJELASAN

Ketika timbul kesombongan dan berkata, *"Aku lebih baik dari..."*[1], akan membawa kelanjutan yang mengejutkan. Seperti contohnya, *"Turunlah kamu ... keluarlah kamu. Sesungguhnya kamu termasuk kelompok mereka yang hina."*[2] Semua kehinaan dan kerendahan itu melanda dan menghancurkan kebanggaan iblis karena, bukannya meminta ampun, ia malah memutuskan untuk menyesatkan umat manusia.

Istilah bahasa Arab *madz'ûm* merupakan turunan dari *dza'ima* yang artinya 'ketercelaan yang sangat buruk'; dan istilah bahasa Arab *madhûrâ* adalah turunan dari kata *dahr* yang artinya 'dikeluarkan secara hina'.[]

1 QS al-A'raf:12

2 QS al-A'raf:13.

AYAT 19

وَيَٰٓـَٔادَمُ ٱسۡكُنۡ أَنتَ وَزَوۡجُكَ ٱلۡجَنَّةَ فَكُلَا مِنۡ حَيۡثُ شِئۡتُمَا
وَلَا تَقۡرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٩

(19) *"Dan wahai Adam! Tinggallah kamu dan istrimu di surga, dan makanlah kalian berdua dari mana saja yang kalian inginkan, tetapi janganlah mendekati pohon ini, buah-buahan di mana saja yang kamu sukai dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, jika kalian tidak ingin menjadi orang-orang yang zalim."*

TAFSIR

Pernyataan dalam ayat ini menceritakan tentang Adam as yang mengatakan bahwa ia dan istrinya bisa tinggal di surga dan mereka dibolehkan memakan apa saja dan di mana saja yang diinginkan, tetapi mereka dilarang mendekati "pohon itu" untuk memakan buahnya, karena hal itu akan menghapuskan pahala besar yang mereka dapatkan.

Tafsir yang lebih rinci mengenai ayat ini disajikan pada penjelasan surat al-Baqarah:35.[1][]

1 Tafsir *Nurul Quran*, jilid 1.

AYAT 20

فَوَسْوَسَ لَهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُۥرِيَ عَنْهُمَا مِن سَوْءَٰتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ ٱلْخَٰلِدِينَ ﴿٢٠﴾

(20) *Maka iblis membisikkan (saran-saran jahat) kepada keduanya (Adam dan Hawa) bahwa ia bisa menampakkan kepada mereka apa saja yang disembunyikan dari mereka yaitu bagian-bagian aurat mereka, dan setan berkata, "Tuhan kalian tidak memberikan larangan untuk mendekati pohon ini kecuali agar kalian tidak bisa menjadi dua malaikat atau bahwa kalian tidak akan hidup kekal."*

TAFSIR

Iblis menggoda Adam as dan Hawa dalam bentuk seorang teman dan seorang yang dermawan. Ia tahu bahwa jika bagian aurat siapapun terbuka, orang itu tidak bisa lagi tinggal di surga. Cara satu-satunya agar bagian aurat Adam as dan Hawa terbuka adalah dengan memakan buah dari pohon terlarang. Maka, iblis merencanakan satu jebakan agar mereka memakan buah dari "pohon itu".

Lalu, setan atau iblis menyiapkan hal-hal penting agar mereka diusir dari surga. Ia mengatakan bahwa jika mereka memakan buah dari pohon itu, mereka akan bisa menjadi malaikat dan

mereka akan tinggal di surga selamanya. Ia mengatakan bahwa alasan dari pelarangan tersebut ialah agar mereka tidak bisa menjadi malaikat atau tidak dapat tinggal di surga selamanya.

Ayat ini menjelaskan, *Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya dengan menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya, dan setan berkata, "Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak tinggal kekal (dalam surga)."*[]

AYAT 21

(21) *Dan dia (iblis) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku adalah penasehat jujur bagimu."*

TAFSIR

Iblis bersumpah kepada Adam as dan Hawa bahwa ia adalah sepenuhnya tulus dalam mengundang mereka untuk memakan buah dari pohon itu. Oleh karena itu, tipuan iblis menjadi semakin kuat, karena Adam as dan istrinya mengira tidak akan ada siapapun yang berbohong dengan bersumpah demi Allah.

Ayat ini menyatakan, *Dan dia (iblis) bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya aku adalah penasehat jujur bagimu."*[]

AYAT 22

فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا
يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۖ وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمْ أَنْهَكُمَا
عَن تِلْكُمَا ٱلشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٢﴾

(22) *Kemudian dia (iblis) membawa mereka berdua jatuh dalam tipu daya. Ketika mereka merasakan (buah terlarang) pohon itu, bagian-bagian aurat mereka jadi terlihat oleh mereka, lalu mereka berdua mengambil dedaunan surga untuk menutupkannya di atas tubuh mereka. Kemudian Tuhan mereka memanggil, "Bukankah Aku telah melarang kalian berdua menjauhi pohon itu dan (bukankah Aku telah) mengatakan kepada kalian bahwa sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian?"*

TAFSIR

Iblis berhasil menipu Adam as dan Hawa, menjadikan mereka berdua jatuh (kedudukannya) ke dalam lembah kesengsaraan sehingga mereka dipisahkan dari kedudukan yang tinggi. Segera setelah mereka mencicipi buah pohon larangan itu dan memakannya, pakaian mereka terlepas dari tubuh-tubuh mereka, sehingga mereka merasa malu satu sama lain.

Ayat ini menerangkan, *Kemudian dia (iblis) membawa mereka berdua jatuh dalam tipu daya. Ketika mereka merasakan (buah*

terlarang) pohon itu, bagian-bagian aurat mereka jadi terlihat oleh mereka, ...

Ayat ini seterusnya mengatakan, *...lalu mereka berdua mengambil dedaunan surga untuk menutupkannya di atas tubuh mereka ...*

Artinya, mereka memungut dedaunan dari pohon-pohon di sekitar mereka dan saling menutupi aurat mereka dengannya. Berkenaan dengan masalah ini telah dijelaskan di dalam surat al-Baqarah bahwa keterpikatan Adam as yang sangat kuat telah mempengaruhi mereka sedemikian rupa sehingga menguak pemandangan baru, dan akibatnya mereka harus keluar dari surga. "Pengusiran" terhadap mereka dari surga bukanlah sebagai hukuman atas dosa mereka, sebab para rasul tidak melakukan dosa apapun sehingga mereka dikatakan patut mendapatkan hukuman atas dosa. Yang terjadi pada Adam as hanyalah karena ia 'meninggalkan yang lebih baik'. Jadi, seandainya ia tidak melakukan hal itu, maka akan lebih baik.

...kemudian Tuhan mereka memanggil, "Bukankah Aku telah melarang kalian berdua menjauhi pohon itu dan (bukankah Aku telah) mengatakan kepada kalian bahwa sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian?"

Begitulah panggilan Allah Swt yang ditujukan kepada Adam as dan Hawa.[]

AYAT 23

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

(23) *Keduanya berkata, "Ya Allah! Kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak memberi rahmat kepada kami, niscaya kami akan termasuk orang-orang yang merugi."*

TAFSIR

Menjawab teguran Allah Swt, mereka berdua mengakui telah menganiaya diri mereka sendiri. Ayat ini menyatakan, *Keduanya berkata, "Ya Allah! Kami telah menganiaya diri kami sendiri,..."*

Di sini, makna 'menganiaya'adalah bahwa mereka tidak mau melaksanakan perbuatan yang dianjurkan dan oleh sebab itu mereka kehilangan karunia tertentu yang telah diberikan Allah Swt, sebagai akibat (balasan) atas perbuatan mereka tersebut.

Maksud dari pernyataan mereka barangkali adalah bahwa dengan diturunkannya mereka ke bumi, kedamaian dan kenikmatan hidup mereka tercabut, dan mereka mengakui akibat dari perbuatan aniayanya itu tertuju kepada diri mereka sendiri.

....dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak memberi rahmat kepada kami, niscaya kami akan termasuk orang-orang yang merugi.

Mereka memohon kepada Allah Swt dengan menyatakan, apabila Allah tidak menutupi cela (kelemahan) dan tidak memberi ampunan kepada mereka, serta tidak menganugerahkan kasih sayang dan pertolongan lainnya dengan cara memberikan berkah dan pahala-pahala yang lain kepada mereka, niscaya mereka termasuk ke dalam golongan orang-orang yang tidak dapat memperoleh keuntungan apapun dalam hidup mereka.

Bilamana seseorang melakukan kerugian untuk dirinya sendiri atau tidak mau menjaga dirinya dari kerusakan, maka sebenarnya dia telah menganiaya diri sendiri, tanpa memperoleh manfaat apapun atas derita yang dialaminya.[]

AYAT 24-25

(24) *Allah berfirman, "Turunlah kalian! Sebagian dari kalian akan menjadi musuh bagi sebagian yang lain, dan tempat kalian adalah di bumi sebagai tempat kediaman dan sebagai suatu persiapan (pembekalan) selama waktu yang telah ditentukan."* (25) *Allah berfirman, "Di bumi itu kalian akan hidup dan di bumi itu (pula) kalian akan mati dan dari bumi itu pula kalian akan dibangkitkan."*

TAFSIR

Demikianlah, Adam as dan Hawa dikeluarkan dari surga dan, karena itu, umat manusia memulai perjalanan hidupnya di muka bumi. Al-Quran menerangkan, *Allah berfirman, "'Turunlah kalian! Sebagian dari kalian (menjadi) musuh bagi yang lain, dan disediakan bumi sebagai tempat kediaman dan sebagai sebuah persiapan (pembekalan) selama satu waktu (yang telah ditentukan)."*

Allah Swt berfirman kepada umat manusia bahwa kehidupan dan kematian terjadi di dunia (bumi) dan pada hari kebangkitan manusia akan dibangkitkan dan dikeluarkan dari dalam tanah (kubur).

Allah berfirman, "Di bumi itu kalian akan hidup dan di bumi itu (pula) kalian akan mati, dan dari bumi itu pula kalian akan dibangkitkan."

Yang bisa dipahami dari ayat ini ialah, pada hari kebangkitan itu, Allah Swt akan membangkitkan dan mengeluarkan manusia dari—tiap tempatnya di—tanah (bumi).[]

AYAT 26

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٢٦

(26) *Hai anak Adam! Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kalian pakaian untuk menutupi aurat kalian, dan (sebagai) perhiasan, dan pakaian ketakwaan, itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah tanda-tanda dari Allah sehingga manusia dapat mengambil pelajaran.*

TAFSIR

Peringatan kepada Semua Anak Cucu Adam as

Melalui ayat suci ini, Allah Swt menyatakan serangkaian perintah dan anjuran yang menggugah (kesadaran) bagi seluruh anak cucu Adam as, yang sebenarnya merupakan kelanjutan dari perkara-perkara yang telah dilakukan Adam as di surga.

Pertama, Allah menunjukkan persoalan pakaian dan penutupan tubuh, yang fungsinya sangat penting dalam peristiwa Adam as. Allah Swt berfirman, *Hai anak Adam! Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kalian pakaian untuk menutupi aurat kalian,...*

Kegunaan pakaian yang Allah berikan pada kita itu bukan hanya untuk menutupi tubuh dan bagian-bagian tertentu (aurat) kita saja, tetapi juga bisa sebagai perhiasan. Pakaian bisa merupakan bagian keindahan dan perhiasan tersendiri yang akan membuat kemegahan pada seseorang sehingga tampak lebih indah ketimbang apa yang sebenarnya.

....dan (sebagai) perhiasan,....

Kelanjutan ungkapan di atas, yang merujuk kepada manfaat dari pakaian luar manusia, al-Quran menunjukkan pula pentingnya pakaian spiritual. Sebagaimana kebiasaan al-Quran pada berbagai contoh lain yang dikemukakannya, pembahasan mengenai pakaian ini juga menggabungkan dua aspek penting yang akan membangun kepribadian manusia secara berurutan. Al-Quran menyatakan, pakaian takwa adalah lebih baik daripada pakaian yang dikenakan di luar. Hal itu diungkapkan sebagai berikut: *....dan pakaian ketakwaan, itulah yang paling baik....*

Persamaan antara ketakwaan atau kesalehan dengan 'pakaian' ialah benar-benar persamaan ungkapan yang sangat jelas dan penuh makna. Pakaian merupakan pelindung tubuh dari panas dan dingin dan sebagai pelindung dari berbagai marabahaya. Pakaian menutupi cacat tubuh dan sebagai perhiasan seseorang. Makna ketakwaan dan kesalehan bagi seseorang, selain bisa menutupi keburukan dosa dan melindungi diri dari berbagai bahaya pribadi dan sosial yang mengancamnya, juga bisa menjadi perhiasan megah bagi akhlak dan perilakunya. Itulah yang dikatakan sebagai perhiasan yang indah yang akan meningkatkan kedudukan dirinya.

Makna sebenarnya dari 'pakaian ketakwaan' adalah ruh ketakwaan yang benar-benar melindungi jiwa manusia. Karena itu pula ia juga bermakna 'malu', atau 'perbuatan baik dan benar' dan berbagai hal yang serupa dengan itu.

Pada bagian akhir ayat ini al-Quran mengungkapkan bahwa pakaian-pakaian yang telah dikenakan oleh manusia, tanpa memandang rupa pakaian material maupun pakaian spiritual, pakaian penutup tubuh maupun pakaian kesalehan, sesungguhnya semua itu merupakan pemberian Allah Swt. Maka dengan itu, hamba-hamba Allah akan selalu mengingat karunia-

Nya. Ungkapan itu ialah, ...*Yang demikian itu adalah tanda-tanda dari Allah sehingga manusia dapat mengambil pelajaran.*

Pakaian di Masa Lalu dan Masa Kini

Dalam perkembangan sejarah dan kebudayaan manusia menunjukkan bahwa manusia selalu mengenakan pakaian dalam mendukung aktivitas kesehariannya. Pakaian yang merupakan hasil dari berbagai alat yang diciptakan oleh mereka dari waktu ke waktu itu dikenakan untuk melindungi tubuh mereka dari cuaca dan gangguan lainnnya.

Di masa kini, alat-alat yang memproduksi pakaian sangat beraneka ragam dan berkembang cepat sehingga tidak bisa lagi dibandingkan dengan keadaan masa lalu. Sayangnya, aspek kedua dari pakaian (yakni sebagai perhiasan) sudah sampai pada batas yang memberikan contoh-contoh yang tidak pantas dan memalukan. Pakaian sebagai perhiasan yang mengikuti mode tertentu sudah begitu cepat menyebar, sehingga aspek sekunder dari pakaian itu malah ditempatkan lebih tinggi daripada filosofi pakaian itu sendiri.

Pakaian sudah diletakkan dalam sebuah bingkai kemewahan, perluasan kerusakan (masyarakat), kesenangan hawa nafsu, pamer, kesombongan, pemborosan, berlebih-lebihan dan hal serupa lainnya. Tak jarang, kita menemukan banyak pakaian aneh di antara masyarakat, dan terutama di antara para muda-mudi yang meniru adat berpakaian orang Barat, di mana aspek kegilaannya mendahului aspek akalnya.

Kebiasaan mengikuti mode yang melampaui batas dalam berpakaian, tak hanya membuang-buang banyak biaya, tetapi juga pemborosan sebagian besar waktu dan kekuatan para pelakunya.[]

AYAT 27

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ لَا يَفۡتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ كَمَآ أَخۡرَجَ أَبَوَيۡكُم
مِّنَ ٱلۡجَنَّةِ يَنزِعُ عَنۡهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوۡءَٰتِهِمَآۚ إِنَّهُۥ
يَرَىٰكُمۡ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنۡ حَيۡثُ لَا تَرَوۡنَهُمۡۗ إِنَّا جَعَلۡنَا ٱلشَّيَٰطِينَ
أَوۡلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ ٢٧

(27) *Hai anak Adam! Jangan biarkan setan menipu kalian sebagaimana dia bisa mengeluarkan orangtua kalian dari surga, menanggalkan pakaian mereka berdua sehingga dia memperlihatkan kepada mereka bagian-bagian auratnya. Sesungguhnya setan dan kabilahnya melihat kalian dari suatu tempat yang kalian tidak bisa melihat mereka. Kami telah menjadikan setan-setan itu sebagai teman bagi orang-orang yang tidak beriman.*

TAFSIR

Pada ayat sebelumnya dijelaskan mengenai pakaian sebagai sebuah karunia Allah Swt. Di sini, al-Quran memperingatkan kita untuk berhati-hati agar setan tak lagi mengambil pakaian (baca: pakaian lahir dan kesalehan) dan karunia lainnya dari kita.

Setan tak pernah berhenti menipu orang-orang beriman dan membawa mereka menyimpang dari jalan yang lurus. Tetapi setan tidak sepenuhnya menguasai dan mendominasi mereka, sebab seorang yang beriman dapat menyelamatkan diri dengan

cara bertobat dan mencari perlindungan kepada Allah Swt. Dengan demikian, dominasi setan hanyalah atas orang-orang yang tidak beriman.

Hai anak Adam! Jangan biarkan setan menipu kalian sebagaimana dia bisa mengeluarkan orang tua kalian dari surga, menanggalkan pakaian mereka berdua sehingga dia memperlihatkan kepada mereka bagian-bagian auratnya. Sesungguhnya setan dan kabilahnya melihat kalian dari suatu tempat yang kalian tidak bisa melihat mereka. Kami telah menjadikan setan-setan itu sebagai teman bagi orang-orang yang tidak beriman.

PENJELASAN

1. Setiap jenis propaganda dan dakwah, yang bermuara pada ketelanjangan adalah tipu daya setan.
2. Menampakkan bagian-bagian pribadi (aurat) adalah sebuah permulaan pada hilangnya keimanan dan penguasaan setan.
3. Ketelanjangan adalah sebuah faktor keterusiran dari derajat kedekatan kepada Allah Swt.
4. Adam as, yang disujudi para malaikat, telah diperdaya setan. Karena itu, kita harus lebih berhati-hati.
5. Setan tidaklah sendirian, dia juga memiliki kelompok dan pembantu yang dengan setia menyokongnya. Mereka mengawasi kita dalam setiap keadaan.[]

AYAT 28

(28) *Dan kapanpun mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati bapak-bapak kami mengerjakan yang demikian, dan Allah menyuruh kami untuk mengerjakannya." Katakanlah, "Sesungguhnya Allah tidak pernah menyuruh pada perbuatan keji. Apakah kalian menyatakan terhadap Allah apa yang kalian tidak ketahui?"*

TAFSIR

Pada ayat ini, al-Quran menunjukkan salah satu dari godaan iblis (setan) yang ampuh, yang biasanya dinyatakan melalui ucapan-ucapan sebagian orang yang memiliki sifat-sifat setani. Itulah sebabnya, ketika mereka ditanya tentang alasan melakukan penyelewengan, mereka akan menjawab bahwa perbuatan itu merupakan kebiasaan dan tradisi yang mereka miliki sebagaimana nenek moyang mereka pernah melakukannya. Bahkan mereka berani mengatakan pula bahwasanya Allah telah menyuruh mereka atas perbuatan itu. Ayat ini menyatakan, *Dan kapanpun mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati bapak-bnpak kami mengerjakan yang demikian, dan Allah menyuruh kami untuk mengerjakannya..."*

Al-Quran secara menakjubkan menjawab mereka. Al-Quran seakan-akan tidak memberi perhatian pada alasan pertama yang menyatakan bahwa mereka melakukan perbuatan penyelewengan itu karena mengikuti apa yang telah dikerjakan oleh bapak-bapak mereka secara membuta. Al-Quran cukup menjawab dalih kedua yang mereka ajukan, tapi sebenarnya juga mencakup seluruh dalih dan alasan-alasan mereka. Ayat menyatakan, *....Katakanlah, "Sesungguhnya Allah tidak pernah menyuruh pada perbuatan keji...."*

Jawaban untuk pernyataan mereka itu adalah bahwa perintah Allah sama sekali tidak terpisah dari pertimbangan akal sehat manusia.

Kemudian, ayat ini ditutup dengan ungkapan suci berikut ini, ... *Apakah kalian menyatakan terhadap Allah apa yang kalian tidak ketahui?*

Arti sebenarnya dari ungkapan bahasa Arab *fâhisyah* (perbuatan keji) dalam ayat ini ialah setiap tindakan keji dan memalukan, termasuk peribadatan dengan mengelilingi Ka'bah sambil bertelanjang yang merupakan perbuatan yang hanya dilakukan oleh orang-orang bodoh demi mengikuti pemimpin-pemimpin mereka yang zalim. Hal seperti ini jelas sebagai salah satu pertanda tentang penyelewengan yang sudah dilakukan secara meluas.[]

AYAT 29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۖ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

(29) *Katakanlah, "Tuhanku menyuruh (kita) berlaku adil dan hadapkanlah wajah kalian (kepada-Nya) di setiap tempat peribadatan, dan sembahlah Allah dengan penuh keikhlasan dalam beragama. Sebab Dia yang menciptakan kalian pada permulaan, sehingga begitu pula kalian akan dikembalikan."*

TAFSIR

Ayat ini dimulai dengan kalimat sebagai berikut, *Katakanlah, "Tuhanku menyuruh (kita) berlaku adil,..."*

Al-Quran memerintahkan Rasulullah saw untuk menyampaikan bahwasanya Allah Swt telah memerintahkannya berbuat adil, di mana keadilan itu merupakan cerminan dari kebijaksanaan seseorang dalam melakukan tindakan yang patut, benar dan baik.

Makna istilah *qisth* (adil) dalam ayat ini adalah 'keesaan (Tuhan)'

... dan hadapkanlah wajah kalian (kepada-Nya) ...

Kalimat ini ditujukan kepada Rasulullah saw untuk menyatakan bahwa setiap hamba harus sungguh-sungguh beribadah kepada Allah Swt sambil berdiri tegak menghadap ke arah Ka'bah, bukan ke arah yang lain.

....di setiap tempat peribadatan, ...

Setiap orang harus memperhatikan aturan agama ini di setiap waktu dan tempat saat mereka bersujud. Ungkapan suci ayat ini dimaksudkan untuk memberi aturan dalam tata cara saat kita mengerjakan 'shalat'.

...dan sembahlah Allah dengan penuh keikhlasan dalam beragama...

Dalam kalimat ini mengandung pengertian bahwa setiap hamba harus menyembah Allah Swt dengan penuh keikhlasan. Artinya, keikhlasan dalam menyembah itu merupakan perintah Allah Swt.

Ayat ini diakhiri dengan kalimat berikut, ... *Sebab Dia yang menciptakan kalian pada permulaan, sehingga begitu pula kalian akan dikembalikan.*

Gagasan yang hendak disampaikan oleh kalimat terakhir ayat ini sebagai kelanjutan dari makna kalimat sebelumnya ialah bahwa kita harus meminta kepada Allah Swt secara sungguh-sungguh, karena pada akhirnya kita semua akan dibangkitkan lagi dan akan memperoleh balasan di akhirat.

Gagasan lain yang dapat kita petik adalah bahwa jika dari sudut pandang intelektualitas ternyata sulit memahami kenyataan kebangkitan dan akhirat itu (dengan pikiran kita), maka perhatikanlah bagaimana awal mula penciptaan kita. Akan dapat segera disadari bahwa sebagaimana Allah mengeluarkan kita dari padang pasir ketiadaan yang tak terbatas menuju ke kebun bunga keberadaan, maka sekali lagi, yakni setelah kematian, Allah *'Azza wa Jalla* juga akan memberikan kehidupan kepada kita dalam bentuk kreasi (penciptaan) yang baru. Itulah yang dikatakan bahwa Allah Swt akan membangkitkan kita kembali.[]

AYAT 30

(30) *Sebagian kelompok diberi-Nya petunjuk sementara sebagian yang lain sudah pasti berada dalam kesesatan (karena) mereka benar-benar telah menjadikan setan-setan sebagai penuntun selain Allah, dan mereka mengira diri mereka sebagai orang-orang yang mendapat petunjuk.*

TAFSIR

Ada beberapa kelompok manusia yang telah masuk ke dalam naungan kasih sayang Allah dan memperoleh balasan atas bimbingan-Nya, sebagai hasil dari penerimaan dan sikap menerima atas seruan kebenaran. Sebaliknya, orang-orang yang menolak ajakan kebenaran tercerabut dari kasih sayang Allah dan dibiarkan tersesat. Dan sebagai akibatnya, cahaya petunjuk tidak bisa lagi membuka dada dan menerangi hati mereka. Mereka berada di jalan yang sesat.

Sebagian kelompok diberi-Nya petunjuk sementara sebagian yang lain sudah pasti berada dalam kesesatan ....

Pandangan yang diusung kalimat ini dikaitkan dengan kejadian yang berlangsung setelah kebangkitan manusia dari kematian menunjukkan bahwa kata 'petunjuk' diartikan sebagai

'pemimpin', dan 'kesesatan' diartian dengan 'dicabutnya balasan surga dan kebaikan dari seseorang'.

...(karena) mereka benar-benar telah menjadikan setan-setan sebagai penuntun selain Allah, ...

Pernyataan ini mengungkap kenyataan tentang adanya hukuman yang tidak berlebihan dan tanpa sebab. Hukuman itu diberikan karena mereka telah melakukan dosa dan lebih memilih mencintai setan daripada Allah Swt. Mereka menggantikan ketaatan kepada Allah dengan ketaatan kepada setan.

... dan mereka mengira diri mereka sebagai orang-orang yang mendapat petunjuk.

Mereka sebenarnya telah menentang (perintah) Allah Swt, tetapi mereka mengira bahwa mereka berada di jalan yang benar dan dibimbing kebenaran.[]

AYAT 31

(31) *Hai anak Adam! Kenakanlah pakaianmu yang indah di setiap waktu dan tempat kamu melakukan shalat, dan makan dan minumlah tetapi jangan sampai berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang belebih-lebihan.*

TAFSIR

Ayat ini ditujukan kepada seluruh keturunan Adam as agar mereka mengenakan pakaian yang indah setiap kali melakukan shalat.

Diriwayatkan bahwa setiap kali Imam Hasan bin Ali al-Mujtaba as berdiri melaksanakan shalat, ia selalu mengenakan pakaiannya yang terbaik. Ketika ditanya mengapa Imam Hasan selalu melakukan hal itu, dia menjawab, "Allah itu indah dan Dia menyukai keindahan. Oleh karena itu, aku merias diriku untuk-Nya." Dan setelah itu beliau membaca ayat yang tengah kita bahas ini, *Hai anak Adam! Kenakanlah pakaianmu yang indah di setiap waktu dan tempat kamu melakukan shalat,...*

Sebagian ahli tafsir mengatakan, ayat ini menyuruh Muslimin untuk mengenakan pakaian mereka sendiri setiap kali melakukan shalat dan bertawaf. Hal ini berlawanan dengan pendapat kaum

musyrikin yang sering mengelilingi Ka'bah dengan bertelanjang. Orang-orang musyrik itu mengatakan, mereka tidak akan menyembah Tuhan atau berdoa di depan Ka'bah dengan mengenakan pakaian.

Beberapa penafsir lainnya menyatakan, maksud dari '*mengenakan pakaian yang indah*' berarti menyisir rambut pada setiap akan melakukan shalat.

Ayat ini selanjutnya mengatakan, *...dan makan dan minumlah tetapi jangan sampai berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang belebih-lebihan.*

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang mengatakan, "Makanlah apa saja yang kamu sukai dan kenakanlah pakaian sesuai yang kamu inginkan, tetapi berhati-hatilah terhadap dua hal, yaitu berlebih-lebihan dan keangkuhan, agar tidak mendorongmu melakukan dosa."[]

AYAT 32

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ ۚ
قُلْ هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ
كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

(32) *Katakan, "Siapakah yang mengharamkan sandang dan pangan yang baik, yang telah disediakan Allah untuk hamba-hamba-Nya?" Katakanlah, "Semua itu untuk mereka yang yakin bahwa kehidupan (singkat) dunia ini semata-mata menjadi milik mereka di hari kebangkitan." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu kepada orang-orang yang mengetahui.*

TAFSIR

Ayat ini dimulai dengan kalimat, *Katakan, "Siapakah yang mengharamkan sandang dan pangan yang baik, yang telah disediakan Allah untuk hamba-hamba-Nya?..."*

Rasulullah saw diperintahkan untuk menanyakan kepada umatnya, siapakah yang mengharamkan pakaian yang dengannya manusia menutupi dan menghiasi diri dan siapa pula yang mengharamkan makanan yang bersih dan baik bagi mereka. Semua itu adalah bahan-bahan diciptakan Allah Swt untuk hamba-hamba-Nya. Selanjutnya ayat mengatakan, ... *Katakanlah, "Semua itu untuk mereka yang yakin bahwa kehidupan (singkat) dunia ini semata-mata menjadi milik mereka di hari kebangkitan..."*

Karunia-karunia yang ada di dunia ini disediakan untuk orang-orang beriman, meskipun tidak secara khusus diberikan kepada mereka mengingat orang-orang yang tak beriman pun mendapatkan bagian atas karunia itu. Tetapi di akhirat kelak, karunia-karunia itu khusus dipersembahkan kepada mereka yang beriman saja. Sedangkan orang-orang yang tidak beriman tidak akan memperoleh apa-apa selain hukuman yang pedih.

Dalam pernyataan ini sebenarnya tidak mengatakan bahwa semua yang ada di dunia ini diberikan kepada mereka yang beriman dan yang tidak, (melainkan) untuk menarik perhatian kita pada persoalan ini, yaitu bahwa karunia Allah Swt diciptakan untuk perbekalan yang bermanfaat bagi kaum mukminin yang dalam kehidupan dunia yang sementara ini orang-orang tak beriman pun ikut menikmati karunia Allah itu. Ditegaskan pada kalimat akhir dari ayat ini, ... *Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu kepada orang-orang yang mengetahui.*

Al-Quran menunjukkan, sebagaimana Allah Swt menerangkan tentang orang-orang munafik kepada kita dan memberikan peringatan kepada kita melalui agama Islam, maka Allah pun menjelaskan tanda-tanda-Nya kepada orang-orang yang berpengetahuan.[]

AYAT 33

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْيَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

(33) *Katakanlah, "Tuhanku telah mengharamkan perbuatan keji, baik yang ditampakkan maupun yang disembunyikan, juga (mengharamkan) perbuatan dosa dan zalim (terhadap hak-hak asasi manusia) dan mempersekutukan-Nya, karena Allah tidak menurunkan otoritas apapun untuk itu dan sebenarnya kalianlah yang mengatakan apa-apa yang tidak kalian ketahui terhadap Allah."*

TAFSIR

Katakanlah, "Tuhanku telah mengharamkan perbuatan keji, baik yang ditampakkan maupun yang disembunyikan,..."

Maksud kalimat pertama ayat ini ialah bahwa Allah Swt hanya melarang manusia akan perbuatan keji. Apabila pada ayat-ayat sebelumnya diterangkan tentang perbuatan keji manusia secara ringkas, maka pada ayat ini, melanjutkan pembahasannya secara lebih terinci, dengan mengungkapkan, *"...juga (mengharamkan) perbuatan dosa dan zalim (terhadap hak-hak asasi manusia)..."*

Perbuatan keji itu bisa dibagi dalam tiga kategori. Yaitu: 1) tindakan keliru dengan cara melakukan kejahatan dan penindasan; 2) menyekutukan Allah; dan 3) mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Tentu saja, perbuatan menindas selalu bermakna berlebih-lebihan, tetapi sebenarnya, sifat ini ditambahkan sebagai penekanan.

Beberapa ahli tafsir mengatakan, makna sebenarnya dari 'perbuatan keji' di sini adalah 'berzina' dan 'melakukan tawaf dengan bertelanjang'. Yang pertama disebut 'perbuatan yang disembunyikan' dan yang terakhir disebut 'perbuatan yang ditampakkan'.

"...dan mempersekutukan-Nya, karena Allah tidak menurunkan otoritas apapun untuk itu,...."

Salah satu perbuatan keji lain yang diharamkan adalah menyekutukan Allah Swt. Tidak ada satu bukti atau alasan apapun yang membenarkan dosa kemusyrikan itu.

"... dan sebenarnya kalianlah yang mengatakan apa-apa yang tidak kalian ketahui terhadap Allah."

Dan perbuatan keji lainnya adalah mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tanpa memiliki pengetahuan apapun tentangnya.

Kemudian pada ayat selanjutnya, al-Quran memberikan keringanan kepada Nabi Muhammad saw.[]

AYAT 34

(34) *Dan bagi tiap-tiap umat mempunyai batas waktu (yang telah ditentukan), maka ketika waktu mereka datang mereka tak dapat lagi mengundurkannya barang sesaat dan tidak pula dapat memajukannya.*

TAFSIR

'Ketentuan waktu' yang ditetapkan oleh Tuhan untuk kehancuran tidak hanya berlaku bagi tiap-tiap individu, komunitas-komunitas, bangsa-bangsa dan pemerintahan tertentu, tetapi kehancuran itu juga telah menimpa peradaban, kebudayaan, hasil karya dan adat istiadat masyarakat. Artinya, 'batas waktu' itu ternyata bukanlah dikhususkan hanya pada perkara hidup dan mati. Semua kebesaran, pemerintahan, kekayaan, dan hal lain yang serupa itu, juga memiliki batas (ketentuan) waktu. Ketika batas waktunya telah tiba, semua dukungan, usaha keras, dan bahkan para pesaingnya tidak akan mampu melakukan apapun untuk mengubah batas waktu tersebut, baik memajukan atau mengundurkannya.

Dan bagi tiap-tiap umat mempunyai batas waktu (yang telah ditentukan), maka ketika waktu mereka datang mereka tak dapat lagi mengundurkannya barang sesaat dan tidak pula dapat memajukannya.

Ayat suci ini dengan tegas mengancam kaum musyrikin Quraisy (khususnya), dan seluruh musyrikin dan kafirin dengan azab Allah Swt. Sebab sesungguhnya, hukuman pada mereka akan datang pada waktu yang telah ditentukan, persis sama seperti yang telah diturunkan pada kaum-kaum zalim terdahulu.

PENJELASAN

1. Di dunia ini, tidak ada sesuatu pun yang terjadi secara kebetulan, dan tidak ada yang berubah di luar kendali Allah Swt. Hukum-hukum Allah yang berlaku bagi masyarakat, secara praktis juga berlaku sama seperti hukum-hukum (*sunnatullāh*) yang menjadi aturan bagi setiap individu.

   "Dan bagi tiap-tiap umat mempunyai batas waktu (yang telah ditentukan),..."
2. Semua kemungkinan dan kekuatan yang dimiliki manusia akan hancur (menghilang). Oleh karena itu, gunakanlah semua itu sebaik-baiknya sejauh yang bisa kita dilakukan.
3. Janganlah merasa bangga (baca: angkuh) terhadap keduniaan dan gelar-gelar (yang diberikan)nya.
4. Orang-orang zalim seharusnya tidak menganggap bahwa penundaan hukuman Allah Swt atas mereka sebagai bentuk kasih sayang, sebab 'batas waktu' mereka pasti akan segera tiba.
5. Selalu datang satu kelompok yang menduduki panggung kekuasaan yang akan atau sedang diuji dan kemudian berlalu.

   ....ketika waktu mereka datang ...
6. Orang-orang yang berjuang di jalan Allah Swt tidak akan berputus asa manakala datang orang-orang zalim berkuasa. Mereka terus melanjutkan perjuangan karena pada hakikatnya orang-orang zalim itu dapat disingkirkan. *....bagi tiap-tiap umat mempunyai batas waktu (yang telah ditentukan),...*[]

AYAT 35-36

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِي فَمَنِ اتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٥﴾ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٣٦﴾

(35) *Wahai putra-putri Adam! Jika datang kepada kalian rasul-rasul dari antara kalian yang menyampaikan ayat-ayat Kami, (ikutilah petunjuk itu). Kemudian barangsiapa terbimbing (melawan kejahatan) dan memperbaiki dirinya sendiri, maka tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.* (36) *Dan (bagi) orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan berpaling dari ayat-ayat itu dengan menyombongkan diri, (maka) mereka itulah penghuni-penghuni neraka, di mana mereka akan tinggal kekal di dalamnya.*

TAFSIR

Setelah menyeru seluruh anak Adam as, ayat ini menjelaskan bahwa apabila telah sampai rasul-rasul kepada manusia (baca: masyarakat), yang juga dari golongan manusia, dalam rangka menyampaikan wahyu Allah Swt dan memperingatkan manusia akan perintah-perintah-Nya, maka siapapun wajib untuk menjaga diri dari kejahatan dan jangan mengesampingkannya.

Dengan tuntunan Ilahiah tersebut setiap manusia seharusnya selalu berupaya memperbaiki perbuatan dan kepribadiannya, sehingga tidak akan ada kekhawatiran atasnya di dunia ini dan tidak akan ada pula kesedihan di akhirat. Ayatnya mengungkapkan sebagai berikut, *Wahai putra-putri Adam! Jika datang kepada kalian rasul-rasul dari antara kalian yang menyampaikan ayat-ayat Kami, (ikutilah petunjuk itu). Kemudian barangsiapa terbimbing (melawan kejahatan) dan memperbaiki dirinya sendiri, maka tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka besedih hati.*

Setelah itu al-Quran menambahkan bahwa mereka yang mengingkari wahyu Allah Swt dan dengan sombong menolaknya, kelak akan tinggal di dalam api neraka selamanya. Ayatnya menyatakan, *Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan berpaling dari ayat-ayat itu dengan menyombongkan diri, mereka itulah penguni-penghuni neraka, di mana mereka akan tinggal kekal di dalamnya.*

PENJELASAN

1. Para nabi dan rasul yang datang secara berkesinambungan merupakan metode Allah memperlakukan manusia sebagaimana telah direncanakan sebelumnya. Rahasia dari dampak dan pengaruh penyampaian seruan para nabi itu karena mereka juga berasal dari golongan manusia.
2. Mereka yang benar-benar meyakini ajakan para nabi dan rasul adalah orang-orang yang bertakwa dan selalu (beramal) memperbaiki dirinya.
3. Kedamaian keluar dari cahaya keimanan dan ketakwaan.
4. Balasan atas pengingkaran terhadap para nabi dan rasul secara sombong, serta penolakan terhadap seruan dan ajakan mereka adalah azab tiada akhir di neraka jahanam.[]

AYAT 37

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوٓا۟ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالُوا۟ ضَلُّوا۟ عَنَّا وَشَهِدُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ كَٰفِرِينَ ﴿٣٧﴾

(37) *Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat kebohongan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Orang-orang itu akan menerima bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab (di dunia ini) hingga ketika utusan-utusan Kami datang kepada mereka untuk mengambil nyawanya dan utusan Kami bertanya, "Di manakah mereka yang dulu biasanya engkau turuti perintahnya selain Allah?" Orang-orang musyrik itu menjawab, "Mereka telah pergi dari kami". Dan mereka akan menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang ingkar (kafir).*

TAFSIR

Dalam ayat ini al-Quran memberikan ancaman terhadap orang-orang yang menolak kebenaran, dengan mengatakan, *Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat kebohongan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya?...*

Pertanyaan ini dimaksudkan untuk menegaskan perihal yang telah disebutkan sebelumnya mengenai suatu fakta dari sebuah kabar bahwa tidak ada orang yang lebih zalim daripada dia yang berusaha membuat kebohongan terhadap Allah dengan mendustakan ayat-ayat-Nya. Ayat-ayat Allah ini merupakan bukti nyata tentang kebenaran keesaan Allah dan kenabian.

Selanjutnya ayat menyatakan, *...Orang-orang itu akan menerima bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab (di dunia ini)...*

Orang-orang seperti itu akan menerima dan merasakan azab pedih sebagai bagian yang layak mereka terima.

Dalam pernyataan ini, kata "kitab" digunakan sebagai ganti dari arti istilah 'azab'. "Kitab" yang dimaksud adalah kitab yang berisi kabar tentang azab yang akan menimpa mereka.

Beberapa ahli tafsir memberikan pernyataan tentang makna sebenarnya dari kata tersebut bahwa mereka akan menikmati sebagian dari kehidupan, makanan, dan apa saja yang tercatat dan ditentukan oleh Allah Swt. Semua itu tidak akan dihentikan atas mereka sampai kematian merenggut mereka.

.... hingga ketika utusan-utusan Kami datang kepada mereka untuk mengambil nyawanya, dan utusan Kami bertanya, "Di manakah mereka yang dulu biasanya engkau turuti perintahnya selain Allah?...."

Dan setelah melewati hari demi hari kehidupannya—di mana setiap perbuatan setiap orang dicatat/dihitung—maka datanglah utusan-utusan Allah kepada mereka untuk mencabut nyawa. Para utusan dari golongan malaikat itu menanyakan di manakah berhala-berhala yang dulu biasanya mereka sembah itu.

Pertanyaan tersebut sebagai teguran yang ditujukan kepada mereka, mengapa berhala-berhala itu tidak datang dan menolong guna menyelamatkan mereka dari hukuman.

Beberapa ahli tafsir menyatakan, maksud dari kalimat pertanyaan dalam ayat yang kita bahas ini bukanlah pada saat kematian mereka (sekarang), tetapi dimaksudkan untuk mengabarkan tentang suatu peristiwa di hari kebangkitan ketika para malaikat mengambil orang-orang kafir dan musyrik untuk dimasukkan ke dalam neraka.

.... Orang-orang musyrik itu menjawab, "Mereka telah pergi dari kami"; dan mereka akan menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang ingkar (kafir).

Mereka menjawab pertanyaan para malaikat itu dengan mengatakan bahwa berhala-berhala itu telah meninggalkan mereka dan tidak dapat membela mereka. Mereka kemudian menginsafi, peribadatan yang mereka lakukan selama hidup di dunia itu sungguh-sungguh hampa dan tidak berarti apa-apa. Mereka mengakui, mereka adalah orang-orang mengingkari ayat-ayat Allah Swt.[]

AYAT 38

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ
فِي النَّارِ ۖ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا ۖ حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا
جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأُولَاهُمْ رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ
عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ ۖ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَٰكِن لَّا تَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

(38) *Allah berfirman, "Masuklah kamu sekalian ke dalam api neraka bersama kelompok jin dan manusia yang mendahului kalian. Setiap kali suatu kelompok masuk (ke dalam api), mereka mengutuk saudara yang segolongan; sampai ketika satu persatu dari mereka semua dengan berurutan masuk ke dalam api neraka, (lalu) yang terakhir dari mereka akan berteriak mengutuk mereka yang lebih dahulu masuk, 'Ya Tuhan kami! mereka inilah yang menyesatkan kami. Karena itu, berikanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka.' Allah berfirman, 'Masing-masing memperoleh siksaan yang berlipat ganda, tetapi kalian tidak mengetahui.'"*

TAFSIR

Satu pemandangan yang mengguncangkan pada hari pembalasan adalah berkumpulnya para penghuni neraka dan pertengkaran antarmereka. Pertengkaran ini khususnya terjadi di antara para pendosa dan para pemimpin mereka, juga di antara orang-orang yang telah menyesatkan sehingga menyebabkan

mereka dikirim ke neraka. Itulah sebabnya, para pendosa yang sebelumnya saling berteman, kini mereka saling bermusuhan.

Pada hari itu semua kawan menjadi lawan, kecuali di antara orang-orang bertakwa yang persahabatannya malah saling menguatkan, baik di dunia ini maupun di tempat kediaman yang akan datang. Surat az-Zukhruf:67 menyatakan, *Teman-teman akrab menjadi musuh satu sama lain pada hari itu, kecuali orang-orang yang bertakwa.*

Ayat yang kita bahas ini memulai penjelasannya dengan kalimat, *Allah berfirman, "Masuklah kamu sekalian ke dalam api neraka bersama kelompok jin dan manusia yang mendahului kalian..."*

Di hari kebangkitan itu, Allah Yang Perkasa akan menyuruh orang-orang yang ingkar untuk masuk ke dalam api neraka bersama kelompok-kelompok dari manusia dan jin yang telah meniti jalan kekufuran, yang telah dihancurkan sebelum mereka.

.... Setiap kali suatu kelompok masuk (ke dalam api), mereka mengutuk saudara yang segolongan...

Setiap kaum yang memasuki api neraka akan mengutuk kaum yang telah terlebih dahulu memasuki neraka yang memiliki kesamaan pikiran dan pandangan.

Maksud dari istilah *ukht* (saudara), yang disebutkan dalam ayat ini, tidak berarti 'saudara secara biologis', tetapi bermakna '(saudara) yang memiliki kesamaan ideologi'.

Oleh karena itu, kelompok-kelompok masyarakat yang telah mengikuti para pemimpin mereka secara tulus di dunia akan mengutuk para pemimpin itu dan mengatakan bahwa para pemimpin itu telah menyesatkan dan membawa mereka semua ke dalam api neraka. Dengan alasan itu mereka meminta kepada Allah agar menimpakan hukuman yang lebih keras kepada orang-orang yang telah menyesatkan itu.

.... sampai ketika satu persatu dari mereka semua dengan berurutan masuk ke dalam api neraka, (lalu) yang terakhir dari mereka akan berteriak mengutuk mereka yang lebih dahulu masuk, 'Ya Tuhan kami! mereka inilah yang menyesatkan kami. Karena itu, berikanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka.' Allah berfirman, 'Masing-masing memperoleh siksaan yang berlipat ganda, tetapi kalian tidak mengetahui.'"

Pada saat mereka semua masuk ke dalam neraka dan berkumpul di sana, orang-orang yang masuk belakangan memperbandingkan dirinya dengan para pemimpin mereka yang telah lebih dahulu masuk seraya mengadukan kepada Allah dan mengatakan bahwa para pemimpin itulah yang menyebabkan mereka menjauh dan terasing dari beribadah kepada Allah Swt. Mereka meminta kepada Yang Mahaperkasa untuk melipatgandakan azab bagi para pembuat kesesatan itu. Yakni, pemimpin-pemimpin yang telah mengajak mereka berjalan dalam kesesatan dan menghalangi mereka dari jalan kebenaran.

Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq mengenai hal ini mengatakan, "Maksud kalimat dalam ayat ini adalah pemimpin-pemimpin yang membawa pada kesesatan."

Beberapa ahli tafsir mengatakan tentang maksud dari ungkapan ini bahwa para pemimpin dan pemuka masyarakat itu patut menerima dua jenis azab. *Pertama,* berupa azab karena kekafiran. Dan yang *kedua* berupa azab karena menyesatkan orang lain.[]

AYAT 39

(39) *Dan yang terdahulu dari mereka akan berkata kepada yang datang kemudian, "Maka tiada lagi keistimewaan pada kalian atas kami." Karena itu, rasakanlah siksaan disebabkan apa yang telah kalian upayakan itu.*

TAFSIR

Ayat ini dimulai dengan kalimat yang menguatkan ayat sebelumnya, *Dan yang terdahulu dari mereka akan berkata kepada yang datang kemudian, "Maka tiada lagi keistimewaan pada kalian atas kami..."*

Sebagian ahli tafsir menyatakan, ayat ini hendak menerangkan tentang suatu keadaan di neraka di mana kelompok masyarakat yang lebih dahulu masuk akan berkata kepada yang kemudian bahwa mereka tidaklah lebih utama dari mereka dari sisi tingkah laku dan intelektualitas.

....Karena itu, rasakanlah siksaan disebabkan apa yang telah kalian upayakan itu.

Yang awal mengatakan kepada yang belakangan bahwa mereka sendirilah yang memilih kekafiran itu dan mereka tidak terlibat apapun dengan pilihan orang lain. Akibatnya, mereka harus merasakan sendiri azab pedih dari Allah Swt. Begitulah keadaan yang dialami para pendosa di neraka, satu sama lain saling mengutuk atas azab yang mereka derita.[]

AYAT 40

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ
ٱلسَّمَآءِ وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ
وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾

(40) *Sesungguhnya bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan berpaling (dari ayat-ayat Allah) seraya menyombongkan diri itu, tertutuplah pintu-pintu langit bagi mereka, dan mereka tidak akan memasuki surga sampai seekor unta bisa masuk melewati lubang jarum. Demikianlah Kami benar-benar memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.*

TAFSIR

Kita dapat mengambil pengertian dari ayat ini bahwa makna istilah *samâ'* (langit), dalam bahasa Arab yang disebutkan dalam ayat ini, merupakan tempat di mana surga berada. Agar bisa memasuki surga tersebut maka setiap orang harus terlebih dahulu melewati pintu gerbangnya.

Ayat ini menunjukkan, *Sesungguhnya bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan berpaling (dari ayat-ayat Allah) seraya menyombongkan diri itu, tertutuplah pintu-pintu langit bagi mereka, dan mereka tidak akan memasuki surga sampai seekor unta bisa masuk melewati lubang jarum. Demikianlah Kami benar-benar memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.*

Istilah *jamal* dalam bahasa Arab berarti 'unta' atau 'tali yang mengikat kuat kapal-kapal saat berlabuh di tepi pantai'. Makna ini lebih cocok daripada makna 'jarum dan unta'. Tetapi, karena maksud dari ayat ini adalah sebagai pernyataan tentang kemustahilan bagi orang-orang kafir untuk bisa masuk ke dalam surga, maka makna 'unta' pada 'lewatnya unta melalui lubang jarum' lebih dekat dengan maksud kemustahilan itu.

Selain itu, dalam Injil (Lukas) 18:5 dinyatakan:

Sebab lebih mudah seekor unta memasuki lobang jarum daripada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah.

Dengan kata lain, meskipun pintu-pintu karunia Allah di langit dan bumi terbuka untuk orang-orang mukmin, tetapi pintu surga itu tertutup bagi orang-orang yang ingkar pada kebenaran.

.... *tertutuplah pintu-pintu langit bagi mereka,....*

PENJELASAN

Adalah mungkin bahwa makna ini dipahami berdasarkan konteks yang tampak dari ayat, bahwa surga itu berada di langit.[1]

Amirul Mukminin Alī bin Abi Thalib as berkata, "Pintu-pintu surga terbuka sebanyak lima kali, yakni ketika pejuang-pejuang Islam mulai berjihad, ketika turun hujan, ketika al-Quran dibacakan, ketika waktu subuh dan ketika seruan shalat dikumandangkan."[2][]

1 Tafsir Fakhrurrazi dan *al-Mîzân*.

2 Tafsir *Nûruts Tsaqalain*

AYAT 41

(41) *Bagi mereka akan disediakan tempat tidur dari api neraka dan dari atas mereka ada pula selimut api neraka. Demikianlah cara Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang zalim.*

TAFSIR

Istilah *mihâd* dalam al-Quran berasal dari kata *mahd* yang artinya 'tempat tidur'. Sedangkan istilah *ghawâsy* merupakan bentuk jamak (plural) dari *ghâsyiyah*, yang berarti 'selimut'. Istilah ini juga dipakai dalam arti 'sebuah tenda'.

Kelompok yang memusuhi dan berpaling dari kebenaran, jika dirujuk pada ayat ke-37 surat al-A'raf ini, disebut sebagai 'kafirin'. Dan pada ayat ke-40, mereka dibahas dengan sebutan 'yang mendustakan dan yang berdosa'. Sedangkan di ayat ini, mereka dijuluki sebagai 'orang zalim'. Alasan mengapa mereka disebut secara berbeda adalah bahwa seorang yang mengingkari ayat-ayat Allah Swt pantas disebut dengan semua julukan itu. Pada ayat lain, surat al-Baqarah:254 misalnya, kita membaca, ... *dan orang-orang kafir itu, mereka adalah orang-orang zalim.*

Dengan demikian, api neraka akan meliputi semua entitas orang-orang kafir; dari atas dan bawah mereka. Bukti ini juga dikemukakan dalam surat al-Ankabut:55, di mana dikatakan,

Pada suatu hari ketika azab mengurung mereka dari atas dan dari bawah kaki-kaki mereka...

Tetapi, penggunaan istilah *mihâd* (tempat tidur) bagi penghuni neraka, seperti disebutkan dalam ayat ini, sebenarnya merupakan sejenis penghinaan untuk mereka. Artinya, tempat istirahat para pendosa yang sesungguhnya adalah api neraka.[1]

Ayat ini mengungkapkan, *Bagi mereka akan disediakan tempat tidur dari api neraka dan dari atas mereka ada pula selimut api neraka. Demikianlah cara Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang zalim.*[]

1 Tafsir *Fî Zhilâl* (dalam penjelasannya untuk ayat ini).

AYAT 42

(42) *Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh—(di mana) Kami tidak menetapkan kewajiban atas seorang pun kecuali sampai batas kemampuannya—mereka itulah penghuni-penghuni surga yang di sana mereka akan tinggal selama-lamanya.*

TAFSIR

Al-Quran biasa mengajukan konsepnya secara komprehensif. Ia selalu mendampingkan seruan tentang "kabar yang menggembirakan' di satu sisi dan '(kabar) peringatan' di sisi yang lain. Kalau pada ayat sebelumnya, diuraikan mengenai tempat akhir bagi para pelaku kejahatan dan mereka yang sombong, maka dalam ayat ini, dikemukakan tentang tempat kediaman akhir yang menyenangkan bagi mukminin yang memenuhi syarat.

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh—Kami tidak menetapkan kewajiban atas seorangpun kecuali sampai batas kemampuannya—mereka itulah penghuni-penghuni surga yang di sana mereka akan tinggal selama-lamanya.

Berbagai kenikmatan surga tampak serupa seperti susu yang mengalir, madu yang mengalir, pasangan yang cantik/tampan,

kebun dan istana yang indah, yang seolah-olah dapat juga diperoleh di dunia ini. Meskipun tentu saja, dengan banyak sekali perbedaan pada sebagian orang. Namun, adalah mustahil untuk memberikan kehidupan yang abadi kepada setiap orang di dunia ini mengingat sifat dunia yang fana. Satu-satunya tempat yang memungkinkan untuk keabadian itu hanyalah di surga di mana para penghuninya diberi kenikmatan-kenikmatan yang kekal.

Perlu dicamkan, surga adalah tempat balasan atas keimanan dan perbuatan baik yang membutuhkan usaha dan kerja keras, tanpa dalih apapun.

Tentu saja, mengerjakan semua perbuatan baik adalah hal yang paling utama. Cuma saja, dalam perbuatan tersebut setiap orang bertanggung jawab sesuai dengan apa yang sanggup dia lakukan. Tidak ada tugas yang terlalu memberatkan atas mukminin dalam Islam. Ayat ini mengatakan, *....kecuali sampai batas kemampuannya....*

Tambahan lagi, dalam surat al-Hajj:77, al-Quran menegaskan, *...Dia telah memilih kalian dan sekali-kali tidak pernah meletakkan atas kalian sesuatu yang memberatkan dalam agama ...*

Jadi, apabila ada tugas tertentu yang ditetapkan kepada manusia, sesungguhnya setiap orang pasti sanggup melaksanakannya, meskipun ia belum menggunakan seluruh kemampuan yang dimilikinya.[]

AYAT 43

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَن تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

(43) *Dan Kami hilangkan segala macam kebencian dari dada mereka, sungai-sungai mengalir di bawah tempat tinggal mereka dan mereka akan berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami ke arah ini; dan kalau saja Allah tidak membimbing kami, niscaya kami tidak akan terbimbing. Sesungguhnyalah, rasul-rasul Tuhan kami datang membawa kebenaran." Dan akan diserukan kepada mereka, "Inilah surga yang diwariskan kepada kalian karena apa yang dahulu kalian kerjakan."*

TAFSIR

Istilah *ghill* dalam bahasa Arab berarti 'masuk secara rahasia'. Dalam kaitan dengan pembahasan ayat ini, dendam dan kebencian yang ada di dalam dada juga disebut *ghill*.

Pada ayat-ayat sebelumnya kita membaca, para penghuni neraka akan saling mengutuk. Dalam ayat ini al-Quran mengatakan, para penghuni surga itu tidak memiliki dendam antara satu dengan yang lain. Yang mereka miliki hanyalah

kedamaian dan kasih sayang. Tak ada seorang pun merasa iri akan kedudukan orang lain. Semuanya bersyukur atas karunia dan kenikmatan yang masing-masing mereka peroleh di surga.

PENJELASAN

1. Keberadaan para nabi atau rasul berarti keberadaan bimbingan dan bimbingan mereka itu adalah jalan kebenaran. Diri mereka, ucapan mereka, juga perbuatan, sikap dan janji-janji mereka seluruhnya adalah kebenaran.

   ... Sesungguhnyalah, rasul-rasul Tuhan kami datang membawa kebenaran...

2. Menurut berbagai keterangan dalam literatur Islam, setiap orang dari mukminin dan kafirin masing-masing memiliki tempat di surga dan di neraka. Hanya saja, si mukmin mewarisi (baca: menempati) tempat-tempat si kafir di surga, dan si kafir mewarisi tempat-tempat si mukmin yang menyengsarakan di neraka.

   ... Dan akan diserukan kepada mereka, "Inilah surga yang diwariskan kepada kalian ...

3. Kita dapat mengambil pemahaman tertentu dari hadis-hadis bahwa pintu-pintu kebahagiaan dan kesengsaraan terbuka bagi setiap orang. Tak seorang pun yang diciptakan untuk (tinggal di) surga atau neraka sejak semula. Semua itu menjadi pilihan bagi manusia untuk melakukan perbuatan apa saja yang akan menuntun ke tempat tinggal akhir mereka.

4. Surga dibangun dengan berbuat (baca: beramal) saleh, bukan dengan imajinasi dan keinginan kosong tanpa perbuatan.

   .... karena apa yang dahulu kalian kerjakan.[]

AYAT 44

وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِ أَصۡحَٰبَ ٱلنَّارِ أَن قَدۡ وَجَدۡنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقّٗا فَهَلۡ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمۡ حَقّٗاۖ قَالُواْ نَعَمۡۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنُۢ بَيۡنَهُمۡ أَن لَّعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾

(44) *Dan para penghuni surga itu berseru kepada penghuni-penghuni neraka, "Kami mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhan itu adalah benar; dan apakah kalian juga mendapatkan kebenaran janji Tuhan kepada kalian?" Penghuni neraka itu menjawab, "Benar". Kemudian seorang penyeru mengumumkan di antara kedua golongan itu, "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang zalim."*

TAFSIR

Tercatat dalam buku-buku riwayat mazhab Syi'ah dan pada sebagian buku-buku hadis mazhab Suni (seperti kitab karya Hakim Huskani), bahwa 'seorang penyeru' yang disebutkan dalam ayat ke-44 ini adalah Ali bin Abi Thalib as. Sama seperti ketika Hadhrat Ali bin Abi Thalib as membacakan surat al-Bara'ah [9] di Mekkah guna mengumumkan pembebasan Muslimin dan berlepas diri dari perjanjian dengan seluruh musyrikin di dunia. Oleh karena itu, pembacaan deklarasi berlepas diri (dari perjanjian dengan musyrikin) dan kutukan Allah Swt atas kaum musyrikin tersebut disampaikan melalui lisan suci Imam Ali bin Abi Thalib as, baik di dunia ini maupun di akhirat.

Dan para penghuni surga itu berseru kepada penghuni-penghuni neraka: "Kami mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhan itu adalah benar dan apakah kalian juga mendapatkan kebenaran janji Tuhan kepada kalian?" Penghuni neraka itu menjawab, "Benar". Kemudian seorang penyeru mengumumkan di antara kedua golongan itu, "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang zalim."

PENJELASAN

1. Di akhirat, para penghuni surga dan penghuni neraka akan saling berbicara:

   Dan para penghuni surga itu berseru kepada penghuni-penghuni neraka ...

2. Mukminin dan kafirin akan merasakan kebenaran janji-janji Allah Swt.

   ... "Kami mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhan itu adalah benar; dan apakah kalian juga mendapatkan kebenaran janji Tuhan kepada kalian?..."

3. Dengan menggunakan (suara) penghuni surga, Allah Swt hendak membuat penghuni neraka mengakui kenyataan (atau kebenaran), sehingga mereka merasa lebih malu dan tertekan.[1]

4. Pada saatnya nanti, semua pengingkaran, tuduhan dan pelecehan orang-orang kafir terhadap ayat-ayat-Nya akan mendapat balasan yang pedih dan mengenaskan.

   .... Kemudian seorang penyeru mengumumkan di antara kedua golongan itu,

Pengadilan akhirat atas orang-orang kafir akan berakhir dengan pernyataan yang berbunyi, *"Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang zalim."*[]

1 Tafsir *al-Mîzân*.

AYAT 45

(45) *Orang-orang zalim ialah mereka yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan berusaha untuk membuat jalan itu berliku (sesat) dan mereka tidak meyakini (adanya kehidupan) akhirat.*

TAFSIR

Jalan Allah Swt adalah jalan tauhid (*shirâthal mustaqîm*), patuh, setia, beriman, berhijrah, dan berjihad—atas perintah-Nya.

Orang-orang zalim menghalangi manusia dari jalan Allah Swt dengan cara membuat keraguan, godaan, propaganda, dan melemahkan mereka, serta membuat-buat takhayul. Mereka juga menentang para penyeru dan pemimpin kebenaran dan menciptakan keputusasaan dengan cara menutup-nutupi kebenaran tersebut. Atau, orang-orang zalim itu membuat berbagai perubahan dan penyimpangan di jalan Allah Swt. Ayat suci ini mengungkapkan apa yang mereka lakukan, *Orang-orang zalim ialah mereka yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan berusaha untuk membuat jalan itu berliku (sesat), dan mereka tidak meyakini (adanya kehidupan) akhirat.*

Benarlah, merintangi manusia dari jalan Allah Swt, atau menciptakan berbagai penyimpangan di dalamnya adalah sebuah penyelewengan dan penyelewengan kebudayaan adalah yang paling besar bahayanya.

Seorang musuh bisa saja menyerang secara terang-terangan. Jika mampu, dia akan menghalangi seluruh jalan Allah Swt secara total, hingga siapapun tak akan dapat lagi melihat jalan kebenaran. Tapi jika tak mampu, dia membelokkan jalan kebenaran dengan menerapkan pola-pola berbeda sehingga tercipta berbagai perubahan sepanjang jalan yang telah ditentukan Allah itu.

... dan berusaha untuk membuat jalan itu berliku (sesat),...[]

AYAT 46

(46) *Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada tabir pembatas; dan di atas A'raf (tempat yang tinggi) ada orang-orang, yang mengenali semuanya melalui tanda-tanda mereka, yang akan memanggil para penduduk surga, "Salamun alaikum!" Mereka tidak akan masuk ke dalamnya, meskipun mereka berharap.*

TAFSIR

Makna sesungguhnya dari istilah "batas" yang disebutkan dalam ayat ini, barangkali sama seperti istilah "dinding" yang diterangkan dalam surat al-Hadid:13 yang berbunyi, ... *Lalu pemisahan akan ditetapkan di antara mereka, dengan sebuah dinding yang mempunyai satu pintu padanya: (jika) berada di dalamnya, berarti mendapat rahmat, dan (jika) di luarnya, akan mendapat siksa.* (Tafsir *al-Mîzân*)

Istilah *a'râf* dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak (plural) dari kata *'urf* yang berarti 'dataran yang tinggi'. Nama surat ini diambil dari bagian ayat yang ini, *al-A'râf*. Hanya pada peristiwa inilah al-Quran menyebutkan tentang *A'râf* dan orang-orang *A'râf*.

Siapakah Orang-orang *A'râf* itu?

Dalam riwayat-riwayat Islam dan beberapa pernyataan para ahli tafsir terdapat berbagai ciri orang-orang *A'râf*. Sebagian dari mereka percaya bahwa orang-orang *A'râf* itu adalah sebagian dari hamba Allah yang suci yang akan berdiri di tempat yang tinggi di antara surga dan neraka. Mereka mengenali semua orang. Mereka akan menyapa penghuni surga dan memberi selamat kepada penghuninya atas akhir yang bahagia. Namun sebaliknya, mereka takut akan nasib yang menimpa para penghuni neraka.

Beberapa mufasir lainnya mengartikan orang-orang *a'râf* itu sebagai orang-orang lemah yang berdosa tetapi (juga) beribadah, yang untuk sementara waktu menunggu belas kasih rahmat Allah Swt. Mereka adalah seperti orang-orang yang diceritakan dalam surat at-Taubah:106, *Dan ada pula orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; apakah Allah akan mengazab mereka atau Allah akan mengampuni mereka, dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.* Artinya, bagi sebagian para pendosa mendapatkan akhir urusannya bergantung kepada kehendak Allah Swt. Allah akan menghukum mereka dengan keadilan-Nya, atau mengampuni dosa mereka dengan ampunan-Nya. Sebab, Allah Swt mengetahui tujuan setiap manusia dan mengetahui seluruh hikmah penciptaan.

Namun demikian, barangkali dapat pula dikatakan bahwa yang menjadi sumbu utama dari kehidupan manusia ini adalah para kekasih Allah. Sedangkan para penindas dan pendosa berada di tepi (disisihkan). Orang-orang yang beramal saleh masuk surga, sedangkan para pelanggar perintah Allah masuk neraka. Orang-orang lemah, yang berada di tengah-tengah, tertahan di *A'raf*, menunggu keputusan akhir nasib mereka. Tetapi, para kekasih Allah, yang berdiri di *A'raf*, akan datang menolong mereka dan akan memberi syafaat kepada mereka.

Pernyataan paragraf terakhir di atas merupakan konsekuensi dari sikap-sikap yang didapatkan di antara para juru tafsir dan riwayat-riwayat Islam lainnya.[]

AYAT 47

(47) *Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka akan berkata, "Ya Tuhan kami! janganlah Engkau tempatkan kami bersama orang-orang yang zalim."*

TAFSIR

Orang-orang *A'raf* akan melihat ke arah para penghuni surga, mengenali dan memberi salam kepada mereka, tetapi mereka enggan melihat penghuni neraka sementara mata mereka menolak (untuk melihatnya).

Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka,....

Dalam permohonannya, orang-orang *A'raf* tidak meminta agar tidak dimasukkan sebagai penghuni neraka, tetapi meminta agar tidak ditempatkan bersama-sama dengan orang-orang zalim.

.... mereka akan berkata, "Ya Tuhan kami! Janganlah Engkau tempatkan kami bersama orang-orang yang zalim."

Dalam tafsirnya, Alusi mengatakan bahwa berkumpul dengan dengan orang-orang zalim itu lebih buruk daripada berada di dalam api neraka itu sendiri.

Ya, Allah! Apabila Engkau tidak membiarkan kami memasuki surga, maka janganlah Engkau kumpulkan kami dengan orang-orang zalim.[]

AYAT 48-49

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُم بِسِيمَىٰهُمْ قَالُوا۟ مَآ أَغْنَىٰ عَنكُمْ جَمْعُكُمْ
وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٨﴾ أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ
ٱللَّهُ بِرَحْمَةٍ ۚ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٤٩﴾

(48) *Dan para penghuni A'raf (tempat yang tinggi) itu memanggil orang-orang yang akan mereka kenali dari tanda-tanda mereka, dengan mengatakan, "Tak berguna lagi bagimu apa yang kau timbun dan apa yang kau lakukan dengan kebanggaan."* (49) *Inikah orang-orang yang engkau bersumpah bahwa Allah tidak akan memberikan rahmat kepada mereka? (Allah sekarang berfirman) masuklah kalian ke dalam surga, tiada lagi ketakutan atas kalian, dan tiada pula kesedihan.*

TAFSIR

Sebagai kelanjutan dari penjelasan ayat sebelumnya, ayat pertama dari dua ayat yang sedang kita bahas ini mengatakan, *Dan para penghuni A'raf (tempat yang tinggi) itu memanggil orang-orang yang akan mereka kenali dari tanda-tanda mereka, dengan mengatakan, "Tak berguna lagi bagimu apa yang kau timbun dan apa yang kau lakukan dengan kebanggaan."*

Dalam penafsiran terhadap ayat ini, Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Penghuni *A'râf* itu adalah para rasul dan pengganti

(penerus) mereka. Mereka akan berseru kepada para pemuka kaum kafirin dan sebagian penghuni neraka lainnya, lalu sepenuhnya menyalahkan mereka dengan mengatakan, 'Tak berguna lagi bagimu apa yang engkau timbun (kekayaan) dan apa yang engkau lakukan dengan kebanggaan itu.'"

"Inikah orang-orang yang engkau bersumpah, bahwa Allah tidak akan memberikan rahmat kepada mereka?...."

Pernyataan al-Quran ini menyebutkan tentang penghuni surga yang disalahkan dan direndahkan oleh para pemuka kafirin ketika masih berada di dunia. Mereka dulu biasa melecehkan orang-orang mukmin karena kemiskinan mereka dan menyombongkan diri di hadapan mereka dengan kekayaannya yang berlimpah. Orang-orang kafir dengan pongah bersumpah bahwa Allah tidak akan memasukkan orang-orang tidak berharta itu ke surga.

Tetapi di hari pembalasan kelak, *...(Allah sekarang berfirman) masuklah kalian ke dalam surga; tiada lagi ketakutan atas kalian, dan tiada pula kesedihan.*

Atas izin Allah, orang-orang *A'râf* akan mengatakan hal ini kepada para pengingkar kebenaran persis ketika orang-orang yang beramal saleh itu memasuki surga dalam keadaan aman, tanpa rasa takut atau bersedih hati.

Asbagh bin Nabatah meriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as yang berkata, "Di hari pengadilan, kami akan berdiri di antara surga dan neraka. Maka barangsiapa telah menolong kami (di dunia) kami akan mengenali dari ciri-cirinya dan akan mengantar mereka ke surga; dan barangsiapa yang telah memusuhi kami, maka kami pun akan mengenali, dan akan mengantar mereka ke neraka."[1][]

1 Tafsir *al-Burhân*, jilid 2 dan tafsir *ash-Shâfi*.

AYAT 50-51

وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ أَصۡحَٰبَ ٱلۡجَنَّةِ أَنۡ أَفِيضُواْ عَلَيۡنَا
مِنَ ٱلۡمَآءِ أَوۡ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُۚ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى
ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٥٠﴾ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ دِينَهُمۡ لَهۡوٗا وَلَعِبٗا
وَغَرَّتۡهُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَاۚ فَٱلۡيَوۡمَ نَنسَىٰهُمۡ كَمَا نَسُواْ
لِقَآءَ يَوۡمِهِمۡ هَٰذَا وَمَا كَانُواْ بِـَٔايَٰتِنَا يَجۡحَدُونَ ﴿٥١﴾

(50) *Dan penghuni neraka akan berteriak kepada penghuni surga dengan mengatakan, "Lemparkanlah air kepada kami atau (dan) dari apa yang telah Allah berikan kepada kalian." Mereka (penghuni surga itu) akan menjawab, bahwa sesungguhnya Allah telah melarang mereka berdua menjadi orang-orang kafir.* (51) *(Mereka) yang menjadikan agama mereka hanya untuk disia-siakan dan permainan (belaka), dan membiarkan kehidupan dunia menipu mereka; maka pada hari ini Kami tinggalkan mereka, seperti mereka yang telah melupakan pertemuan di hari mereka ini, dan karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami.*

TAFSIR

Ayat ini mengungkap perilaku para penghuni neraka yang memanggil para penghuni surga, *Dan penghuni neraka akan berteriak kepada penghuni surga dengan mengatakan, "Lemparkanlah*

air kepada kami atau (dan) dari apa yang telah Allah berikan kepada kalian..."

Panggilan para penghuni neraka ini menjadi bukti bahwa posisi surga berada "di atas" neraka (karena makna kata *ifâdah* dalam bahasa Arab adalah menuangkan air dari atas). Dan kalimat lanjutan ayat ini menunjukkan tentang keadaan penghuni neraka yang meminta kepada para penghuni surga untuk menyiramkan air dari atas mereka atau melemparkan makanan dan buah-buahan yang Allah berikan kepada mereka.

".... Mereka (penghuni surga itu) akan menjawab, bahwa sesungguhnya Allah telah melarang kita berdua menjadi orang-orang kafir."

Itulah .jawaban penghuni surga. Mereka mengatakan, Allah melarang makanan dan minuman surga untuk orang-orang kafir penghuni neraka. Sebab mereka telah mempermainkan agama yang Allah perintahkan mereka mengikutinya yakni dengan mengharamkan atau menghalalkan segala sesuatu sesuai kehendak—hawa nafsu mereka.

(Mereka) yang menjadikan agama mereka hanya untuk disia-siakan dan permainan (belaka), dan membiarkan kehidupan dunia menipu mereka; maka pada hari ini Kami tinggalkan mereka,....

Mereka yang digambarkan dalam ayat ini akan diperlakukan seperti orang yang dilupakan, sementara mereka berada di dalam api neraka. Permintaan mereka tak diterima, dan airmata pun tak berguna lagi untuk menurunkan ampunan. Hal ini—sungguh—persis sama seperti dulu (di dunia) mereka melupakan hari (pembalasan) itu dan tidak menganggap akhirat sebagai hal yang penting.

... seperti mereka yang telah melupakan pertemuan di hari mereka ini, dan karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami.[]

AYAT 52

(52) *Dan sesungguhnya Kami telah membawakan (kepada) mereka sebuah kitab (al-Quran) dan Kami telah menjelaskannya dengan pengetahuan Kami—yang merupakan petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*

TAFSIR

Allah telah menyempurnakan argumen-Nya. Tetapi karena tenggelam dalam tipuan dunia, melupakan akhirat, dan menolak wahyu suci Allah Swt, maka sesungguhnya semua kekurangan dan akibat buruk itu pasti kembali kepada diri manusia itu sendiri.

Dan sesungguhnya Kami telah membawakan (kepada) mereka sebuah Kitab (al-Quran)....

Ada banyak pelita yang membimbing manusia untuk melewati jalan benar, tetapi beberapa kelompok malah tersesat lantaran mereka tidak memanfaatkan pelita penuntun tersebut.

Wahyu Ilahi pastilah didasarkan pada realitas, ilmu (pengetahuan), dan kebijaksanaan. Dan, rahmat serta kasih sayang terbesar Allah Swt ialah karena Dia telah memberi petunjuk kepada manusia.

...yang Kami telah menjelaskannya dengan pengetahuan Kami....

Bagaimanapun, agama (Islam) berfungsi menjadi petunjuk hanyalah bagi orang-orang yang beriman, bukan bagi orang-orang keras kepala yang hanya mencari alasan yang dibuat-buat.

...yang merupakan petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.[]

AYAT 53

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ ۚ يَوْمَ يَأْتِى تَأْوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَآءَ فَيَشْفَعُوا۟ لَنَآ أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٥٣﴾

(53) *Apakah mereka menunggu (sesuatu yang lain) selain takwil datangnya (hari) kebenaran? Pada suatu hari di mana kebenaran terungkap dengan jelas itu, berkatalah orang-orang yang sebelumnya melupakan hari tersebut di dunia dengan mengatakan, "Sesungguhnya para pesuruh Allah telah datang kepada kami membawa kebenaran. (Maka kini) adakah pemberi syafaat yang akan menyafaati kami? Atau dapatkan kami dikembalikan lagi ke dunia guna beramal yang lain sebagai ganti dari perbuatan yang pernah kami lakukan?" Nyatalah bahwa mereka telah menyesatkan diri mereka sendiri dan lenyaplah dari mereka apa-apa yang dulu diupayakan dengan keras.*

TAFSIR

Istilah *ta'wîl* (interpretasi) dalam ayat ini mempunyai arti 'melihat kepada masa lalu atau masa depan.' Dalam al-Quran, istilah ini digunakan dengan arti kebenaran, dan—berarti—'awal atau akhir dari suatu perbuatan.'

Pada ayat 43 surat ini, ungkapan para penghuni surga ialah, *Sesungguhnya utusan-utusan Tuhan kami datang membawa kebenaran.* Dalam ayat suci ini, ungkapan dari para penghuni neraka ialah ungkapan yang sama.

Apakah mereka menunggu (sesuatu yang lain) selain takwil datangnya (hari) kebenaran? Pada suatu hari di mana kebenaran terungkap dengan jelas itu, berkatalah orang-orang yang sebelumnya melupakan hari tersebut di dunia dengan mengatakan, "Sesungguhnya para pesuruh Allah telah datang kepada kami membawa kebenaran..."

Di akhirat, orang kafir tidak akan memperoleh harapan, ratapan, dan protes-protesnya. Oleh karena itu, mereka semestinya memperhitungkan dengan sungguh-sungguh ancaman-ancaman Allah Swt ketika masih berada di dunia (saat ini).

Selain itu, kenyataan lain yang harus diketahui ialah bahwa pengabaian terhadap agama Islam dan al-Quran berarti sama saja dengan kerugian yang amat besar.

Orang-orang kafir mengira bahwa pekerjaan mereka itu benar. Pada hari pengadilan nanti, ketika menyadari kekeliruan dan adanya azab di hadapan mata, mereka berharap untuk bisa kembali lagi ke dunia. Tetapi, tentu saja, harapan ini tiada berguna lagi. Mereka berkata, ... *(maka kini) Adakah pemberi syafaat yang akan mensyafaati kami? Atau dapatkan kami dikembalikan lagi ke dunia guna beramal yang lain daripada perbuatan yang pernah kami lakukan?" Nyatalah bahwa mereka telah menyesatkan diri mereka sendiri dan lenyaplah dari mereka apa-apa yang dulu upayakan dengan keras.*

Di hari pengadilan itu, tidak akan ada lagi tanda kebanggaan duniawi, pengaruh ajaran-ajaran sesat, tuhan-tuhan palsu, harta benda (kekayaan), dan kekuatan (kekuasaan sosial dan politik). Juga, tidak akan ditemukan syafaat yang bisa menyelamatkan mereka.[]

AYAT 54

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

(54) *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah, yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, lalu Dia berada di atas Arsy (singgasana kekuasaan). Dia menutupi siang dengan malam secara saling bergantian dengan begitu cepat, dan Dia menciptakan matahari, bulan, dan bintang-bintang yang tunduk kepada perintah-Nya. Ketahuilah, kepunyaan-Nyalah penciptaan dan perintah. Mahasuci Allah, Tuhan Semesta Alam.*

TAFSIR

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah, yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, ...

Alasan mengapa Allah Swt mengatakan, Dia yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa (hari) adalah karena menciptakan sesuatu setelah sesuatu yang lain secara berurutan sepenuhnya menunjukkan tentang posisi sang

pencipta yang mengetahui dan bijaksana, serta mengatur semua ciptaan itu di atas tata cara kebijaksanaan.

Atau, pernyataan itu bermaksud menyatakan, Dia mengajarkan segala perkara kepada hamba-hamba-Nya dengan penuh pertimbangan (perhitungan) dan ketepatan.

.... lalu Dia berada di atas Arsy (singgasana kekuasaan) ...

Ungkapan ini secara metaforis menunjukkan kekuasaan Allah Swt yang absolut, yakni kekuasaan-Nya dalam mengatur urusan-urusan langit dan bumi setelah diciptakan. Karena setelah menciptakan langit dan bumi, Allah Swt juga berkuasa atas pengaturannya. Dengan kata lain, Allah Swt tak hanya mencipta, tetapi juga menjalankan dan mengatur keberadaan alam semesta ini.

Ini berarti merupakan jawaban terhadap orang yang mengira bahwa dunia (alam ini) memerlukan Pencipta hanya ketika diciptakan saja. Setelah itu, menurut mereka, alam semesta secara permanen melanjutkan perjalanannya sendiri, tanpa ada lagi yang mengaturnya.

....Dia menutupi siang dengan malam secara saling bergantian dengan begitu cepat,...

Ketika ayat suci ini mengatakan, malam dengan cepat mengikuti siang, berarti malam itu datang setelah siang dan--selalu—mengikutinya; layaknya sesuatu yang tengah mengejar sesuatu yang lain demi memperoleh yang diinginkan.

....dan (Dia menciptakan) matahari, bulan, dan bintang-gemintang tunduk kepada perintah-Nya ...

Kalimat ini pun membuktikan, Sang Penguasa adalah Dia yang menciptakan matahari, bulan dan bintang-bintang di mana mereka berotasi menuruti perintah-Nya. Dengan sedikit merenung, nyatalah bahwa matahari, bulan, dan bintang-bintang itu seperti diperintahkan untuk melakukan rotasi tertentu.

....Ketahuilah! Bahwa kepunyaan-Nyalah penciptaan dan perintah...

Adalah Allah Swt yang menciptakan segala sesuatu dan menjalankan semua itu sesuai kehendak-Nya, yakni, mencipta

alam raya, melengkapi, mengatur dan mengendalikan peredarannya.

.... *Mahasuci Allah, Tuhan Semesta Alam.*

Allah Swt selamanya menjaga dan memelihara seluruh ciptaan dalam kerajaan-Nya yang agung dan tak terbatas. Dia adalah pencipta dan pemilik alam semesta raya, yang juga menjadi sumber karunia bagi seluruh alam ciptaan.

Dengan menyebutkan pernyataan tentang penciptaan langit dan bumi, malam dan siang, matahari, bulan dan bintang-bintang, serta perlengkapan di alam semesta, sesungguhnya kalimat tersebut merupakan pujian atas kesucian Allah Swt yang ditetapkan sebagai perintah kepada setiap hamba untuk memuji-Nya.[]

AYAT 55

(55) *Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan tersembunyi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

TAFSIR

Syarat-syarat Berdoa

Alasan yang begitu jelas telah dikemukakan pada ayat sebelumnya yang membuktikan bahwa hanya Allah Swt yang patut disembah. Dan dalam ayat ini, al-Quran menyuruh agar doa dan seruan kepada-Nya itu, yang merupakan ruh (jiwa) dan esensi peribadatan, haruslah dipertunjukkan di hadapan Allah Swt. Bagian pertama ayat ini menyatakan, *Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan tersembunyi ...*

Perintah dalam ayat ini, yang menyuruh manusia untuk menyeru Allah secara "tersembunyi" dimaksudkan agar dalam melakukan doa tersebut seseorang menjauhkan diri dari kepura-puraan (*riya'*) sehingga ia menjadi lebih dekat dengan keikhlasan. Doa itu mesti dilakukan dengan berkonsentrasi dalam kontemplasi (mengosongkan jiwa dari selain Allah) dan penuh perhatian.

Kemudian, pada bagian akhir ayat, dikatakan, ... *Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

Kalimat ini memiliki makna yang luas dan mendalam. Ia memasukkan berbagai sikap yang melampaui batas seperti tidak hormat dengan bersuara keras saat berdoa, berlaku munafik, mengotori doa dengan meminta kepada yang lain ketimbang memohon kepada Allah Swt dan sikap tidak patut lainnya.[]

AYAT 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا
وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

(56) *Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan penuh rasa takut dan harap. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*

TAFSIR

Kalau ayat sebelumnya menjelaskan tentang hubungan hamba-hamba dengan Tuhan mereka, maka dalam ayat ini diterangkan mengenai hubungan di antara sesama manusia.

Antara ayat sebelumnya dan ayat ini terdapat kalimat, *Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi...* untuk menunjukkan bahwa doa yang kita ucapkan haruslah disertai dengan tindakan praktis bagi kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, melantunkan doa secara lisan tetapi masih saja melakukan perbuatan yang menyeleweng dari ketentuan Ilahi, tidak akan bermanfaat.

Ayat ini dan ayat sebelumnya menunjukkan syarat-syarat kesempurnaan dalam berdoa kepada Allah Swt, begitu pula ucapan-ucapan doa dan keadaan atau kondisi yang diperlukan untuk diterimanya doa tersebut. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, berdoa sebaiknya disertai dengan kerendahan hati. *Kedua,* berdoa seharusnya dilakukan secara tersembunyi dan terlepas dari kemunafikan dan kepura-puraan. Dan *ketiga,* berdoa haruslah dilakukan dengan perasaan takut dan harap, dan tanpa melanggar batas-batas kebenaran.

Artinya, seseorang harus secara sadar membersihkan dirinya dari perbuatan dosa dalam hidup kesehariannya. Ayat mengatakan, *Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi,...*

PENJELASAN

1. Sebuah masyarakat yang berkembang ke arah kemajuan akan diselewengkan ke dalam sesuatu yang berbahaya: *...sesudah Allah memperbaikinya...*
2. Kalangan revolusionis yang hendak melakukan pembaharuan tidak bisa bebas dari penerapan langkah-langkah irfani, bermohon, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. .... *dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harap ...*
3. Apabila tidak bisa menjaga kondisi tengah-tengah antara takut dan harap dalam berdoa, dikhawatirkan orang tersebut akan mudah mengarah pada penyimpangan.
4. Seorang yang beriman seharusnya selalu berada di antara kondisi jiwa yang takut (*khauf*) dan harap (*râja'*). Sifat tak berlebihan seperti ini disebut sebagai "kebaikan" dari Allah Swt. Kebaikan ini adalah sebuah persiapan dan menjadi penyebab bagi seseorang untuk menerima karunia Allah Swt. Oleh karena itu, tanpa memiliki kebaikan, pengharapan seseorang untuk menerima limpahan karunia Allah hanyalah sia-sia belaka. Ayat menegaskan, ... *Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*[]

AYAT 57

وَهُوَ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَـٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ ۖ
حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَـٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنزَلْنَا بِهِ
ٱلْمَآءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

(57) *Dan Dialah yang mengirimkan angin sebagai berita gembira pertanda rahmat-Nya, hingga ketika angin itu membawa awan tebal, Kami halau arakannya ke suatu daerah yang tandus, dan kemudian Kami turunkan hujan, dan dengan itu Kami tumbuhkan segala jenis buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati agar kamu dapat (selalu) mengingat-ingat.*

TAFSIR

Pada ayat sebelumnya, penjelasannya bertitik berat pada ketuhanan. Sedangkan pada ayat ini, penjelasannya bertumpu pada hari kebangkitan. Dalam pembahasan-pembahasan yang berkenaan dengan "awal" dan "akhir", al-Quran memberikan argumentasi melalui berbagai kejadian alam (alamiah) dan tatanan penciptaan.

Adalah pasti bahwa alam dengan seluruh ketelitian dan tatanan yang dimilikinya ini berada di bawah kekuasaan dan kehendak Allah Swt. Semua itu tidak sepatutnya menjadikan manusia lengah akan asal muasal keberadaan alam semesta.

Manusia diperingatkan agar selalu berhati-hati dan tidak lupa diri ketika berhubungan dengan rumus-rumus ilmiah dan hukum-hukum material. Pergerakan angin, turunnya hujan, dan tumbuhnya tanaman pastilah terjadi melalui rancangan Sang Maha Pengatur.

Dan Dialah yang mengirimkan angin sebagai berita gembira pertanda rahmat-Nya, hingga ketika angin itu membawa awan tebal, Kami halau arakannya ke suatu daerah yang tandus, dan kemudian Kami turunkan hujan, dan dengan itu Kami tumbuhkan segala jenis buah-buahan ...

Orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan tidak memiliki bukti apapun. Mereka hanya mengira-ngira bahwa hari kebangkitan sebagai suatu hal yang mustahil.

Contoh-contoh kehidupan dapat ditemukan di alam. Mengumpulkan atom-atom buah pir, apel, delima, yang bertebaran di tanah, sama seperti mengumpulkan atom-atom orang yang mati. Contoh-contoh seperti ini sudah cukup untuk menghapuskan dalih dari orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan itu.

Bagian akhir ayat ini menyatakan, ... *Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati agar kamu dapat (selalu) mengingat-ingat.*

Kematian bukanlah merupakan kejadian dalam arti lenyapnya keberadaan secara sempurna manusia atau sesuatu menjadi tiada. Tetapi kematian adalah sebuah perubahan keadaan. Sama seperti tanah yang mati (di kala musim dingin) yang bukan berarti kurangnya atau tidak adanya tanah tersebut.[]

AYAT 58

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۖ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ
إِلَّا نَكِدًا ۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

(58) *Dan tanah yang baik, menumbuhkan tanamannya (dengan berlimpah) atas perkenan Tuhan, sedangkan tanah yang tidak subur, tidak memberikan apapun selain (sesuatu yang tak berguna) dengan penuh kekurangan. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran Kami bagi orang-orang yang bersyukur.*

TAFSIR

Ayat-ayat al-Quran sesungguhnya merupakan karunia bagi semua makhluk, yang sama seperti turunnya hujan. Ketika ayat-ayat itu dibacakan kepada orang yang mau menerima, maka ayat-ayat itu memberikan pengakuan, cinta, keimanan dan kerja keras setelahnya. Namun sebaliknya, ayat-ayat itu tidak akan menumbuhkan apapun pada orang-orang kafir kecuali kekeraskepalaan dan kebencian. Al-Quran mengatakan, *Dan Kami turunkan (tahap demi tahap) dari al-Quran yang merupakan penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, tetapi tidak memberikan apapun kepada orang-orang zalim selain kehancuran.* (QS al-Isra:82)

Tetapi perlu dikatakan pula bahwa martabat (kehormatan) keluarga adalah salah satu faktor warisan dan kepribadian.

Dan tanah yang baik, menumbuhkan tanamannya (dengan berlimpah) ...

Karena alasan inilah, hanya dengan menggantungkan diri pada turunnya hujan sebagai karunia Tuhan saja tidaklah cukup. Diperlukan pula hal lain, yakni kecocokan dan penerimaan tempatnya. Tentu saja, syarat inipun membutuhkan izin Allah.

.... atas perkenan Tuhannya, ...

Al-Quran adalah sumber bimbingan dan argumen bagi seluruh makhluk, tetapi manfaatnya hanya dapat dirasakan oleh orang-orang saleh dan mereka yang bersyukur yang dapat menikmati kandungannya.

.... sedangkan tanah yang tidak subur, tidak memberikan apapun selain (sesuatu yang tak berguna) dengan penuh kekurangan. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda Kebesaran Kami bagi orang-orang yang bersyukur.[]

AYAT 59-60

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾ قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٦٠﴾

(59) *Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, kemudian dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah. (Sungguh) tiada tuhan bagi kalian selain Dia. Sesungguhnya aku takut pada azab yang akan menimpa kalian di suatu hari yang menyedihkan."* (60) *Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata, "Sesungguhnya kami melihatmu berada dalam kesesatan yang nyata."*

TAFSIR

Contoh dari *"sedangkan tanah yang tidak subur, tidak memberikan apapun"*, yang disebutkan pada ayat 58 sebelumnya adalah umat Nabi Nuh as yang melihat nasehat apapun dari Nabi Nuh as sebagai tidak berarti apa-apa.

Kisah umat Nabi Nuh as ini disebutkan pula dalam beberapa surat al-Quran, seperti surat al-Ahqaf, as-Shaffat, al-Isra, al-Ahzab, Yunus, al-Mukminun, al-Qamar, dan surat Nuh.

Hal pertama yang disampaikan para nabi dan rasul adalah ajakan kepada tauhid. Inilah yang diajarkan mereka kepada orang-orang beriman pada seluruh agama.

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, kemudian dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah. (Sungguh) tiada tuhan bagi kalian selain Dia..."

Para rasul adalah sebenar-benarnya orang yang menyayangi umat manusia dengan tulus. Ayat ini melanjutkan pernyataan Nabi Nuh as, dengan mengatakan, ... *Sesungguhnya aku takut pada azab yang akan menimpa kalian di suatu hari yang menyedihkan.*

Bagaimanapun, kenyataan yang harus ditunjukkan ialah bahwa seruan dan ajakan Nabi Nuh as itu bersifat mendunia, karena semua manusia di dunia pada saat itu adalah umat Nabi Nuh as. Sehingga ketika Nabi Nuh as mengutuk, maka seluruh kafirin di segenap penjuru dunia terkena kutukannya dan mereka seluruhnya ditenggelamkan. Al-Quran menyebutkan doa yang dipanjatkan Nabi Nuh as seperti ini, *Dan Nuh berkata, "Tuhanku! Janganlah Engkau biarkan di bumi ni tempat tinggal bagi orang-orang kafir itu."*(QS Nuh:26)

Musuh-musuh para nabi sebagian besar berasal dari golongan orang-orang bermartabat secara sosial dari para pemuka kalangan orang-orang kaya, yang kehidupannya begitu menarik perhatian dan memberi pengaruh kepada orang kebanyakan (awam).

Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata, ...

Sikap mereka yang menganggap para nabi sebagai orang-orang yang tersesat adalah lebih buruk daripada tidak meyakini mereka.

Kini, pada abad dua puluh satu ini, orang-orang ateis menganggap diri mereka sebagai orang-orang yang berwawasan luas dan pembawa kedamaian, sementara mereka menganggap para pemeluk agama dan pengikut para nabi sebagai kaum yang berpikiran sempit dan reaksioner.

Oleh karena itu sekarang, mereka yang mengedepankan sistem ketuhanan (*theical system*) dan berusaha mendongkel sistem kemusyrikan (paganisme), harus siap menghadapi pengucilan, fitnah, dan penghinaan.

... *Sesungguhnya kami melihatmu berada dalam kesesatan yang nyata."*[]

AYAT 61-62

(61) *Nuh menjawab, "Hai kaumku! Tidak ada kesalahan padaku, tetapi sesungguhnyalah aku adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam."* (62) *"Aku sampaikan kepada kalian amanat-amanat dari Tuhanku, dan aku menasehatimu dengan tulus dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kalian ketahui."*

TAFSIR

Dalam menanggapi penghinaan dan kekasaran para penentangnya, Nabi Nuh as dengan suara yang tenang, tegas dan lembut mengatakan bahwa ia bukan hanya tidak tersesat, melainkan juga tidak terdapat tanda penyimpangan apapun pada dirinya. Nabi Nuh as menambahkan, ia seorang utusan Allah Swt, Tuhan alam semesta. Ayat mengungkapkan, *Nuh menjawab, "Hai kaumku! Tidak ada kesalahan padaku, tetapi sesungguhnyalah aku adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam."*

Kalimat ini memberikan satu isyarat akan kenyataan bahwa seluruh tuhan (yang berbeda-beda) yang mereka yakini itu adalah omong kosong (sia-sia).

Tuhan bagi manusia dan segala sesuatu di dunia ini hanyalah Allah Swt semata, Yang Esa, yang menjadi Pencipta segala sesuatu.

Nabi Nuh as melanjutkan seruannya dengan menyebutkan bahwa tujuannya adalah semata-mata melaksanakan tugas yang diemban dari Tuhan dengan sempurna dan menyampaikan wahyu-Nya kepada mereka. Ayat suci ini mengatakan, *Aku sampaikan kepada kalian amanat-amanat dari Tuhanku,...*

Nuh as menyerukan pada para penentangnya bahwa ia akan melakukan apa saja yang terbaik bagi mereka di jalan kebaikan hati dan kedermawanan. *.... dan aku menasehatimu dengan tulus,...*

Dan akhirnya, Nabi Nuh as menambahkan pernyataannya, *....dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kalian ketahui.* Kalimat terakhir ini bisa merupakan sebuah ancaman terhadap penentangan umatnya, yaitu dengan memberi tanda bahwa ia (Nuh as) mengetahui berbagai azab pedih yang akan menimpa para pembangkang ajaran Tuhan sementara mereka tidak mengetahuinya. Dan juga hal ini menunjukkan akan kasih sayang dan ampunan Allah Swt, di mana apabila mereka mau mengikuti jalan kepatuhan—pada perintah Allah—maka mereka akan diberitahu berbagai macam berkah dan ganjaran dari Allah yang tidak diketahui oleh para pendurhaka ajaran kebenaran, sebagaimana pula kebesaran dan keluasan balasan tersebut.[]

AYAT 63

أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا۟ وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾

(63) *Apakah kamu tidak percaya pada peringatan yang datang dari Tuhanmu itu melalui seorang laki-laki dari antara kamu, yang dia memperingatkan agar kamu dapat menjaga diri dari kejahatan dan supaya rahmat (Allah Swt) itu benar-benar ditunjukkan kepada kamu?*

TAFSIR

Pernyataan Ilahiah ini merupakan kalimat menyelidik, *Apakah kamu tidak percaya pada peringatan yang datang dari Tuhanmu itu melalui seorang laki-laki dari antara kamu, yang dia memperingatkan agar kamu dapat menjaga diri dari kejahatan dan supaya rahmat (Allah Swt) itu benar-benar ditunjukkan kepada kamu?"*

Ayat suci ini mengandung maksud bahwa manusia tidak perlu terkejut atas wahyu, kenabian, dan kerasulan yang telah diturunkan kepada seorang lelaki yang berasal dari kalangan mereka sendiri dalam rangka memberi peringatan akan balasan azab Tuhan jika manusia tetap tidak beriman.

Jika ayat ini memberikan makna agar manusia tidak perlu terkejut maka hal ini dapat menjadi dalil bahwa apabila ada seseorang dengan tulus dan penuh simpati muncul untuk

membimbing dan membangun masyarakat, hal itu bukanlah sesuatu yang mengejutkan. Penyebab adanya keraguan dalam perkara ini ialah karena masyarakat tidak mempunyai rasa kasihan terhadap diri mereka sendiri, dan mereka malah melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah pada kesengsaraan (diri mereka sendiri). Lebih dari itu, kenabian yang ditetapkan adalah demi kepentingan umat manusia sendiri. Dan keberadaan seorang nabi untuk membimbing umat manusia itu sesuai dengan kebijaksanaan dan kebaikan universal dan akal pun membenarkan hal itu.

Oleh sebab itu, tujuan kedatangan Nabi Nuh as ialah agar manusia bisa menjauh dari kekafiran dan dosa, sehingga mereka dapat memperoleh rahmat dan karunia-Nya.[]

AYAT 64

فَكَذَّبُوهُ فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا عَمِينَ ﴿٦٤﴾

(64) *Tetapi mereka mendustakannya, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya ke dalam bahtera dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta mata hatinya.*

TAFSIR

Sebagai hasil dari keraguan yang tidak benar itu, kaum Nabi Nuh as menolak nabi dan seruannya. Karena itu, Allah Swt menyelamatkan Nabi Nuh as dan orang-orang yang beriman ke dalam bahtera Nuh as supaya tidak tenggelam. Dan setelah itu, Allah *Azza wa Jalla* menenggelamkan semua orang yang mengingkari Nabi Nuh as dan wahyu-Nya. Mereka adalah orang-orang yang hatinya buta dan berada dalam kesesatan.

Tetapi mereka mendustakannya, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya ke dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta mata hatinya.

Istilah bahasa Arab *'amîn* adalah bentuk jamak (plural) dari kata *'amiy*. Istilah ini digunakan untuk orang yang kemampuannya dalam memahami sesuatu seperti matanya tidak berfungsi. (Tafsir *al-Mîzân*).[]

AYAT 65

(65) *Dan kepada (kaum) 'Ad Kami mengutus Hud, saudara mereka. Hud berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah (saja). (Sungguh) tiada tuhan bagi kalian selain Dia." Akankah kalian tidak mau menjauh dari kejahatan?*

TAFSIR

Kisah kedua tentang para nabi dalam surat ini menceritakan tentang kenabian Hud as. Kisah yang lebih rinci tentang Nabi Hud as dapat dilihat dalam surat as-Syu'ara dan surat Hud.

Bangsa Ad telah lama tinggal di suatu wilayah di sebelah selatan Arabia bernama Ahqaf. Secara fisik mereka sangat kuat dan memiliki kekuatan karena kemampuan mereka yang baik dalam mengelola pertanian dan peternakan. Sayangnya, masyarakat Ad ini terjerumus ke dalam kemusyrikan dan penyimpangan.

Nabi Hud as adalah salah seorang kerabat kaum ini. Ia ditunjuk sebagai Nabi di antara mereka. Hud as mengajak umatnya pada ketauhidan, seperti yang dilakukan Nabi Nuh as.

PENJELASAN

1. Ajakan pada Tauhid merupakan misi tertinggi para nabi. ... *Hud berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah (saja), ..."*
2. Pemimpin yang paling simpati dan penuh cinta kepada umatnya adalah para nabi (utusan) Allah Swt. *Dan kepada (kaum) Ad Kami mengutus Hud, saudara mereka....*
3. Para juru dakwah seharusnya memperingatkan masyarakat sebagai seorang saudara bagi masyarakat tersebut. Artinya, para juru dakwah itu harus mencintai masyarakat.

   .... Kami mengutus Hud, saudara mereka....
4. Murka Allah Swt kepada kaum kafirin terdahulu harus dapat menjadikan peringatan bagi generasi selanjutnya agar berhati-hati dan mengambil pelajaran (darinya) sehingga masyarakat—menjadi—takut untuk menolak agama Allah Swt.

   ... (Sungguh) tiada tuhan bagi kalian selain Dia. Akankah kalian tidak mau menjauh dari kejahatan?[]

AYAT 66-68

قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى
سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦٦﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ
لَيْسَ بِى سَفَاهَةٌ وَلَٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٧﴾
أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَأَنَا۠ لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾

(66) *Pemuka-pemuka kaum kafirin di antara kaumnya berkata, "Sesungguhnya kami melihatmu dalam kebodohan, dan benar-benar menganggap kamu termasuk orang yang berdusta."* (67) *Hud berkata, "Hai kaumku! Tidak ada kebodohan padaku, tetapi aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam."* (68) *"Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku adalah seorang pemberi nasehat yang terpercaya bagimu."*

TAFSIR

Sekelompok kafirin yang kaya mencemooh Nabi Hud as dengan mengatakan bahwa Nabi Hud as sebagai orang bodoh, dungu, dan tolol. Mereka menambahkan, mereka menganggap semua ucapan Hud as itu sebagai dusta. Ayat suci ini mengungkapkan, *Pemuka-pemuka kaum kafirin di antara kaumnya berkata, "Sesungguhnya kami melihatmu dalam kebodohan, dan benar-benar menganggap kamu termasuk orang yang berdusta."*

Nabi Hud as menjawab kegusaran orang-orang sombong itu dengan mengatakan bahwa apa yang ia sampaikan kepada mereka itu bukanlah hal yang bodoh. Nabi Hud as menambahkan bahwa ia adalah seorang utusan yang mengemban misi dari Tuhan pencipta alam semesta. Ayat ini menegaskan, *Hud berkata, "Hai kaumku! Tidak ada kebodohan padaku, tetapi aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam."*

Dengan demikian, Allah Yang Mahatinggi, mengajari kita untuk tidak menghadapi orang-orang yang bodoh dengan ucapan yang memalukan. Maksudnya, kita tidak diperkenankan menjawab perkataan yang tak masuk akal dan tak senonoh dari orang-orang bodoh dengan pernyataan yang tidak patut. Tetapi, kita cukup memberikan penolakan terhadap pernyataan apa saja yang keliru yang dinisbatkan mereka kepada kita. Sama seperti Nabi Hud as yang tidak pernah mengatakan sesuatu yang tidak patut kepada mereka dalam menjawab tuduhan-tuduhan yang tidak benar itu.

Nabi Hud as melanjutkan pernyataannya dengan mengatakan, ia hanya menyampaikan berita yang diberikan Allah kepadanya dan menasehati mereka agar tidak meninggalkan ketaatan kepada Allah Swt, Pengatur alam semesta. Hud as mengatakan pula bahwa mereka harus meyakini dirinya (Hud as) sebagai orang yang jujur dalam menyampaikan amanat Allah, tidak pernah berkata dusta, dan tidak pula mengubah apapun dari perintah-Nya. Ayat ini menegaskan, *"Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku adalah seorang pemberi nasehat yang terpercaya bagimu."*[]

AYAT 69

أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۚ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِى ٱلْخَلْقِ بَصْۜطَةً ۖ فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

(69) *"Apakah kalian tidak percaya pada peringatan yang datang dari Tuhan kalian melalui seorang laki-laki dari antara kalian guna memperingatkan kalian? Dan ingatlah ketika Allah menjadikan kalian sebagai pengganti (yang berkuasa) setelah kaum Nuh, dan menambahkan pada kalian dengan kelebihan-kelebihan. Karena itu, ingatlah akan karunia Allah agar kalian mendapat keberuntungan."*

TAFSIR

Tidaklah mengherankan bila kenabian, mukjizat dan wahyu ditempatkan pada seseorang yang berasal dari golongan masyarakat tertentu dimana ia tumbuh berkembang bersama dengan mereka. Tujuan Allah Swt adalah untuk menyampaikan ancaman kepada masyarakat agar tidak berbuat kejahatan.

Itulah sebabnya, al-Quran menanyakan kepada mereka mengapa mereka tidak percaya akan kerasulan dari salah seorang di antara mereka, tetapi mereka tidak ragu untuk menyembah batu. Ayat menyatakan, *Apakah kalian tidak percaya pada peringatan yang datang dari Tuhan kalian melalui seorang laki-laki dari antara kalian guna memperingatkan kalian?...*

Selanjutnya, mereka seharusnya mengingat karunia-karunia Allah Swt dan bahwa setelah kehancuran umat Nuh as akibat perbuatan dosa mereka, Dialah yang menempatkan mereka di muka bumi ini dan menambahkan kepada mereka kekuatan dan ketinggian.

... Dan ingatlah ketika Allah menjadikan kalian sebagai pengganti (yang berkuasa) setelah kaum Nuh, dan menambahkan pada kalian dengan kelebihan-kelebihan. ..."

Apabila hamba-hamba Allah benar-benar mengingat dan bersyukur atas limpahan karunia-Nya dengan beramal saleh sebagai bukti syukurnya, maka mereka akan mendapatkan kesejahteraan di dunia dan keberuntungan di akhirat. ... *Karena itu, ingatlah akan karunia Allah agar kalian mendapat keberuntungan.*[]

AYAT 70

قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ ٱللَّهَ وَحْدَهُۥ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ
ءَابَآؤُنَا ۖ فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٧٠﴾

(70) *Mereka berkata, "Apakah kamu datang kepada kami agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasanya disembah oleh bapak-bapak kami? Maka bawakanlah kepada kami apa yang engkau janjikan itu, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."*

TAFSIR

Kaum Ad mengatakan kepada Nabi Hud as, apakah ia datang kepada mereka demi untuk mengajak mereka menyembah Allah Swt, Yang Esa, dan hendak mencegah mereka dari menyembah berhala seperti yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Mereka menantang Hud as agar membawa azab yang pernah diancamkan kepada mereka karena menyembah berhala itu, apabila ia memang seorang yang benar sebagai utusan Allah. Ayat ini menyatakan, *Mereka berkata, "Apakah kamu datang kepada kami agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasanya disembah oleh bapak-bapak kami? Maka bawakanlah kepada kami apa yang engkau janjikan itu, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."*[]

AYAT 71

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ ۖ أَتُجَادِلُونَنِي فِي أَسْمَاءٍ سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَآبَاؤُكُم مَّا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ ۚ فَانتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُم مِّنَ الْمُنتَظِرِينَ ﴿٧١﴾

(71) *Ia (Hud) berkata, "Sungguh sudah pasti (akan) dijatuhkan hukuman pada kalian dan murka Tuhan. Apakah kalian membantahku tentang nama-nama yang kalian dan ayah-ayah kalian berikan (pada berhala kalian), padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujah untuk itu?" Maka tunggulah (balasan Allah) dan sesungguhnya aku, juga bersama dengan kalian, tengah menunggu bersama orang-orang yang menunggu."*

TAFSIR

Ayat ini dimulai dengan kalimat, *Ia (Hud) berkata, "Sungguh sudah pasti dijatuhkan hukuman pada kalian dan murka Tuhan ..."*

Nabi Hud as menjawab mereka dengan mengatakan bahwa hukuman itu pasti akan dijatuhkan karena mereka telah melakukan perbuatan yang mendatangkan murka Allah Swt. Murka Allah, dalam batas tertentu, dikatakan sebagai keputusan-Nya menghukum para pendosa.

Ayat ini selanjutnya mengatakan, ... *Apakah kalian membantahku tentang nama-nama yang kalian dan ayah-ayah kalian berikan (pada berhala kalian), padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan kewenangan apapun?' Maka tunggulah (balasan Allah), dan sesungguhnya aku, juga bersama dengan kalian, tengah menunggu bersama orang-orang yang menunggu."*

Nabi Hud as menanyakan, apakah mereka membantahnya secara kasar mengenai berhala-berhala yang ayah-ayah mereka temukan dan menamainya sebagai tuhan padahal berhala-berhala itu sama sekali tidak mempunyai sifat atau tanda ketuhanan serta tidak menunjukkan bukti ketuhanan mereka dari sisi Allah. Yang pasti ialah bahwa klaim hebat seperti itu memerlukan bukti yang tajam dan kuat justru dari mereka, bukan oleh Nabi Hud as. Hud as mengatakan bahwa ia pasti membawakan bukti-bukti tentang Allah Swt, Yang Maha Esa, sebagai Tuhan yang sesungguhnya. Dan sebenarnyalah, bahwa tiada Tuhan selain Dia, yang telah menjadikan Hud as sebagai utusan-Nya.

Ada beberapa ahli tafsir yang menyatakan, kaum musyrikin itu menamai tiap-tiap patung berhala mereka dengan nama yang berbeda-beda. Hud as mengatakan bahwa nama-nama itu hanyalah berasal dari keinginan mereka saja. Oleh karena itu, pastilah azab tengah menghampiri mereka di mana Nabi Hud as sendiri juga sedang menunggunya.[]

AYAT 72

فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۖ وَمَا كَانُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٧٢﴾

(72) *Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat dari Kami, dan Kami potong akar-akar dari orang-orang yang tidak beriman dan mendustakan ayat-ayat Kami.*

TAFSIR

Ayat ini memberi makna bahwa Allah Swt memisahkan Hud as beserta orang-orang yang beriman (pada kenabiannya) dari lingkungan orang-orang kafir itu dan menyelamatkan mereka dari hukuman dengan kasih sayang-Nya. Allah Swt memasukkan orang-orang yang menolak ayat-ayat-Nya dan tidak mau beriman kepada utusan-Nya ke dalam malapetaka yang dengan hukuman itu Allah memotong akar-akar (kemusyrikan) mereka.

Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat dari Kami, dan Kami potong akar-akar dari orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan tidak beriman.

Munculnya kalimat, *(Mereka) tidak beriman* pada bagian akhir ayat ini dimaksudkan untuk menunjukkan tentang status mereka bahwa mereka tidak akan beriman (pada apa yang dibawa Hud as) meskipun telah diperingatkan secara berulang-ulang.

Jadi ayat ini memberikan pengertian bahwa umat Nabi Hud as terperangkap hukuman Allah Swt dan mereka benar-benar dihancurkan.[]

AYAT 73

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ
مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن
رَّبِّكُمْ ۖ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً ۖ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ
فِىٓ أَرْضِ ٱللَّهِ ۖ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

(73) *Dan kepada (kaum) Tsamud Kami mengutus saudara mereka, Shalih. Ia berkata, "Wahai umatku! Sembahlah Allah. Sesungguhnya tiada tuhan bagimu selain Dia. Telah datang bukti yang terang kepada kalian dari-Nya. Ini adalah unta betina Allah yang menjadi tanda bagi kalian. Maka biarkanlah dia mencari makan di bumi Allah, dan jangan sentuh dia (unta itu) dengan sesuatu yang membahayakan, jika kalian tidak ingin tertimpa azab yang pedih."*

TAFSIR

Dalam al-Quran, penyebutan nama 'unta betina' terulang sebanyak tujuh kali, dan 'kaum Tsamud' sebanyak dua puluh enam kali. Cerita kaum Tsamud disebutkan di dalam surat asy-Syu'ara, al-Qamar, asy-Syams, dan surat Hud. Dalam tafsir *al-Mîzân* dikatakan kaum Tsamud itu tinggal di Yaman.

Ayat ini mengatakan, *Dan kepada (kaum) Tsamud Kami mengutus saudara mereka, Shalih. Ia berkata, "Wahai umatku!*

Sembahlah Allah. Sesungguhnya tiada tuhan bagimu selain Dia. Telah datang bukti yang terang kepada kalian dari-Nya. Ini adalah unta betina Allah yang menjadi tanda bagi kalian. Maka biarkanlah dia mencari makan di bumi Allah dan jangan sentuh dia (unta itu) dengan sesuatu yang membahayakan jika kalian tidak ingin tertimpa azab yang pedih."

Terdapat beberapa perbedaan antara makna istilah al-Quran *bayyinah* (hujah Allah, mukjizat) dan sikap atau karya manusia yang luar biasa.

1. Sebuah mukjizat harus terpaparkan, berkesan, dan menang (atas yang lain).
2. Mukjizat-mukjizat muncul mendampingi kehadiran orang-orang suci dan maksum di tengah-tengah masyarakat, tetapi kecakapan atau kepandaian yang lain (bukan mukjizat) bisa dilakukan bahkan oleh orang-orang yang tidak patut.
3. Mukjizat para maksumin ditujukan sebagai petunjuk (bimbingan), sedangkan tujuan orang biasa boleh jadi hanya untuk sok pamer, popularitas, kekayaan, dan hiburan.
4. Setiap kali para nabi mengeluarkan mukjizat selalu disertai dengan tantangan. Artinya, mereka (*alaihimus-salam*) menyatakan bahwa tak seorang pun yang dapat melakukan hal yang sama (seperti mukjizat mereka). Tapi sebaliknya, tidak ada tanda-tanda semacam itu dalam pernyataan tokoh-tokoh intelektual terkenal, para penemu dan para sufi.
5. Para nabi (selalu) memerlukan mukjizat. Kadang-kadang, mukjizat itu diperlihatkan karena permintaan umat, seperti membelah bulan dan unta betina Nabi Shalih as.

Bentuk dan moto seruan para rasul adalah sama. Seruan pertama para nabi dan rasul itu ialah mengajak manusia pada tauhid (mengesakan Tuhan).

.... *Sembahlah Allah. Sesungguhnya tiada tuhan bagimu selain Dia* ...

Para nabi dan rasul muncul dari kalangan masyarakat (kaum)nya dan mereka memperlakukan masyarakat sebagai saudara.

PENJELASAN

1. Apapun di antara makhluk Allah Swt yang memperoleh berkah dan rahmat-Nya, maka dia akan memperoleh kesucian (seperti unta betina Nabi Shalih as).
2. Balasan atas pelanggaran terhadap hal-hal yang suci adalah hukuman Allah. Ayat ini menyatakan, ... *dan janganlah kalian mengganggunya...*
3. Sebuah mukjizat harus dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat, (seperti unta betina yang keluar dari bongkahan batu di sebuah bukit).
4. Ragam permintaan masyarakat terkadang berkaitan dengan kondisi sistem, cara berpikir, keadaan sosial dan ekonomi mereka. (Contohnya, kalau saja permintaan itu diajukan di zaman sekarang, barangkali, mereka akan meminta sebuah satelit yang dikeluarkan dari gunung).[]

AYAT 74

وَاذْكُرُوٓا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ ٱلْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَاذْكُرُوٓا ءَالَآءَ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

(74) *Dan ingatlah ketika Allah mengangkatmu sebagai pengganti-pengganti yang berkuasa sesudah kaum Ad dan memberikan tempat tinggal bagimu di bumi, kamu membangun istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan memahat bukit-bukit untuk dijadikan rumah. Maka ingatlah karunia-karunia Allah, dan janganlah kamu menyeleweng di bumi, (dengan) membuat kerusakan.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, al-Quran menyatakan, *Dan ingatlah ketika Allah mengangkatmu sebagai pengganti-pengganti yang berkuasa sesudah kaum Ad dan memberikan tempat tinggal bagimu di bumi,...*

Dalam hal ini berarti bahwa di satu sisi manusia diingatkan untuk tidak melupakan karunia-karunia yang berlimpah dari Allah Swt dan di sisi lain mereka harus berhati-hati karena sebelumnya telah ada bangsa (kaum) lain yang membangkang, seperti kaum Ad, yang dihukum dan dihancurkan lantaran penentangan mereka kepada Allah Swt.

Setelah itu, al-Quran mengabarkan tentang pertolongan dan berbagai kemudahan yang diberikan pada kaum Tsamud. Penduduk Tsamud memiliki postur tubuh yang tinggi tegap dan kuat. Seperti diriwayatkan dalam al-Quran bahwa mereka hidup di dataran yang bagus dengan sebagian tanahnya yang subur. Mereka membangun istana pada bagian yang datar dan membangun rumah-rumah dataran tinggi (pegunungan). Kalimat berikutnya dalam ayat ini menyatakan, *....kamu membangun istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan memahat bukit-bukit untuk dijadikan rumah...*

Dan, pada bagian akhirnya, ayat ini memperingatkan mereka untuk mengingat semua karunia Allah Swt sehingga mereka bisa menghindarkan diri dari perbuatan merusak di bumi atau menjadi tidak bersyukur atas rahmat-Nya. Ayat ini ditutup dengan kalimat, *...maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.*[]

AYAT 75-76

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِن قَوْمِهِ لِلَّذِينَ
اسْتُضْعِفُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا
مُّرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِ ۚ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾

(75) *Para pemuka orang-orang sombong di antara umat nabi berkata kepada mereka yang dianggap lemah—yakni orang-orang yang beriman di antara mereka, "Tahukah kalian bahwa Shalih itu diutus oleh Tuhannya?" Mereka menjawab, "Sungguh kami beriman kepada apa yang dia diutus dengan semua itu."* (76) *Orang-orang yang menyombongkan diri itu berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu."*

TAFSIR

Kita melihat kembali bahwa kelompok orang-orang kaya dan terpandang dari suatu masyarakat, yang tampak indah dari luar tetapi jahat di dalam, menentang terhadap utusan Allah. Kelompok orang terpandang yang sombong dari kaum Nabi Shalih as ini mempertanyakan kepada sebagian orang beriman yang tertindas di tengah masyarakat mereka, apakah benar-benar mengetahui Shalih as itu diutus oleh Allah untuk membimbing mereka.

Para pemuka orang-orang sombong di antara umat nabi berkata kepada mereka yang dianggap lemah—yakni orang-orang yang beriman di antara mereka, "Tahukah kalian bahwa Shalih itu diutus oleh Tuhannya?..."

Lalu dengan tanggap, mereka menjawab orang-orang sombong itu dengan tegas dan tajam, menunjukkan tentang keputusan mereka yang pasti dan kokoh dalam menerima seruan Nabi Shalih as. Mereka mengatakan, tak hanya mengetahui bahwa Nabi Shalih as sebagai utusan Allah, tapi mereka juga meyakini misi kenabian dan seruannya kepada manusia. Ayat ini menegaskan, ... *Mereka menjawab, "Sungguh, kami beriman kepada apa yang dia diutus dengan semua itu."*

Para pemuka masyarakat yang arogan dan angkuh ini tetap saja tidak bisa menghentikan kebencian dan permusuhan. Demi melemahkan kekuatan spiritual orang-orang beriman, mereka mengatakan bahwa mereka tidak percaya pada apa yang diyakini oleh kaum beriman itu.

Orang-orang yang menyombongkan diri itu berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu."[]

AYAT 77

فَعَقَرُوا۟ ٱلنَّاقَةَ وَعَتَوْا۟ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا۟ يَـٰصَـٰلِحُ
ٱئْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾

(77) Lalu mereka menjerat unta betina itu dan mendurhakai perintah Tuhan, sambil berkata, "Hai Shalih! Bawakanlah kepada kami apa yang kamu ancamkan itu, jika kamu memang termasuk orang-orang yang diutus?"

TAFSIR

Orang-orang kaya yang sombong di antara umat Nabi Shalih as menjadi putus asa karena merasa gagal melemahkan pondasi keimanan sebagian besar kelompok beriman di wilayah mereka. Di sisi lain mereka menyaksikan bahwa dengan keberadaan 'unta betina' yang dianggap sebagai mukjizat Nabi Shalih as itu, skenario jahat yang mereka buat tidak membuahkan hasil. Kemudian, mereka memutuskan untuk membunuh unta betina itu. Pada tahap awal, mereka menjerat unta betina itu, lalu mengabaikan perintah Allah Swt, dan akhirnya membunuh unta tersebut. Ayat mengatakan, *Lalu mereka menjerat unta betina itu dan mendurhakai perintah Tuhan,...*

Mereka masih tak merasa cukup dengan tindakan jahat itu, sehingga mereka menemui Nabi Shalih as dan dengan terang-terangan menantangnya untuk mendatangkan hukuman Allah sesegera mungkin, jika ia memang benar utusan Allah Swt.

... sambil berkata, "Hai Shalih! Bawakanlah kepada kami apa yang kamu ancamkan itu, jika kamu memang termasuk orang-orang yang diutus?"

Sebenarnya, ungkapan yang dilontarkan tersebut merupakan perlawanan terhadap Nabi Shalih as dalam upaya melemahkan semangat Nabi Shalih as dan orang-orang beriman yang mengikutinya.[]

AYAT 78

(78) Kemudian datang gempa bumi menimpa mereka, hingga mereka menjadi mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka.

TAFSIR

Pada ayat ini dikatakan bahwa kehancuran kaum Tsamud disebabkan oleh gempa bumi. Dan, menurut surat Fushshilat:17, dan surat adz-Dzariyat:44 kehancuran itu disebabkan oleh suara gemuruh. ... *maka suara gemuruh itu tiba-tiba menyerang mereka sementara mereka masih menyaksikannya.*

Suara gemuruh menghancurkan mereka sementara mereka sedang saling berpandangan. Jadi, terdapat kombinasi dari dua hukuman dalam satu waktu kepada mereka.

Istilah bahasa Arab *jâtsim* digunakan pada seseorang yang jatuh dengan bertumpu pada lutut dan tidak sanggup berdiri (lagi).

Dengan demikian, murka Allah Swt menimpa semua sasarannya secara tiba-tiba. Maka, waspadalah!

Ayat ini mengingatkan, *Kemudian datang gempa bumi menimpa mereka, hingga mereka menjadi mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka.*

Janji para nabi secara praktis dapat dikabulkan. Maka, ambillah peringatan mereka dengan sungguh-sungguh.

Pada ayat-ayat sebelumnya disebutkan, ... *dan jangan sentuh dia (unta itu) dengan sesuatu yang membahayakan, jika kalian tidak ingin tertimpa azab yang pedih.* (yakni ayat 73 surat ini). "Gempa bumi" di sini adalah sama dengan "azab yang pedih".

Ada banyak gempa bumi dan peristiwa bencana alam yang merupakan hukuman dari Allah. Ayat menyebutkan, *Kemudian datang gempa bumi menimpa mereka,* ...[]

AYAT 79

(79) *Maka Shalih meninggalkan mereka seraya berkata, "Wahai kaumku! Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kalian amanat Tuhanku dan menasehati kalian dengan tulus, tetapi kalian tidak menyukai orang-orang yang tulus memberi nasehat ."*

TAFSIR

Seruan akhir Nabi Shalih as kepada umatnya mungkin dilakukan juga sebelum turunnya malapetaka sebagai bukti lengkapnya argumentasi (*hujjah*). Tapi mungkin juga disampaikan setelah kehancuran mereka. Hal itu sama seperti sikap yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad saw yang berbicara kepada orang-orang kafir yang mati di sumur Badr. Para hadirin menanyakan kepada beliau saw apakah mereka hidup dan Rasulullah saw menjawab, "Ya".

Bagaimanapun juga, misi para nabi dan rasul adalah menyampaikan pesan (amanat) Allah Swt disertai dengan simpati dan kemurahan hati. Ajakan para rasul bukanlah seruan kering atau komunikasi yang hampa, seperti komunikasi peraturan-peraturan atau putaran tugas di sebuah kantor perusahaan. .... *dan menasehati kalian dengan tulus, ...*

Balasan Allah Swt diberikan setelah penyampaian pesan dan terpenuhinya argumentasi kepada seluruh masyarakat.

... Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kalian amanat Tuhanku, ...

Dengan demikian, seharusnyalah kita menyukai para pemberi nasehat. Orang yang membenci para pemberi nasehat ini, yang telah bekerja dengan penuh simpatik, sebetulnya tengah menyiapkan dirinya pada murka Allah Swt.

... dan menasehati kalian dengan tulus, tetapi kalian tidak menyukai orang-orang yang tulus memberi nasehat.[]

AYAT 80-81
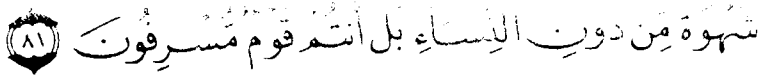
(80) *Dan Kami juga telah mengutus Luth kepada kaumnya. Ingatlah tatkala dia berkata kepada kaumnya, "Apakah kalian mengerjakan fâhisyah, yang tak seorang pun di dunia ini pernah mengerjakannya sebelum kalian?"* (81) *"Kalian sungguh-sungguh mendatangi lelaki-lelaki dengan nafsu birahi sebagai ganti dari wanita! Benar-benar kalian adalah orang yang melampaui batas."*

TAFSIR

Luth as adalah keturunan Nabi Ibrahim as. Dia adalah satu-satunya orang yang meyakini kerasulan Nabi Ibrahim as dan ikut berhijrah bersamanya. Surat al-Ankabut:26 menyatakan, *Dan Luth mengimaninya ...* Nabi Ibrahim as mengirimnya ke suatu daerah di mana kekejiannya telah merajalela.

Diriwayatkan bahwa mereka melakukan perbuatan sodomi kepada para tamu mereka sehingga orang-orang takut untuk berkunjung ke sana. Sebagaimana ditunjukkan al-Quran, Nabi Luth as mengusulkan pada mereka untuk menikahi perempuan-perempuan di antara mereka, tetapi mereka menolak.

Ada beberapa manfaat dalam pernikahan yang tidak didapatkan dalam perilaku sodomi. Sebagian kecil dari manfaat itu antara lain: 1) Adanya rasa kasih sayang, cinta dan hubungan yang wajar; 2) lahirnya keturunan; 3) terbentuknya sebuah organisasi keluarga; 4) bertahannya landasan kemanusiaan dan kealamiahan dalam pernikahan.

Sayangnya, dunia Barat secara formal menerima perilaku sodomi yang menyeramkan itu dan di beberapa negara Eropa, perbuatan tersebut dibolehkan secara hukum.

Ungkapan al-Quran "saudara mereka" telah dipakai untuk Nabi Hud as, Shalih as, dan Syu'aib as, tetapi ungkapan itu tidak digunakan untuk Nabi Luth as. Barangkali perbedaan ini untuk memberikan perhatian bahwa Nabi Luth as berhijrah dari daerah lain demi melaksanakan tugas kenabiannya.

PENJELASAN

1. Bagian terbesar dari dakwah Nabi Luth as ialah berjuang melawan kecabulan dan perilaku seksual yang menyimpang karena problem yang paling penting dari masyarakatnya adalah tindakan-tindakan keji tersebut.
2. Para penyembah berhala selalu mencari-cari alasan dengan menyatakan bahwa keyakinan mereka semata-mata disandarkan pada leluhur (dalam kekafiran). Tetapi para pengikut perbuatan keji umat Nabi Luth as itu tidak memakai alasan yang serupa. Mereka berinisiatif sendiri terhadap perbuatan keji, kejahatan dan dosa tersebut. Ayat menunjukkan, *Dan Kami juga telah mengutus Luth kepada kaumnya. Ingatlah tatkala dia berkata kepada kaumnya, "Apakah kalian mengerjakan* fâhisyah, *yang tak seorang pun di dunia ini pernah mengerjakannya sebelum kalian?"*
3. Orang yang melawan jalan alamiah terhitung sebagai orang yang melampaui batas.

Ayat ini menegaskan, *Kalian sungguh-sungguh mendatangi lelaki-lelaki dengan nafsu birahi sebagai ganti dari wanita! Benar-benar kalian adalah orang yang melampaui batas.*[]

AYAT 82

(82) *Dan jawaban umat Luth tiada lain daripada apa yang mereka katakan, "Usirlah mereka (Luth as dan pengikutnya) dari kotamu ini. Sesungguhnya mereka adalah sekelompok orang yang berpura-pura menyucikan diri sendiri."*

TAFSIR

Ayat ini berisi sindiran terhadap mereka yang memberi jawaban dengan keras kepala dan tidak masuk akal dari kepada Nabi Luth as. Ini mengandung arti, sebenarnya mereka tidak memiliki alasan kuat untuk berpaling dari seruan Nabi Luth as yang bermurah hati dan simpatik, sehingga secara kalap memerintahkan orang-orang (mereka) untuk mengusir Nabi Luth as dan pengikutnya dari kota mereka. Apakah kesalahan Nabi Luth as dan pengikutnya? Kesalahannya adalah karena mereka sekelompok orang suci yang tidak mau melalukan dosa.

Umat Nabi Luth as menuduh sekelompok orang beriman ini sebagai orang yang tak hanya tidak memiliki pendapat yang bertentangan, tapi juga membuat kesulitan bagi semua penduduk.

Ayat menyatakan, *Dan jawaban umat Luth tiada lain daripada apa yang mereka katakan, "Usirlah mereka (Luth as dan pengikutnya) dari kotamu ini. Sesungguhnya mereka adalah sekelompok orang yang berpura-pura menyucikan diri sendiri."*

PENJELASAN

1. Alasan para pendosa tidak masuk akal. *Dan jawaban umat Luth tiada lain daripada apa yang mereka katakan, "Usirlah mereka (Luth as dan pengikutnya) dari kotamu ini ..."*
2. Setiap kali kerusakan yang terjadi dalam suatu masyarakat meningkat, maka orang-orang yang menyucikan diri dan ikhlas akan disingkirkan, dan kesucian—di dalam masyarakat yang rusak itu—dianggap kejahatan. Keadaannya adalah seperti suatu negara yang para kriminalnya tidak memberikan hak kepada orang-orang suci itu di dalam masyarakat. *"... Usirlah mereka (Luth as dan pengikutnya) dari kotamu ini..."*

   Dengan demikian, di jalan perjuangan 'melarang kemungkaran' *(nahi munkar)* kita harus bersiap-siap untuk diusir dan menerima berbagai penderitaan lain.
3. Pada saat yang sama, ketika umat Nabi Luth as sudah terbiasa dengan dosa, mereka sesungguhnya memaklumi bahwa Nabi Luth as dan pengikutnya adalah sebagian dari orang yang menyucikan diri.[]

AYAT 83

(83) *Kemudian Kami selamatkan dia dan keluarganya, kecuali istrinya. Dia termasuk orang-orang yang tertinggal di belakang (dalam abu penghukuman).*

TAFSIR

Mengacu pada apa yang dinyatakan dalam tiga ayat suci sebelumnya, hakim adil manapun dapat mengeluarkan keputusan yang mengutuk bangsa yang melakukan kejahatan seperti itu.

Itulah sebabnya dalam ayat ini al-Quran menjelaskan, Allah Swt menyelamatkan Nabi Luth as dan para pengikut setianya serta keluarganya yang saleh kecuali istrinya. Allah membiarkan istri Nabi Luth as di antara para pembuat kerusakan, karena dari sisi keimanan dan persaksian sang istri termasuk dalam golongan umat Nabi Luth as yang melampaui batas.

Ayat menyatakan, *Kemudian Kami selamatkan dia dan keluarganya, kecuali istrinya. Dia termasuk orang-orang yang tertinggal di belakang (dalam abu penghukuman).*[]

AYAT 84

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الْمُجْرِمِينَ (٨٤)

[illegible] Perhatikanlah [illegible] yang berdosa itu

[illegible]

[illegible] terjadi disebabkan oleh hujan [illegible]. Yakni [illegible] seperti [illegible] lempung yang ditandai [illegible] Allah [illegible] batu yang setiap batu itu dikhususkan untuk [illegible] orang tertentu. Makna seperti ini diambil dari surat Hud:82-83, yang menyatakan, ... *dan hujan bebatuan turun menimpa mereka, karena apa yang telah diyakini, dengan bertubi-tubi...*

Ayat yang sedang kita bahas inipun bunyinya serupa, *Dan Kami hujani mereka dengan hujan (azab/batu). Perhatikanlah kemudian bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.*

Selain melakukan penyimpangan seksual sodomi, umat Nabi Luth as terbiasa pula melakukan kekejian lainnya. Mereka biasa berjudi, berkata-kata yang tidak perlu, mencemarkan nama baik orang, melemparkan batu untuk mengganggu para kafilah yang melewati wilayahnya, dan membuka aurat mereka di depan publik. (*Safînatul Bihâr*, jilid 2, hal.517)

Tentang filosofi pelarangan sodomi, Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Sodomi menghancurkan kasih sayang keluarga antara istri dan suami dan menghentikan keturunan. Sodomi menghancurkan hubungan seksual yang alami dan menimbulkan banyak kerusakan lain." (*Wasâ'ilusy Syî'ah*, jilid 14, hal.252)

Dalam Islam, hukuman untuk homoseksual dan sodomi adalah hukuman mati, baik yang melakukannya secara aktif atau pasif. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as yang menyatakan bahwa pada saat manusia melakukan homoseksual singgasana langit terguncang dan di hari kebangkitan kelak para pelakunya akan dikumpulkan dalam keadaan kotor. Orang tersebut akan dimasukkan dalam murka Allah Swt dan akan kekal di neraka. (*Wasâ'ilusy Syî'ah*, jilid 14, hal.249) .

Nabi Muhammad saw mengatakan, kutukan Allah Swt akan menimpa kaum lelaki yang menjadikan diri mereka seperti wanita dan memberikan sensualitas kepada kaum lelaki lainnya.[1]

PENJELASAN

Murka Allah Swt tidak khusus hanya berlaku pada sekelompok orang zalim saja, tetapi semua pelaku kejahatan hendaklah berhati-hati.

... Perhatikanlah kemudian bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.[]

1 *Wasâ'ilusy Syî'ah*, jilid 14, hal.255.

AYAT 85

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ
مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن
رَّبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا۟
ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ
إِصْلَٰحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

(85) *Dan Kami telah mengutus kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata, "Hai kaumku! Sembahlah Allah! Kalian tidak mempunyai Tuhan lain selain Allah. Telah datang kepada kalian bukti nyata dari Tuhan kalian. Karena itu, penuhilah ukuran dan timbangan dan janganlah kalian mengurangi timbangan barang-barang mereka, dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi sesudah perbaikannya. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian, jika kalian termasuk orang-orang mukmin."*

TAFSIR

Penugasan Nabi Syu'aib as di Madyan

Nabi Syu'aib as—yang menurut catatan sejarah memiliki garis keturunan Nabi Ibrahim as—ditugaskan di tengah-tengah penduduk Madyan. Saat itu, Madyan merupakan salah satu kota

di Suriah yang sebagian besar penduduknya adalah pedagang. Kemusyrikan, pengurangan ukuran timbangan, penggelapan, penipuan dan penyalahgunaan dalam hubungan sosial melanda seluruh sendi kehidupan masyarakat mereka. Penjelasan tentang konflik dan perbantahan antara Nabi Syu'aib as dengan penduduk Madyan ini dinyatakan dalam beberapa surat al-Quran, khususnya dalam surat Hud dan asy-Syu'ara.

Pada ayat ini al-Quran menyatakan, Allah mengutus kepada penduduk Madyan seorang rasul yang masih saudara mereka, Syu'aib as. Ayat ini menyebutkan,

Dan Kami telah mengutus kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib...

Kemudian ayat ini menambahkan, Syu'aib as juga melakukan apa yang telah dikerjakan oleh semua rasul, yakni memulai seruannya kepada umat agar kembali kepada tauhid dan hidup dengan bersih, melaksanakan aturan dan perintah Allah Swt.

.... Ia berkata, "Hai kaumku! Sembahlah Allah! Kalian tidak mempunyai Tuhan lain selain Allah..."

Nabi Syu'aib as menegaskan, aturan yang disebutkan itu tidak hanya sebagai perintah yang mengandung nilai kebijaksanaan, tetapi juga dinyatakan dengan bukti-bukti yang jelas yang datang dari Allah Swt. Ayat menjelaskan, *...Telah datang kepada kalian bukti nyata dari Tuhan kalian...*

Selain menyeru untuk menyembah Allah Swt, Nabi Syu'aib as juga berusaha memerangi kerusakan dalam hal ekonomi, sosial, dan moral masyarakatnya.

Pertama, Syu'aib as mencegah mereka dari penipuan dan penyalahgunaan hubungan kemasyarakatan, serta mengatakan pada mereka bahwa kini telah terbuka jalan Allah Swt untuk mereka. Oleh karena itu, mereka harus membuat ukuran dan berat timbangan yang benar sehingga apa-apa yang harus dibayarkan kepada orang lain (pembeli) tidak menyusut.

...Karena itu, penuhilah ukuran dan timbangan dan janganlah kalian mengurangi timbangan barang-barang mereka, ...

Kemudian, ia menunjukkan salah satu dari tindakan keliru yang terjadi di masyarakat itu dengan mengatakan, *....dan*

janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi sesudah perbaikannya...

Tentu saja, tak seorang pun dibolehkan meraih keuntungan dengan cara merugikan orang lain, melanggar etika tanpa pandang bulu, tidak beriman, dan membahayakan tatanan masyarakat. Maka, pada akhir ayat ini ditambahkan, ...*Yang demikian itu lebih baik bagi kalian, jika kalian termasuk orang-orang mukmin.*[]

AYAT 86

وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ
عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِهِۦ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ۚ
وَاذْكُرُوٓا إِذْ كُنتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ ۖ وَانظُرُوا
كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨٦﴾

(86) *Dan janganlah duduk di setiap ruas jalan dengan mengancam dan menghalangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah, berhasrat untuk membuat jalan tipuan. Dan ingatlah ketika kamu masih sedikit, kemudian Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan itu.*

TAFSIR

Ayat ini mengemukakan tentang nasehat keempat Nabi Syu'aib as yang disebutkan seperti ini, *Dan janganlah duduk di tiap jalan, dengan mengancam dan menghalangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah, berhasrat untuk membuat jalan tipuan ...*

Kemudian pada akhir ayat, nasehat kelima Nabi Syu'aib as disebutkan juga. Nasehat ini mengingatkan manusia akan karunia Allah Swt guna membangkitkan rasa syukur dan terima kasih kepada-Nya. Ayat ini menasehatkan, ...*Dan ingatlah ketika kamu masih sedikit, kemudian Allah memperbanyak jumlah kamu ...*

Kita bisa memahami dari ungkapan ayat ini bahwa dalam sebagian besar contoh, pertambahan jumlah orang dapat menjadi kekuatan dan kebesaran yang alamiah dari perkembangan sebuah masyarakat.

Dalam kalimat akhirnya, ayat ini menasehati manusia untuk secara cermat meneliti bagaimana akhir dari para pendosa yang telah menjalani kehidupan mereka dengan gelimang kejahatan dan agar kita tidak mengikuti jejak para pembuat kerusakan itu.

... dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan itu.[]

AYAT 87

(87) Dan jika ada segolongan dari kalian yang beriman kepada apa yang Aku telah kirimkan dan segolongan yang tidak beriman, maka tunggulah dengan sabar sampai Allah menjadi hakim di antara kita, dan Dia adalah sebaik-baik hakim.

TAFSIR

Musuh-musuh Nabi Syu'aib as dengan kasar memintanya menunjukkan azab Allah Swt. Sementara di pihak lain, para pengikut Nabi Syu'aib as juga tengah menanti pertolongan-Nya. Makna dari ayat ini menunjuk pada sesuatu yang berada di tengah-tengah. Bukan saja untuk orang-orang kafir yang menjadi sombong tapi juga orang-orang beriman yang kehilangan harapan.

Oleh sebab itulah, generasi yang datang selanjutnya haruslah mempelajari sejarah dari akhir nasib kehidupan para pengikut jalan kebenaran dan jalan kesesatan itu. Dan harus diingat pula, yang lebih penting dalam mazhab pemikiran dan filsafat para nabi adalah mengenai keimanan sebagai jalan hidup, bukan semata-mata mengetahui orang-orangnya itu sendiri.

Ayat ini menyatakan, *Dan jika ada segolongan dari kalian yang beriman kepada apa yang Aku telah kirimkan, dan segolongan yang tidak beriman, maka tunggulah dengan sabar sampai Allah menjadi hakim di antara kita, dan Dia adalah Sebaik-baik hakim.*

Penampakan yang terlihat seragam dari kehidupan yang sementara di dunia di mana di dalamnya selalu ada pertentangan antara kaum kafirin dan mukminin seharusnya tidak mengganggu pandangan manusia. Bersabarlah! Karena pengadilan terakhir berada di tangan Allah Swt.[]

REFERENSI

Tafsir Bahasa Persia (P) dan Arab (A)

1. *Tafsir-i Namuneh*, Himpunan ulama Syi'ah bersama Ayatullah Makarim Syirazi, Darul Kutub al-Islamiyyah, Qum, Iran, 1990 M/1410 H. (P)
2. *Majma'ul Bayân fî Tafsîril Quran*, Syeikh Abu Ali al-Fadhl bin Husain at-Thabarsi, Darul Ihya at-Turats al-Arabi, Beirut, Libanon, 1960 M/1380 H. (A)
3. *Al-Mîzân fî Tafsîril Qur'ân*, Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, al-Alami lil Mathbu'at, Beirut, Libanon 1972 M./1392 H. (A)
4. *Athyâb al-Bayân fî Tafsîril Qur'ân*, Sayyid Abdul Husain Thayyib, Mohammadi Publishing House, Isfahan, Iran, 1962 M/1382 H. (P)
5. *Ad-Durrul Mantsûr fî Tafsîril Qur'ân*, Imam Abdurrahman as-Suyuti, Darul Fikr, Beirut, Libanon, 1983 M/ 1403 H. (P)
6. *At-Tafsîrul Kabîr*, Imam Fakhrurrazi, Darul Kutub al-Islamiyyah, Teheran, 1973 M/ 1353 H. (A)
7. *Al-Jâmi' li Ahkâmil Qur'ân, (Tafsir al-Qurtubi)*, Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, Darul Kutub al-Mishriyyah, 1967 M/ 1387 H. (A)
8. *Tafsir-i Nûruts Tsaqalain*, Abd Ali bin Jum'at al-Arusi al-Huweyzi, al-Mathba'atul Ilmiyyah, Qum, Iran, 1963 M/1383 H. (A)
9. *Tafsir-i ar-Rûhul Jinân*, Jamaluddin Abul Futuh Razi, Darul Kutub al-Islamiyyah, Teheran, 1973 M/ 1393 H.

10. *Tafsir ar-Rûhul Bayân*, Ismail Haqqi al-Burusawi, Darul Ihya at-Turats al-Arabi, Beirut. (A)

Terjemahan Inggris Al-Quran

1. *The Holy Quran*, teks, terjemahan, dan tafsir karya Abdullah Yusuf Ali, diterbitkan oleh the Presidency of Islamic Courts & Affairs, Qatar, 1946.
2. *The Holy Quran*, teks Arab, Himpunan Persaudaraan Islam, terjemahan bahasa Inggris dan catatan kaki oleh M.H. Syakir, Teheran, Iran.
3. *The Glorius Quran*, edisi dua bahasa, dengan terjemahan bahasa Inggris oleh Marmaduke Pickthall, dicetak di Great Britain oleh W.&J. Mackay Ltd., Chatham, Kent, London.
4. *Al-Mîzân, An Exegesis of the Quran*, karya Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, diterjemahkan oleh Sayid Saeed Akhtar Rizvi, jilid 1, Teheran, WOFIS, 1983.
5. *The Quran Translated*, dengan catatan-catatan karya N.J. Dawood, Penguin Books Ltd., New York, USA, 1978.
6. *The Quran Interpreted*, diterjemahkan oleh Arthur J. Arberry, London, Oxford University Press, 1964.
7. *The Glorious Quran*, diterjemahkan dengan tafsir dari *Divine Lights* oleh Ali Muhammad Fazil Chinoy, dicetak di the Hyderabad Bulletin Press, Secanderabad-India, 1954.
8. *Holy Quran*, M.H. Syakir, Ansariyan Publication, Qum, Republik Islam Iran, 1993.
9. *The Holy Quran with English Translation of the Arabic Text and Commentary According to the Version of the Holy Ahlul Bait*, karya S.V. Mir Ahmad Ali, diterbitkan oleh Tarike-Tarsile Quran, Inc., New York, 1988.
10. *A New Translation of the Holy Quran*, oleh Tarjuman-e-Wahy, Qum, Iran.

Buku-Buku Referensi Penunjang

1. *Nahjul Balâghah*, karya Sayyid ar-Radhi, Darul Kitab al-Lubnani, Beirut, Libanon, 1982.

2. *Syarh Nahjul Balâghah* karya Ibnu Abil Hadid, Darul Ihya'il Kutubil Arabiyyah, Mesir, 1959 M/1378 H.
3. *Nahjul Balâghah of Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib,* diseleksi dan dikumpulkan oleh Sayyid Abul Hasan Ali bin Husain ar-Radhi al-Musawi, diterjemahkan oleh Sayyid Ali Raza, World Organization for Islamic Services (WOFIS), Teheran, Iran, 1980.
4. *Nahjul Balâghah – Hadhrat Ali,* diterjemahkan oleh Syeikh Hasan Saeed, Chehel Sotoon Library & Theological School, Teheran, Iran, 1977.
5. *Al-Kâfî* karya Syeikh Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq al-Kulayni ar-Razi, diterjemahkan dan dipublikasikan oleh WOFIS, Teheran, Iran, 1982.
6. *Shi'a,* karya Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, diterjemahkan oleh Seyyed Hossein Nasr, Qum, Ansariyan Publication, 1981.
7. *William Obstetrics,* Pritchard, Jack A., 1921: MacDonald, Paul C., 1930, Appleton-Century-Crofts, New York, USA, 1976.
8. *The Encyclopedia Americana,* Americana Corporation, New York, Chicago, Washington, D.C., USA, 1962.
9. *Compton's Encyclopediaand Fact-Index,* F.E. Campton Company, dicetak di Amerika Serikat, 1978.
10. *Webster's New Twentieth Century Dictionary of the English Language Unabridged,* Edisi kedua, oleh Noah Webster, dipublikasikan oleh World Publishing Company, Cleveland and New York, USA, 1953.

Rujukan Kamus

1. *A Glossary of Islamic Technical Terms Persian-English,* karya M.T. Akhbari dan kawan-kawan, diedit oleh B. Khorramshahi, Islamic Research Foundation, Astan, Quds, Razavi, Masyhad, Iran, 1991.
2. *Al-Mawrid, a Modern Arabic-English Dictionary,* Edisi ketiga, karya Dr. Rohi Baalbaki, Dar el-Ilm Lilmalayin, Beirut, Libanon, 1991.

3. *Elias' Modern Dictionary, Arabic-English,* karya Elias A. Elias & Ed. E. Elias, Beirut, Libanon, 1980.
4. *An Introduction to Arabic Phonetics and the Orthoepy of the Quran,* karya Bahman Zandi, Islamic Research Foundation, Astan, Quds, Razavi, Masyhad, Iran, 1992.
5. *A Concise Dictionary of Religious Term & Expressions (English-Persian & Persian-English),* karya Hussein Vahid Dastjerdi, Vahid Publications, Teheran, Iran, 1988.
6. *Arabic-English Lexicon,* karya Edward William Lane, Librarie Du Liban, Beirut, Libanon, 1980.
7. *A Dictionary and Glossary,* karya Penrice B.A., Curzon Press Ltd., London, Dublin, cetak ulang, 1979.
8. *Webster's New World Dictionary,* Third College Edition, karya David B. Guralnik, Simon & Schuster, New York, USA, 1984.
9. *The New Unabridged English-Persian Dictionary,* karya Abbas Aryanpur (Kashani), Amir Kabir Publication Organisasi, 1963.
10. *The Larger Persian English Dictionary,* karya S. Haim, dipublikasikan dalam Farhang Mo'aser, Teheran, Iran, 1985.

INDEKS

A

B

C

D

F

H

I

J

K

L

M

N

O

P

Q

R

S

T

U

Z

Biografi Allamah Kamal Faqih Imani

Allamah Kamal Faqih Imani lahir pada tahun 1934 di kota Isfahan, di lingkungan keluarga yang taat beragama. Dia menyelesaikan sekolah dasarnya di kota Isfahan. Setelah itu, dia belajar ilmu-ilmu agama di *hawzah ilmiyyah* Isfahan. Setamat mempelajari pelajaran-pelajaran mukadimah, syarah kitab *lum'ah*, dan pelajaran-pelajaran lainnya, dia melanjutkan ke pelajaran yang lebih tinggi di *hawzah ilmiyyah* kota Qum, seperti kitab *al-Makâsib, ar-Rasâ'il*, dan *al-Kifâyah*, di bawah bimbingan Ayatullah Mujahidi Tabrizi, Ayatullah Sulthani, dan Ayatullah Abduljawad Isfahani. Dia juga sering menghadiri kuliah ilmu fiqih dan ushul fiqih yang diasuh Imam Khomeini, Ayatullah Borujerdi, Ayatullah Ghulfaighani, dan Allamah Thabathaba'i.

Namun kemudian, disebabkan kakeknya meninggal dunia dia terpaksa pergi meninggalkan kota Qum dan kembali ke Isfahan. Kedatangannya di Isfahan disambut dengan hangat oleh para penduduk dan ulama setempat. Mereka membukakan lahan dakwah yang seluas-luasnya baginya. Allamah Kamal Faqih Imani pun menggunakan kesempatan itu untuk berkhidmat kepada agama dan masyarakat.

Pada sesaat sebelum terjadinya revolusi Islam Iran, dia pernah dijebloskan ke dalam penjara oleh pihak penguasa waktu itu karena bantuan-bantuan yang diberikannya kepada revolusi dan menyampaikan pesan-pesan pemimpin revolusi Islam kepada masyarakat.

Allamah Kamal Faqih Imani, di samping sibuk mengajar dan berdakwah dia juga sibuk dalam pekerjaan-pekerjaan budaya dan pelayanan sosial. Dia mendirikan sebuah perpustakaan besar yang dipenuhi kitab-kitab yang sangat berharga di kota Isfahan dengan nama "Perpustakaan Amirul Mukminin", sebagai pusat kajian keilmuan. Mendirikan *hawzah ilmiyyah* Isfahan dengan

nama *Dârul Hikmah Bâqirul `Ulûm,* dengan jumlah siswa tidak kurang dari seribu dua ratus orang, yang kesemuanya mendapat beasiswa dan tunjangan kehidupan. Mendirikan tiga buah rumah sakit besar yang lengkap dengan segala peralatan dan paramedisnya. Mendirikan lima buah klinik kesehatan yang selalu siap membantu masyarakat yang memerlukan pertolongan medis, membangun sepuluh masjid, lima lembaga *husainiyyah,* dan beberapa sekolah SLTA, Selain itu, dia juga mencetak dan menerbitkan buku-buku agama dan buku-buku ilmiah, yang salah satunya adalah kitab tafsir *Nûrul Qur'ân fî Tafsîril Qur'ân* sebanyak dua puluh jilid, yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, di antaranya bahasa Inggris, Spanyol, Azari, Jerman, Rusia, dan juga Indonesia.[]